DASAR-DASAR & TEORI PENDIDIKAN

Upaya Civitas Academica dalam Memahami Dasar dan Teori Pendidikan

NURFUADI dkk.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PURWOKERTO – INDONESIA

DASAR-DASAR DAN TEORI PENDIDIKAN

UPAYA CIVITAS AKADEMIKA DALAM MEMAHAMI DASAR DAN TEORI PENDIDIKAN

Sanksi pelanggaran Undang-undang No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta, sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 7 Tahun 1987 ke Undang-undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banya Rp. 5.000.000.000,- (lima miliyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

DASAR-DASAR DAN TEORI PENDIDIKAN

UPAYA CIVITAS AKADEMIKA DALAM MEMAHAMI DASAR DAN TEORI PENDIDIKAN

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I
Dr. Muhamad Slamet Yahya, M.Ag
Rahman Afandi, S.Ag., M.Si

PENERBIT
LUTFI GILANG

DASAR-DASAR DAN TEORI PENDIDIKAN
UPAYA CIVITAS AKADEMIKA DALAM MEMAHAMI DASAR DAN TEORI PENDIDIKAN

Penulis : Dr. Nurfuadi, M.Pd.I,
Dr. Muhamad Slamet Yahya, M.Ag,
dan Rahman Afandi S.Ag, M.Si
Editor : Dahlia, M.Pd
QRCBN : 62-410-4722-472

Copyright © Desember 2022
Ukuran: 15,5 cm x 23 cm; Hal: x + 419

Desain Sampul : Aldi Prasetyo, M.Pd
Penata Letak : Lutfi Nurtika, S.Pd
Pemeriksa Aksara : Rizky Gilang K., S.Pd

Diterbitkan pertama kali oleh **CV Lutfi Gilang**
Anggota IKAPI Nomor 235/JTE/2021
Jl. Masjid Miftakhul Huda Gr. Kalilepa, Ds. Pancurendang
Ajibarang, Banyumas, Jawa Tengah. 53163
Email: penerbitlutfigilang@gmail.com
Web: www.lutfigilang.carrd.co
Telp : +6288239546264

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian maupun keseluruhan isi buku dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT, buku yang berjudul **"Dasar-dasar dan Teori Pendidikan"** telah selesai. Semoga dengan selesainya penyusunan buku ini akan dapat menambah motivasi khususnya bagi akademisi yang berkecimpung dalam lingkup pendidikan. Untuk mewujudkan kompetensi guru, suatu lembaga pendidikan tidak bisa berdiri sendiri, akan tetapi membutuhkan komponen lembaga pendidikan lain yang saling mengisi dan sinergi antara yang satu dengan yang lain. Termasuk hubungan timbal balik antara lingkungan dengan pendidikan. Pendidik dalam melakukan proses transfer pengetahuan perlu adanya pemahaman terlebih dulu terkait teori-teori pendidikan dari klasik hingga modern. Dengan demikian, penulis menyusun buku ini dengan rincian bahasan meliputi hakikat pendidikan dan ilmu pendidikan, hakikat kemanusiaan manusia. dimensi kemanusiaan manusia sebagai subjek pendidikan, komponen-komponen pendidikan, teori-teori pendidikan dalam aliran klasik, teori pendidikan baru, hingga teori pendidikan modern, hubungan timbal balik

antara lingkungan pendidikan, konsepsi sistem pendidikan nasional, serta strategi penguatan pendidikan karakter dan budaya bangsa dalam sistem pendidikan nasional.

Semoga dengan adanya buku ini, dapat memberikan kebermanfaatan bagi para pembaca.

Purwokerto, 08 Agustus 2022

Penulis,

DAFAR ISI

Kata Pengantar..... V

Daftar Isi..... VII

I HAKIKAT PENDIDIKAN DAN ILMU PENDIDIKAN 1

A. Pengertian Pendidikan 1

B. Fungsi Pendidikan 4

C. Ruang Lingkup Kajian Pendidikan 7

D. Rangkuman 10

E. Evaluasi 11

II HAKIKAT KEMANUSIAAN MANUSIA 13

A. Hakikat Manusia 13

B. Dimensi Kemanusiaan Manusia 17

C. Manusia dan Pendidikan 23

D. Rangkuman 27

E. Evaluasi 28

III DIMENSI KEMANUSIAAN MANUSIA SEBAGAI SUBJEK PENDIDIKAN 29

A. Pendidikan Sebagai Disiplin Ilmu 29

B. Pendidikan Sebagai Sistem 43

C. Pendidikan Sebagai Ilmu Pengetahuan 62

D. Pendidikan Sebagai Ilmu Normatif, Historis, dan Praktis 64
E. Cabang-cabang dan Ilmu Pendidikan 65
F. Rangkuman 66
G. Evaluasi 67

IV KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN 68
A. Tujuan Pendidikan 68
B. Pendidik 84
C. Peserta Didik 116
D. Alat Pendidikan 129
E. Tindakan Pendidikan 141
F. Lingkungan Pendidikan 144
G. Rangkuman 169
H. Evaluasi 172

V TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM ALIRAN KLASIK 174
A. Rangkuman 186
B. Evaluasi 188

VI TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM ALIRAN BARU 189
A. Aliran Pendidikan Baru 189
B. Pendidikan Alam Sekitar 192
C. Pengajaran Pusat Perhatian 194

D. Sekolah Kerja 196
E. Pengerjaan Proyek 199
F. Rangkuman 204
G. Evaluasi 205

VII TEORI PENDIDIKAN DALAM SISTEM PENDIDIKAN CORAK KHAS INDONESIA .. **206**
A. Pendidikan Taman Siswa 206
B. INS Kenyutanan 211
C. Pesantren 217
D. Rangkuman 256
E. Evaluasi 259

VIII TEORI PENDIDIKAN MODERN 261
A. Rangkuman 311
B. Evaluasi 314

IX HUBUNGAN TIMBAL BALIK ANTARA LINGKUNGAN PENDIDIKAN **315**
A. Pengaruh Keluarga Terhadap Sekolah dan Masyarakat 315
B. Pengaruh Sekolah Terhadap Keluarga dan Masyarakat 322
C. Pengaruh Masyarakat Terhadap Keluarga dan Sekolah 328
D. Rangkuman 333

E. Evaluasi 334

X KONSEPSI SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL 335

A. Sistem Pendidikan Nasional 335
B. Landasan Pendidikan 346
C. Jenis-jenis Pendidikan 367
D. Jenjang Pendidikan 371
E. Jalur Pendidikan 374
F. Rangkuman 377
G. Evaluasi 379

XI STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL 381

A. Pengertian Strategi 381
B. Pengertian Pendidikan Karakter 385
C. Pengertian Kebudayaan 392
D. Strategi Penguatan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa 396
E. Rangkuman 399
F. Evaluasi 401

Daftar Pustaka 403
Biografi Penulis 411

HAKIKAT PENDIDIKAN DAN ILMU PENDIDIKAN

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN

Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata Pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Istilah pendidikan jika dilihat dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari bahasa latin *educare*, dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (t*o lead forth*).

Maka dapat dikatakan secara arti etimologis adalah mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, para ahli berpendapat pertama; bagi manusia pada umumnya, pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Pendapat itu dapat didefinisikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk men-didik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak keturunannya. Pendapat kedua; bagi manusia individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih didalam kandungan.

Memperhatikan kedua pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada dan di dalam diri manusia sepanjang zaman. Pendidikan sangat diperlukan sebagai proses yang mampu membangun potensi manusia menuju kemajuan dalam segala aspek. Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan yang dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-qur'an dan Al-Sunnah (Djollong, 2017: 11). Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar ditransformasi kepada generasi berikutnya (Muhammad, 2021: 55).

Definisi di atas menggambarkan bahwa pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan jauh dari masa kelahiran. Di mana sebelum dan sesudah lahir, manusia dituntut untuk melaksanakan proses pendidikan. Semua manusia dimanapun berada mendapatkan kewajiban untuk menuntut ilmu. Karena hanya dengan ilmulah derajat manusia akan dianggkat oleh Allah SWT.

Sedangkan, menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Hal senada juga di utarakan oleh menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan Pendidikan adalah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia

dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan keba-hagiaan setinggi-tingginya.

Telah banyak ahli yang membahas definisi pendidikan, tetapi dalam pembahasannya mengalami kesulitan, karena antara satu definisi dengan definisi yang lain sering terjadi perbedaan. Berikut pendapat para pakar: 1. Djumarsih berbendapat pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarkat dan kebudayaan. 2. Ahmad Marimba, "pendidikan adalah bimbingan atau didikan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya ke-pribadian yang utama". Definisi ini sangat sederhana meskipun secara substansial telah mencer-minkan pemahaman tentang proses pendidikan. Menurut definisi ini, pendidikan hanya terbatas pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik. Sedangkan Ahmad Tafsir men-definisikan pendidikan secara luas, yaitu: "pengembangan pribadi dalam semua aspeknya".

Dengan catatan bahwa yang dimaksud "pengembangan pribadi" sudah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan kata "semua aspek", sudah mencakup jasmani, akal, dan hati. Dengan demikian tugas pendidikan bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan seluruh aspek kepriba-dian peserta didik. Definisi inilah yang kemudian lebih dikenal dengan istilah tarbiyah, dimana peserta didik bukan sekedar orang yang mampu berfikir, tetapi juga orang yang belum mencapai kedewasaan. Oleh karena itu tidak dapat diidentik-kan dengan pengajaran.

B. FUNGSI PENDIDIKAN

Pendidikan ialah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk didalamnya peningkatan penguasaan teori dan keterampilan memutuskan terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan mencapai tujuan pendidikan (education) mencakup kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi menyeluruh seseorang dalam arah tertentu dan berada di luar lingkup pekerjaan yang ditanganinya saat ini. Pendidikan ditujukan untuk memperbaiki kinerja pegawai dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Menurut Makmun (2008:30) "bahwa pendidikan mempunyai peranan dan fungsi untuk mendidik seorang warga Negara agar memiliki dasar-dasar karakteristik seorang tenaga kerja yang dibutuhkan, terutama oleh masyarakat modern, sedangkan pelatihan mempunyai karakteristik yang diinginkan oleh lapangan kerja. Pendidikan membentuk dan menambah pengetahuan seseorang untuk dapat mengerjakan sesuatu lebih cepat dan tepat, sedangkan latihan membentuk dan meningkatkan keterampilan kerja".

Dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan dan latihan seseorang semakin besar tingkat kinerja yang dicapai. Dengan demikian pendidikan berkaitan dengan mempersiapkan calon tenaga kerja yang diperlukan oleh suatu instansi atau organisasi dengan menekankan pada kemampuan kognitif, afektif dan psychomotor. Pendidikan dengan berbagai programnya mempunyai peranan penting dalam memperoleh dan meningkatkan kualitas kemampuan profesional individu. Melalui pendidikan seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap tahu, mengenal dan mengembangkan metode berfikir secara sistematik agar dapat memecahkan masalah

yang akan dihadapi dalam kehidupan di kemudian hari. Pendidikan mempunyai fungsi untuk mengadakan perubahan sosial, antara lain: a. melakukan reproduksi budaya, b. difusi budaya, c. Mengembangkan analisis kultural terhadap kelembagaan-kelembagaan tradisional, d. melakukan perubahan-perubahan atau modifikasi tingkat ekonomi sosial tradisional, e. melakukan perubahan-perubahan yang lebih mendasar terhadap institusi-institusi tradisional yang telah ketinggalan. Sekolah berfungsi sebagai reproduksi budaya menempatkan sekolah sebagai pusat penelitian dan pengembangan.

Fungsi semacam ini merupakan fungsi pada perguruan tinggi. Pada sekolah-sekolah yang lebih rendah, fungsi ini tidak setinggi pada tingkat pendidikan tinggi. Pada masa-masa proses industrialisasi dan modernisasi pendidikan telah mengajarkan nilai-nilai serta kebiasaan-kebiasaan baru, seperti orientasi ekonomi, orientasi kemandirian, mekanisme kompetisi sehat, sikap kerja keras, kesadaran akan kehidupan keluarga kecil, di mana nilai-nilai tersebut semuanya sangat diperlukan bagi pembangunan ekonomi sosial suatu bangsa.

Usaha-usaha sekolah untuk mengajarkan sistem nilai dan perspektif ilmiah dan rasional sebagai lawan dan nilai-nilai dan pandangan hidup lama, pasrah dan menyerah pada nasib, ketiadaan keberanian menanggung resiko, semua itu telah diajarkan oleh sekolah sekolah sejak proses modernisasi dari perubahan sosial dengan menggunakan cara-cara berpikir ilmiah, cara-cara analisis dan pertimbangan-pertimbangan rasional serta kemampuan evaluasi yang kritis orang akan cenderung berpikir objektif dan lebih berhasil dalam menguasai alam sekitarnya. Lembaga-lembaga pendidikan disamping berfungsi sebagai penghasil nilai-nilai budaya baru juga berfungsi penghasil nilai-nilai budaya baru juga berfungsi sebagai difusi

budaya *(cultural diffission)*. Kebijaksanaan-kebijaksanaan sosial yang kemudian diambil tentu berdasarkan pada hasil budaya dan difusi budaya. Sekolah-sekolah tersebut bukan hanya menyebarkan penemuan-penemuan dan informasi-informasi baru tetapi juga menanamkan sikap-sikap, nilai-nilai dan pandangan hidup baru yang semuanya itu dapat memberikan kemudahankemudahan serta memberikan dorongan bagi terjadinya perubahan sosial yang berkelanjutan. Fungsi pendidikan dalam perubahan sosial dalam rangka meningkatkan kemampuan analisis kritis berperan untuk menanamkan keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai baru tentang cara berpikir manusia. Pendidikan dalam era abad modern telah berhasil menciptakan generasi baru dengan daya kreasi dan kemampuan berpikir kritis, sikap tidak mudah menyerah pada situasi yang ada dan diganti dengan sikap yang tanggap terhadap perubahan.

Cara-cara berpikir dan sikap-sikap tersebut akan melepaskan diri dari ketergantungan dan kebiasaan berlindung pada orang lain, terutama pada mereka yang berkuasa. Pendidikan ini terutama diarahkan untuk mempenoleh kemerdekaan politik, sosial dan ekonomi, seperti yang diajukan oleh Paulo Friere. Dalam banyak negara terutama negara-negara yang sudah maju, pendidikan orang dewasa telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga masalah kemampuan kritis ini telah berlangsung dengan sangat intensif. Pendidikan semacam itu telah berhasil membuka mata masyarakat terutama didaerah pedesaan dalam penerapan teknologi maju dan penyebaran penemuan baru lainnya. Pengaruh dan upaya pengembangan berpikir kritis dapat memberikan modifikasi (perubahan) hirarki sosial ekonomi. Oleh karena itu pengembangan berpikir kritis bukan saja efektif dalam pengembangan pnibadi seperti sikap berpikir kritis, juga berpengaruh terhadap penghargaan

masyarakat akan nilai-nilai manusiawi, perjuangan ke arah persamaan hak-hak baik politik, sosial maupun ekonomi. Bila dalam masyarakat tradisional lembaga-lembaga ekonomi dan sosial didominasi oleh kaum bangsawan dan golongan elite yang berkuasa, maka dengan semakin pesatnya proses modernisasi tatanan-tatanan sosial ekonomi dan politik tersebut diatur dengan pertimbangan dan penalaranpenalaran yang rasional. Oleh karena itu timbulah lembaga-lembaga ekonomi, sosial dan politik yang berasaskan keadilan, pemerataan dan persamaan. Adanya strata sosial dapat terjadi sepanjang diperoleh melalui cara-cara objektif dan keterbukaan, misalnya dalam bentuk mobilitas vertikal yang kompetitif.

Dari sini dipahami bahwa tujuan sekaligus fungsi Pendidikan termasuk dalam pendidikan islam mengandung makna tentang perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh manusia untuk menjadikan dirinya lebih sempurna melalui pencarian ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan. Proses pendidikan bagi manusia berdasarkan naluri fitrahnya yang bersumber

Dari fitrahnya sendiri. Term fitrahnya atau al-fithrah dan derivasi-nya disebut sebanyak 20 kali dalam alquran makna fitrah dikelompok-kan menjadi dua. Pertama, fitrah berarti al-syaqq (pecah/belah) yang ditunjukan pada obyek langit belaka Kedua, fitrah berarti al-Khilqah (penciptaan) yang obyeknya manusia. bila pembicaraan di tunjukan pada kaitan fitrah dengan kepribadian, praktis berfokus pada makna yang terakhir, yakni pencipta manusia.

C. RUANG LINGKUP KAJIAN PENDIDIKAN

Berkaitan dengan ruang lingkup kajian pendidikan baik dalam ranah pendidikan keislaman atau pendidikan umum di dalamnya

memuat unsur-unsur yang sama meliputi pertama ialah teori serta konsep yang memang diperlukan dalam melakukan perumusan desain pendidikan dengan berbagai aspeknya: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan sebagainya. Teori-teori dan konsep-konsep tersebut dibangun dari hasil kajian yang ilmiah dan mendalam terhadap sumber ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an ad as-Sunnah, serta dari berbagai disiplin ilmuyang relevan: sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, budaya, politik, hukum, etika, manajemen, teknologi canggih, dan sebagainya. Kedua, teori dan konsep yang diperlukan untuk kepentingan praktik pendidikan, yaitu memengaruhi peserta didik agar mengalami perubahan, peningkatan, dan kemajuan, baik dari segi wawasan, keterampilan, mental spiritual, sikap, pola pikir, dan kepribadiannya.

Berbagai komponen keterampilan terapan yang diperlukan dalam praktik pendidikan,berupa praktik padagogis, didaktik, dan metodik, didasarkan pada teori-teori dan konsep-konsep yang terdapat dalam ilmu pendidikan Islam. Selain itu, menurut Nur Uhbiyati, ruang lingkup pendidikan Islam sangat luas, yang didalamnya banyak segi atau pihak yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak langsung (Baba, 2012: t.hal).

Ruang lingkup pendidikan Islam menurut Uhbiyati (2005: 14-15) dalam Hilda Ainissyifa (2014: 9-10), adalah sebagai berikut:

1. Perbuatan mendidik itu sendiri; Perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan, dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi/ mengasuh anak didik.
2. Anak didik; Anak didik yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk

membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan.

3. Dasar dan tujuan pendidikan Islam; Dasar dan tujuan pendidikan Islam yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan.
4. Pendidik; Pendidik yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam.
5. Materi pendidikan Islam; Adapun materi pendidikan Islam yaitu bahan-bahan, atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.
6. Metode pendidikan Islam; Metode pendidikan Islam yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik.
7. Evaluasi pendidikan; Adapun evaluasi pendidikan yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik.
8. Alat-alat pendidikan yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.
9. Lingkungan sekitar atau millieu pendidikan Islam yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.

RANGKUMAN

Istilah pendidikan jika dilihat dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari bahasa latin *educare*, dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (*to lead forth*). Maka dapat dikatakan secara arti etimologis adalah mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi kegenerasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Pendidikan ditujukan untuk memperbaiki kinerja pegawai dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Menurut Makmun (2008:30) "bahwa pendidikan mempunyai peranan dan fungsi untuk mendidik seorang warga Negara agar memiliki dasar-dasar karakteristik seorang tenaga kerja yang dibutuhkan, terutama oleh masyarakat modern, sedangkan pelatihan mempunyai karakteristik yang diinginkan oleh lapangan kerja. Pendidikan membentuk dan menambah pengetahuan seseorang untuk dapat mengerjakan sesuatu lebih cepat dan tepat, sedangkan latihan membentuk dan meningkatkan keterampilan kerja". Ruang lingkup pendidikan Islam menurut Uhbiyati (2005: 14-15) dalam Hilda Ainissyifa, adalah sebagai berikut: 1. Perbuatan mendidik itu sendiri, 2. Anak didik, 3. Dasar dan tujuan pendidikan Islam, 4. Pendidik, 5. Materi pendidikan Islam, 6. Metode pendidikan Islam, 7. Evaluasi pendidikan, 8. Alat-alat pendidikan, 9. Lingkungan sekitar.

EVALUASI

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Jelaskan makna pendidikan secara umum! Kaitkan dengan kondisi pendidikan saat ini!
2. Usaha-usaha sekolah untuk mengajarkan sistem nilai dan perspektif ilmiah dan rasional sebagai lawan dan nilai-nilai dan pandangan hidup lama, pasrah dan menyerah pada nasib, ketiadaan keberanian menanggung resiko, semua itu telah diajarkan oleh sekolah sekolah sejak proses modernisasi dari perubahan sosial dengan menggunakan cara-cara berpikir ilmiah. Apakah anda setuju dengan pernyataan tersebut? Jelaskan argument anda!
3. Pendidikan dengan berbagai programnya mempunyai peranan penting dalam memperoleh dan meningkatkan kualitas kemampuan profesional individu. Sebut dan jelaskan peran penting pendidikan!
4. Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan Pendidikan adalah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat

dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Apakah anda setuju dengan pernyataan tersebut? Jelaskan argument anda!

5. Pendidikan hanya terbatas pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik. Apakah anda setuju dengan pernyataan tersebut? jelaskan argument anda!

HAKIKAT KEMANUSIAAN MANUSIA

A. HAKIKAT MANUSIA

Menurut Tirtarahardja dan La Sulo (2005:3-4), sifat hakikat manusia adalah ciri-ciri karakteristik, yang prinsipiil, yang membedakan manusia dari hewan. Ada berbagai ungkapan tentang manusia: *Zoon Politicon*= hewan yang bermasyarakat (*Socrates*) *animal rational* (hewan yang berpikir), *animal simbolocum* (binatang yang memahami lambang-lambang), *homofaber* (manusia yang menciptakan alat-alat), *homo educandun* (manusia yang terdidik), *homo politicus* (manusia yang berpolitik), *homo economicus* (manusia ekonomik), *Das Kranke Tier*= hewan yarg sakit (*Max Scheller*), hewan yang bermoral, dan lain-lain.

Ungkapan yang mengibaratkan manusia dengan hewan tidaklah tepat; seolah-olah manusia dan hewan tidak berbeda secara hakiki (gradual saja). Ingat, teori evolusi Charles Darwin yang mengatakan manusia berasal dari primal (kera) tidak terbukti (ada: the missing link, rantai yang terputus) Dengan demikian ada suatu proses antara yang tak dapat dijelaskan. Jelasnya, tidak ditemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa manusia muncul sebagai bentuk ubah dari primat atau kera melalui proses evolusi yang bersifat gradual.

Eksistensi manusia terpaut dengan masa lalunya sekaligus mengarah ke masa depan untuk mencapai tujuan hidupnya. Dengan demikian, manusia berada dalam perjalanan hidup, dalam perkembangan dan pengembangan diri. Ia adalah manusia tetapi sekaligus "belum selesai" mewujudkan dirinya sebagai manusia (Akbar, 2015: 223).

Wujud hakikat manusia yang tidak dimiliki oleh hewan adalah: kemampuan menyadari diri, kemampuan bereksistensi, memiliki kata hati, memiliki moral, kemampuan bertanggung jawab, rasa kebebasan (kemerdekaan), menyadari hak dan kewajiban, dan kemampuan menghayati kebahagiaan (Kusdaryani,2009). Berikut ini penjelasan ringkasnya : a. Kemampuan menyadari diri Manusia menyadari tentang "aku" yang membedakan (mengambil jarak) dari engkau" (aku-aku lain, bukan aku; ia, mereka) dan lingkungannya. Kemampuan mengambil jarak tersebut, ke luar menganggap di luar akunya sebagai objek, menimbulkan egoisme; dan ke dalam, menganggap di luar akunya sebagai subjek, menimbulkan pengabdian, pengorbanan, tenggang rasa (aku keluar dari dirinva dan menempatkan aku pada diri orang lain). Manusia juga dianugerahi kemampuan mengambiljarak dari dirinya sendiri (sebagai subjek sekaligus objek meng-Aku). Implikasi dalam pendidikan:(1) Pendidikan hendaknya mengembangkan secara seimbang antara aku (egois, individualitas) dan sosialitas; antara subjek dan objek, (2) hendaknya mengembangkan "meng- Aku" (Drijarkara, 1978:138) pada peserta didik dan kemampuan mendidik diri sendiri = *self forming*. b. Kemampuan bereksistensi Manusia tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, yang disebut kemampuan bereksistensi. Manusia bukan "ber-ada" melainkan "meng-ada" atau "bereksistensi". Implikasi dalam pendidikan: Peserta didik diajar untuk belajar: dari pengalaman, mengantisipasi sesuatu keadaan/peristiwa, melihat

prospek masa depan, mengembangkan daya imajinasi kreatif. c. Kata hati (Concience of man) Kata hati sering disebut dengan istilah hati nurani, pelita hati, suara hati, lubuk hati adalah kemampuan memahami apa yang telah, sedang, dan akan terjadi serta akibat bagi dirinya, yang memberikan penerangan tentang baik- buruknya tindakan sebagai manusia.

Kata hati merupakan kemampuan membuat keputusan yang baik/benar secara cerdas; menjadi petunjuk moral/perbuatan (Tirtarahardja dan La Sulo, 2005:6). Implikasi dalam pendidikan: Pendidikan (kata hati) bertugas mempertajam kata hati dengan melatih akal budi, kecerdasan, dan kepekaan emosi; bertujuan memiliki keberanian moral (berbuat) berdasarsuara hatinya. d. Memiliki moral Moral adalah norma (ukuran) tentang baik-buruknya tindakan; filsafat moral disebut etika, yang tidak identik dengan etiket (sopan santun). Moral terkait erat (sinkron, sesuai) dengan kata hati. Orang yang moralnya tidak sesuai dengan kata hatinya = bermoral rendah (asor), tidak bermoral. Ingat, orang yang etiketnya (sopan-santunnya) tinggi (penipu) belum tentu bermoral tinggi. Itulah sebabnya pendidikan moral juga sering disebut pendidikan kemauan yang oleh (Langeveld 1955:28) dinamakan *De opvoedeling omzichzelfs wil*. Tentu saja yang dimaksud adalah kemauan yang sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Implikasi dalam pendidikan: perlu dikembangkan pendidikan moral (pendidikar nilai). e. Tanggung jawab Tanggung jawab dapat terhadap: diri sendiri (tuntutan hati nurani) sesamanya (tuntutan masyarakat, norma social), dan Tuhan (tuntutan norma agama). Tanggung jawab terkait dengan tindakan moral dan suara hati, berdasar kodrat manusia. Tanggung jawab menjadi hilang bila tindakan yang dilakukan bukan karena keputusan moral sesuai suara hatinya (dipaksakan). Bertanggung jawab berarti

sadar dan rela menerima akibat dari tindakannya sesuai tuntutan hati nurani, norma sosial, norma agama. Implikasi pedagogis: perlu pendidikan nilai sebagai pribadi dan aiggota masyarakat. f. Kebebasan /kemerdekaan Kebebasan tidak terlepas dari tuntutan kodrat manusia (hati nurani, moral), artinya: bebas untuk bertindak sejauh tidak bertentangan dengan tuntutan kodrat manusia (bebas dalam keterikatan). Kebebasan yang tidak sesuai dengan tuntutan kodrat manusia sesungguhnya tidak bebas, karena terikat oleh akibatnya yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, keterikatan yang sesuai dengan moral, suara hati, dan kodrat manusia bukanlah suatu keterikatan. Implikasi pedagogis: Perlunya pendidikan nilai umtuk menginternalisasi (menyaturagakan, pembatinan) nilai-nilai, aturan-aturan, ke dalam dirinya, hingga dirasakan sebagai miliknya. g. Hak dan kewajiban Dalam realitas hidup sehari-hari, umumnya hak diasosiasikan dengan sesuatu yang menyenangkan, sedangkan kewajiban dipandang sebagai suatu beban. Tidak ada hak tanpa kewajiban. Benarkah kewajiban menjadi beban manusia?

Ternyata bukan beban, melainkan keniscayaan (Drijarkara, 1969:24-27). Mengingkari kewajiban berarti mengingkari kemanusia-annya. Memenuhi kewajiban merupakan keluhuran, bermartabat sebagai mamusia. Kewajiban bukan keterikatan melainkan keniscaya-an. Namun demikian, hak dan kewajiban dapat menjadi relative, sesuai dengan kondisi dani situasinya. Hak bersifat netral, tidak harus dituntut, bahkan juga yang terkait dengan hak asasi sekalipun. Hak dan kewajiban harus dilaksanakan berdasar keadilan. Implikasi pedagogis: (1) Pendidikan bertugas mengembangkan rasa wajib hingga dihayati sebagai keniscayaan, yang dapat ditempuh melalui pendidikan disiplin, dan (2) kedisiplinan dan rasa tanggung jawab hendaknya ditanamkan sejak anak usia dini melalui pembiasaan

(habit forming). Ada empat aspek disiplin, yaitu: (1) disiplin rasional, yang pelanggarannya menimbulkan rasa salah, (2) disiplin sosial, yang pelanggarannya menimbulkan rasa malu, (3) disiplin afektif, yang pelanggarannya menimbulkan rasa gelisah, dan (4) disiplin agama, yang pelanggarannya menimbulkan rasa berdosa. h. Kemampuan menghayati kebahagiaan

Kebahagiaan dapat dirasakan, tetapi sulit dirasionalkan. Kebahagiaan merupakan integrasi dari kesenangan, kegembiraan, kepuasan, pengalaman pahit dan penderitaan. Kebahagian mencakup dua aspek, yaitu usaha dan takdir Tuhan, dan dapat ditingkatkan. Kebahagiaan terletak pada kesanggupan menghayati pengalaman senang-tidak senang secara keheningan jiwa, sebagai realita hidup, dan penyerahan total kepada Sang Pencipta. Implikasi pedagogis: (1) pendidikan bertugas meningkatkan kemampuan berusaha dan menghayati hasil usaha dalam kaitaninya dengan takdir, (2) perlunya pendidikan keagamaan sebagai wahana mencapai kebahagiaan, yang intinya ada pada pendidikan keluarga.

B. DIMENSI KEMANUSIAAN MANUSIA

Ada beberapa sudut pandang dalam melihat dimensi hakikat manusia. Masing- masing sudut pandang menimbulkan aliran, yaitu: *monisme, spiritualisme, materialisme, atomisme, dualisme, pluralisme, dan evolusionisme*. Berikut penjelasannya.

Monisme (mono =satu, isme= paham, aliran), ialah aliran yang berpendapat bahwa segala sesuatu berasal dari satu asas saja. Dalam kaitannya dengan hakikat manusia, aliran ini berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia berasal dari satu asas saja. Tentang asas

yang satu itu menimbulkan beberapa aliran, yaitu: spiritualisme, materialisme, dan atomisme.

Spiritualisme (spirit =jiwa), berpendapat bahwa manusia berasal dari satu asas, yaitu jiwa. Materialisime (materi = benda), berpendapat bahwa hakikat manusia berasal dari satu asas, yaitu materi (kebendaan, tubuh) saja. Atomisme |(atom = bagian atau unsur dari materi), berpendapat bahwa hakikat manusia adalah satu asas, yaitu atom (Syam, 1986:14- 19).

Aliran monisme (spiritualisme, materialisme dan atomisme) tersebut tidak dapat diterima oleh sementara ahli, maka timbul aliran-aliran lain, yaitu: dualisme, pluralisme dan evolusionisme. Dualisme, ialah aliran yang berpendapat bahwa segala sesuatu berasal dari dua asas, yang masing-masing berdiri sendiri. Dalam kaitannya dengan hakikat manusia, aliran ini berpendapat bahwa manusia terdiri dari dua asas yang terpisah, tidak saling terkait, yaitu jiwa ataurohani dan raga atau jasmani. Pendapat ini juga tidak memuaskan, maka terjadi koreksi yang menimbulkan aliran baru, yaitu monodualisme (dwitunggal).

Aliran monodualisme, berpendapat bahwa hakikat manusia terdiri atas dua asas yang saling berhubungan dan saling melengkapi. Manusia sebgai pelaku dari perintah Allah Swt. dalam lapangan muamalah, dengan menggunakan akalnya dapat saja merubah pemahaman tekstual asal dari perintah, baik yang terdapat dalam Alquran maupun hadis. Secara kontekstual bisa dikurangi, bisa ditambah, bahkan bisa ditiadakan pada suatu kondisi yang tidak mungkin diterapkan, tergantung tujuan yang hendak dicapai sesuai kebutuhan yang tidak bertentangan dengan akal dan syariat (Rasyid, 2012: 116).

Manusia adalah badan yang berjiwa (menjiwa) atau jiwa yang berbadan (membadan); manusia adalah makhluk individu yang sosial atausosial yang individual, manusia adalah makhlukmandiri yang tunduk pada kuasa Tuhan (mengakui sebagai ciptaan Tuhan) atau makhluk ciptaan Tuhan yang mandiri; manusia adalah makhluk biologis (bernafsu) yang bermoral. Pluralisme (plural = jamak, banyak), ialah aliran yang berpendapat bahwa segala sesuatu berasal dari banyak asas.

Dalam kaitannya dengan hakikat manusia aliran ini berpendapat bahwa manusia terdiri dari banyak asas yang tidak saling berhubungan, misalnya kognitif (akal, rasio, pikiran,), afektif (perasaan = emosi, sikap = konasi, keinginan, kehendak), psikomotorik (kecakapan, tindakan). Aliran ini pun mendapat tanggapan dan koreksi hingga timbul aliran baru, yaitu monopluralisme (sarwatunggal).

Monopluralisme, berpendapat bahwa hakikat manusia terdiri dari banyak asas yang saling terkait dan saling melengkapi. Manusia adalah makluk yang berakal, berperasaan.dan berkehendak sekaligus; manusiaialalı makhluk cipta-rasa-karsa- karya. Evolusionisme (evolusi = perubahan secara perlahan, sedikit demi sedikit, lambat laun, lawan dari revolusi = perubahan cepat dan mendadak), ialah aliran yeng berpendapat baltwa segala sesuau itu adalah hasil suatu perubahan secara lambat laun. Dalam kaitannya dengan hakikat manusia, aliran ini berpendapat bahwa manusia merupakan hasil evolusi dari tingkat yang lebih rendah menjadi tingkat yang makin lebih tinggi; dari binatang tanpa sel, menjadi binatang satu sel, banyak sel seperti ikan, ampibi, kera, dan akhirnya manusia. Dari kera ke manusia terdapat rantai yang terputus (missing link). Yang termasuk kelompok missing link itu adalah: Meganthropus Palaeo

Javanicus (mega = besar, anthropus= manusia, palaeo = tua, Javanicus= manusia Jawa). Pithecanthropus Erectus (phitecos= kera), anthropos= manusia, erectus= = tegak; jadi: manusia kera yang berjalan tegak), Sinanthropus Pekinensis (sina = cina, anthropus = manusia, Pekin=Peking; jadi: manusia cina dari Peking), Homo Neandertalensis (manusia Neandertal). 2. Beberapa pilihan tentang dimensi hakikat manusia Sebagaimana tersirat dalam paparan di depan, bahwatidak semua aliran tentang hakikat manusia tersebut dapat diterima.

Pilihan terhadap aliran-aliran tersebut di atas mempunyai implikasi dalam kaitarınya dengan upaya pendidikan. Berikut ini penjelasan ringkasnya. a. Hakikat manusia jiwa-raga (jasmani-rohani) Menurut kodratnya, manusia terdiri atas jiwa dan raga, rohani dan jasmani yang saling berhubungan, saling melengkapi, tidak terpisahkan, bahkan, merupakan; maka juga disebut dengan monodualisme atau dwitunggal. Paham ini mengoreksi pendapat aliran monisme yang berpendapat bahwa hakikat manusia adalah jiwa dan raga tetapi tidak saling berhubungan. Baik monisme maupun dualisme tidak dapat diterima. Implikasi pedagogisnya, pendidikan hendaknya mengembangkan kedua- duanya, baik aspek kejiwaan (akal, rasa, sikap, dan kehendak) maupun aspek keragaan (keterampilan jasmani). b. Hakikat manusia individu dan sosial Manusia memiliki sifat individu dan sosial. Pada hakikatnya tidak ada orang yang murni individualistik, artinya hanya memperhatikan kepentingan dirinya sendiri, dan sama sekali tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Sebaliknya juga tidak ada orang yang murni bersifat sosialistik (altruistik), artinya hanya memperhatikan kepentingan orang lain saja, sama sekali mengabaikan kepentingan dirinya. Berikut ini masing-masing diuraikan lebih rinci. 1) Dimensi

keindividualan Manusia bersifat unik (tidak ada duanya, tidak ada taranya). Individualitas itu tercermin dalam kehendak, perasaan, cita-cita, kecenderungan, semangat, dan daya tahan yang berbeda untuk setiap manusia (orang-seorang). Tidak ada orang yang identik dengan orang lain. Individualitas juga tercermin dalam kesanggupan manusia untuk memikul tanggungjawab sendiri, bersifat mandiri. Implikasi pedagogis: (a) Pendidikan membantu peserta didik untuk membentuk kepribadian atau menemukan jati dirinya, (b) Pola pendidikan yang cocok adalah pendidikan demokratis, dengan prinsip: ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani, sedang pendidikan patologis (otoriter) perlu ditinggalkan. 2) Dimensi kesosialan Potensi sosial dimiliki manusia sejak lahir (Langeveld, 1955:54). Hal itu juga tercermin dalam ungkapan: Zoon politicon (hewan yang bermasyarakat); Homo hominissocius (manusia adalah makhluk sosial). Itu berarti bahwa setiap anak dikaruniai kemampuan untuk bergaul, berkomunikasi, saling memberi dan menerima. Dorongan untuk menerima dan memberi itu berubah menjadi kesadaran akan hak dan kewajiban. Tidak ada orang yang mampu hidup wajar tanpa bantuan orang lain. Manusia hanya menjadi manusia jika berada di antara manusia (Immanuel Kant). Orang hanya mampu mengembangkan individualitas-nya di dalam pergaulan sosial. Anak yang sejak kecil diasuh oleh serigala, maka bertingkah seperti serigala. Implikasi pedagogis pendidikan memerlukan lingkungan hidup sosial yang sehat.

Manusia sebagai makhluk Tuhan adalah manusia yang susila dan religius (keagamaan). Keduanya harus mendapatkan perhatian di dalam upaya-upaya pendidikan. 1) Dimensi kesusilaan Susila dapat diartikan sebagai kepantasan atau kebaikan. Kesusilaan terkait dengan etiket (sopan saritun) maupun etika (moral), walaupun perlu

diwaspadai bahwa orang yang sopan-santun (etiket baik) tidak selalu beretika (moral) baik. Manusia susila adalah yang memiliki nilai-nilai, meghayati dan mengamalkan nilai-nilal tersebut dalam perbuatan (Drijarkara, 1969: 37). Dibedakan adanya tiga nilai, yaitu: (a) nilai otonom, bersifat individual menurut pendapat seseorang, (b) nilai heteronom, bersifat kolektif, menurut kelompok, dan (c) nilai keagamaan (theonom), yang bersumber dari Tuhan. Manusia susila mencakup aspek kognitif (penalaran, pemahaman), afektif (perasaan atau emosional; konatif atau sikap dan kehendak), dan psikomotorik (tindakan atau melakukannya). Implikasi pedagogisnya: perlu penanaman kesadaran dan kesediaan melakukan kewajiban disamping menerima haknya. 2) Dimensi keagamaan Pada dasarnya manusia bersifat religius, percaya adanya Tuhan (dalam berbagai bentuknya), bahkan sebelum ada agama. Implikasi pedagogis: (a) perlu adanya pendidikan agama utamanya pada keluarga: pendidikan agama yang diberikan secara massal kurang baik, (b) sekolah berguna bagi pengembangan dan pengkajian lebih lanjut pendidikan agama yang telah diberikan oleh orangtua/keluarga, (c) pendidikan agama hendaknya dilaksanakan dalam pendidikan formal dan non-formal maupun informal.

Berbagai dimensi hakikat manusia (keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keagamaan) sebagaimana telah disebut di muka, dianugerahkan Tuhan sebagai potensi (bakat, pembawaan, naluri), tidak dengan sendirinya menjadi aktualisasi. Manusia tidak dapat berkembang berdasar nalurinya saja sebagaimana hewan. Aktualisasi potensi manusia tersebut memerlukan proses, sebagai fungsi atau jasa pendidikan. Melalui pendidikan, potensi dikembangkan menjadi aktualisasi, status hewani dikembangkan menjadi manusiawi. Pengembangan potensi menjadi aktualisasi dapat terjadi secara utuh

atau secara tidak utuh. Pengembangan potensi secara utuh disebut pendidikan yang baik; sedang yang tidak secara utuh disebut "salah didik". Keutuhan pengembangan potensi tergantung pada beberapa faktor, yaitu kualitas potensi dan kualitas pendidikan serta faktor lingkungan. Pendidikan yang berhasil adalah yang sanggup menghantar subjek didik menjadi dirinya sendiri sebagai anggota masyarakat. Dilihat dari wujudnya, pengembangan secara utuh berarti keseimbangan, keselarasan, dan keharmonisan antara: (1) dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keagamaan, (2) aspek kognitif, afektif (emotif dan konatif), serta psikomotorik, (3) aspek jasmaniah dan rohaniah. Dilihat arahnya, terjadilah pengembangan horizontal (sosial) dan vertical (dalam kaitannya dengarn Tuhan), sebagai makhluk monodualis dan monopluralis. Hal itu terwujud dalam terbentuknya manusia (Indonesia) seutuhnya. Ketidak-serasian, keselarasan, dan keharmonisan pengembangan potensi manusia sebagaimana tersebut di atas (terjadi dominasi salah satu aspek, terabaikannya aspek yang lain), disebut pengembangan yang tidak utuh atau "salah didik", atau patologis. Hal itu dapat terwujud dalam bentuk kepribadian yang tidak mantap, pincang. kurang kedewasaan.

C. MANUSIA DAN PENDIDIKAN

Ada empat teori atau pandangan tentang hakikat manusia, yaitu pandangan: kelompok psikoanalitik, kelompok humanistik, Martin Buber, dan kelompok behavioristik. 1. Pandangan Psikoanalitik Kaum psikoanalisis berpendapat bahwa manusia digerakkan, dikontrol dorongan-dorongan instrinsik (dari dalam dirinya, tenaga dalam), untuk memuaskan biologisnya. Freud mengemukakan bahwa

struktur kepribadian individu terdiri dari tiga komponen, yaitu: Id, Ego, dan Superego (Suryabrata, 2005:124-125). Id meliputi berbagai instink; yang paling penting adalah instink seksual dan instink agresi. Id berfungsi mendorong individu untuk memuaskan kebutuhan dirinya setian saat sepanjang hidupnya. Dorongan Id tersebut harus berhadapan dengan lingkungan dan harus mampu menerobos ligkungan bila ingin berhasil. Untuk itu muncul Ego yaitu fungsi kepribadian yang menjembatani Id dengan dunia di luar individu. Interaksi antara individu dan lingkungannya (aturan, perintah, larangan, ganjaran, hukuman nilai, moral, adat, tradisi) menimbulkan fungsi ketiga, yaitu Superego. Dalam individu bertingkah laku, berfungsilah Id sebagai penggerak, Ego sebagai pengatur dan pengarah, dan Superego sebagai pengawas atau pengontrol. Superego mengontrol agar tingkah laku sesuai dengan aturan, nilai, moral, dan tradisi. Individu yang didominasi oleh ld-nya, tingkah lakunya menjadi impulsive; yang didominas oleh Superego-Nya tingkahlakunya menjadi terlalu moralistik.

Ego, berperan menjaga agar individu tidak menjadi ekstrem, tetapi berada di antara keduanya. Pandangan psikoanalitik yang ditokohi oleh Freud itu telah berkembang seabad yang lalu. Selanjutnya berkembang paham Neo-analitik (Analitik baru). Panam ini berpendapat bahwa manusia hendaknya tidak secara mudah saja dianggap sebagai binatang yang digerakkan oleh tenaga dalam (innate energy) pada dirinya, melainkan juga memperhatikan rangsangan dari lingkungannya. Ketika masih muda tingkah laku didominasi oleh instink, tetapi makin dewasa lingkungan lebih berpengaruh. Kaum Neo-analis masih mengakui peran Id, Ego, dan Superego, tetapi lebi ditekankan pada peran Ego. Peran Ego bukan hanya sebagai pengarah Id, melainkan bersifat rasional,

bertanggungjawab atas tingkahlaku intelektual dan social individu. 2. Pandangan Humanistik Rogers, tokoh humanistik, berpendapat bahwa manusia itu memiliki dorongan untuk mengarahkan dirinya ke tujuan positif, manusia itu rasional, tersosialisasikan, dan dalam beberapa hal dapat menentukan nasibnya sendiri. Menurut Rogers, manusia pada hakikatnya dalam proses menyadari menjadi (on becoming), tidak pernah berhenti, tidak pernah selesai atau sempurna. Jadi, pandangan humanistik menolak pandangan Freud bahwa manusia pada dasamya tidak rasional, tidak tersosialisasikan, dan tidak memiliki kontrol terhadap nasib dirinya (Suryabrata, 2005:247).

Adler (humanis) berpendapat bahwa manusia digerakkan oleh rasa tanggung jawab sosial dan kebutuhan untuk mencapat sesuatu; bukan semata-mata untuk memuaskan dirinya. Individu melibatkan dirinya dalam bentuk usaha untuk mewujudkan diri sendiri, dalam membantu orang lain, dan dalam membuat dunia menjadi lebih baik untuk dihuni (Suryabrata, 2005:185) 3. Pandangan Martin Buber Buber berpendapat bahwa manusia tidak dapat dikatakan pada dasamya dosa dan dalam genggaman dosa, melainkan manusia merupakan suatu keberadaan (eksistensi) yang berpotensi. Potensi manusia itu terbatas secara faktual, bukan esensial. Perkembangan manusia tidak dapat diramalkan, dan menjadi pusat ketakterdugaan dunia. Manusia tidak pada dasarnya baik atau jahat, tetapi mengandung kemungkinan secara kuat untuk baik atau jahat. 4. Pandangan Behavioristik Kaum behavioristik (Skinner) menganggap bahwa manusia sepenuhnya makhiuk reaktif, yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari luar. Lingkungan menjadi penentu tunggal tingkah laku manusia. Manusia tidak pada dasarnya baik atau jelek, tetapi netral; menjadi baik atau jelek tergantung

lingkunganrnya. Kepribadian manusia terbentuk dari hubungan individu dengan lingkungannya, yang diatur oleh hukum-hukum belajar, seperti teori pembiasaan (conditioning) dan peniruan (Koswara 1991:69-77).

Pandangan behavioristik dikritik sebagai pandangan yang merendahkan derajat manusia (dehumanisasi), karena mengingkari ciri-ciri penting manusia seperti kemampuan memilih, menetapkan tujuan, mencipta. Skinner menjawab kritik itu, bahwa kemampuan manusia tersebut sebenarnya terwujud dalam tingkah laku, yarng berkembangnya dipengaruhi oleh lingkungannya. Dari empat teori atau pandangan tentang hakikat manusia tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: a. Manusia memiliki "tenaga dalam", instink, yang menggerakkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan. b. Dalam diri manusia terdapat fungsi yang bersifat rasional, yang bertanggungjawab atas tingkah laku intelektual dan sosial. c. Manusia mampu mengarahkan dirinya ke tujuan positif, mengatur dan mengontrol dirinya, dan menentukan nasibnya sendiri d. Manusia pada hakikatnya dalam proses "menjadi" (on becoming), terus berkembang, tidak pernah selesai, tidak pernah sempurna. e. Manusia melibatkan dirinya dalam usaha untuk mewujudkan dirinya sendiri membantu orang lain, dan membuat dunia lebih nyaman ditempati. f. Manusia berpotensi terbatas, terwujud dalam ketidakterdugaan. g. Manusia adalah makhluk Tuhan, memiliki kemungkinan baik atau jahat. h. Lingkungan turut menentukan tingkah laku manusia, dan tingkah laku itu merupakan kemampuan yang dipelajari.

RANGKUMAN

Manusia bukan "ber-ada" melainkan "meng-ada" atau "bereksistensi". Implikasi dalam pendidikan: Peserta didik diajar untuk belajar: dari pengalaman, mengantisipasi sesuatu keadaan/peristiwa, melihat prospek masa depan, mengembang-kan daya imajinasi kreatif. Dalam kaitannya dengan hakikat manusia aliran ini berpendapat bahwa manusia terdiri dari banyak asas yang tidak saling berhubungan, misalnya kognitif (akal, rasio, pikiran,), afektif (perasaan = emosi, sikap = konasi, keinginan, kehendak), psikomotorik (kecakapan, tindakan). Aliran ini pun mendapat tanggapan dan koreksi hingga timbul aliran baru, yaitu monopluralisme (sarwatunggal). Monopluralisme, berpendapatbahwa hakikat manusia terdiri dari banyak asas yang saling terkait dan saling melengkapi. Adler (humanis) berpendapat bahwa manusia digerakkan oleh rasa tanggung jawab sosial dan kebutuhan untuk mencapat sesuatu; bukan semata-mata untuk memuaskan dirinya. Individu melibatkan dirinya dalam bentuk usaha untuk mewujudkan diri sendiri, dalam membantu orang lain, dan dalam membuat dunia menjadi lebih baik untuk dihuni (Suryabrata, 2005:185).

EVALUASI

1. Manusia bukan "ber-ada" melainkan "meng-ada" atau "bereksistensi". Jelaskan maksud kalimat tersebut! kaitkan dengan makna hakikat manusia!
2. Manusia sebagai makhluk Tuhan adalah manusia yang susila dan religius (keagamaan). Keduanya harus mendapatkan perhatian di dalam upaya-upaya pendidikan. Jelaskan makna manusia yang susila dan religius! Kaitkan dengan hakikat kemanusiaan manusia!
3. Adler (humanis) berpendapat bahwa manusia digerakkan oleh rasa tanggung jawab sosial dan kebutuhan untuk mencapat sesuatu; bukan semata-mata untuk memuaskan dirinya. Apakah anda setuju dengan pernyataan tersebut? Jelaskan argument anda!
4. Monopluralisme, berpendapat bahwa hakikat manusia terdiri dari banyak asas yang saling terkait dan saling melengkapi. Sebut dan jelaskan asas-asas manusia! kaitkan dengan hakikat kemanusiaan manusia!
5. Manusia adalah badan yang berjiwa (menjiwa) atau jiwa yang berbadan (membadan); manusia adalah makhluk individu yang sosial atau sosial yang individual, manusia adalah makhluk mandiri yang tunduk pada kuasa Tuhan. Apakah anda setuju dengan pernyataan tersebut? Jelaskan argument anda!

DIMENSI KEMANUSIAAN MANUSIA SEBAGAI SUBJEK PENDIDIKAN

A. PENDIDIKAN SEBAGAI DISIPLIN ILMU

Ilmu adalah pengetahuan yang tersusun secara sistematis berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan. Pengetahuan tentang sesuatu dapat berubah menjadi suatu ilmu, apabila paling tidak memenuhi tiga ciri, yaitu (a) memiliki obyek studi sendiri, (b) mempunyai metode penyelidikan sendiri, dan (c) disajikan secara sistematis. Ciri yang pertama, yaitu bahwa ilmu mempunyai obyek studi sendiri, dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni obyek material dan obyek formal. Obyek material yaitu obyek yang dilihat dari wujud bendanya. Sedangkan obyek formal adalah obyek yang dilihat dari apa yang dibahas dalam ilmu itu sendiri. Obyek formal ini sering disebut sebagai sudut pandang. Untuk membedakan antara obyek material dan obyek formal secara jelas, berikut ini diberikan contoh. Misalnya, Ilmu Akhlak, Ilmu Kesehatan, Ilmu Kebidanan, dan Ilmu Watak. Semua ilmu-ilmu itu sebagai obyek materialnya sama, yaitu manusia. Sedangkan obyek formalnya (sudut pandangnya) berbeda-beda tergantung pada apa yang akan dibahas dalam ilmu itu sendiri.

Ilmu Jiwa membahas tentang gejala kejiwaan manusia, Ilmu Akhlak membahas tabiat manusia, Ilmu Kesehatan membahas tentang penjagaan kesehatan manusia, Ilmu Kebidanan membahas tentang bagaimana menolong orang yang akan melahirkan, dan Ilmu Watak membahas tentang watak yang dimiliki oleh manusia.

Dengan demikian, ada kemungkinan ilmu-ilmu pengetahuan mempunyai obyek material yang sama, namun sudut pandangnya berbeda. Ciri kedua adalah bahwa ilmu memiliki metode tertentu yang dapat digunakan untuk mempelajari ilmu itu sendiri. Metode ini menunjuk pada tatacara atau prosedur tertentu yang seharusnya diikuti. Prosedur yang dianut oleh pengetahuan ilmiah mempunyai karakteristik takpribadi (impersonal) dan berkemampuan untuk memperbaiki diri sendiri. Prosedur yang digunakan ilmu merupakan suatu keberadaan di luar ilmuwan atau peneliti sendiri, yang tak ada sangkut pautnya dengan pribadi yang menggunakan prosedur itu. Oleh karena itu prosedur tersebut dapat digunakan oleh setiap ilmuwan atau peneliti untuk mengkaji pengalaman manusia guna memperoleh pengetahuan ilmiah. Selain itu, prosedur tersebut berkemampuan untuk memperbaiki diri sendiri karena dalam prosedur ilmiah itu terkandung seperangkat tahapan logis dari kerja ilmiah yang bertautan satu dengan lainnya secara amat erat. Perangkat tahapan kerja itu mengandung mekanisme pengendalian melekat sehingga dapat diketahui apakah setiap tahapan dalam perangkat itu telah dilakukan secara benar. Metode ilmiah mencoba menggabungkan cara berpikir deduktif dan cara berpikir induktif dalam membangun tubuh pengetahuannya. Berpikir deduktif memberikan sifat yang rasional kepada pengetahuan ilmiah dan bersifat runtut dengan pengetahuan yang dikumpulkan sebelumnya. Secara sistematik dan komulatif pengetahuan-pengetahuan ilmiah

disusun setahap demi setahap dengan menyusun argumentasi mengenai sesuatu yang baru berdasarkan pengetahuan yang telah ada. Sedangkan ciri yang ketiga adalah bahwa materi ilmu harus disajikan secara sistematis, artinya pengetahuan tersebut disusun secara runtut, sehingga mudah dipelajari.

Penyajian secara sistematis ini paling tidak meliputi: penyajian mengenai latar belakang permasalahan, identifikasi dan perumusan masalah, kerangka pikir dan hipotesis, penjelasan tentang metode dan hasil penelitian, pembahasan serta kesimpulan. Persyaratan keilmuan yang dipaparkan di atas merupakan persyaratan minimal. Beberapa penulis menyebut syarat lain, di samping syarat-syarat yang telah disebutkan di atas. Madyo Susilo (1990:26) dan Made Pidarta (1997:6), misalnya, menambah satu ciri lagi, yaitu bahwa ilmu mempunyai kegunaan atau fungsi dan tujuan bagi kehidupan manusia pada umumnya.

Sementara itu, Achmad Sanusi (1989) mengemukakan persyaratan ilmu secara lebih terperinci, meliputi: a. Ada obyek material dan obyek formal; b. Ada obyek kerja yang bersifat inquiry; c. Ada ruang lingkup kajian; d. Berhasil menciptakan istilah-istilah dengan pengertiannya yang khusus; e. Berhasil menemukan dan membentuk konsep, dalil, paradigma, dan hukum yang berlaku umum sampai terjelma systematic body of knowledge; f. Ada obyektivitas atau keterbukaan untuk pengujian; g. Konsep/teori tersebut punya kekuatan sebagai dasar dan alat mengidentifikasi masalah dengan spesifik dan teratur; h. Konsep/dalil/teori telah mempunyai kekuatan sebagai dasar atau alat untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan-hubungan; i. Konsep/teori itu sebagai dasar atau alat untuk memprediksi, menyelesaikan masalah dan mengendalikan.

Ada juga yang mengatakan bahwa syarat suatu ilmu harus jelas ontologis, epistemologis dan aksiologisnya. Ontologi berkaitan dengan hakekat apa yang dikaji. Dengan demikian, ini mempertanyakan obyek apa yang ditelaah ilmu, bagaimana ujud hakiki dari obyek tersebut, dan bagaimana hubungan antara obyek tadi dengan daya tangkap manusia yang membuahkan pengetahuan. Sedangkan epistemologi ilmu mempertanyakan proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu, bagaimana prosedurnya, hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapat pengetahuan yang benar, apa yang disebut kebenaran itu sendiri, apakah kriterianya, cara apa yang membantu ilmuwan dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu.

Sedangkan aspek aksiologi mempersoalkan untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan, bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidahkaidah moral, bagaimana penentuan obyek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan massal, dan bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral. Mengenai penggolongan ilmu, Sutari Imam Barnadib dan Piet A. Sahertian mengemukakan bahwa menurut sistemnya ilmu (pengetahuan) dibedakan menjadi dua golongan, yaitu : 1. Ilmu-ilmu murni, yang dapat dikatakan lepas dari pengalaman dan berdiri-sendiri seperti matematika ; dan 2. Ilmu-ilmu empiris, yang tidak dapat meninggalkan pengalaman baik bagi eksistensinya maupun perkembangannya. Obyeknya ialah gejala kehidupan, baik pada manusia maupun pada alam. Ilmu-ilmu empiris dapat digolongkan ke dalam ilmu-ilmu kealaman dan ilmuilmu rokhani. Bila ilmu kealaman obyeknya terdapat di dalam alam, ilmu kerokhanian obyeknya terdapat dalam kegiatan rohani. Ilmu kerokhanian dapat

diadakan secara deskriptif dan normatif. Artinya, manusia dengan segala seluk beluknya yang unik tidak hanya dipandang dan didekati sebagaimana adanya, melainkan dengan landasan-landasan norma-norma.

Pendidikan sebagai satu cabang ilmu menjadi ilmu pendidikan, menjadikan ilmu tersebut senantiasa mengalami perkembangan, khususnya dalam hal aktivitas pemikiran ilmiah seputar pendidikan. Menurut Yasin, pemikiran ilmiah ini berisfat kritis, metodologis, dan sistematis. Pemikiran kritis artinya suatu pernyataan atau konsep harus memiliki dasar yang kuat. Pemikiran ilmiah yang bersifat metodologis menekankan pada suatu proses pemikiran dan penyelidikan yang menggunakan cara-cara dan metode tertentu, dan pemikiran yang bersifat sistematis maksudnya bahwa suatu pemikiran ilmiah dalam prosesnya harus dijiwai oleh ide yang tersusun secara berurutan dan menyatu sesuai dengan kerangka paradigmatik (Yusuf, 2018).

Secara historis, sebenarnya pendidikan telah ada sejak manusia ada. Sebelum ada ilmu pendidikan, manusia sudah melakukan tindakan mendidik atas dasar pengalaman, bukan berdasarkan teori bagaimana sebaiknya mendidik. Dalam hal itu, pendidikan mengacu pada pendidikan pada umumnya, yaitu pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat umum. Pendidikan seperti ini sudah ada semenjak manusia ada di muka bumi. Pendidikan yang berdasarkan pengalaman tersebut kemudian berkembang menjadi suatu ilmu dengan obyek, metode dan penyajian yang sistematis. Pembahasan pendidikan sebagai ilmu telah dimulai di Eropa Barat, terutama di Negeri Belanda. Dengan dipelopori oleh Langeveld, pendidikan diakui secara resmi sebagai ilmu pada tahun 1925. Dari sudut obyek kajian, obyek studi pendidikan ada dua macam, yaitu obyek material

dan obyek formal. Obyek material adalah materinya atau bendanya yang dikenai pendidikan, yaitu para peserta didik dan warga belajar. Dengan demikian, obyek material pendidikan sama dengan obyek material ilmu-ilmu lain, seperti sosiologi, psikologi, biologi dan lain-lain. Ilmuilmu tersebut berobyek material sama, yaitu berkaitan dengan manusia sebagai obyek studinya. Perbedaan di antara ilmu-ilmu tersebut adalah pada obyek formalnya. Obyek formal ini menunjuk pada apa yang dibentuk oleh pendidikan. Obyek formal pendidikan adalah gejala yang tampak, dirasakan, dihayati dan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Obyek formal pendidikan adalah interaksi edukatif. Interaksi edukatif merupakan interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan sumber belajar, dalam situasi Pendidikan.

Suatu interaksi disebut interaksi edukatif apabila interaksi tersebut secara sadar dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang bersifat mendidik. Dengan demikian, suatu aktivitas pendidikan dalam berbagai bentuknya selalu mengandung faktor tujuan, di samping subyek didik dan pendidik. Dalam aktivitas pendidikan yang berujud interaksi di atas, proses mencapai tujuan selalu ditempuh melalui suatu media berupa bahan atau isi pendidikan dan melibatkan pula suatu prosedur atau cara yang dipakai pendidik dan peserta didik agar pencapaian tujuan tersebut dapat lebih efektif dan efisien. Kemudian setiap interaksi edukatif selalu berlangsung di dalam ruang dan waktu tertentu atau dalam situasi lingkungan tertentu. Situasi lingkungan ini berpengaruh terhadap usaha pencapaian tujuan, sehingga harus dipertimbangkan bahkan dimanfaatkan oleh pendidik. Karena itu faktor situasi lingkungan merupakan faktor penting pula dalam aktivitas pendidik. Dalam aktivitas pendidik, keenam hal tersebut (subyek didik, pendidik,

tujuan, isi pendidikan, metode pendidikan dan situasi lingkungan) membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi, namun faktor integratifnya terutama terletak pada pendidik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya.

Mengenai syarat kedua, yaitu bahwa suatu disiplin ilmu harus memiliki metode, Soedomo (1990:46) menyatakan bahwa metode yang dapat dipakai untuk ilmu pendidikan adalah : a. Metode Normatif. Metode ini berkenaan dengan konsep manusia yang diidealkan yang ingin dicapai oleh pendidikan. Metode ini juga menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan masalah nilai baik dan nilai buruk. b. Metode Eksplanatori Metode eksplanatori bersangkut paut dengan pertanyaan tentang kondisi dan kekuatan apa yang membuat suatu proses pendidikan berhasil. Dalam hal ini, ilmu pendidikan mendapatkan bantuan dari berbagai teori tentang pendidikan yang boleh jadi dihasilkan oleh ilmu-ilmu lain. Suatu rekomendasi praktis bagi para pendidik harus didasarkan pada pemahaman yang benar tentang hakekat peserta didik, perkembangan mereka, cara-cara belajar mereka dan cara-cara mereka mereaksi pengaruh sosial. Suatu teori pendidikan yang sahih memberikan suatu eksplanasi yang memadai mengenai apa yang terjadi di alam, yang didasarkan pada bukti-bukti empiris. c. Metode Teknologis Metode teknologis ini mempunyai fungsi untuk mengungkapkan bagaimana melakukannya dalam rangka menuju keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan yang diinginkan d. Metode Deskriptif-Fenomenologis Metode ini mencoba menguraikan kenyataan-kenyataan pendidikan dan kemudian mengklasifikasikan sehingga ditemukan yang hakiki. e. Metode Hermeneutis Metode ini untuk memahami kenyataan pendidikan yang kongkrit dan historis untuk menjelaskan makna dan struktur dari kegiatan pendidikan. f.

Metode Analisis kritis (filosofis) Metode ini menganalisis secara kritis tentang istilah-istilah, pertanyaan-pertanyaan, konsep-konsep dan teori-teori yang ada atau digunakan dalam pendidikan. Sedangkan mengenai syarat ketiga, secara teoritik sistematika ilmu pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga segi tinjauan (Dwi Siswoyo, 1995:17), yaitu (1) melihat pendidikan sebagai gejala manusiawi, (2) dengan melihat pendidikan sebagai upaya sadar, dan (3) dengan melihat pendidikan sebagai gejala manusiawi, sekaligus upaya sadar dengan mengantisipasi perkembangan sosio budaya di masa depan. Sistematika yang pertama, pendidikan sebagai gejala, dapat dianalisis dari proses atau situasi pendidikan, yaitu adanya komponen-komponen pendidikan yang secara terpadu saling berinteraksi dalam suatu rangkaian keseluruhan kebulatan kesatuan dalam mencapai tujuan.

Komponen-komponen pendidikan itu adalah (a) tujuan pendidikan, (b) peserta didik, (c) pendidik, (d) isi pendidikan, (e) metode pendidikan, (f) alat pendidikan, dan (g) lingkungan pendidikan. Sistematika yang kedua, pendidikan sebagai upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia (peserta didik). Sistematika yang kedua ini menurut Noeng Muhadjir, sebagaimana dikutip oleh Dwi Siswoyo (1995:18) bertolak dari fungsi pendidikan, yaitu (a) menumbuhkan kreativitas peserta didik (pendidikan kreativitas); (b) menjaga lestarinya nilai-nilai insani dan nilai-nilai ilahi (pendidikan moralitas); dan (c) menyiapkan tenaga kerja produktif (pendidikan produktivitas). Sistematika yang ketiga melihat pendidikan sebagai gejala menusiawi sekaligus sebagai upaya sadar dengan mengantisipasi konteks perkembangan sosio budaya di masa depan. Sehubungan dengan hal itu, Mochtar Buchori (1994: 81-86), menyatakan bahwa ilmu pendidikan memiliki tiga dimensi yang

dapat dipandang sebagai sitematika ilmu pendidikan, yaitu:

1. Dimensi lingkungan pendidikan: lingkungan pendidikan keluarga, lingkungan pendidikan sekolah dan lingkungan pendidikan luar sekolah (di masyarakat);
2. Dimensi jenis-jenis persoalan pendidikan: (a) persoalan-persoalan fondasional (persoalanpersoalan teoritis dalam pendidikan), (b) persoalan-persoalan struktural (masalah-masalah struktur lembaga pendidikan), dan (c) persoalan-persoalan operasional (persoalan-persoalan praktis dalam pendidikan).
3. Dimensi waktu dan ruang: di samping menganalisa masalah-masalah pendidikan yang dihadapi sekarang di masyarakat, perlu juga dipelajari masalah-masalah pendidikan yang pernah terdapat di masyarakat di masa lampau, sekarang dan yang akan datang. Dengan berbekal kearifan yang digali dari khasanah sejarah pendidikan (pendidikan di masa lampau) dan pendidikan komparatif (pengetahuan tentang praktek-praktek pendidikan) di negaranegara lain rasanya akan menjadi mungkin untuk menghadapi persoalan-persoalan pendidikan dewasa ini dengan pandangan dan sikap yang lebih ilmiah dan lebih profesional. Persoalan-persoalan pendidikan yang akan terjadi dalam masyarakat di masa depan, hanya dapat diperkirakan, tidak dapat diketahui dengan tepat. Kecermatan dalam memperkirakan problematik masa depan ini sangat ditentukan oleh kemampuan untuk memahami situasi dan masalah-masalah sekarang dan masa lampau secara mendalam dan esensial, baik dalam masyarakat sendiri maupun dalam masyarakat-masyarakat lain. Di samping memenuhi persyaratan minimal sebagai ilmu, ilmu pendidikanpun mempunyai peranan atau kegunaan tertentu.

Oemar Hamalik sebagaimana dikutip oleh Sudirman dkk, (1989: 6) menyebutkan empat peranan ilmu pendidikan, yaitu : 1. Peranan spesialisasi, yaitu menyediakan materi bidang ilmu dan perangkat pengetahuan yang wajib dikuasai oleh tiap calon guru. Materi yang disediakan meliputi teori, konsep, generalisasi, prinsip dan berbagai strategi. Materi yang dimaksud pada gilirannya disajikan dalam proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan guru, terhadap para calon guru yang dipersiapkan untuk mengajar di sekolah dasar atau sekolah tempat ia akan bertugas. 2. Peranan profesional, yang merupakan alat dalam kerangka sistem penyampaian yang perlu dikuasai oleh setiap calon guru pada umumnya, bagi guru khususnya, dan ilmu pendidikan sekaligus berperan ganda, yakni sebagai sesuatu yang akan disampaikan dan sebagai sistem penyampaian dengan berbagai alternatif pilihan.

Peranan personalisasi, yang bersifat membentuk kepribadian guru sebagai warga negara yang baik. Peranan yang baik didasari oleh aspek normatif yang dimiliki oleh ilmu pendidikan itu sendiri. 4. Peranan sosial, yang menyediakan kemungkinan bagi guru untuk memberikan pengabdiannya kepada masyarakat dalam bidang ilmu pendidikan. Dalam hal ini, pengabdian dimaksudkan sebagai usaha untuk turut memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat. Keempat peranan tersebut pada hakekatnya berjalan bersama-sama karena saling berkaitan satu sama lain. Penguasaan spesialisasi ilmu pendidikan sekaligus memberikan petunjuk tentang kemampuan profesional yang dipersyaratkan dalam rangka penyampaiannya kepada calon guru. Sistem penyampaian akan menjadi efektif jika guru tersebut telah meresapi ilmu pendidikan, apabila ilmu pendidikan telah menjadi darah dagingnya sendiri, bahkan sebagai nilai utama yang membentuk kepribadiannya. Di lain pihak, ilmu

yang dimilikinya seharusnya memberikan nilai dan manfaat tertentu bagi perbaikan masyarakat dalam arti luas. Dengan demikian, penerapan salah satu peranan dapat ditafsirkan sebagai suatu kepincangan dan akan mengurangi makna ilmu pendidikan secara keseluruhan.

Sedangkan Dwi Siswoyo (1995: 20) menyatakan bahwa di samping memenuhi syarat minimal sebagai ilmu, disiplin ilmu pendidikan juga memiliki evidensi empiris. Yang dimaksud adalah adanya kesesuaian (korespondensi) antara konsepsi teoritisnya dengan permasalahanpermasalahan dalam praktek sehingga di samping dapat menjelaskan kasus-kasus yang timbul, juga sekaligus dapat mendukung diaplikasikannya dalam menjawab permasalahan pendidikan di lapangan, dalam lingkup kajian ilmu pendidikan. Ini sesuai dengan sifat ilmu pendidikan, yaitu teoritis dan praktis. Sementara itu, apabila dilihat dari landasan ontologis, epistemologis dan aksiologisnya, pendidikanpun memenuhi syarat sebagai ilmu. Ontologi adalah masalah apa, yang akan ditangani oleh pendidikan. Hal ini berkaitan dengan obyek material dan obyek formal ilmu pendidikan yang telah diuraikan di atas. Dengan demikian, Ilmu Pendidikan telah memiliki persyaratan ontologi secara jelas. Sementara itu epistemologi adalah masalah kebenaran, yaitu bagaimana cara mewujudkan kebenaran itu. Kebenaran dalam ilmu hanya dapat diwujudkan dengan metodologi ilmiah seperti juga telah diutarakan di atas. Syarat ini pun telah dipenuhi oleh Ilmu Pendidikan. Sedangkan aksiologis yang membahas tindakan yang benar atau kegunaan pendidikan itu untuk kepentingan kesejahteraan manusia bertalian dengan tujuan pendidikan, serta tindakan untuk mencapai tujuan itu. Dari segi aksiologi ini, seluruh proses pendidikan, khususnya tujuan pendidikan tidak saja berhubungan

dengan nilai, tetapi bahkan merupakan proses pembinaan nilai dalam rangka pengembangan kepribadian manusia. Karena itu, pendidikan dan nilai adalah tak dapat dipisahkan.

Proses dan pelaksanaan pendidikan tak mungkin berjalan tanpa arah yang hendak dicapai sebagai garis kebijakan, sebagai program dan sebagai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan, seperti isinya maupun rumusannya tak mungkin ditetapkan tanpa pengertian dan pengetahuan yang tepat tentang nilai-nilai. Membahas nilai-nilai pendidikan, akan jelas melalui rumusan dan uraian tentang tujuan pendidikan, sebab di dalam rumusan tujuan pendidikan itu tersimpul semua nilai pendidikan yang hendak diwujudkan dalam pribadi anak didik. Dari uraian di atas, jelas bahwa pendidikan memenuhi syarat sebagai ilmu. Ilmu pendidikan merupakan ilmu yang membicarakan masalah-masalah atau persoalan-persoalan dalam bidang pendidikan. Sementara, Imam Barnadib (1987:7), mengartikan ilmu pendidikan sebagai ilmu yang membicarakan masalah-masalah umum pendidikan, secara menyeluruh dan abstrak. Ilmu Pendidikan selain bersifat teoritis juga bersifat praktis. Untuk yang teoritis diutamakan hal-hal yang bersifat normatif, ialah menunjuk pada standard nilai tertentu; sedangkan yang praktis menunjukkan bagaimana pendidikan itu harus dilaksanakan. Sedangkan menurut Driyarkara (1980:66) ilmu pendidikan diartikan sebagai pemikiran ilmiah (yang bersifat kritis, metodis dan sistematis) tentang realita yang disebut pendidikan. Kritis berarti bahwa orang tidak menerima apa yang ditangkap atau muncul dalam benaknya; semua penyataan, semua afirmasi harus mempunyai dasar yang kuat. Orang yang bersikap kritis, ingin mengerti betul-betul, ingin mengalami sesuatu dengan seluk beluknya dan dasar-dasarnya. Metodis berarti bahwa dalam proses berfikir dan menyelidiki orang menggunakan suatu cara

tertentu. Ilmu pendidikan bersifat empiris, karena obyeknya (fenomena atau situasi pendidikan) dijumpai dalam dunia pengalaman. Ilmu Pendidikan berarti rokhaniah, karena situasi pendidikan berdasarkan atas tujuan manusia untuk tidak membiarkan peserta didik kepada keadaan alamnya, melainkan memandangnya sebagai makhluk susila dan ingin membawanya ke arah manusia susila yang berbudaya. Ilmu pendidikan bersifat normatif, karena berdasarkan atas pemilihan antara yang baik dan yang tidak baik untuk peserta didik pada khususnya dan manusia pada umumnya. Oleh karena itu, sebagai ilmu yang normatif, ilmu pendidikan tak ingin sekedar mendeskripsikan atau menjelaskan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pada hakikatnya tujuan setiap mahluk hidup adalah untuk mengabdi terhadap tuhannya. Pengabdian itu untuk merealisasikan keimanan kita terhadapanya, atau sebagai bentuk terima kasih. Untuk mengaktualisasi-kan tujuan tersebut seorang pendidik bertanggung jawab mengantarkan peserta didik menuju tujuan tersebut. Yang menjadikan sifat-sifat Allah menjadi sebagai penanaman karakteristik kepribadiannya (Asrowi, 2019: 97). Sebagai ilmu normatif, ilmu pendidikan merumuskan kaidah-kaidah, norma-norma dan atau ukuran tingkah laku perbuatan yang sebenarnya dilaksanakan oleh manusia. Atau, ilmu pendidikan bertugas merumuskan peraturan-peraturan tentang tingkah laku manusia dalam kehidupan dan penghidupannya. Sesuatu yang disebut normatif baik itu mempunyai tiga ragam, yaitu (1) berupa nilai hidup yang memang dapat diterima sebagai nilai hidup yang baik, (2) berupa perkembangan atau pertumbuhan peserta didik yang bisa diuji dengan hakekat perkembangan atau pertumbuhan memang baik, dan (3) berupa suatu alat untuk mencapai tujuan. Alat itu disebut normatif baik apabila penggunaan

dan memilihan alat itu cocok dengan nilai hidup dan tidak bertentangan dengan hakekat perkembangan peserta didik. Ilmu pendidikan bersifat historis, karena memberikan uraian teoritis tentang sistem pendidikan sepanjang zaman dengan mengingat latar belakang kebudayaan dan filsafat yang berpengaruh pada jaman-jaman tertentu secara teratur dan logis tentang masalah-masalah dan ketentuan-ketentuan pendidikan. Ilmu pendidikan juga bersifat praktis, karena memberikan pemikiran tentang masalah dan ketentuan-ketentuan pendidikan yang langsung ditujukan kepada perbuatan mendidik. Ilmu ini menempatkan diri di dalam fenomena atau situasi pendidikan dan mengarahkan diri kepada perwujudan atau realisasi dari ide-ide yang dibentuk dan kesimpulankesimpulan yang diambil. Sebagai ilmu praktis, tugas pendidikan adalah menanamkan sistemsistem norma tingkah laku yang didasarkan kepada dasar-dasar filsafat yang dijunjung oleh lembaga pendidikan dan pendidik dalam suatu masyarakat. Di samping itu, ilmu pendidikan dapat pula dipandang sebagai ilmu yang otonom dan interdisipliner. Pendidik sebagai ilmu yang otonom berarti bahwa ilmu pendidikan bertindak sebagai pengintegrasi analisis kegiatan, sedangkan ilmu lain bertindak sebagai pemberi informasi/acuan/referensi tentang kegiatan pendidikan menurut sudut pandang keilmuannya. Sedangkan pendidikan bersifat interdisipliner, dalam arti pendidikan dibangun dengan landasan ilmu-ilmu lain. Analisis interdisipliner ini diperlukan atas dasar pertimbangan bahwa kegiatan pendidikan mengkaji/membahas/meneliti secara ilmiah obyek yang berupa: (a) gejala rokhani, (b) peristiwa sosial, dan (c) hubungan nilai dan norma. Gejala rokhani yang dimaksud menunjuk pada perkembangan rokhani anak menjadi dewasa/matang melalui interaksi edukatif.

Sedangkan peristiwa sosial yang menjadi obyek kajian dapat berupa interaksi antar individu, guru dengan siswa, antar siswa, dan siswa dengan materi pelajaran. Di samping itu peristiwa sosial juga menunjuk pada proses sosialisasi antara generasi tua dengan generasi muda, hubungan dalam satu kelompok sosial (sekolah, keluarga, masyarakat, bangsa, nasional dan internasional) dan menyangkut aspek nilai normal (di mana terjadi transaksi nilai dari guru kepada siswa). Sebagai sasaran keilmuan, kegiatan pendidikan dapat dikenai (a) tindakan pengalaman ilmiah oleh peneliti, (b) tindakan pendeskripsian atau melukiskan proses interaksi pendidikan dalam lingkup mikro-makro, tinjauan obyektif-subyektif, (c) tindakan pengukuran, klasifikasi, komparasi dan generalisasi, (d) tindakan pemaknaan/induksi, dan (e) tindakan eksplanasi, induksi-deduksi-prediksi. Kegiatan pendidikan yang dilembagakan oleh masyarakat dan negara semestinya selalu diberi landasan keilmuan. Berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti filsafat dan filsafat pendidikan, psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, ekonomi, ilmu komunikasi dan lainlain seharusnya dijadikan landasan pemikiran keilmuan pada kegiatan Pendidikan.

B. PENDIDIKAN SEBAGAI SISTEM

1. PENGERTIAN SISTEM

Zulkifli alamsyah (2005:27) berpendapat bahwa : "Sistem adalah elemen-elemen yang saling berhubungan membentuk satu kesatuan atau organisasi. Sistem adalah suatu kebulatan keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau utuh. (Tatang

M. Amirin, 1992:10) Sistem merupakan himpunan komponen yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan. (Tatang Amirin, 1992:10). Sistem merupakan sehimpunan komponen atau subsistem yang terorganisasikan dan berkaitan sesuai rencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (Tatang Amirin, 1992:11).

Sistem pendidikan akan selalu bersifat dinamis, kontekstual dan untuk itu suatu sistem pendidikan haruslah terbuka terhadap tuntutan kualitas dan relevansi. 1. Sistem adalah suatu kebulatan keseluruhan yang terorganisir, suatu himpunan atau perpaduan dari bagian–bagian yang membentuk suatu keseluruhan. Jadi penekanannya adalah pada wujud sistem yang dibentuk dari bagian–bagian. 2. Sistem merupakan himpunan komponen–komponen atau bagian–bagian yang saling berkaitan dan bagian–bagian tersebut masing–masing berfungsi dalam keseluruhan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam penjelasan ini sistem menekankan pada fungsi bagian–bagian atau komponen–komponen dalam keseluruhan. 3. Sistem merupakan himpunan komponen atau subsistem yang saling berkaitan dan berfungsi sesuai dengan rencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam pengertian ini sistem menekankan pada unsur rencana dan saling keterkaitan antar komponen.

Berdasarkan uraian tersebut, sistem dapat diartikan sebagai suatu kesatuan integral dari sejumlah komponen, dimana komponen–komponen tersebut satu dengan yang lainnya saling berpengaruh dengan fungsinya masing–masing dan secara bersama–sama terarah pada suatu tujuan dari sistem. Mengacu pada pengertian sistem tersebut di atas, Pendidikan Sebagai Sistem terdiri dari sejumlah komponen, di mana masing –

masing komponen tersebut mempunyai fungsi dan terjadi saling keterhubungan dan secara bersama – sama terarah pada suatu tujuan sistem pendidikan. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi. Pendidikan dapat dipandang sebagai proses membantu peserta didik untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal dalam seluruh aspek kepribadiannya sesuai dengan potensi yang dimiliki dan sistem nilai yang berlaku di lingkungan sosial-budaya di mana dia hidup.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaan-

nya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Pendidikan adalah pembelajaran pemahaman, informasi, dan kemampuan selama hidup. Pengajar memberikan banyak pelajaran termasuk membaca, menulis, matematika, pengetahuan alam, dan sosial (sejarah). Pengajar adalah spesialisasi profesi seperti astronomi, hukum, ilmu hewan, hanya dapat mengajarkan bidang tersebut, biasanya seperti profesor di institusi belajar tingkat tinggi. Ada banyak petunjuk khusus untuk dapat memiliki kemampuan dalam spesialisasi seperti itu, misalnya persyaratan untuk menjadi pilot. Ada berbagai media dari kesempatan pendidikan pada level non formal juga termasuk pemahaman dan kemampuan belajar selama hidup, termasuk pendidikan yang berasal dari pengalaman. Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang melalui upaya pengajaran dengan menitikberatkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian.

Definisi pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya akan dikemukakan, sebagai berikut :

1) Pendidikan sebagai Proses Transformasi Budaya. Pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Umar Tirtarahardja, 2005).
2) Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Pribadi. Pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik yang terarah kepada terbentuknya

kepribadian perserta didik (Umar Tirtarahardja, 2005).

3) Pendidikan sebagai Proses Penyiapan Warga Negara. Dalam hal ini pendidikan dapat diartikan sebagai satu kegiatan yang direncanakan untuk membekali anak didik agar menjadi warga negara yang baik. Baik dalam arti sesuai dengan tujuan pendidikan nasional suatu Negara (Umar Tirtarahardja, 2005).
4) Pendidikan sebagai Penyiapan Tenaga Kerja. Pendidikan dalam artian ini adalah sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga mereka memiliki bekal dasar untuk bekerja (Umar Tirtarahardja, 2005).
5) Definisi Pendidikan menurut GBHN 1998. GBHN memberikan batasan–batasan tentang Pendidikan Nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa dan berdasarkan Pancasila serta Undang–Undang Dasar 1945 di mana batasan tersebut mengarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekitarnya, dan dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab dalam pembangunan bangsa. Dalam hal ini pendidikan memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek individu dan sosial, aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotorik, dan aspek hubungan pribadi individu dengan lingkungan sosial maupun alam sekitarnya (Umar Tirtarahardja, 2005).

Dari definisi–definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan proses mengubah keadaan anak didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dengan berbagai cara untuk mempersiapkan masa depan yang baik baginya. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa ternyata setiap penyelengaraan pendidikan mempunyai tujuan.

Tujuan pendidikan adalah komponen penting dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu semua komponen yang terdapat dan mendukung dalam sistem pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan. Dalam hal ini nampak bahwa pendidikan itu bersifat normatif, yaitu mengandung norma–norma yang sifatnya "memaksa" untuk mengarahkan anak didik pada tujuan pendidikan tersebut. Walaupun demikian biasanya norma–norma dalam pendidikan dapat diterima oleh peserta didik yang mengikutinya.

Pengertian pendidikan sebagai sebuah sistem adalah pendidikan sebagai suatu keseluruhan, baik teori mengenai sistem hingga sistem pendidikan nasional dan sekolah. Pendidikan sebagai sistem, dimulai dengan menjelaskan pengertian arti kata "sistem". Sistem dalam Bahasa Inggris adalah "system", dapat diartikan sebagai "*a set of things or parts forming a whole*", atau dapat diartikan juga sebagai "*group of things or parts working together as a whole*". Berdasarkan dua pemahaman seperti ini, pengertian sistem dijelaskan sebagai berikut:

Sistem adalah suatu rangkaian keseluruhan kebulatan kesatuan dan komponen-komponen yang saling berinteraksi atau interdependensi dalam mencapai tujuan. Suatu sistem

mengandung hal-hal sebagai berikut: Adanya suatu kesatuan organis, adanya komponen yang membentuk kesatuan organis, adanya hubungan keterkaitan antara komponen satu dengan yang lain, adanya gerak dan dinamika, adanya tujuan yang ingin dicapai.

Sistem pendidikan pada hakikatnya adalah seperangkat sarana yang diperoleh untuk membudayakan nilai-nilai budaya masyarakat yang dapat mengalami perubahan-perubahan bentuk dan model sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup masyarakat dalam rangka mengejar cita-cita hidup yang sejahtera lahir maupun batin.

Pendidikan sebagai sistem dapat ditinjau dari dua hal: 1. Sistem pendidikan secara mikro. Pendidikan secara mikro lebih menekankan pada unsur pendidik dan peserta didik, sebagai upaya mencerdaskan peserta didik melalui proses interaksi dan komunikasi. Oleh karena itu, fungsi pendidik adalah sebagai pengyampai materi melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. 2. Sistem pendidikan secara makro. Sistem pendidikan menyangkut berbagai hal atau komponen yang lebih luas lagi, yaitu: a. Input (masukan), berupa sistem nilai dan pengetahuan, sumber daya manusia, masukan instrumental berupa kurikulum, silabus, dll. Sedangkan masukan sarana termasuk di dalam fasilitas dan sarana pendidikan yang harus disiapkan. Unsur masukan (input), contohnya peserta didik. b. Proses, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar atau proses pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam komponen proses ini termasuk di dalamnya telaah kegiatan belajar dengan segala dinamika dan unsur yang mempengaruhinya, serta telaah kegiatan pembelajaran yang

dilakukan pendidik untuk memberi kemudahan kepada peserta didik dalam terjadinya proses pembelajaran.

Unsur proses contohnya metode atau cara yang digunakan dalam proses pembelajaran. c. Keluaran (Output), yaitu hasil yang diperoleh pendidikan bukan hanya terbentuknya pribadi yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai yang diharapkan. Namun juga keluaran pendidikan mencakup segala hal yang dihasilkan berupa kemampuan peserta didik (human behavior), produk jasa (services) dalam pendidikan seperti hasil penelitian, produk barang berupa karya intelektual ataupun karya yang sifatnya fisik material. 1. Input Pada Sistem Pendidikan. Input pada sistem pendidikan dibedakan dalam tiga jenis, yaitu input mentah (raw input), input alat (instrumental input), dan input lingkungan (environmental input). Masukan mentah (raw input) akan diproses menjadi tamatan (output) dan input pokok dalam sistem pendidikan adalah dasar pendidikan, tujuan pendidikan, dan anak didik atau peserta didik.

a. Dasar Pendidikan

Pendidikan sebagai proses timbal balik antara pendidik dan anak didik dengan melibatkan berbagai faktor pendidikan lainnya, diselenggarakan guna mencapai tujuan pendidikan dengan senantiasa didasari oleh nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai itulah yang kemudian disebut sebagai dasar pendidikan.

b. Tujuan Pendidikan

Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan diharapkan terbentuknya manusia yang utuh dengan memperhatikan aspek jasmani dan rohani, aspek diri (individualitas) dan aspek sosial, aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta segi serba keterhubungan manusia dengan

dirinya (konsentris), dengan lingkungan sosial dan alamnya (horizontal), dan dengan Tuhannya (vertikal).

c. Anak didik (Peserta Didik)

Peserta didik sebagai subjek karena peserta didik (tanpa pandang usia) yang ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus-menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya. Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik adalah:

1) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
2) Individu yang sedang berkembang.
3) Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
4) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

2. PROSES PADA SISTEM PENDIDIKAN

Proses pendidikan merupakan kegiatan mobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Kualitas proses pendidikan menggejala pada dua segi, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya. Kedua segi tersebut satu sama lain saling bergantung.

Adapun komponen-komponen yang saling berkesinambungan pada proses pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Pendidik dan Non Pendidik

Pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Pendidik berbeda dengan pengajar sebab pengajar berkewajiban untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid, sedangkan pendidik tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran, tetapi

juga membentuk kepribadian anak didik. Non pendidik yang sering disebut sebagai tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, BAB 1 Ketentuan Umum). Atau juga bisa diartikan merupakan tenaga yang bertugas merencanakan dan melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. (UU No.20 THN 2003, PSL 39).

b. Kurikulum (Materi Pendidikan)

Kurikulum menunjukkan makna pada materi yang disusun secara sistematika guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Lester D. Crow dan Alice Crow, yang melakukan penelitian tentang hasil studi terhadap anak menyarankan hubungan salah satu komponen pendidikan, yaitu kurikulum dengan anak didik adalah sebagai berikut:

1) Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan keadaan perkembangan anak.
2) Isi kurikulum hendaknya mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar digunakan dalam pengalamannya sekarang dan berguna untuk menghadapi kebutuhannya pada masa yang akan datang.
3) Anak hendaknya didorong untuk belajar, karena kegiatannya sendiri dan tidak sekadar menerima pasif apa yang dilakukan oleh guru.
4) Materi yang dipelajari harus mengikuti minat dan keinginan anak sesuai dengan taraf perkembangannya dan bukan menurut keputusan orang dewasa tentang minat mereka.

d. Prasarana dan Sarana

Prasarana pendidikan adalah segala macam alat yang tidak secara langsung digunakan dalam proses pendidikan: alat kebersihan, sedangkan sarana pendidikan adalah segala macam alat yang digunakan secara langsung dalam proses pendidikan : alat peraga di lab IPA. Prasarana pendidikan dapat juga diartikan segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru dan murid untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan dan sarana pendidikan dapat juga diartikan segala macam peralatan yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran.

e. Administrasi

Administrasi pendidikan adalah segenap kegiatan yang berkenaan dengan penataan sumber, penggunaan, dan pertanggungjawaban dana pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan. Kegiatan yang ada dalam administrasi pembiayaan meliputi tiga hal, yaitu: penyusunan anggaran, pembukuan, dan pemeriksaan.

f. Anggaran

Anggaran adalah biaya yang dipersiapkan dengan suatu rencana terperinci. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa anggaran adalah rencana yang disusun secara terorganisasikan untuk menerima dan mengeluarkan dana bagi suatu periode tertentu.

3. ENVIROMENTAL PADA SISTEM PENDIDIKAN

Proses pendidikan selalu dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitarnya, baik lingkungan itu menunjang maupun menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan. Lingkungan yang mempengaruhi proses pendidikan tersebut, yaitu:

1) Lingkungan keluarga.
2) Lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan.
3) Lingkungan masyarakat.
4) Lingkungan keagamaan, yaitu nilai-nilai agama yang hidup dan berkembang di sekitar lembaga pendidikan.
5) Lingkungan sosial budaya, yaitu nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup dan berkembang di sekitar lembaga pendidikan.
6) Lingkungan alam, baik keadaan iklim maupun geografisnya.
7) Lingkungan ekonomi, yaitu kondisi ekonomi yang ada di sekitar lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar.
8) Lingkungan keamanan, baik keamanan di sekitar lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan.
9) Lingkungan politik, yaitu keadaan politik yang terjadi pada daerah di mana lembaga pendidikan tersebut berdiri atau melaksanakan pendidikan.

4. OUTPUT PADA SISTEM PENDIDIKAN

Output pada sistem pendidikan adalah hasil keluaran dari proses yang terjadi di dalam sistem pendidikan. Adapun output pada sistem pendidikan adalah:

a. Lulusan (Tamatan)

   Lulusan pendidikan adalah hasil dari proses pendidikan agar sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Diharapkan lulusan yang dihasilkan dapat memberikan nilai-nilai

kehidupan bagi dirinya, lingkungan, dan Tuhannya. proses berkesinambungan dari komponen-komponen pendidikan menentukan hasil nyata dari pendidikan tersebut yang didasarkan kepada tujuan dan dasar pendidikan.

b. Putus Sekolah

Kadang kala proses komponen-komponen pendidikan yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sebab adanya hambatan yang ada pada komponen-komponen tersebut sehingga peserta didik yang menjadi input dalam sistem pendidikan akan berhenti untuk melangsungkan pendidikannya (putus sekolah). Dengan kata lain, putus sekolah disebabkan oleh berbagai macam faktor hambatan pendidikan, baik dari diri peserta didik, proses pendidikan yang terjadi, maupun lingkungan sekitar pendidikan.

5. TEORI SISTEM (KARAKTERISTIK DAN MODEL)

Karakteristik sebuah sistem adalah terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan beroperasi untuk mencapai suatu tujuan. Sebuah sistem bukanlah seperangkat unsur yang tersusun secara tidak teratur, namun sistem terdiri dari unsur yang dapat dikenal untuk saling melengkapi karena memiliki maksud, tujuan dan sasaran tertentu. Untuk mencapai tujuannya, suatu sistem harus memiliki sifat-sifat tertentu atau suatu karakteristik tertentu, yaitu:

1) Komponen (*Components*). Suatu sistem terdiri dari sejumlah unsur-unsur atau komponen yang saling berinteraksi dan bekerja sama yang membentuk suatu kesatuan.
2) Batasan sistem (*Boundary*). Merupakan daerah yang membatasi antara satu sistem dengan sistem lainnya atau

dengan lingkungan luarnya.

3) Lingkungan Luar Sistem (*Environments*). Lingkungan yang dimaksudkan disini adalah segala sesuatu yang berada diluar batas sistem yang mempengaruhi operasi sistem. Dimana sistem yang mempengaruhi ini dapat bersifat menguntungkan ataupun sebaliknya, merugikan.
4) Penghubung (*Interface*). Merupakan sarana penghubung antar subsistem yang memungkinkan sumberdaya-sumberdaya yang ada untuk mengalir dari satu subsistem ke subsistem lain.
5) Masukan (*Input*). Adalah segala sesuatu yang dimasukkan kedalam sistem. Masukan ini dapat berupa perawatan (*Maintenance Input*) dan masukan sinyal (*Signal Input*).
6) Keluaran (*Output*). Adalah hasil dari energi atau masukan yang diolah dan diklasifikasikan menjadi keluaran yang berguna atau menjadi sisa pembuangan yang tidak digunakan.
7) Pengolahan (*Process*). Suatu sistem dapat mempunyai suatu bagian pengolah yang akan mengubah masukan menjadi keluaran.
8) Sasaran (*Objectives*). Sasaran atau tujuan adalah alasan mengapa suatu sistem dirancang. Sasaran yang ditetapkan harus jelas dan spesifik agar sistem dapat memenuhi kebutuhan akan sistem. Suatu model yang dibentuk akan mewakili sebuah objek atau entitas. Terdapat beberapa jenis model sistem, yaitu : 1. Model Fisik, yaitu penggambaran entitas atau objek dalam bentuk tiga dimensi. 2. Model Naratif, yaitu penggambaran entitas atau objek dalam bentuk lisan atau tulisan. 3. Model Grafik, yaitu penggambaran entitas atau objek dalam bentuk simbol dan garis. 4. Model

Matematika, yaitu penggambaran entitas atau objek dalam bentuk persamaan atau formula matematika.

6. KOMPONEN PENDIDIKAN SEBAGAI SISTEM

Sistem dapat diklasifikasikan dari beberapa sudut pandang, diantaranya sebagai berikut:

1) Sistem Abstrak (*abstract system*) dan Sistem Fisik (*physical system*). Sistem Abstrak adalah sistem yang berupa ide atau pemikiran yang tidak tampak secara fisik. Sedangkan sistem fisik adalah sistem yang dapat terlihat secara nyata oleh mata.
2) Sistem Alamiah (*natural system*) dan Sistem Buatan Manusia (*human made system*). Sistem Alamiah adalah sistem yang terjadi melalui proses alam yang tidak dapat direkayasa manusia. Contohnya; rotasi Bumi, pergantian hari dan sebagainya. Sedangkan sistem buatan manusia adalah suatu sistem yang dirancang oleh manusia. Contohnya adalah sistem pengairan sawah, sistem penyelenggaraan Pemilu dan lain sebagainya.
3) Sistem Tertentu (*deterministic system*) dan Sistem tak tentu (*probabilistic system*). Sistem tertentu beroperasi dengan tingkah laku yang sudah dapat diprediksi. Interaksi diantara bagian-bagianya dapat dideteksi dengan pasti, sehingga keluaran dari sistem sudah dapat diramalkan. Contohnya adalah komputer yang sudah diprogram dengan perintah-perintah tertentu oleh programmer dan hasil keluarannya dapat dipastikan. Sedangkan sistem tak tentu adalah sistem yang kondisi masa depannya tidak dapat diprediksi karena mengandung unsur probabilitas.

4) Sistem Tertutup (*closed system*) dan Sistem Terbuka (*open system*). Sistem tertutup merupakan sistem yang tidak berhubungan dan tidak terpengaruh dengan lingkungan luarnya. Sistem ini bekerja secara otomatis tanpa adanya turut campur tangan dari pihak diluar sistem tersebut. Namun pada kenyataannya tidak ada sistem yang benar-benar tertutup, yang ada hanyalah *relatively closed system* (secara relatif tertutup, tidak benar-benar tertutup). Sistem terubuka adalah sistem yang berhubungan dan terpengaruh oleh lingkungan luarnya. Sistem ini menerima masukan dan menghasilkan keluaran untuk lingkungan luar atau subsistem yang lainnya. Karena sistem terbuka dan terpengaruh oleh lingkungan luarnya, maka sistem ini harus mempunyai suatu sistem pengendalian yang baik.

7. ANALISIS PENDIDIKAN SEBAGAI SISTEM

Pendidikan adalah usaha untuk memanusiakan manusia. Subyek, obyek atau sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu manusia untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi-potensi manusia dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena adanya interaksi secara efektif dan efisien antara manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial manusia. Interaksi manusia dengan lingkungannya secara efektif dan efisien yang memberikan pengalaman yang dapat mengembang-kan potensi kemanusiaan itulah yang disebut pendidikan.

Interaksi manusia dengan lingkungannya dalam ruang lingkup pendidikan mengandung banyak aspek atau elemen-

elemen yang sifatnya sangat kompleks. Kompleksitas elemen-elemen yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam ruang lingkup pendidikan itu membentuk suatu sistem yang disebut sistem pendidikan. Untuk itu kelompok kami mengkaji dalam makalah analisis pendidikan sebagai sistem. Pendidikan menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional yaitu, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinyauntuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan atau pedagogi memiliki beberapa pengertian. Pendidikan (pedagogi) secara etimologis adalah bersala dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "PAIS", artinya anak, dan "AGAIN", diartikan membimbing. Jadi sederhananya adalah bimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan secara Definitif pendidikan (*pedagogie*) adalah suatu kegiatan bimbingan yang dilakukan secara sadar ataupun secara sengaja yang dilakukan orang dewasa kepada orang yang belum dewasa (baca : anak) sehingga timbul hubungan antara keduanya yang bertujuan untuk mendewasakannya. Sistem berasal bari bahasa Yunani, yakni *systema* yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu kesatuan. Beberapa definisi system menurut ahli :

1) Menurut Zahara Idris, mengemukakan bahwa sistem adalah kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-

elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak acak, dan saling membantu untuk mencapai suatu hasil (produk).

2) Menurut Tatang M. Amirin, Sistem dapat pula diartikan sebagai suatu himpunan komponen yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.
3) Menurut Musanef, bahwa Sistem adalah suatu sarana yang menguasai keadaan pekerjaan agar dalam menjalankan tugas dapat diatur, dan sistem adalah suatu tatanan dari hal hal yang paling berkaitan dan berhubungan sehingga membentuk satu kesatuan dan satu keseluruhan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, sistem merupakan suatu himpunan atau kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tersusun secara sistematis (tidak acak), dan saling membantu untuk mencapai suatu tujuan, dimana masing-masing mempunyai tujuan sendiri yang semuanya berkaitan terurut dalam bentuk yang logis. Berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan ciri-ciri umum dari suatu sistem sebagai berikut:

1) Sistem merupakan suatu kesatuan yang terstruktur.
2) Kesatuan terdiri dari sejumlah komponen yang saling berpengaruh.
3) Masing-masing komponen memiliki fungsi tertentu dan secara bersama-sama melakukan fungsi struktur, yaitu mencapai tujuan.

Contoh tubuh manusia terdiri dari jaringan daging, otak, urat-urat, anggota gerak (tangan dan kaki), dll. Yang tiap komponennya mempunyai fungsi masing-masing yang

satudengan yang lain, satu sama lain saling berkaitan sehingga mencapai tujuan. Oleh karena itu, proses pendidikan merupakan sebuah system yang disebut sebagai system pendidikan. Secara teoritis, suatu system pendidikan terdiri dari komponen-komponen atau bagian-bagian yang menjadi inti dari proses pendidikan. Agar terlaksana masing-masing fungsi yang menunjang usaha pencapaian tujuan, di dalam suatu sistem diperlukan bagian-bagian yang akan melaksanakan fungsi tersebut. Bagian suatu sistem yang melaksanakan fungsi untuk menunjang usaha mencapai tujuan sistem disebut komponen. Dengan demikian, jelas bahwa sistem itu terdiri atas komponen-komponen dan masing-masing komponen itu memiliki fungsi khusus.

Semua komponen dalam sistem pembelajaran haruslah saling berhubungan satu dengan yang lain. Sebagai misal dalam proses pembelajaran disajikan penyampaian pesan melalui media, maka diperlukan adanya aliran listrik untuk membantu menyalakan atau menghidupkan media tersebut. Jika aliran listrik tidak berfungsi, maka akan menimbulkan kesulitan bagi guru dalam melangsungkan pembelajaran. Dengan dasar inilah, pendekatan sistem dalam pembelajaran memerlukan hubungan antara komponen yang satu dengan yang lain.

Penggabungan yang menimbulkan keterpaduan yang menyatakan bahwa suatu keseluruhan itu mempunyai nilai atau kemampuan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan jumlah bagian-bagian. Dalam kaitan dengan kegiatan pembelajaran, para guru sebaiknya berusaha menjalin keterpaduan antara sesama guru, antar guru dengan siswa, atau antar materi, guru, media, dan siswa. Sebab apalah artinya materi yang

disiapkan kalau tidak ada siswa yang menerima, demikian juga sebaliknya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinyauntuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sistem berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu kesatuan. Komponen adalah bagian dari sistem yang melaksanakan fungsi untuk menunjang usaha mencapai tujuan sistem. Karena pendidikan dikatakan sebagai sistem, maka komponen-komponen pendidikan itu meliputi peserta didik, pendidik, materi pendidikan, alat dan metode, lingkungan pendidikan, dan lain-lain yang menunjang usaha mencapai tujuan. Pendidikan sebagai sistem terdiri dari sejumlah komponen, antara lain : raw input (sistem baru), output (tamatan), instrumental input (guru, kurikulum), environmental input (budaya, kependudukan, politik, dan keamanan).

C. PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN

Syarat-syarat sebagai ilmu pengetahuan harus memenuhi syarat-syarat yaitu obyektivitas, metodologis, sistematis, dan universal. Ilmu pengetahuan harus memiliki obyek kajian yang tampak dari luar maupun dalam, baik merupakan obyek material maupun obyek formal. Pengkajian ilmu pengatahuan juga harus dilakukan dengan obyektif. Dilansir dari Stanford Encyclopedia of Philosophy, obyektivitas ilmiah adalah pengungkapan gagasan ilmiah yang tidak

dipengaruhi oleh perspektif tertantu baik untuk kepentingan komunitas maupun kepentingan pribadi. Obyek ilmu pengetahuan harus dikaji sebenar-benarnya sesuai dengan fakta yang berlaku tanpa adanya pendapat pribadi dari subyek yang mengkaji obyek tersebut.

Ilmu pengetahuan memiliki metode ilmiah dalam pengkajian obyeknya. Dilansir dari Nature, metode ilmiah adalah suatu proses pengamatan yang mengarah pada suatu penjelasan hipotesis yang kemudian diuji berulang-ulang untuk mencari kemungkinan penjelasan lainnya. Metode ilmiah membuat cara atau jalan bagaimana untuk mengkaji suatu obyek. Sehingga metode ilmiah adalah suatu kerangka penelitian dalam mencari kebenaran dan juga meminimalisasi kesalahan dalam pengkajian obyek ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan juga harus tersusun secara sistematis. Artinya berbagai pengetahuan dan informasi dalam suatu ilmu pengetahuan harus disusun dengan teratur, saling tergantung satu-sama lain, rasional, juga logis. Di mana kebenaran suatu pengetahuan dapat diuji dengan fakta dari pengetahuan yang lain. Ilmu pengetahuan tidak acak-acakan, namun memiliki alur sistematis yang rasional sesuai dengan fakta-fakta yang terkumpul.

Hartono Kasmadi dan kawan-kawan dalam buku Filsafat Ilmu (1990) menyebutkan bahwa ilmu bersifat universal artinya kebenaran yang diungkapkan ilmu tidak mengenai sesuatu yang bersifat khusus, melainkan kebenaran tersebut berlaku umum. Misalnya ilmu fisika di Indonesia akan sama dengan ilmu fisika yang berlaku di seluruh dunia. Artinya kebenaran dalam ilmu fisika berlaku secara umum bagi siapa pun dan di mana pun. Misalkan nilai akar empat di Indonesia sama dengan nilai akar empat di Afrika, artinya ilmu bersifat universal. Berikut ini yang bukan termasuk syarat-syarat dari

suatu ilmu pengetahuan atau syarat-syarat ilmiah adalah bersifat terbuka. Terbuka adalah sifat ilmu pengetahuan, bukan syarat ilmu pengetahuan. Artinya ilmu pengetahuan terbuka, dapat diakses dan dipelajari oleh siapa pun dan juga dapat dikembangkan oleh siapa pun.

D. PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU NORMATIF, HISTORIS, DAN PRAKTIS

Pendidikan merupakan ilmu normatif. Oleh karena itu, fungsi dari institusi pendidikan adalah melakukan kegiatan pendidikan dan pembinaan dalam rangka menumbuh kembangkan subyek didik ke tingkat normatif yang lebih baik, dengan jalan yang baik, serta dalam konteks yang positif. Oleh karena itu, inovasi apa pun yang tengah dilakukan dalam pendidikan bukanlah semata-mata atas pertimbangan efektivitas dan efesiensi saja, tetapi harus tetap mengacu pada upaya pembentukan manusia sejati yang memiliki kesadaran terhadap realitas dan mampu bertindak mengatasi dunia serta realitas yang dihadapinya. Sehingga dapat dihasilkan manusia yang mampu menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, dan itu berarti manusia mampu memahami keberadaan dirinya (Kadi & Robiatul, 2017: 151-152).

Ilmu pendidikan bersifat historis, karena memberikan uraian teoritis tentang sistem pendidikan sepanjang zaman dengan mengingat latar belakang kebudayaan dan filsafat yang berpengaruh pada jaman-jaman tertentu secara teratur dan logis tentang masalah-masalah dan ketentuan-ketentuan pendidikan. Ilmu pendidikan juga bersifat praktis, karena memberikan pemikiran tentang masalah dan

ketentuan-ketentuan pendidikan yang langsung ditujukan kepada perbuatan mendidik. Ilmu ini menempatkan diri di dalam fenomena atau situasi pendidikan dan mengarahkan diri kepada perwujudan atau realisasi dari ide-ide yang dibentuk dan kesimpulan-kesimpulan yang diambil. Sebagai ilmu praktis, tugas pendidikan adalah menanamkan sistem-sistem norma tingkah laku yang didasarkan kepada dasar-dasar filsafat yang dijunjung oleh lembaga pendidikan dan pendidik dalam suatu masyarakat.

E. CABANG-CABANG DAN ILMU PENDIDIKAN

Ilmu pendidikan dibentuk oleh cabang ilmu yang terkait satu dengan yang lain membentuk suatu kesatuan. Masing-masing cabang ilmu pendidikan dibentuk oleh sejumlah teori. Menurut Langeveld (1952) mengklasifikasikan cabang ilmu pendidikan sebagai berikut: 1. Ilmu pendidikan Teoritis 2. Ilmu pendidikan sistematis 3. Sejarah pendidikan 4. Ilmu perbandingan pendidikan 5. Ilmu pendidikan praktis 6. Metodik 7. Pendidikan keluarga 8. Pendidikan keagamaan Ilmu bantu yang diperlukan dalam ilmu pendidikan antara lain: 1. Ilmu-ilmu biologi, misalnya; Embriologi, Anatomi, Fisiologi, dan lain sebagainya. 2. Ilmu jiwa, misalnya; Ilmu Jiwa Umum, Ilmu Jiwa Perkembangan, Ilmu Jiwa Sosial 3. Ilmu-ilmu sosial, misalnya; Sosial, Ekonomi, Hukum, dan lain sebagainya.

RANGKUMAN

Ilmu adalah pengetahuan yang tersusun secara sistematis berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan. Pengetahuan tentang sesuatu dapat berubah menjadi suatu ilmu, apabila paling tidak memenuhi tiga ciri, yaitu (a) memiliki obyek studi sendiri, (b) mempunyai metode penyelidikan sendiri, dan (c) disajikan secara sistematis. Ciri yang pertama, yaitu bahwa ilmu mempunyai obyek studi sendiri, dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni obyek material dan obyek formal. Obyek material yaitu obyek yang dilihat dari wujud bendanya. Sedangkan obyek formal adalah obyek yang dilihat dari apa yang dibahas dalam ilmu itu sendiri. Obyek formal ini sering disebut sebagai sudut pandang.

Sistem adalah suatu kebulatan keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau utuh. (Tatang M. Amirin, 1992:10) Sistem merupakan himpunan komponen yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan. (Tatang Amirin, 1992:10). Sistem merupakan sehimpunan komponen atau subsistem yang terorganisasikan dan berkaitan sesuai rencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (Tatang Amirin, 1992:11). Sistem pendidikan akan selalu bersifat dinamis, kontekstual dan untuk itu suatu sistem pendidikan haruslah terbuka terhadap tuntutan kualitas dan relevansi.

EVALUASI

1. Interaksi manusia dengan lingkungannya dalam ruang lingkup pendidikan mengandung banyak aspek atau elemen-elemen yang sifatnya sangat kompleks. Apakah anda setuju dengan pernyataan tersebut? jelaskan argument anda!
2. Proses pendidikan merupakan kegiatan mobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Sebut dan jelaskan komponen-komponen pendidikan! Kaitkan penyataan pada soal nomor 2 dengan realitas saat ini!
3. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Berikan argument anda terkait pernyataan tersebut!
4. Administrasi pendidikan adalah segenap kegiatan yang berkenaan dengan penataan sumber, penggunaan, dan pertanggungjawaban dana pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan. Sebut dan jelaskan peranan kegiatan administrasi dalam lembaga pendidikan!
5. Oemar Hamalik sebagaimana dikutip oleh Sudirman dkk., menyebutkan empat peranan ilmu pendidikan. Sebutkan dan jelaskan!

KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN

A. TUJUAN PENDIDIKAN

Tujuan pendidikan nasional Indonesia sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu, Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas). Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mngendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya. Implikasinya, pendidikan harus berfungsi untuk mewujudkan (mengembangkan) berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, moralitas, individualitas/personalitas, sosialitas dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi.

Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendiddikan dan pengalaman. Pendidikan

dan pengalaman itu terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya, khususnya pada tiga lingkungan utama pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. fungsi pendidikan adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial dan budaya), utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat dicapai tujuan pendidikan yang optimal (Haderani, 2018: 44). Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia. Tujuan Pendidikan Nasional, sesuai dengan TAP MPRS No. XXVI/MPRS/ 1966 tentang Agama, pendidikan dan kebudayaan, maka dirumuskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan pembukaan UUD 1945. Selanjutnya dalam UU No. 2 tahun 1989 ditegaskan lagi bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan demikian pendidikan Indonesia lebih cenderung mengutamakan pembangunan sikap sosial dan religius dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan Pancasila sila kesatu yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, didakan sila tersebut menujukan bahwa Indonesia sangat mengedepakan sikap spiritual dan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga tidaklah diragukan bahwa negara Indonesia dapat dikatakan negara yang paling religius setelah negara Pakistan. Sebagaimana diungkapkan oleh A. Tresna Sastrawijaya, tujuan pendidikan adalah segala sesuatu yang mencakup kesiapan jabatan, ketrampilan memecahkan masalah,

penggunaan waktu senggang secara membangun, dan sebagainya karena harapan setiap siswa berbeda-beda. Sementara itu tujuan pendidikan berkaitang dengan segenap bidang studi dapat dinyatakan lebih spesifik. Misalnya, pada pelajaran bahasa berguna untuk mengembangkan kemampu-an berkomunikasi dengan mahir secara lisan maupun tulisan.

Tujuan pendidikan menyangkut secara luas yang akan membantu siswa untuk masuk dalam kehidupan bermasyarakat (Sastrawijaya. 1991:26). S.Nasution menyatakan bahwa setiap sekolah mendidika anak supaya mampu menjadi anggota masyarakat yang berguna. Namun pendidikan di sekolah lebih sering tidak relevan dengan kehidupan masyarakat. Kurikulum pada umumnya lebih cenderung berfokus pada bidang studi yang dapat berfikir logis dan sistematis dan hal tersebut tidak nyata hubungannya dengan kehidupan sehari-hari anak didik. Apa yang dipelajari anak didik hanya mengutamakan kepentingan sekolah semata, bukan secara totalitas membantu anak didik agar hidup lebih baik, efektif dalam masyarakat (Nasution. 1999:148). Pendidikan juga diharapkan untuk memupuk iiman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan pembangunan dan kemajuan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Dalam hal ini pendidikan diharapkan mampu mengembangkan wawasan anak terhadap ideologi, politik, agama, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan secara tepat dan benar, sehingga dapat membawa kemajuan individu, masyarakat dan negara guna menciptakan pembangunan nasional. Pemahaman terhadap aspek-aspek demikian tidak boleh menyimpang dari tujuan dan kerangka pembangunan nasional. Jika, pembangunan nasional bertujuan untuk menciptakan pembangunan manusia Indonesia yang berilmu pengetahuan berteknologi dan

beriman bertaqwa, pendidikan nasional tentunya harus berupaya untuk menuju ke arah pembangunan tersebut (Idi. 2014:71). Berkaitan dengan tujuan pendidikan.

1. PENGERTIAN TUJUAN

Untuk lebih memahami maksud dan tujuannya, pertama-tama kita harus memahami pendapat para ahli tentang definisi tujuan. Berikut pendapat para ahli mengenai pengertian tujuan ini adalah: 1. Ken Mcelroy Pengertian tujuan adalah langkah pertama menuju kesuksesan dan tujuan juga merupakan kunci menuju kedalam sebuah kesuksesan. 2. Yayasan Trisakti Pengertian tujuan adalah kunci untuk memutuskan atau merencanakan apa yang harus dilakukan jika pekerjaan harus dilakukan, dan disertai dengan jaringan prosedur, politik, anggaran dan identifikasi program. 3. H.R. Daeng Naja Pengertian tujuan adalah sebagai misi organisasi masa depan, dan seorang manajer harus bertujuan untuk memimpin organisasi untuk mencapai tujuan itu.4. Business Dictionary (Kamus Bisnis) Berdasarkan pada pernyataan bisnis, Tujuan merupakan sebuah hasil akhir yang bisa untuk diamati dan juga diukur mempunyai satu atau lebih dari tujuan yang ingin kalian dicapai dalam jangka waktu yang dianggap lebih atau juga kurang tetap. 5. Tommy Suprapto Menurut Tommy Suprapto, pengertian tujuan adalah pencapaian misi tertentu dan dapat dicapai dalam waktu singkat.

Tujuan adalah pernyataan tentang keadaan di mana suatu organisasi atau perusahaan ingin mencapai ini dan pernyataan tentang keadaan organisasi di masa depan sebagai upaya bersama untuk itu Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

(KBBI) online, kata 'Tujuan' bermakna sebagai "arah atau haluan, sesuatu yang dituju, maksud, dan tuntutan". Tujuan dengan makna 'arah/haluan' lebih menunjukkan jurusan, tempat, kota, sudut, dan sebagainya. Dalam sebuah kalimat bisa ditulis atau disampaikan dengan contoh kalimat, "tujuan keretanya ke Stasiun Bandung". Tujuan dengan makna "yang dituju/maksud /tuntutan", biasanya mengarah pada topik tertentu. Topik yang memiliki penjelasan lebih dalam dan dijadikan sebuah nilai ketika dicapai. Dalam sebuah kalimat bisa ditulis atau disampaikan dengan contoh, "tujuan dari pembicaraan itu sangat sulit ditebak". Dengan kata lain, dalam pembahasan yang mengenai tentang apa itu tujuan dan juga apa pengertiannya. Makna dari sebuah tujuan adalah sesuatu yang dapat kita perjuangkan supaya menjadi selaras dengan berbagai tujuan kita. Mencapai sebuah arah daya tuju kita yang akan membantu kita untuk mencapai sebuah tujuan kita. Tujuan ini umumnya akan muncul dari sebuah proses visi, atau juga setidaknya disebut "rencana" yang akan membuat kita terus menerus menuju ke arah yang lebih benar.

2. FUNGSI TUJUAN

Pendidikan adalah suatu pondasi dalam hidup yang harus dibangun dengan sebaik mungkin. Secara umum pendidikan adalah proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan serta kebiasaan yang dilakukan suatu individu dari satu generasi ke generasi lainnya. Proses pembelajaran ini melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. Adanya pendidikan juga dapat meningkatkan kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian serta keterampilan yang bermanfaat baik itu untuk diri sendiri

maupun masyarakat umum.

Jadi singkatnya pendidikan adalah proses pembelajaran kepada individu atau peserta didik agar dapat memiliki pemahaman terhadap sesuatu dan membuatnya menjadi seorang manusia yang kritis dalam berpikir, Salah satu tujuan utama dari pendidikan adalah mengembangkan potensi dan mencerdaskan individu dengan lebih baik. Dengan tujuan ini, diharapkan mereka yang memiliki pendidikan dengan baik dapat memiliki kreativitas, pengetahuan, kepribadian, mandiri dan menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab. Sesuai yang sudah diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia, seperti: Tujuan pendidikan menurut UU No. 2 Tahun 1985 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, dan bertanggung jawab terhadap bangsa.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sesuai dengan MPRS No. 2 Tahun 1960, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang memiliki jiwa Pancasilais sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 1945. Pendidikan juga memiliki fungsi diantaranya adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak, kepribadian

agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Lembaga pendidikan memiliki fungsi seperti: Untuk mempersiapkan seluruh masyarakat dapat mandiri dalam mencari nafkahnya sendiri, membangun serta mengembangkan minat dan bakat individu demi kepuasan pribadi dan kepentingan umum, membantu melestarikan kebudayaan masyarakat, menanamkan keterampilan yang dibutuhkan dalam keikutsertaan dalam berdemokrasi, menjadi sumber-sumber inovasi sosial di masyarakat.

Sesuai dengan apa yang sudah kita bahas di atas, pendidikan memiliki tiga jenisnya yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Jenis pendidikan ini adalah jenis pendidikan yang sudah terstruktur dan memiliki jenjang mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar (SD), Pendidikan Menengah (SMP), Pendidikan Menengah (SMA) dan Pendidikan Tinggi (Universitas). Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur. Jenis pendidikan ini disetarakan sesuai dengan hasil program pendidikan formal melalui proses penilaian dari pihak yang berwenang. Contohnya seperti, Lembaga Kursus, Majelis Taklim, Kelompok Bermain, Sanggar dan lainnya. Yang terakhir ada pendidikan informal. Pendidikan ini berasal dari keluarga dan lingkungan dimana peserta didiknya diharapkan dapat belajar secara lebih mandiri. Contoh pendidikan informal ini seperti agama, budi pekerti, etika, sopan santun, moral dan sosialisasi. Sedangkan pengertian Pendidikan menurut para ahli diantaranya:

a. Prof. Dr. John Dewey

Menurutnya pendidikan merupakan suatu proses pengalaman. Karena Menurutnya pendidikan adalah proses pengalaman. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan adalah proses menyesuaikan diri dengan setiap fase dan menambah keterampilan dalam perkembangan seseorang melalui pendidikan.

b. Ki Hajar Dewantara

Menurutnya, pendidikan merupakan kebutuhan dalam tumbuh kembang anak. Intinya pendidikan membimbing semua kekuatan alam yang ada pada diri peserta didik sehingga sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan tertinggi dalam hidup.

c. Aristoteles

Pendidikan merupakan fungsi negara, dan diselenggarakan, terutama paling tidak, untuk kepentingan negara itu sendiri. Negara adalah institusi sosial tertinggi yang mengamankan tujuan tertinggi atau kebahagiaan manusia. Pendidikan adalah persiapan atau bekal untuk suatu pekerjaan atau kegiatan yang layak. Pendidikan harus berpedoman pada hukum agar sesuai (koresponden) dengan hasil analisis psikologis, dan mengikuti kemajuan secara bertahap, baik fisik (fisik) maupun mental (batiniah atau ruh).

d. Al-Ghazali

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia dari saat kemunculannya hingga akhir hayatnya melalui berbagai ilmu yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara

bertahap, dimana proses pengajaran merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat, dengan sikap mereka terhadap Tuhan, menjadikan mereka orang yang sempurna.

3. JENIS DAN HIRARKI TUJUAN PENDIDIKAN

Dalam suatu kegiatan pasti memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai, dan untuk mewujudkan tujuan tersebut memerlukan pengorbanan, usaha yang maksimal dengan segala kemampuan yang ada. Keberhasilan dari tujuan yang hendak dicapai dalam suatu kegiatan tergantung kepada kesungguh-sungguhan pelaku kegiatan dalam menjalankan kegiatan tersebut untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Suatu kegiatan tanpa tujuan bagaikan sebuah kapal berlayar di tengah lautan tanpa navigasi yang tak tau kemana arah tujuan yang akan dituju.

Dalam dunia pendidikan pun segala kegiatan yang dilakukan pasti mempunyai suatu tujuan yakni melakukan suatu perubahan-perubahan yang pasti kearah kemajuan, kearah perbaikan. Sardima AM mengatakan bahwa tujuan dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa/ subyek belajar, setelah menyelesaikan / memperoleh pengalaman belajar. Winarno Surakhmad seperti yang dikutip Sardiman AM memberikan keterangan bahwa rumusan dan taraf pencapaian tujuan pengajaran adalah merupakan petujuk praktis tentang sejauh manakah interaksi edukatif itu harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir. (Sardiman AM.2000:55).

Dengan demikian tujuan itu sesuatu yang diharapkan / diinginkan dari subyek belajar, sehingga memberi arah, kemana

kegiatan belajar-mengajar itu harus dibawa dan dilaksanakan. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan karena akan membantu mempermudah guru dalam mendisain program dan kegiatan pengajaran, memudahkan pengawasan dan penilaian hasil belajar sesuai yang diharapkan dan memberikan pedoman bagi siswa dalam menyelesaikan materi dan kegiatan belajar.

Usaha untuk menganalisis tujuan pendidikan sudah dilakukan sejak dulu. Herbert Spencer tahun 1860 menganalisis tujuan pendidikan dalam lima bagian yang berkenaan dengan : (1). Kegiatan demi kelangsungan hidup; (2). Usaha mencari nafkah; (3). Pendidikan anak; (4). Pemeliharaan hubungan dengan masyarakat dan negara; (5). Penggunaan waktu senggang (Nasution, S.1999:17). Di era tahun 50-an Ralph Tyler menerbitkan bukunya yang berjudul Basic Principle of Curriculum and Instruction dimana ia melihat hubungan yang erat antara unsur-unsur kurikulum yakni tujuan, bahan serta proses belajar-mengajar dan evaluasi. Buah pikiran Tyler mendapat dukungan dari Benjamin S. Bloom, cs yang menerbitkan buku The Taxonomy of Educational Objectives; Cognitive Domain (1956), kemudian Taxonomi of Educational Objectives : Affective Domain (1967) dan masih banyak peneliti yang lain yang melakukan pengkajian terhadap tujuan pendidikan. (Nasution, S. 1999:18)

Tujuan pendidikan jika ditinjau dari luas jangkauan lembaga, maka dikenal stratifikasi tujuan. Terdapat tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional. Dari stratifikasi itulah dikenal hierarki. Tujuan Pendidikan Nasional yaitu suatu tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat nasional hasil pencapaiannya akan

terwujud bila warga negara yang berkepribadian nasional, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat, bangsa dan tanah air. Dan lebih jelas lagi dapat dilihat pada UU No 20 Tahun 2003 pada Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut : "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Tujuan Istitusional, yakni merupakan tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat lembaga pendidikan. Hasil pencapaian dari tujuan institusional ini berwujud tamatan sekolah yang mampu melaksanakan bidang pekerjaan tertentu dan atau mampu dididik lebih lanjut menjadi tenaga profesional dalam bidang tertentu dan pada jenjang tertentu pula (misalnya pendidikan SD, SMP, SMU, PT) (Sardiman AM.2000.63). Tujuan Kurikuler, adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat mata pelajaran atau bidang studi-bidang studi. Hasil pencapainya akan berwujud siswa yang menguasai disiplin mata pelajaran ataubidnag studi yang diperlajarinya. (Sardiman AM.2000.64). Tujuan Instruksional atau Tujuan Pengajaran, yakni tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat pengajaran. Hasil pencapaiannya berwujud siswa yang secara bertahap terbentuk wataknya, kemampuan berpikirnya, ketrampilan, teknologinya. Tujuan instuksional sering pula disebut sebagai tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran pada kurikulum 1994

dikenal dengan Tujuan Instuksional Umum dan Tujuan Instruksional Khusus. Pengertian TIU menurut beberapa ahli antara lain adalah :

Menurut Gene E. Hall dan Howarld L. Jones, TIU adalah pernyataan umum mengenai hasil suatu program pengajaran. Menurut Dirk dan Carey, TIU adalah suatu pernyataan yang menjelaskan mengenai apakah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa setelah ia selesai mengikuti suatu pelajaran. Sedangkan menurut Briggs, TIU adalah pernyataan umum mengenai tujuan akhir dari program pengajaran. (Sardiman AM.2000.66-67). Dengan melihat beberapa pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa Tujuan Instruksional Umum adalah tujuan pembalajaran setelah siswa menyelesaikan suatu materi pelajaran, dan untuk mengetahui atau membuktikan ketercapainnya tujuan-tujuan umum dapat dilihat pada tujuan yang lebih khusus (TIK).

Pendidikan juga merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini adalah agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai - nilai atau norma - norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang melatar belakang nilai - nilai dan norma kehidupan. Pendidikan juga merupakan segala usaha orang dewasa dengan lingkungan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.1 Oleh karena itu, maka aktifitas pendidikan mestilah dimaknai dengan usaha sadar manusia untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya sehingga menjadi

realisasi diri yang sedemikian rupa yag akan membentuk suatu kepribadian yang utuh. Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan.

Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Pendidikan di Indonesia mempunyai tujuan tertentu agar melahirkan manusia yang seutuhnya. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan yang berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan rohani dan jamani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan pendidikan juga diuraikan oleh Benyamin Bloom, cs. Mereka membagi tujuan - tujuan pendidikan dalam tiga ranah (domain), diantarnya:

a. Tujuan-tujuan Kognitif 1. Mengetahui, yaitu mempelajari dan mengingat fakta, kata-kata, peristiwa, konsep dan sebagainya. 2. Memahami, yaitu menafsirkan sesuatu, menyatakan dalam kata-kata sendiri, mengambil kesimpiulan berdasarkan apa yang diketahui dan sebagainya. 3. Menerapkan, yaitu menggunakan apa yang dipelajari dalam situasi hari, mentransfer. 4. Menganalissis, yaitu menguraikan suatu keseluruhan dalam bagan- bagan untuk melihat hakikatbagian-bagiannya serta hubunngan antara bagian-bagian itu. 5. Mensintesis, yaitu menggabungkan bagian-bagian dan secara kreatif membentuk sesuatu yang baru.

6. Mengevaluasi, yaitu menggunakan kriteria untuk melihat sesuatu.

b. Tujuan-tujuan Afektif: 1. Memperhatikan, menunjukkan minat, sadar akan adanya suatu gejala, kondisi, sesuatu, atau masalah tertentu. 2. Merespons atau memmberi reaksi terhadap gejala, situasi atau kegiatan itu sambil merasa puas. 3. Menghargai, menerima suatu nilai, menggunakan-nya, bahkan menaruh komitmen tarhadap nilai itu. 4. Mengorganisasi nilai dengan mengkonseptualisasi dan mensistematisasi dalam pikirannya. 5. Mengkarakterisasi nilai-nilai, menginternalisasinya, menjadikannya bagian dari pribadinya

c. Tujuan-ujuan Psikomotor: 1. Melakukan gerakan fisik seperti berjalan, melompat, menarik, mendorong dan memanipulasi. 2. Menunjukkan kemampuan perseptual secara visual. 3. Memperlihatkan kemampuan fisik yang mengandung ketahanan kekuatan, keseluruhan, dan kecepatan bereaksi. 4. Melakukan gerakan yang terampil serta terkordinasi dalam permainan, olahraga dan kesenian. 5. Mengadakan komunikasi non-verbal, yakni dapat menyampaikan pesan melalui gerak muka, gerak tangan, penampilan.

Menurut Undang-Undang RI no. 20 tahun 2003, pada pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikaan Nasional berfungsi mengem-bangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai oleh kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan tujuan antara dalam upaya – upaya mencapai tujuan – tujuan yang lain yang lebih tinggi tingkatannya, yakni tujuan pendidikan dan tujuan pembangunan nasional. Dimulai dari tujuan pembelajaran (umum dan khusus), tujuan – tujuan itu bertingkat, berakumulasi, dan bersinergi untuk menuju tujuan yang lebih tinggi tingkatannya, yakni membangun manusia (peserta didik) yang sesuai dengan yang dicita – citakan. Secara rinci hirarki tujuan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tujuan Kurikuler
Mata Pelajaran/Bidang Studi

Tujuan Pembelajaran Umum
Mata Pelajaran/Bidang Studi

Tujuan Pembelajaran Khusus
Per-Satuan KBM/Bahasan

Adapun tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan yang sifatnya umum dan seringkali disebut dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan ini merupakan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai dan didasari oleh falsafah negara (Indonesia didasari oleh Pancasila). Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional (Indonesia)

adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan institusional merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap sekolah atau lembaga pendidikan. Tujuan institusional ini merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan sesuai dengan jenis dan sifat sekolah atau lembaga pendidikan. Oleh karena itu, setiap sekolah atau lembaga pendidikan memiliki tujuan institusionalnya sendiri – sendiri. Tidak seperti tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional lebih bersifat kognitif. Tujuan institusional ini dapat dilihat dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler adalah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi. Tujuan ini dapat dilihat dari GBPP (Garis – Garis Besar Program Pengajaran) setiap bidang studi. Tujuan kurikuler merupakan penjabaran dari tujuan institusional, sehingga kumulasi dari setiap tujuan kurikuler ini akan menggambarkan tujuan instruksional

Sedangkan Tujuan instruksional adalah tujuan yang ingin dicapai dari setiap kegiatan instruksional atau pembelajaran. Tujuan ini seringkali dibedakan menjadi dua bagian yaitu: a) Tujuan Instruksional/Tujuan Pembelajaran Umum Tujuan instruksional umum adalah tujuan pembelajaran yang sifatnya masih umum dan belum dapat menggambarkan tingkah laku yang lebih spesifik. Tujuan instruksional umum ini dapat dilihat dari tujuan setiap pokok bahasan suatu bidang studi yang ada dalam GBPP. b) Tujuan Instruksional/Pembelajaran Khusus Tujuan instruksional khusus merupakan penjabaran dari tujuan instruksional umum, tujuan ini

dirumuskan oleh guru dengan maksud agar tujuan instruksional umum tersebut dapat lebih dipastikan dan mudah diukur tingkat ketercapainnya.

B. PENDIDIK

Pendidikan adalah suatu bentuk interaksi manusia. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagaman, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pendidikan menuntut terwujudnya manusia Indonesia yang berkualitas, cerdas, beriman, beriptek dan berakhlakul karimah sebagai tujuan dari pendidikan, maka perlu pengamatan dari segi aktualisasinya bahwa pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan dari sebuah proses pendidikan.

Pendidik dan peserta adalah dua entitas yang tak dapat terpisahkan dalam menggerakkan dimensi pendidikan terutama pendidikan Islam. Kedunya mempunyai interaksi secara kontinyu yang dapat menghasilkan perambahan intelektual, namun tidak dapat dipungkiri dalam praktik pendidikan terkadang mengalami degradasi dan dekadensi bagi kalangan pendidik dengan mengesampingkan tradisi-tradisi humanis yang seharusnya diberlakukan dalam dimensi-dimensi peserta didik. Hal ini penting menjadi sebuah otokritik yang produktif dalam membangun tradisi

pendidikan dengan mensejajarkan peserta didik tanpa adanya bentuk diskriminasi. Pendidik, peserta didik dan tujuan utama pendidikan merupakan komponen utama dalam pendidikan, ketiga komponen tersebut merupakan komponen yang satu jika hilang salah satu dari komponen tersebut maka hilang pula hakikat pendidikan tersebut.

Hakikat pendidik dan peserta didik inilah yang perlu menjadi bahan pengetahuan sebagai landasan untuk melakukan kegiatan transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang merupakan sebagai obyek dalam penanaman nilai moral, sosial, intelektual, keterampilan dan spiritual. Pendidik merupakan pelaku utama dalam tujuan dan sasaran pendidikan yaitu membentuk manusia yang berkepribadian dan dewasa. Disamping sebagai tujuan pendidikan Islam secara umum diorientasikan untuk membentuk insan kamil, insan kaffah, dan mampu menjadi khalifah Allah swt.

Kata pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan pe-hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidik artinya orang yang mendidik.

Secara etimologi dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan arti pendidik seperti kata teacher artinya pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi, di pusat-pusat pelatihan disebut sebagai trainer atau instruktur. Demikian pula dalam bahasa Arab seperti kata al-mualim (guru), murabbi (mendidik), mudarris (pengajar) dan uztadz.

Secara terminology beberapa pakar pendidikan berpendapat,

Menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psiko-motorik (karsa).

Sedangkan Abdul Mujib mengemukakan bahwa pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk. Pendidik dapat pula berarti orang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak. Secara umum dijelaskan pula oleh Maragustam Siregar, yakni orang yang memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan lain-lain baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang mempunyai tanggung jawab dan mempengaruhi jiwa serta rohani seseorang yakni dari segi pertumbuhan jasmaniah, pengetahuan, keterampilan, serta aspek spiritual dalam upaya perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang tersebut sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran Islam sehingga menjadi insan yang berakhlakul karimah. Hakekat pendidik sebagai manusia yang memahami ilmu pengetahuan sudah barang tentu dan menjadi sebuah kewajiban baginya untuk mentransferkan ilmu itu kepada orang lain demi kemaslahatan ummat. Selain pendidik (guru), yang paling berperan penting yaitu orang tua. Orang tua sebagai pembimbing dalam lingkungan keluarga disebabkan karena secara alami anakanak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ayah dan ibunya.

Menurut Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, tanggung jawab

terbesar pendidikan Islam menurut ajaran Islam dipikul oleh orang tua anak, karena orang tualah yang menentukan pola pembinaan pertama bagi anak. Menurut J.I.G.M Drost, orang tualah yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusiawi, dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain.

Orang tua yang merupakan titik dan pemeran awal dalam membimbing, mengasuh, memberikan perhatian, kasih sayang, dan memotivasi sehingga anak didik dapat mencapai kesuksesan dalam belajar. Kesuksesan seorang anak kandung adalah merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua. Kendati orang tua memiliki peranan dan tanggung jawab utama dalam proses pengembangan potensi anak didik, namun memiliki waktu yang terbatas hal ini disebabkan misalnya dengan kesibukan kerja, tingkat efektivitas dan efeisiensi pendidikan tidak akan baik jika hanya dikelolah secara alamiah.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien maka diperlukan mitra yang mendasar antara orang tua dan pendidik. Orang tua yang merupakan penanggung jawab dalam perkembangan anak karena adanya hubungan pertalian darah secara langsung sehingga mempunyai tanggung jawab terhadap masa depan anaknya demikian pula pendidik yaitu orang yang berkompeten untuk melaksanakan tugas mendidik, memberi pengajaran dan pendidikan kepada anak sesuai dengan kurikulum. Kerja sama yang terjalin bagus akan memberikan kemudahan untuk mencari solusi dan menyamakan langkah dalam membimbing anak didik. Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa salah satu pendidik yang memiliki

peranan yang sangat penting yaitu guru setelah orang tua. Dalam Undang-undang tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 disebutkan guru adalah pendidik professiona.

Sedangkan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 disebut sebagai pendidik adalah tenaga kependidikan. Guru adalah suri teladan kedua setelah orang tua. Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu, serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik. Guru yang bekerja sebagai tenaga pengajar adalah elemen yang terpenting dan ikut bertanggung jawab dalam proses pendewasaan bagi anak didik tersebut.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa guru dapat diartikan sebagai sosok yang mempunyai kewenangan dan bertanggung jawab sepenuhnya di kelas atau di sekolah untuk mengembangkan segenap potensi peserta didik yang dimiliki sehingga mampu mandiri dan mengembangkan nilai kepribadian sesuai ajaran Islam, dengan demikian tujuan akhirnya adalah kedewasaan dan kesadaran untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah Swt. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didik, baik secara sengaja maupun tidak. Sudah barang tentu, pekerjaan sebagai guru tidak sama dengan pekerjaan apapun, diluar itu pengetahuan dan keterampilan yang akan diajarkan. Keahlian sebagai guru atau pendidik dalam Islam tidak hanya sekedar memiliki kemampuan mentransfer pengetahuan kepada peserta didik sebagaimana yang terjadi pada umumnya, namun diperlukan syarat dan kepribadian yang ketat serta memadai

untuk menjadi seorang guru atau pendidik dalam Islam.

Berdasarkan pendapat para ahli sungguh banyak fungsi guru yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah yang menerjunkan diri menjadi guru. Semua fungsi yang diharapkan dari guru seperti diuraikan dibawah ini, sebagai:

1. Korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah.
2. Inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapa memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari teori-teori belajar, dari penaglaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.
3. Informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengeahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan bahan yang akan diberikan kepada anak didik
4. Organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun

kalender akademik dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efesiensi belajar pada diri anak didik.

5. Motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun perestasinya di sekolah. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam intrkasi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.
6. Inisiator, dalam perannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ideide kemajuan dalam pendidikan pengajaran. proses intraksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.
7. Fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang memadai akan menyebabkan anak didik malas belajar.
8. Pembimbing, peranan guru yang tak kalah pentingnya dari semua peranan yang telah disebutkan di atas adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan. Karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.
9. Demonstrator, dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan

pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik. Guru harus berusaha membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

10. Pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.
11. Mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalarn berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran.
12. Supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan

hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya. atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya. Dengan sernua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi. m.Evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.

MACAM-MACAM PENDIDIK:

Pendidik ialah semua orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, termasuk di dalamnya orang tua di rumah dan para guru di sekolah. Menurut Ki Hadjar Dewantara, fungsi pendidik antara lain :

1. Menjadi contoh/teladan
2. Menjadi penggerak bila berada di tengah-tengah
3. Mengikuti sambil mengawasi dari belakang

Dalam hal ini kita dapat membedakan pendidik itu menjadi 2 kategori, yaitu:

a) Pendidik menurut **kodrati**, yaitu orang tua Pendidik yang bersifat kodrati sebagai orang tua, wajib pertama kali memberikan didikan kepada anaknya. Selain asuhan, kasih sayang, perhatian dan sebagainya. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama.

b) Pendidik menurut **jabatan**, yaitu guru, dosen. Pendidikan menurut jabatan adalah guru sebagai pendidik yang menerima tanggung jawab dari tiga pihak, yaitu orang tua, masyarakat dan

negara. Tanggung jawab orang tua diterima guru atas kepercayaan yang mampu memberikan pendidikan dan pengajaran serta diharapkan pula dari pribadi guru yang dapat memancarkan sikap-sikap yang normatif baik, sebagai kelanjutan dari sikap orang tua pada umumnya.

Dengan melakukan kedua hal diatas, maka tujuan pendidikan menjadikan manusia yang berakhlak bisa diwujudkan. Guru sebagi pengontrol, pembimbing dan pendidik bagi peserta didik. Pendidikan yang di berikan guru bukan hanya menyangkut materi atau pengetahuan saja tetapi juga tingkah laku, akhlak serta kepribadian. Karena sekolah merupakan rumah kedua bagi peserta didik dan sebagian besar dari waktu dihabiskan di sekolah bersama teman-teman serta guru. Pendidik memberikan pengetahuan yang belum diketahui peserta didik, meluruskan atau memperbaiki kesalahan peserta didik serta membimbing pengetahuan yang dimiliki peserta didik agar menjadi lebih cermat lagi. Seorang pendidik harus memiliki kewibawaan. Kewibawaan adalah faktor diri yang dapat menimbulkan rasa segan dan percaya sehingga siswa patuh mengikuti anjuran guru karena adanya rasa hormat dan perasaan senang.

Menurut Abu Ahmadi & Nur Uhbayati (2007:242) tugas pendidik itu dapat dikelompokkan dalam tiga hal, yaitu:

1. Tugas *educational* (pendidikan) Dalam tugas educational ini, pendidik mempunyai tugas memberi bimbingan yang lebih mengarahkan pada pembentukan "kepribadian" peserta didik. Sehingga peserta didik akan menjadi manusia yang mempunyai sopan santun tinggi, mengenal kesusilaan, dapat menghargai pendapat orang lain, dan lain sebagainya.
2. Tugas *instructional* (pengajaran) Dalam hal ini, kewajiban

pendidik di titikberatkan pada perkembangan kecerdasan dan daya inteletual peserta didik.

3. Tugas *managerial* (pelaksanaan) Dalam tugas ini, pendidik berkewajiban mengelola kehidupan lembaganya dan pengelolaan itu meliputi:
   a. Personal atau anak didik, yang lebih erat kaitaannya dengan pembentukan kepribadian anak didik;
   b. Material atau sarana, yang meliputi alat-alat, perlengkapan media pendidikan lainnya yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan; dan
   c. Operasional atau tindakan yang dilakukan, yang menyangkut metode mengajar, pelaksanaan mengajar, sehingga dapat terciptanya kondisi yang seoptimal mungkin bagi terlaksanya proses belajar mengajar dan akan memberikan hasil yang maksimal bagi peserta didik.

KARAKTERISTIK PENDIDIK:

Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik adalah:

1. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh dilaksanakan dengan orang dewasa. Orang dewasa tidak patut mengeksploitasi dunia peserta didik, dengan mematuhi segala aturan dan keinginannya, sehingga peserta didik kehilangan dunianya.
2. Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin. Terdapat lima hierarki kebutuhan yang dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu: (1) kebutuhan-kebutuhan tahap dasar *(basic needs)* yang

meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki (sosial), dan harga diri; dan (2) metakebutuhan-metakebutuhan *(meta needs),* meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualisasi diri, seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, dan lain sebagainya. Sekalipun demikian, masih ada kebutuhan lan yang tidak terjangkau kelima hierarki kebutuhan itu, yaitu kebutuhan akan transendensi kepada Tuhan. Individu yang melakukan ibadah sesungguhnya tidak dapat dijelaskan dengan kelima hierarki kebutuhan tersebut, sebab akhir dari aktivitasnya hanyalah keikhlasan dan ridha dari Allah SWT.

3. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari factor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya. Pesrta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhlukmonopluralis, maka pribadi peserta didik walaupun terdiri dari dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa)
4. Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif. Setiap peserta didik memiliki aktivitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta), sehingga dalam pendidikan tidak hanya memandang anak sebagai objek pasif yang bisanya hanya menerima, mendengarkan saja.
5. Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dalam mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses

pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo, serta irama perkembangan peseta didik. Kadar kemampuan peserta didik sangat ditentukan oleh usia dan priode perkembangannya, karena usia itu bisa menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, minat peserta didik, baik dilihat dari dimensi biologis, psikologis, maupun dedaktis.

Dalam upaya mencapai tujuan Pendidikan Islam, peserta didik hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam dari dan kepribadiannya. Diantara sifat-sifat ideal yang perlu dimiliki peserta didik misalnya; berkemauan keras atau pantang menyerah, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, dan tabah, tidak mudah putus asa dan sebagainya. Berkenaan dengan sifat ideal di atas, Imam Al-Ghazali, sebagaimana dikutip Fatahiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sifat-sifat ideal yang patut dimiliki peserta didik yaitu;

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub ila Allah. Mempunyai ahklak yang baik dan meninggalkan yang buruk.
2. Mengurangi kecendrungan pada kehidupan duniawi disbanding ukhrawi dan sebaliknya.
3. Bersifat tawadhu' (rendah hati).
4. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan dan aliran.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik ilmu umum dan agama.
6. Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan melalui pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang lebih sulit.
7. Mempelajari ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih kepada ilmu yang lainnya.
8. Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari
9. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.

TANGGUNG JAWAB PENDIDIK:

Kata "tanggung jawab" menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, sehingga bertanggung jawab. Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Sedangkan pendidik adalah orang yang mendidik. Sebagai kosakata yang bersifat generik, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Secara umum pendidik ialah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, pendidik ialah orang yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Karena pendidikan merupakan proses, pastinya akan ada banyak orang yang mempengaruhi peserta didik.

Dengan demikian para orang tua, guru (baik yang berada dilingkungan sekolah ataupun yang secara privat datang memberikan materi pendidikan), tokoh masyarakat, apparat pemerintahan, bahkan pemimpin negara pun dapat dikatakan sebagai pendidik Jadi dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab pendidik merupakan suatu perwujudan kesadaran yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam mempengaruhi perkembangan peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Tanggung jawab pendidikan dimanifestasikan dalam bentuk kewajiban melaksanakan pendidikan. Karena itu tanggung jawab pendidikan dalam Islam adalah kewajiban melaksanakan pendidikan menurut pandangan Islam. Sedangkan kewajiban melaksanakan pendidikan dapat dilaksanakan dalam bentuk wujud memberikan bimbingan baik bimbingan pasif maupun

bimbingan aktif. Dikatakan bimbingan pasif karena si pendidik tidak mendahului masa peka akan tetapai menunggu saksama dan sabar. Sedangkan bimbingan aktif yaitu: pengembangan daya-daya yang sedang mengalami masa pekanya, pemberian pengetahuan dan kecakapan yang penting untuk masa depan anak, dan membangkitkan motif-motif yang dapat menggerakkan si anak untuk berbuat sesuai dengan tujuan hidupnya. Tanggung jawab pendidik dalam pendidikan Islam meliputi tiga elemen, yakni:

1. Tanggung Jawab Pendidikan oleh Orang tua Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari orang tualah anak-anak pada awalnya menerima pendidikan. Maka dari itu bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua juga memiliki tanggung jawab yang sangat besar bagi terselenggaranya pendidikan, bahkan ditangan orang tualah pendidikan anak terselenggara. Dengan demikian orang tua memikul beban tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak ian tidak boleh melepaskan begitu saja tanggung jawab ini kepada orang lain, dengan jalan menyerahkan tugas ini kepada sekolah atau pimpinan-pimpinan masyarakat. Sekolah dan pimpinan masyarakat hanya menerima limpahan tugas orang tua saja, tetapi diluar dari limpahan tersebut orang tua masih memiliki tanggung jawab yang besar bagi pendidikan anaknya.
2. Tanggung Jawab Pendidikan oleh Guru Guru adalah pendidik yang profesional, karena secara implisit seorang guru merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Ketika orang tua menyerahkan anaknya untuk disekolahkan, berarti melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya

kepada guru. Tugas dan tanggung jawab guru terhadap pendidikan ini terbatas pada wewenang yang diberikan orang tua. Demikian juga terbatas selama anak mengikuti pendidikan di sekolah itu, dan diluar dari ini, semua bukan menjadi wewenang guru sekolah.

3. Tanggung Jawab Pendidikan oleh Masyarakat Tidak hanya orang tua dan guru yang harus memikul tanggung jawab pendidikan, akan tetapi masyarakat pun turut serta. Masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam memberikan arahan terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau pengusaha ayang ada didalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menginginkan agar anak dididik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalani agamanya, baik dalam lingkungan keluarga maupun dilingkungan luar keluarga. Dengan demikian, dipundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan pengusaha dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun kelompok sosial.

Adapun Pendidikan adalah menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintahan serta diusahakan agar dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masingmasing individu. Dan dalam suatu elemen-elemen tersebut pastinya memiliki tanggung jawab-tanggung jawab tersendiri. Menurut Fuad Ihsan, bentuk bentuk tanggung jawab yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anaknya antara lain :

1. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatan baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit, bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia telah dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan kekhalifahannya.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikannya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup seorang muslim. Tanggung jawab ini dikategorikan sebagai tanggung jawab kepada Allah.

Sedangkan menurut Pasal 9 Ayat 2 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang diundangkan pada tanggal 27 Maret 1989 Nomor 2 Tahun 1989 dinyatakan, bahwa satuan pendidikan yang disebut sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Tanggung jawab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal didasarkan atas tiga faktor yaitu:

1. Tanggung jawab formal Kelembagaan pendidikan sesuai dengan fungsi, tugasnya dan mencapai tujuan pendidikan menurut ketentuan perundangundangan yang berlaku.
2. Tanggung jawab keilmuan Berdasarkan bentuk, isi dan tujuan serta tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat sebagaimana tertuang dalam pasal 13, 14, dan 16 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

3. Tanggung jawab Fungsional Tanggung jawab yang diterima sebagai pengelola fungsional dalam melaksanakan pendidikan oleh para pendidik yang diserahi kepercayaan dan tanggung jawab melaksanakan berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku sebagai limpahan wewenang dan kepercayaan serta tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua peserta didik. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang dilakukan oleh para pendidik profesional ini didasarkan atas program yang telah terstuktur yang tertuang dalam kurikulum dan dirinci ke dalam GBPP (Garis Besar Program Pengajaran).

Selain pendidik dalam keluarga dan sekolah, elemen lain yang juga ikut bertanggung jawab atas pendidikan adalah masyarakat. Pendidik dalam masyarakat adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pendewasaan anggotanya melalui sosialisasi lanjutan yang diletakkan dasar-dasar oleh keluarga dan juga sekolah sebelum mereka masuk ke dalam masyarakat. Melalui sosialisasi lanjutan ini, maka kedewasaan sosial para anggotanya (rasa tanggung jawab terhadap kepentingan orang banyak) akan terbentuk.

Dengan demikian yang bersangkutan akan melaksanakan fungsinya sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab kepada diri sendiri dan kepada orang banyak. Dengan demikian para pemimpin resmi maupun tidak resmi adalah pendidik dalam masyarakat Mereka secara fungsional dan struktural dilingkungan masingmasing bertanggung jawab terhadap perilaku dan tingkah laku warganya. Secara konseptual tanggung jawab pendidikan oleh kedua jenis pemimpin masyarakat ini antara lain:

1. Mengawasi jalannya nilai sosio-budaya. Tanggung jawab pendidik dalam masyarakat diantaranya yaitu mampu melestarikan, mengembangkan, dan mengawasi nilai-nilai sosial

budaya yang ada dalam masyarakat.

2. Menyalurkan aspirasi masyarakat.
3. Membina dan meningkatkan kualitas keluarga agar dapat membimbing dan meningkatkan kualitas anggota masyarakatnya.

Dari penjelasan Fuad Ihsan diatas, dapat difahami bahwa bentuk-bentuk tanggung jawab pendidik dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu tanggung jawab pendidik dalam keluarga, tanggung jawab pendidik dalam sekolah, dan tanggung jawab pendidik dalam masyarakat. Dan setiap elemen-elemen tersebut memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda. Keluarga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan anak atau peserta didik karena keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Sekolah memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan kepridadian anak dari berbagai aspeknya. Sedangkan masyarakat memilki tanggung jawab terhadap proses sosialisasi dan komunikasi dengan orang banyak agar menjadi manusia yang beradab.

Menurut Abd al-Rahman al-Nahlawi yang dikutip oleh Ramayulis, bentuk-bentuk tanggung jawab seorang pendidik meliputi: seorang pendidik harus mampu mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'at-Nya, mendidik diri supaya beramal saleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan beribadah kepada Allah serta mampu menegakkan kebenaran. Tanggung jawab itu bukan hanya sebatas tanggung jawab moral seorang pendidik terhadap peserta didik saja, tetapi lebih dari itu. Pendidik akan mempertanggung jawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya kepada Allah sebagaimana hadis Rasul. "Dari Ibnu Umar ra. Berkata Rasulullah SAW bersabda: Masing-masing kamu adalah pengembala dan

masing-masing bertanggungjawab atas gembalanya: pemimpin adalah pengembala, suami adalah pengembala terhadap anggota keluarganya, dan istri adalah pengembala ditengah-tengah rumah tangga suaminya dan terhadap anaknya. Setiap orang diantara kalian adalah pengembala dan masing-masing bertanggung jawab atas apa yang digembalanya". (HR. Bukhari dan Muslim).

Menurut Oemar Hamalik, tanggung jawab seorang guru memanglah sangat besar diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Guru harus menuntut murid-murid belajar. Tanggung jawab guru yang terpenting ialah merencanakan dan menuntut murid-murid dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus membimbing murid-murid agar mereka memperoleh keterampilanketerampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaa-kebiasaan yang baik dan perkembangan sikap yang serasi.
2. Turut serta membina kurikulum sekolah. Guru merupakan seorang key person yang paling mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan murit. Dalam hal ini guru dapat melakukan banyak hal, antara lain: menyarankan ukuran-ukuran yang mungkin dapat digunakan dalam memilih bahan-bahan kurikulum, berusaha menemukan minat, kebutuhan dan kesanggupan murid, berusaha menemukan cara-cara yang tepat agar antara sekolah dan masyarakat terjalin hubungan kerja sama yang seimbang, mempelajari isi dan bahan pelajaran pada setiap kelas dan meninjaunya dalam hubungan dengan praktek sehari-hari.
3. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmaniah). Mengembangkan watak dan kepribadiannya, sehingga mereka memiliki kebiasaan, sikap, cita-cita, berpikir dan

berbuat, berani dan bertanggung jawab, ramah dan mau bekerja sama, bertindak atas dasar nilai-nilai moral yang tinggi, semuanya menjadi tanggung jawab seorang guru.melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan

4. Memberikan bimbingan pada murit. Seorang guru bertanggung jawab memberikan Bimbingan terhadap murid agar mereka mampu mengenal dirinya sendiri, mampu memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik. Seorang guru juga harus mampu membimbing murid-murid kearah terciptanya hubungan pribadi yang baik dengan siapapun dan dimanapun. Karena itu seorang guru harus memahami benar tentang masalah bimbingan belajar, bimbingan pendidikan, bimbingan pribadi dan terampil dalam memberikan penyuluhan dengan tepat.
5. Melakukan diagnosa atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar. Guru bertanggung jawab menyesuaikan semua situasi belajar dengan minat, latar belakang, dan kemaytangan siswa. Juga bertanggungjawab mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar serta melakukan diagnosis denagn cermat terhadap kesulitan dan kebutuhan siswa.
6. Menyelenggarakan penelitian dalam bidang keilmuan dan juga berusaha menghimpun banyak data melalui penelitian yang kontinu dan intensif.
7. Mengenal masyarakat dan ikut secara aktif h. Menghayati, mengamalkan, dan mengamankan Pancasila agar siswa mampu mengembangkan sikap, watak, moral dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila
8. Guru bertanggung jawab dan turut serta untuk mempersiapkan

siswa menjadi warga negara yang baik yaitu dengan cara membantu menciptakan kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia pada siswa

9. Turut menyukseskan pembangunan dalam bidang mental, spiritual dan bidang fisik materil. Guru juga bertanggung jawab untuk menciptakan para siswa menjadi manusia seutuhnya.
10. Tanggung jawab meningkatkan peranan profesional guru serta kemampuannya dalam mengajar.

GURU SEBAGAI PENDIDIK:

Sebagai "pengajar'', "pendidik'' dan "pembimbing'', maka diperlu adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan sisws (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi berlajar mengajar, dapat dipadang sebagai sentral bagi peranannyan. Seabab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya Mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Prey katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pemmimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasaibahan yang diajarkan.
2. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subordinate), terhadap stasannyan, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator

dalam hubungannya dengan anak didik, sebagi pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.

3. James W . Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari- hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
4. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap

Menurut Zakiah Darajat dkk, guru mempunyai empat peranan dalam pendidikan meliputi:

1. Guru sebagai pengajar Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Meskipun tugasnya sebagai pengajar telah selesai, namun peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus Sebagai pengajar (lecturer) guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal. ilmu yang demikian karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai anak.
2. Guru sebagai pembimbing dan motivator Guru sebagai pembimbing memberi bimbingan adalah dua macam peranannya adalah yang mengandung banyak berbeda dan persamaan. Kedua sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid, dan guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak

hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.

3. Guru sebagai fasilitator Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif. Dalam kegiatan pembelajaran, guru akan bertindak sebagai fasilisator dan motivator yang bersikap akrab dengan penuh tanggung jawab, serta memperlakukan peserta didik sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Guru dalam melaksanakan tugas profesinya selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, karena kenyataan di lapangan kadang tidak sesuai dengan harapan, seperti cara bertindak, bahan belajar yang paling sesuai, metode penyajian yang paling efektif, alat bantu yang paling cocok, langkah-langkah yang paling efisien, sumber belajar yang paling lengkap, sistem evaluasi yang sesuai. Meskipun guru sebagai pelaksana tugas otonom, guru juga diberikan keleluasaan untuk mengelola pembelajaran, dan guru harus dapat menentukan pilihannya dengan mempertimbangkan semua aspek yang relevan atau menunjang tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pengambil keputusan. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks, majalah, ataupun surat kabar.

4. Guru sebagai tenaga administrasi Guru sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar mengajar. Dengan terjadinya pengelolaan yang baik, maka guru akan lebih mudah mempengaruhi anak dikelasnya dalam rangka pendidikan dan pengajaran.

Dari beberapa pendapat diatas maka secara linci pereanan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Informator Sebagai pelaksana cara mengajar informator, laboratorium studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademit maupun umum. Dalam pada itu berlaku teori komunikasi berikut: - Terori stimulus- respons. - Teori dissonance-reduction. - Teori pendekatan fungsional.
2. Organisator Guru bebagai *organisator*, pengelola kegiatan akademit, syllabus, worshop, jadual pelajaran dan lain-lain. Kompunenkompunen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.
3. Pengarah / *director*. Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat pembibin dan mengarahkan kegiatan pelajar siswa sesuai dengan tujuan tyang dicinta-cintakan. Guru harus jugak “handayani”.
4. Inisiator Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses pelajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kratif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Jadi termasuk pula dalam lingkup sembuyan “ing ngaso sung tulodo”.
5. Transmitter, dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak

selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

6. Mediator. Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penegah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menegahi atau memberkan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siawa. Mediator juga diartikan menyedia media. Begaimana cara memakai dan mengorganisasikan pengunaan media.
7. Evaluator. Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk mennialai prestasi anak didik dalam bidang akademit maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menetukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyetuh evaluasi yang intrintik. Evaluasi yang dimaksuk adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi intrinsic. Untik ini guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan.

Dalam hal ini tiduk cukup hanya dilihat dari bias atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sagat unit dan kompleks, terutama yang menyangkup prilaku dan values yang ada padda masing-masing mata pelajaran.

KEWIBAWAAN PENDIDIK:

Kewibawaan atau "Gezag" berasal dari kata zeggen yang berarti "berkata". Siapa yang perkataannya mempunyai kekuatan terhadap orang lain, berarti mempunyai kewibawaan atau gezag terhadap orang lain. Gezag atau kewibawaan itu ada pada orang dewasa, terutama pada orang tua. Dapat kita katakan bahwa kewibawaan yang ada pada orang tua (ayah dan ibu) itu adalah asli. Orang tua

dengan langsung mendapat tugas dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua atau keluarga mendapat hak untuk mendidik anak-anaknya, sesuatu hak yang tidak dapat dicabut karena terikat oleh kewajiban. Hak dan kewajiban yang ada pada orang tua itu tidak dapat dipisahkan. Kewibawaan merupakan syarat mutlak dalam dunia pendidikan, artinya jika tidak ada kewibawaan maka pendidikan itu tidak mungkin terjadi. Sebab dengan adanya kewibawaan segala bentuk bimbingan yang diberikan oleh pendidik akan diikuti secara suka rela oleh anak didik. Dalam hal ini Uyoh Sadulloh dalam bukunya menjelaskan kewibawaan adalah suatu pengaruh yang diakui kebenaran dan kebesarannya, bukan sesuatu yang memaksa.

Kewibawaan menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan yang dikutip oleh Ngainun Naim dalam bukunya yaitu kewibawaan harus dimiliki oleh guru, sebab dengan kewibawaan proses belajar-mengajar akan terlaksana dengan baik, berdisiplin, dan tertib. Dengan demikian kewibawaan bukan taat dan patuh pada peraturan yang berlaku sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru Sedangkan menurut Henry Fayol menjelaskan kewibawaan berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk membuat kita dipatuhi dan ditaati. Dari berbagai pengertian yang dikemukakan para ahli disini dapat disimpulkan bahwa kewibawaan yang dimaksud adalah kewibawaan seorang guru yang memiliki kelebihan totalitas kekuatan sehingga semua perintah dan anjurannya harus ditaati oleh siswa dengan penuh kesadaran dan sukarela tanpa adanya paksaan. Guru yang bewibawa dihadapan siswanya berarti guru yang mempunyai kekuatan mempengaruhi anakanaknya baik dalam ucapan maupun tindakan. Sedangkan Secara formal, untuk menjadi professional guru di isyaratkan memenuhi kualifiasi akademik minimum dan

bersertifikat pendidik. Guru-guru yang memenuhi kriteria professional inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sehingga dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa kewibawaan guru adalah suatu kelebihan totalitas kekuatan yang dimiliki oleh seorang pendidik sehingga semua perintah dan anjurannya harus ditaati oleh siswa dengan penuh kesadaran dan sukarela tanpa adanya paksaan. Wibawa dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Dengan ini wibawa bisa muncul dari dua hal antara lain:

1. Karisma

   Karisma adalah keistimewaan yang bersifat pribadi yang berbentuk daya pikat dan pesona yang dimiliki seseorang untuk membuat orang lain tertarik dan terpengaruh. Yang mana karisma biasanya berkaitan dengan hal-hal yang melekat pada diri pribadi seseorang. Penampilan fisik seorang guru memiliki pengaruh terhadap kewibawaannya. Oleh karena itu, seorang guru tidak boleh cuek terhadap penampilan fisiknya.

2. Performa

   Performa adalah kebiasaan yang lahir dari standar dan plan kerja yang dimiliki guru. Biasanya performa terwujud dalam bentuk sikap tegas, cerdas, sopan, konsisten, jujur, dan selalu memiliki solusi saat menghadapi masalah. Jika siswa menganggap gurunya cerdas dan selalu mampu memberi solusi terhadap kesulitan

siswa, guru tersebut memiliki performa yang bagus. Pengakuan yang tulus itu akan terlahir dari para siswa atas kemampuan yang dimiliki oleh gurunya. Pengakuan inilah yang membawa dampak positif terhadap interaksi guru dengan siswa, yang akhirnya proses pembelajaran dikelas akan lebih lancar dan menarik.

Adapun Unsur-unsur Kewibawaan Secara umum unsur-unsur kewibawaan seorang guru ada 4 sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Surya yang telah dikutip oleh Ngainun Naim, antara lain unsur-unsur kewibawaan sebagai berikut:

1. Keunggulan Maksudnya kewibawaan seseorang banyak ditentukan oleh keunggulan tertentu yang ada dalam dirinya. Keunggulan berupa kelebihan yang dimiliki dalam berbagai hal, tergantung, kepada situasi kewibawaannya. Dalam bidang akademik, kewibawaan akan banyak ditentukan oleh keunggulan penguasaan akademik tertentu. Keunggulan yang berkaitan dengan kewibawaan guru mencakup keunggulan dalam kompetensi yang dituntut oleh jabatan profesi guru. Seorang guru akan diakui kewibawaannya karena memiliki kompetensi sebagai sumber keunggulannya yang mencakup kompetensi profesional, personal, sosial, fisik, moral dan spiritual. Keunggulan atau kelebihan ini dapat diperoleh seorang guru melalui pendidikan formal dan informal, pengalaman, dan pembinaan yang diperoleh, baik di dalam maupun di luar pelaksanaan tugasnya.
2. Rasa Percaya Diri Dalam hal ini rasa percaya diri sangat berperan penting bagi seorang guru. Yang mana jika seorang guru memiliki rasa percaya diri yang tinggi, disini guru akan lebih meyakinkan dengan wibawa yang mantap sehingga dapat mempengaruhi orang lain. Rasa percaya diri lebih banyak menggambarkan kualitas kepribadian seseorang yang bersumber

dari konsep dirinya.

3. Ketepatan dalam pengambilan keputusan Seorang guru dalam mengambil keputusan harus yang bijaksana dan tepat. Sehingga dengan hasil keputusan yang diperoleh akan banyak menentukan kewibawaan. Makin tepat seorang guru mengambil keputusan, terutama dalam situasi kritis dan mendesak, makin besar kemungkinan untuk mendapat pengakuan terhadap kewibawaannya.
4. Tanggung jawab Seorang guru harus memiliki tanggung jawab atas keputusan yang telah diambil. Yang mana setiap keputusan yang telah diambil akan menimbulkan berbagai konsekuensi, baik positif maupun negatif. Jika seorang guru menghindari tanggung jawab akan mengurangi kewibawaannya sebagai pendidik.

Dari keempat unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan akan bermuara pada penampilan seseorang dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Jika dari keempat faktor tersebut kurang seimbang maka akan mempengaruhi kualitas kewibawaan. Kewibawaan yang sejati, bukan kewibawaan yang semu, akan mampu menjamin efektivitas proses interaksi pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran akan dapat lebih bermakna. Ramayulis menjelaskan unsur-unsur kewibawaan itu dibagi menjadi tujuh antara lain:

1. Pengakuan merupakan sikap batin yang ada pada peserta didik untuk mengenal adanya sesuatu, hal tersebut bernilai pada diri pendidik. Sehingga pengakuan didasarkan pada pendapat peserta didik terhadap keberadaan dan kondisi kualitas seorang guru. Seperti halnya seorang peserta didik mengakui bahwa kompetensi mengajar guru amat bagus, sedang-sedang saja atau bahkan kurang sekali. Pengakuan akan hebatnya kompetensi

mengajar dapat mendorong motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Kasih Sayang merupakan salah satu segi yang paling indah dalam hidup manusia. Kasih sayang juga merupakan fitrah kemanusiaan. Dalam hal ini, situasi pendidikan hendaklah dikembangkan melalui kasih sayang, diselenggarakan berdasarkan hubungan kasih sayang, segenap arah dan tujuannya dipenuhi warna kasih sayang. Kasih sayanglah pertama-tama dipancarkan oleh pendidik dengan memperoleh limpahan kasih sayang dalam pengembangan dirinya secara menyeluruh, sejak dini. Internalisasi nilai kasih sayang merupakan tumpuan dan warna dalam seluruh dinamika hubungan antara pendidik dan peserta didik.
3. Kelembutan merupakan sisi yang menyejukan bagi operasionalisasi rasa dan sikap kasih sayang. Kelembutan dapat diwujudkan antara lain melalui kasih sayang, keramahan, penghargaan, penghormatan, saling menghargai, dan sebagainya.
4. Penguatan merupakan tindakan yang diberikan pendidik kepada peserta didik, yang mana penguatan tersebut berisikan penguatan yang positif yang menampilkan perilaku yang baik dan tutur kata yang baik.
5. Tindakan tegas yang mendidik. Tindakan yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik yang melanggar ketentuan yang telah disepakati guna menyadarkan peserta didik terhadap kesalahan yang telah dilakukannya. Tindakan ini untuk memberikan pengakuan terhadap peserta didik atas keberhasilannya guna lebih memantapkan perilaku yang telah dicapainya sehingga ia ingin melakukan perulangan kembali terhadap perilaku yang baik tersebut. Unsur tindakan tegas yang

mendidik dalam proses pembelajaran memang perlu diterapkan oleh pendidik.

6. Pengarahan adalah kegiatan yang dilakukan pendidik untuk mengarahkan peserta didik agar tetap berada pada jalur benar. Pengarahan ini diwujudkan melalui bimbingan belajar di sekolah. Yang mana guru atau pembimbing memiliki peran yang sama yaitu sebagai fasilitator, motivator, inisiator, untuk peserta didik.
7. Keteladanan adalah suatu proses peniruan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap pendidikan. Proses peniruan berlangsung terus sampai peserta didik menjadi dewasa, dan orang dewasa menjadi tua. Unsur keteladanan berperan penting dalam proses pembelajaran.

Adapun Faktor-faktor Kewibawaan Penggunaan kewibawaan oleh guru atau pendidik harus berdasarkan pada faktor-faktor berikut ini:

1. Dalam menggunakan kewibawaannya itu hendaknya didasarkan atas perkembangan anak itu sendiri sebagai pribadi.
2. Pendidik hendaklah memberi kesempatan kepada anak untuk bertindak atas inisatif sendiri.
3. Pendidik hendaknya menjalankan kewibawaannya itu atas dasar cinta kepada peserta didik.

Akan tetapi menurut Samana ada empat sumber yang menimbulkan kewibawaan kependidikan seorang guru dalam kehidupan sehari-hari diantaranya:

1. Kewibawaan yang bersumber pada kemenangan yuridis Kewibawaan ini pada umumnya berupa kewenangan formal, ditandai oleh penjenjangan kepangkatan dalam data birokrasi administrative, yang secara nyata dilakukan oleh aturan-aturan hukum tertentu, dan disahkan dengan surat-surat keputusan

tertentu, (dari pejabat yang berwenang).

2. Kewibawaan yang bersumber dari daya karismatik Kewibawaan ini umumnya bersifat mistis atau mengandalkan daya supranatural.
3. Kewibawaan yang bersumber dari kekuatan fisik Kewibawaan serta kuasa yang mulanya bersumber pada kekuatan fisik ini dapat juga melindungi kepentingan umum dan hak-hak kemanusiaan yang universal, tetapi dalam kondisi yang jelek kewibawaan serta kuasa ini mudah tergelincir ke situasi mementingkan diri sendiri atau golongan sendiri (egoistis) dan bahkan sering di ikuti tindak intimidatif, mendiskreditkan ketidakadilan dan tiranis.
4. Kewibawaan Kewibawaan yang bersumber dari daya keutamaan pribadi (kewibawaan pedagogis) Seorang guru hendaknya memiliki kewibawaan pedagogis, yang bertumpu pada keutamaan pribadi dan bobot kompetensinya, yang secara nyata guru menjadi teladan hidup terhadap siswasiswinya, guru juga harus bersemangat untuk membantu perkembangan diri siswa ke arah yang lebih baik, bersikap tulus dalam pergaulan serta tugasnya, memiliki kecakapan keguruan yang berdasarkan keilmuan, dan dalam pergaulan yang lebih luas serta berperan sebagai warga negara yang baik (mendamaikan diri beserta lingkungan sosialnya).

H. PENDIDIK

1. HAKIKAT PESERTA DIDIK

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu

dikembangkan. Peserta didik merupakan "Raw Material" (Bahan Mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menepati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.

Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri. Dengan demikian peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembang-kan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perkembangan peserta didik ini, secara hakiki memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan pisik dan psikis. Kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pendidik diantaranya:

a. Kebutuhan jasmani; tuntunan siswa yang bersifat jasmaniah, seperti kesehatan jasmani yang dalam hal ini olah raga menjadi materi utama, disamping itu kebutuhan-kebutuhan lain seperti: makan, minum, tidur, pakaian dan sebagainya, perlu mendapat perhatian.
b. Kebutuhan sosial; pemenuh keinginan untuk saling bergaul sesama siswa dan guru serta orang lain, merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak didik. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan seperti bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku, bangsa, agama, status sosial dan kecakapan. Guru dalam hal ini harus dapat menciptakan suasana kerja sama antar siswa dengan suatu harapan dapat melahirkan suatu pengalaman belajar yang lebih baik.
c. Kebutuhan intelektual; semua siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan, mungkin ada yang lebih berminat belajar ekonomi, sejarah, biologi atau yang lain-lain. Minat semacam ini tidak dapat dipaksakan kalau ingin mencapai hasil belajar yang optimal.

2. KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK

Suatu proses pembelajaran akan dapat berlangsung secara efektif atau tidak, sangat ditentukan oleh seberapa tinggi tingkat pemahaman pendidik tentang karakteristik yang dimiliki peserta didiknya. Pemahaman karakteristik peserta didik sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai, aktivitas yang perlu dilakukan, dan assesmen yang tepat bagi peserta didik. Atas dasar ini sebenarnya karakteristik peserta didik harus menjadi

perhatian dan pijakan pendidik dalam melakukan seluruh aktivitas pembelajaran.

Karakteristik peserta didik meliputi: etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, dan perkembangan motorik dan untuk lebih jelasnya yaitu:

a. Etnik

Pendidik dalam melakukan proses pembelajaran perlu memperhatikan jenis etnik apa saja yang terdapat dalam kelasnya. Dalam sekolah dan kelas tertentu terdapat multi etnik/suku bangsa, seperti dalam satu kelas kadang terdiri dari peserta didik etnik Jawa, Sunda, Madura, Minang, dan Bali, maupun etnik lainnya.

Data tentang keberagaman etnis di kelasnya menjadi informasi yang sangat berharga bagi pendidik dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Seorang pendidik yang menghadapi peserta didik hanya satu etnik di kelasnya, tentunya tidak sesulit yang multi etnik. Proses pembelajaran dengan peserta didik yang multi etnik maka dalam melakukan interaksi dengan peserta didik di kelas tersebut perlu menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh semua peserta didiknya. Kemudian ketika guru memberikan contoh-contoh untuk memperjelas materi yang sedang dibahasnya hendaknya contoh yang dapat dimengerti dan dipahami oleh semuanya.

b. Kultural

Peserta didik kita sebagai anggota suatu masyarakat memiliki budaya tertentu dan sudah barang tentu menjadi pendukung budaya tersebut. Budaya yang ada di masyarakat kita sangatlah

beragam, seperti kesenian, kepercayaan, norma, kebiasaan, dan adat istiadat. Peserta didik yang kita hadapi mungkin berasal dari berbagai daerah yang tentunya memiliki budaya yang berbeda-beda sehingga kelas yang kita hadapi kelas yang multikultural. Adapun Pendidikan multikultural memiliki ciri-ciri:

1) Tujuannya membentuk "manusia budaya" dan menciptakan manusia berbudaya (berperadaban).
2) Materinya mangajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).
3) Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalisme).
4) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi aspek persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

c. Status sosial

Peserta didik pada suatu kelas biasanya berasal dari status sosial ekonomi yang berbeda-beda. Peserta didik dengan bervariasi status ekonomi dan sosialnya menyatu untuk saling berinteraksi dan saling melakukan proses pembelajaran. Perbedaan ini hendaknya tidak menjadi penghambat dalam melakukan proses pembelajaran

Namun tidak dapat dipungkiri kadang dijumpai status sosial ekonomi ini menjadi penghambat peserta didik dalam belajar secara kelompok. Implikasi dengan adanya variasi status-sosial ekonomi ini pendidik dituntut untuk mampu bertindak adil dan tidak diskriminatif.

d. Minat

Minat merupakan suatu sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang dipilihnya. Sebenarnya minat belajar peserta didik memegang peran yang sangat penting, sehingga perlu untuk terus ditumbuh kembangkan sesuai dengan minat yang dimiliki seorang peserta didik.

e. Perkembangan kognitif

Tingkat perkembangan kognitif yang dimiliki peserta didik akan mempengaruhi guru dalam memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran, metode, media, dan jenis evaluasi. Menurut Piaget tahap-tahap perkembangan intelektual peserta didik adalah sebagai berikut sebagai berikut:

0,0 – 2,0	Tahun	Tahap Sensorimotorik
2,0 – 7,0	Tahun	Tahap Preoperasional
7,0 – 11,0	Tahun	Tahap Operasional Konkret
11,0 – 15,0	Tahun	Tahap Operasional Formal

Berdasarkan teori perkembangan dari Piaget tersebut, dikaitan dengan tahap perkembangan intelektual sebagai berikut:

1) Bahwa perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. Maksudnya setiap manusia akan mengalami urutan tersebut dan dengan urutan yang sama;
2) Bahwa tahap-tahap perkembangan didefinisikan sebagai suatu cluster dari operasi mental (pengurutan, pengekalan, pengelompokkan. pembuatan hipotesis dan penarikan kesimpulan) yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektual.

3) Bahwa gerak melalui melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan (*equilibration*), proses pengembangan yang menguraikan tentang interaksi antara pengalaman (*asimilasi*) dan struktur kognitif yang timbul (*akomodasi*).

f. Kemampuan awal

Merupakan keadaan pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki terlebih dahulu oleh peserta didik sebelum mempelajari pengetahuan atau keterampilan baru. Pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki terlebih dahulu maksudnya adalah pengetahuan atau keterampilan yang lebih rendah dari apa yang akan dipelajari. Kemampuan awal peserta didik bersifat individual, artinya berbeda antara peserta didik satu dengan lainnya, sehingga untuk mengetahuinya juga harus bersifat individual. Cara untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dapat dilakukan melalui teknik tes yaitu pre tes atau tes awal dan teknik non tes seperti wawancara.

g. Gaya belajar

Merupakan cara yang cenderung dipilih/digunakan oleh peserta didik dalam menerima, mengatur, dan memproses informasi atau pesan dari komunikator/pemberi informasi. Gaya belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu visual (*visual learners*), auditif *(auditory learners),* dan kinestetik *(kinesthetic learners).* Dengan diketahuinya gaya belajar yang dimiliki pesertadidik, maka akan berimplikasi terhadap model pembelajaran, strategi, metode, dan media pembelajaran yang akan digunakan.

h. Motivasi

Merupakan suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah dan

ketahanan (persistence) pada tingkah laku tersebut. Motivasi kadang timbul dari dalam diri individu itu sendiri (*motivasi instrinsik* dan kadang motivasi itu muncul karena faktor dari luar dirinya sendiri (*motivasi ekstrinsik*). Seseorang memiliki motivasi tinggi atau tidak dalam belajarnya dapat terlihat dari tiga hal: (1) kualitas keterlibatannya, (2) perasaan dan keterlibatan afektif peserta didik, dan (3) upaya peserta didik untuk senantiasa memelihara/menjaga motivasi yang dimiliki.

i. Perkembangan emosi

Emosi sebagai tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh, misalnya otot menegang, dan jantung berdebar. Dengan emosi peserta didik dapat merasakan senang/gembira, aman, semangat, bahkan sebaliknya peserta didik merasakan sedih, takut, dansejenisnya. Suasana emosi yang positif atau menyenangkan atau tidak menyenangkan membawa pengaruh pada cara kerja struktur otak manusia dan akan berpengaruh pula pada proses dan hasil belajar. Oleh karena itu pendidik dalam melakukan proses pembelajaran perlu membawa suasana emosi yang senang/gembira dan tidak memberi rasa takut pada peserta didik.

j. Perkembangan sosial.

Adalah kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya, bagaimana anak tersebut memahami keadaan lingkungan dan mempengaruhinya dalam berperilaku baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Perkembangan sosial peserta didik dapat diketahui/dilihat dari tingkatan kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain dan menjadi masyarakat di lingkungannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial yaitu keluarga, kematangan,

teman sebaya, sekolah, dan status sosial ekonomi.

k. Perkembangan moral dan spiritual

Moralitas dalam diri peserta didik dapat tingkat yang paling rendah menuju ke tingkatan yang lebih tinggi seiring dengan kedewasaannya. Menurut *Kohlberg* perkembangan moral anak/peserta didik dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu:

1) preconventional (6 – 10 th). Meliputi aspek *obedience and punisment orientatation*, orientasi anak/peserta didik masih pada konsekvensi fisik dari perbuatan benar-salahnya yaitu hukuman dan kepatuhan atau anak menilai baik – buruk berdasarkan akibat perbuatan; dan aspek *naively egoistic orientation*; orientasi anak/peserta didik pada instrumen relatif.
2) Conventional (10 – 17 th). Meliputi aspek *good boy orientation*, orientasi perbuatan yang baik adalah yang menyenangkan, membantu, atau disepakati oleh orang lain.
3) postconventional (17 – 28 th). Tahap pasca konvensional ini meliputi *contractual legalistic orientation*, orientasi orang pada legalitas kontrak sosial.

l. Perkembangan motorik

Menurut *Hurlock* Perkembangan motorik adalah perkembangan gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkordinasi. Perkembangan motorik merupakan proses yang sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan, dimana gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisir, dan tidak terampil, kearah penguasaan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisir dengan baik. Perkembangan motorik dikelompokkkan menjadi motorik kasar dan motorik halus.

Motorik kasar; gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. *Sedangkan Motorik halus*: gerakan yang menggunakan otot halus, atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.

3. BATAS AWAL DAN AKHIR PENDIDIKAN

Pada pendidikan yang sesungguhnya dari anak dituntut pengertian bahwa ia harus memahami apa yang dikehendaki oleh pemegang kewibawaan dan menyadari bahwa hal yang diajarkan adalah perlu baginya. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa cirri utama dari yang sesungguhnya ialah adanya kesiapan intraksi edukatif dari pendidik dan terdidik. Sebelum mengemukakan batas pendidikan Islam, untuk perbandingan akan diutarakan terlebih dahulu beberapa pendapat ahli tentang batas pendidikan. Pendapat-pendapat tersebut dikemukakan oleh M.J. Langeveld, Ki Hajar Dewantara. JJ. Rousseau.

a. M. J. Langeveld Ia berpendapat bahwa pendidikan bagi seorang anak dapat dimulai pada saat ia mengenal kewibawaan dan berakhir bila anak telah dapat bertanggung jawab (mencapai kedewasaan). Dengan demikian, sebelum anak mengenal kewibawaan pendidikannya, ia belum bisa atau belum siap menerima pendidikan. Bila anak sudah menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, Ia tidak membutuhkan pendidikan lagi.
b. Ki Hajar Dewantara Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan dimuali sejak anak lahir dan berakhir setelah tercapainya kedewasaan (berumur 24 tahun). Begitu anak

lahir ia sudah dapat menerima pengaruh edukatif dari pendidikannya, sekalipun ia belum menyadari pengaruh tersebut. Pendidikan sudah dapat memulai pembentukan dan pembinaan kepribadian anaknya sejak hari kelahirannya. Setelah anak itu menajdi orang dewasa, berakhirlah proses pendidikan. Ia sudah memenuhi kebutuhan hidupnya dengan kekuatannya sendiri.

c. J. J. Rousseau memandang bahwa pendidikan itu mempunyai pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadian anak. Pendidikan dalam arti negatif dimuali sejak anak lahir hingga umur 12 tahun. Sedangkan pendidikan dalam arti positif dimulai sejak anak berumur 12 tahun sampai terwujudnya kedewasaan yang umur 20 tahun. Rousseau berpendapat, bahwa sejak lahir menjelang umur 12 tahun. Anak mempunyai motivasi sendiri (intrinsic motivation) untuk berkembang. Bahkan campur tangan orang dewasa dalam mempengaruhi anak akan merusak kesucian anak. Berbeda halnya bila anak telah mencapai umur 12 tahun. Pendidikan perlu mendidiknya, mempengaruhinya dalam memberikan motivasi (ekstrinsic motivation) untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman yang berguna sampai ia dewasa (berumur 20 tahun).

Batas ialah suatu yang menjadi hijab atau ruang lingkup; awal dan akhir berarti memiliki permulaan dan akhir. Sedangkan pendidikan adalah pengaktualisasian fitrah insaniyah yang manusiawi dan potensial agar manusia dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya (individual, sosial, religius). Adapun tujuan akhir pendidikan Islam menurut Imam al-Gazali adalah untuk mencapai keutamaan dan taqarrub (pendekatan diri

kepada Allah). Sejalan dengan hal di atas jelaslah bahwa batas pendidikan versi Langevel agak realistik pragmatik, maka batas pendidikan Islam lebih idealistik dan pragmatik menurut Islam, pendidikan itu berlangsung dari buaian sampai ke liang lahat. Sebagaimana Hadis Nabi saw.: Yang artinya : '*Tuntutlah ilmu pengetahuan semenjak dari buaian hingga ke liang lahat (al-Hadis).*"

Muhammad Munir Mursa mengatakan bahwa pendidikan islam tidak terbatas pada suatu priode atau jenjang tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hayat. Ia merupakan pendidikan "dari buaian hingga liang lahat" selalu memperbarui diri, serta terus menerus mengembangkan kepribadian dan memperkaya kemanusiaan. Dengan perkataan lain, ia senantiasa membimbing manusia untuk maju. Di Indonesia sendiri, konsep pendidikan seumur hidup baru mulai disosialisasikan melalui kebijaksanaan pemerintah (TAP MPR No. IV/MPR/1973 jo. TAP No. UV/MPR/1978 tentang GBHN) yang menetapkan prinsip-prinsip pembangunan nasional, antara lain:

a. Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh rakyat Indonesia.
b. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Adapun hapan dalam berfikir secara umum, seperti yang telah kita ketahui bahwa seorang pengajar harus mengetahui dan perlu memperhatikan sampai mana pengetahuan murid-muridnya karna setiap kemampuan muridnya tidaklah sama maka dari itu setidaknya seorang pengajar memikirkan dua

macam ketentuan berikut :

1) Tingkat kesulitan : hal ini berkaitan dengan kemampuan murid dalam artian umum, dan biasanya dapat di tinjau dari segi umur (fisik).
2) Tingkat kemampuan berfikir : ketentuan yang ke dua ini juga tidak kurang pentingnya untuk diperhatiakn oleh seorang pengajar yakni kematangan ataupun kemampuan berfikir atau memecahkan suatu masalah sesuai dengan hasilproses pembelajaran yang telah dilalui oleh murid (fikiran).

Sedangkan bila di tinjau dari tingkatan atau tahapan dalam pembelajaran secara khusus setidaknya bisa di golongkan menjadi 5 tahapa diantaranya:

1) Taraf *reception learning*, pada tahapan ini pembelajaran yang berlangsung dengan cara reseptif atau menerima informasi saja.
2) Taraf Komprehensi, dalam bahasa inggris pembelajaran ini disebut dengan julukan concept-learning maksudnya ialah ketika seorang mempunyai informasi tentang suatu hal tidak hanya berhenti dan menerima informasi tersebut secara langsung tapi dia harus bisa mengkaji informasi tersebut.
3) Taraf Aplikasi, ketika memasuki tahaf ini maka lebih tinggi sedikit proses berfikir yang telah dilakukan karna dalam tahap ini bukan hanya menerima dan menganalisis tapi juga menerapkan dan membandingkan dengan informasi lainnya untuk melatih para murid merumuskannya sendiri.
4) Taraf Analisa dan Sintesa, dalam tahap ini lebih detail lagi yakni proses berfikir menguraikan dan menggabungkan, maksudnya murid harus dapat menerangkan kaitan-kaitan yang ada dalam hal yang telah di ajarkan (sintesa) dan

pekerjaan tersebut baru bisa dilakukan jika sang murid telah melakukan analisa terlebih dahulu. Setelah menganalisa kemudian mengaitkan informasi satu dengan lainnya baru kemudian sang murid harus bisa merangkai kaitan-kaitan tersebut menjadi kesatuan.

5) Taraf Evaluasi, inilah akhir tahapan dalam berfikir yakni sang murid harus dan dipaksa berfikir sendiri dalam mencari cara untuk menyelesaikan dan mencari jalan pemecahan suatu masalah dengan cara yang kreatif. Adapun tidak kalah pentingnya dalam taraf ini ialah sang murid harus mendapatkan pengetahuan baru dan murid harus dapat menghasilkan kreasi baru, jika seorang murid masih belum bisa menghasilkannya maka dia masih belum sempurna menjalani tahapan ke empat, kecuali ketika sorang murid harus mengetahui informasi-informasi.

I. ALAT PENDIDIKAN

1. PENGERTIAN ALAT PENDIDIKAN

Alat dan metode pendidikan merupakan dua sisi dari satu mata uang. Alat melihat jenisnya, sedangkan metode melihat efisiensi dan efektivitasnya. Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan adalah apa saja yang dapat dijadikan perantara untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan perbuatan mendidik berlangsung dengan menggunakan alat pendidikan. Alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan faktorfaktor

pendidikan lainnya seperti guru, peserta didik, tujuan, dan lingkungan, dapat menjadi alat pendidikan apabila digunakan dan direncanakan dalam perbuatan atau tindakan mendidik. Seorang ayah atau ibu menanami tanaman hortikultura di halaman rumahnya demi keindahan, kesegaran, dan kesejukan lingkungan rumah sekitarnya, maka ayah atau ibu telah menyediakan lingkungan pendidikan dalam keluarga.

Tetapi, jika ayah atau ibu tadi menggunakannya untuk "menasihati" atau "memberikan contoh" kepada anak-anaknya agar membiasakan diri mereka menjaga keindahan, kesegaran, dan kesejukan lingkungan, maka mereka telah menyediakan alat pendidikan. Jadi, menasihati atau memberi contoh (teladan) adalah alat pendidikan, sedangkan tanaman hortikultura adalah alat bantu pendidikan. Contoh di atas menggambarkan, bahwa ada suatu perbuatan dan situasi yang sengaja diciptakan untuk mencapai suatu tujuan yang bernilai edukatif. Perbuatan dan situasi itu diarahkan kepada anak. Diharapkan kepada anak agar mengikuti perbuatan orang tuanya untuk menjaga kebersihan lingkungan demi keindahan, kesegaran, dan kesejukan, bahkan demi kesehatan.

Adanya unsur "kesengajaan" itulah yang mendapat perhatian Langeveld dalam upaya memahami konsep alat pendidikan. Menurutnya, alat pendidikan adalah suatu perbuatan atau situasi yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Walaupun ia tidak menggunakan istilah apa saja yang dapat dijadikan perantara, tetapi menggunakan istilah perbuatan atau situasi yang dengan sengaja diadakan, namun sebenarnya pada prinsipnya sama saja, yaitu perbuatan atau situasi apa saja yang dengan sengaja diadakan dapat dijadikan

perantara.

Sementara itu, Marimba memandang alat pendidikan dari aspek fungsinya, yakni; alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan (untuk mencapai tujuan selanjutnya). Dalam praktik pendidikan, istilah alat pendidikan sering diidentikkan dengan media pendidikan, meskipun sebenarnya pengertian alat lebih luas dari pada media. Media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Dengan perkembangan zaman pada saat ini alat pendidikan sudah berbaur dengan teknologi canggih atau alat pendidikan berbentuk benda. Jadi alat pendidikan adalah apa saja yang dapat dijadikan perantara untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan perbuatan mendidik berlangsung dengan menggunakan alat pendidikan. Alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan tertentu.

Beberapa para ahli telah mengemukakan pendapatnya tentang pengertian alat pendidikan yaitu :

a. Langeveld, “Suatu perbuatan atau tindakan atau situasi yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.”
b. Barnadib, “Suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.”
c. Marimba, “Suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan yang tertentu. Alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja

dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan".

d. Ahmadi dan Uhbiyati, "Hal yang tidak saja memuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik, tetapi alat pendidikan itu telah mewujudkan dirinya sebagai perbuatan atau situasi, dengan perbuatan dan situasi tersebut, dicita-citakan dengan tegas untuk mencapai tujuan pendidikan".
e. Sadulloh, "Suatu situasi yang diciptakan secara khusus dengan maksud mempengaruhi anak didik secara pedagogis".
f. M. N. Purwanto, "Usaha-usaha atau perbuatan-perbuatan si pendidik yang ditujukan untuk melaksanakan tugas mendidik disebut juga alatalat Pendidikan. Memperhatikan pendapat pakar tentang alat pendidikan, dapat dipahami bahwa alat pendidikan adalah suatu tindakan, situasi, benda dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, berarti pendidik melakukan tindakan bukan secara kebetulan, tetapi dengan adanya kesengajaan dan perencanaan. Disamping itu pendidik menciptakan situasi yang lebih baik, sehingga tujuan yang diinginkan tercapai.

2. MACAM-MACAM ALAT PENDIDIKAN

Sutari Imam Barrnadib membagi alat pendidikan ke dalam fisik dan non fisik, yaitu:

a. Fisik

Suatu perangkat keras yang biasa diubah menjadi perangkat lunak (*software*). Sebagai contoh misalnya, sebuah pita tape dapat diubah menjadi rekaman dari mata kuliah tertentu, dari benda

menjadi perangkat lunak. Sebuah komputer dapat dioperasikan untuk menjadi sebuah pemroses kata (wordprocessor) bila telah terpasang pada disket yang berisikan program yang relevan. Disket yang telah berisi ini berfungsi sebagai perangkat lunak. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan sesuai perkembangan zaman, maka akan berkembang pula teknologi pendidikan. Dengan perkembangan teknologi pedidikan proses pedidikan dapat dijadikan lebih efektif, efesien, dan terawasi. Misalnya, dengan penggunaan *Overhed Project* (OHP), siswa akan memperoleh kesan-kesan yang lebih jelas bila dibandingkan dengan cara verbal.

Daya tangkap lewat indera diperkuat (*reinforced*) karena stimulus yang disajikan lewat OHP tersebut. Dengan memperhatikan contoh-contoh di atas dapat dipahami bahwa sesuai dengan perkembangan teknologi, alat-alat yang diperlukan untuk pendidikan baik yang berupa perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*) akan semakin banyak jenisnya dan semakin tinggi kualitasnya.

Banyak tokoh teknologi pendidikan, seperti Thorndike, Pressey, Pavlov, Skinner, Crowder dan sebagainya. Edward L. Thorndike terkenal dengan teorinya law of effect, dimana belajar akan berhasil jika hasil belajar itu memberikan rasa senang kepada diri anak. Oleh karena itu setiap jawaban dari stimulus harus diikuti dengan reinforcements tertentu, sehingga anak merasakan sukses merangkai. Sidney L. Pressey memperkenalkan mesin mengajar *(teaching machine)* sebagai perangkat keras yang harus diisi dengan perangkat lunak.

Ivan Pavlov terkenal denga teori condisioning dan dan B.F. Skinner terkenal dengan pengajaran berprograma linear. Skinner

adalah orang pertama memperkenalkan programmed instruction itu, selanjutnya diikuti oleh Crowder dengan pengajaran berprograma bercabang. Kemajuan yang dicapai oleh manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi membuat ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri berkembang semakin pesat. Pola hidup manusia dengan kemajuan ilmu dan teknologi mempunyai hubungan erat, pendidikan mungkin wadah yang paling menonjol dalam rangka kemajuan itu.

Dalam rangka kegiatan pendidikan, ada beberapa alat yang dapat digunakan, mulai dari yang paling sederhana, sampai kepada yang canggih. Beberapa alat pendidikan yang berupa benda tersebut adalah:

1) Papan tulis digunakan hampir di setiap ruangan kelas, papan tulis biasanya terbuat dari papan biasa, tripleks atau slate. Papan tulis sangat baik untuk mebuat tulisan, gambar, grafik dan sebagainya. Di sekolahsekolah tradisional papan tulis biasanya dipakai secara penuh, akan tetapi di sekolah-sekolah modern, dimana media teknologi cukup bervariasi, papan tulis biasanya digunakan secara terbatas.

   Papan tulis mempunyai nilai tertentu, seperti penyajian bahan dapat dilakukan secara jelas, kesalahan tulisan mudah diperbaiki, dapat merangsang anak untuk aktif, dapat menarik perhatian. Penggunaan papan tulis memerlukan keterampilan menulis dan kerajinan membersihkannya.
2) Bulletin Board dan Display Alat ini biasanya dibuat secara khusus dan digunakan untuk mempertontonkan pekerjaan siswa, gambar-gambar, badan, poster atau objek berdimensi lainnya. Bulletin Board dan Display mempunyai nilai tertentu, seperti tepat mempertonton-kan gambar-gambar

khusus yang menunjukkan benda, poster atau karya kelas lainnya. Dapat digunakan sebagai, papan pengumuman kelas, pengumuman sekolah atau petugaspetugas, memperluas minat anak dan menimbulkan semangat dan tanggung jawab bersama, menambah pangalaman baru, membangkitkan kecakapan artistik, merangsang inisiatif, reatifitas dan sebagainya.

3) Gambar dan Ilustrasi Fotografi Gambar ini tidak diproyeksikan, terdapat di sekitar kita dan relatif mudah diperoleh untuk ditunjukan kepada anak. Gambar ilustrasi fotografi yang berwarna lebih menarik, arti dari sebuah gambar ditentukan oleh persepsi masing-masing. Gambar ilustrasi fotografi mempunyai nilai tertentu, yaitu bersifat kongkret, tak terlalu terbatas pada ruang dan waktu, membantu memperjelas masalah, membantu kelemahan indera, mudah didapat, relatif murah, disamping mudah digunakan.
4) Slide dan Film Strip merupakan gambar yang diproyeksikan, dapat dilihat dan mudah dioperasikan. Di sekolah-sekolah tradisional hampir tak pernah digunakan, karena Slide dan FilmStrip mensyaratkan sumber tenaga listrik dan perangkat keras. Slide dan FilmStrip mempunyai nilai tertentu, yaitu memudahkan penyajian seperangkat materi terentu, membangkitkan minat anak, keseragaman informasi, dapat dilakukan secara berulang, menjangkau semua bidang pelajaran. Penggunaan Slide dan FilmStrip memerlukan keterampilan tertentu, termasuk kemampuan memberi penjelasan, baik penjelasan pokok maupun penjelasan tambahan.

5) Film Film pendidikan dianggap efektif untuk digunakan sebagai alat bantu pengajaran. Film yang diputar di depan siswa harus merupakan bagian integral dari kegiatan pengajaran. Film mempunyai nilai tertentu, seperti dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar, memancing inspirasi baru, menarik perhatian, penyajian lebih baik karena mengandung nilainilai rekreasi, dapat memperlihatkan perlakuan objek yang sebenarnya, sebagai pelengkap catatan, penjelasan hal-hal abstrak, mengatasi rintangan bahasa dan lain-lain.
6) Rekaman Pendidikan Istilah asing dari alat ini adalah recording, yakni alat audio yang tidak diikuti dengan visual. Melalui alat ini kita dapat mendengarkan cerita, pidato, musik, sajak, pengajian dan lain-lain. Rekaman ini sering dilakukan oleh kelompok individu atau siswa, misalnya merekam ceramah guru. Rekaman pendidikan mempunyai nilai tertentu, seperti dapat memberikan bermacam-macam bahan, pelajaran dapat lebih kongkret, mendorong aktivitas belajar, dapat dibawa kemana-mana, keaslian bahan lebih terjamin, penggunaan bahan yang efisien.
7) Radio Pendidikan Radio adalah alat elektronik yang muncul dari hasil teknologi komunikasi. Melalui alat ini orang dapat mendengarkan siaran dari berbagai penjuru dan peristiwa. Radio pendidikan biasanya tidak dipergunakan penuh langsung untuk tujuan pendidikan. Di radio pendidikan, biasanya siaran khusus pendidikan diatur dengan jadwal. Radio pendidikan mempunyai nilai tertentu, seperti memberikan berita yang up to date, menarik minat, jangkauan luas, berdasarkan kenyataan, mendorong kreatif,

mempunyai nilai rekreatif.

8) Televisi Pendidikan Televisi adalah media elektronik yang berfungsi menyeberkan gambar dan diikuti oleh suara tertentu. Pada dasarnya sama dengan gambar hidup bersuara. Televisi pendidikan dianggap barang mewah, karenanya sulit dijangkau.
9) Peta dan Globe Peta adalah penyajian visual dari muka bumi, globe adalah bola bumi atau model. Peta dan globe berbeda secara gradual, akan tetapi saling melengkapi.
10) Buku Pelajaran Buku pelajaran merupakan alat pelajaran yang paling popular dan banyak digunakan ditengah-tengah penggunaan alat pelajaran lainnya, apalagi saat ini dimana alat cetak telah memasuki abad super moderen. Buku pelajaran mempuyai nilai tertentu, seperti membantu guru dalam merealisasikan kurikulum, memudahkan kontinuitas pelajaran, dapat dijadikan pegangan, memancing aspirasi, dapat menyajikan materi yang seragam, mudah diulang dan sebagainya. Buku pelajaran mempuyai nilai tertentu, seperti membantu guru dalam merealisasikan kurikulum, memudah-kan kontinuitas pelajaran, dapat dijadikan pegangan, memancing aspirasi, dapat menyajikan materi yang seragam, mudah diulang dan sebagainya.

Memperhatikan dari beberapa alat pendidikan yang telah dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa, sangat banyak alat pendidikan yang dapat digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran yang sangat membantu lancarnya proses pembelajaran seperti, papan tulis, bulletin board dan display, gambar dan ilustrasi fotografi, slide dan filmstrip, film, rekaman pendidikan, radio pendidikan, televisi pendidikan, peta dan

globe, dan buku pelajaran, selain itu masih banyak lagi alat pendidikan yang bisa digunakan oleh seorang pendidik demi tercapainya tujuan pendidikan.

b. Non Fisik

Alat-alat yang dapat digolongkan kedalam non fisik adalah suasana atau situasi yang timbul dengan sendirinya atau diciptakan, yang diharapkan mampu memperlancar proses pendidikan. Kalau hal tersebut ditunjuk pada lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan yang lain maka suasana yang kondusif untuk belajar mengajar dapat disebut sebagai alat pendidikan yang bersifat non-fisik. Suasana yang kondusif itu dari hubungan antara pendidikan dan subyek didik tampak adanya kewibawaan yang berfungsi sebagaimana mestinya. Hubungan antara kedua belah pihak dijalin oleh rasa cinta, saling menghormati, dan saling percayamempercayai dan suasana ini diliputi oleh iklim yang demokratis.

7 Jenis alat pendidikan menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin terbagi atas dua yaitu alat pendidikan preventif: anjuran, perintah, larangan, disiplin. Sedangkan alat pendidikan representatif: peringatan, teguran, sindiran, ganjaran dan hukuman. Pada dasarnya jenis alat pendidikan AlGhazali telah dipopulerkan oleh para ahli lainnya seperti pembiasaan, perintah, pujian, ganjaran, larangan, ganjaran, dan hukuman. Dalam dunia pendidikan terdapat bermacam alat pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun pembagian alat pendidikan menurut Suwarno membedakan alat-alat pendidikan dari beberapa segi:

1) Alat pendidikan positif dan negatif. 1) Positif, jika ditunjukkan agar anak mengerjakan sesuatu yang baik,

misalnya: contoh yang baik pembiasaan, perintah, pujian, dan ganjaran.

2) Negatif, jika tujuannya menjaga supaya anak didik jangan mengerjakan sesuatu yang jelek, misalnya : larangan, celaan, peringatan, ancaman, hukuman. b. Alat pendidikan preventif dan korektif. 1) Preventif, jika maksudnya mencegah anak sebelum anak berbuat sesuatu yang tidak baik. Misalnya, pembiasaan, perintah, pujian, dan ganjaran. 2) Korektif, jika maksudnya memperbaiki karena anak telah melanggar ketertiban atau berbuat sesuatu yang buruk. Misalnya. Celaan, ancaman, dan hukuman.
3) Alat pendidikan yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. 1) Menyenangkan yaitu menimbulkan rasa senang pada anak-anak. Misalnya, penghargaan dan pujian. 2) Tidak menyenangkan yaitu yang menimbulkan perasaan tidak senang pada anak-anak. Misalnya, hukuman dan celaan.

Madyo Ekosusilo, mengelompokkan alat pendidikan menjadi dua kelompok yaitu: Alat pendidikan yang bersifat materil, yaitu alat-alat pendidikan yang berupa benda-benda nyata untuk memperlancar pencapaian tujuan pendidikan. Misalnya, papan tulis, OHP, dan lain-lain. Alat pendidikan yang bersifat non materil, yaitu alat-alat pendidikan yang berupa kondisi atau dilakukan dengan sengaja sebagai sarana dalam kegiatan pendidikan. Dalam memilih alat pendidikan manakah yang baik dan sesuai, haruslah memperhatikan empat syarat yang berikut: a. Tujuan apakah yang hendak dicapai dengan alat itu, b. Siapa (pendidik) yang menggunakan alat itu, c. Anak (si terdidik) yang mana yang dikenai alat itu, d. Bagaimana menggunakan alat itu.

Memperhatikan pembahasan di atas maka dapat dipahami bahwa, alat pendidikan itu terbagi dua macam yaitu alat pendidikan yang berupa benda, dan aat pendidikan yang berupa perbuatan, namun yang akan penulis bahas pada skripsi ini yaitu alat pendidikan yang berupa perbuatan, khususnya alat pendidikan preventif menurut imam Al-Ghazali dan alat pendidikan representatif menurut imam Al-Ghazali.

Menggunakan alat dalam pendidikan dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan, mengapa alat pendidikan dapat mempertinggi proses belajar siswa. Alasan pertama berkenaan dengan manfaat alat pendidikan dalam proses belajar siswa antara lain :

1) Pelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pendidikan lebik baik.
3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengaran uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemostrasikan, dan lain-lain. Contoh sederhana, guru akan mengajarkan masalah kepadatan penduduk sebuah kota. Ia menggunakan berbagai media pengajaran antara lain gambar atau foto suatu kota

yang padat penduduknya dengan segala permasalahannya. Gambar atau foto tersebut akan lebih menarik bagi siswa dibandingkan dengan cerita guru tentang padatnya penduduk kota tersebut. Alasan kedua mengapa penggunaan alat pendidikan dapat mempertinggi proses dan hasil belajar pengajaran adalah berkenaan dengan taraf berfikir siswa. Tahap berfikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari berfikir kongkret menuju ke berfikir abstrak, dimulai dari berfikir sederhana menuju ke berfikir kompleks. Penggunaan alat pendidikan erat kaitannya dengan tahapan berfikir tersebut sebab melalui alat pendidikan hal-hal yang abstrak dapat dikongkretkan, dan halhal yang kompleks dapat disederhanakan.

Dari uraian di atas maka dapat dipahami bahwa mafaaat atau kegunaan dari alat pendidikan itu sangat banyak yang akan dirasakan oleh seorang pendidik, intinya adalah lancar dalam proses pembelajaran, dan sampai pada tujuan pendidikan dengan hasil yang memuaskan.

J. TINDAKAN PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi setiap segi kamajuan dan perkembangan manusia pada khusunya dan bangsa pada umumnya. Kemajuan dalam segi pendidikan sangat menentukan kualitas sumber daya manusia dan perkembangan bangsa kearah lebih baik. Dalam rangka perbaikan mutu pendidikan, pemerintah telah melakukan perbaikan kurikulum, peningkatan mutu guru, penyedian sarana dan prasarana, perbaikan kesejahteraan guru, perbaikan organisasi sekolah, perbaikan manajemen,

pengawasan dan perundang-undangan.Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagaimana yang telah digariskan melalui Undang Undang Sistem Pendidikan Nasiona No. 20 Tahun 2003 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berimandan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah.

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus.Tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan kualified. Potensi sumber daya guru itu perlu terus menerus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara profesional. Selain itu, pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat. Itulah sebabnya ulasan mengenai perlunya supervisi pendidikan itu bertolak dari keyakinan dasar bahwa guru adalah suatu profesi.

Pendidikan adalah indikator penting yang menentukan kemajuan sebuah bangsa. Diperlukan kualitas pendidikan yang baik supaya tujuan bangsa yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar , yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terlaksana dengan baik. Pada kenyataanya bangsa Indonesia belum sepenuhnya tercerdaskan dengan benar. Masyarakat Indonesia terutama pelajar memang sudah tercerdaskan dari sisi akademis, namun tidak dari sisi perbuatan dan

moral. Kita bisa melihat banyak fenomena-fenomena kasus kerusakan moral bangsa , seperti korupsi, tawuran, dan bentrok antar suku. Potret kelam yang seharusnya bisa ditanggulangi dengan sistem pendidikan. Pendidikan sudah seharusnya tidak mementingkan hanya kecerdasan otak , diperlukan juga pendidikan karakter untuk mendukung bangsa pintar dalam bertindak. Hal ini sesuai dengan tujuan Negara dalam UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3. Peran-peran profesi Pekerja sosial di sekolah harus dipertimbangkan. Dibutuhkan dorongan semua pihak untuk terciptanya pendidikan karakter ini, sehingga peran-peran pekerja sosial dibutuhkan untuk mengintervensi lingkungan supaya menjamin ketercapaian pendidikan karakter ini.

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu melaksana tugas yang dibebankan kepadanya. Jadi, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang semakin penting karena bisa menjadi bekal mendidik generasi lebih cemerlang. Tetapi di Indonesia kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu masih menjadi masih menjadi masalah utama dalam sektor pendidikan yang berkualitas. Salah satu faktor rendahnya kualitas sekolah di Indonesia adalah karena lemahnya para guru dalam menggali potensi anak. Para guru seringkali memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan bakat, keperluan dan juga minat yang dimiliki muridnya. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya yaitu untuk merencanakan pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan pelatihan, dan melakukan penelitian.

Selain dari guru, rendahnya prestasi siswa juga menjadi salah satu faktor. Ternyata anak-anak di Indonesia hanya mampu

menguasai 30% dari materi bacaan dan mereka sulit menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan proses berpikir yang menghasilkan sejumlah kosep dan pengertian.Hal ini mungkin disebabkan oleh terbiasanya menghafal dan mengerjakan soal pilihan ganda. Salah satu akibat pengangguran di Indonesia di akibatkan oleh tiadanya kesesuaian antara jejang pendidikan dan ketersediaan lapangan kerja. Banyak lulusan SMA bersedia menjalani pekerjaan yang seharusnya diperuntukkan untuk lulusan SD dan SMP. Sekitar 20persen lulusan SMA rela bekerja di sektor tanpa ketrampilan dan 65 persen *semi-skilled.* Yang bisa dilakukan untuk mengatasi semua ini adalah untuk meningkatkan kepemimpinan guru dengan proses berupa konsultasi dan pelatihan. Untuk rendahnya prestasi siswa, proses pembelajaran harus efektif. Guru harus benar-benar memaksimalkan proses pembelajaran sehingga materi dan target dapat dicapai secara maksimal dan efektif.

K. LINGKUNGAN PENDIDIKAN

1. PENGERTIAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Berdasarkan klasifikasinya, lingkungan dibedakan menjadi lingkungan alam hayati, lingkungan alam non-hayati, lingkungan buatan dan lingkungan sosial. Sebagai contoh saat berada di sekolah, lingkungan biotiknya berupa teman-teman sekolah, bapak ibu guru serta karyawan, dan semua orang yang ada di sekolah, juga berbagai jenis tumbuhan yang ada di kebun sekolah serta hewan-hewan yang ada di sekitarnya. Adapun lingkungan abiotik berupa udara, meja kursi, papan tulis, gedung sekolah, dan berbagai macam benda mati yang ada di sekitar (Hasbullah, 2018: 15). Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak

didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem.

Saling ketergantungan antara lingkungan biotic dan abiotik tidak dapat dihindari. Itulah hukum alam yang harus dihadapi oleh anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong kelompok biotic. Orang sering mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar di luar diri manusia / individu. Secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun berupa nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang berkembang, kedua lingkungan tersebut hadir secara kebetulan, yakni tanpa diminta dan direncanakan oleh manusia.

Menurut Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) dalam buku M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa lingkungan ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life processes kita kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.

Menurut Mohammad Surya, lingkungan adalah segala hal yang merangsang individu, sehingga individu turut terlibat dan mempengaruhi perkembang-annya. Menurut Zakiah Daradjat, dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain, lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa

berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. pengetahuan tentang lingkungan, bagi para pendidik merupakan alat untuk dapat mengerti, memberikan penjelasan dan mempengaruhi anak secara lebih baik. Misalnya, anak manja biasanya berasal dari lingkungan keluarga yang anaknya tunggal atau anak yang yang nakal di sekolah umumnya di rumah mendapat didikan yang keras atau kurang kasih sayang dan mungkin juga karena kurang mendapat perhatian gurunya.

Sedangkan Pendidikan atau dalam bahasa arab tarbiyah dari sudut pandang etimologi berasal dari tiga kelompok kata yaitu 1). Rabaa yarbuu yang berarti bertambah dan bertumbuh, 2). Rabiya yarba yang berarti menjadi besar, 3). Rabba yarubbu yang berarti memperbaki, menguasai urusan, menuntut, menjaga, dan memelihara. Pendidikan harus dipahami sebagai suatu proses. Proses yang sedang mengalami pembaruan atau perubahan ke arah yang lebih baik. Menurut Ahmad Tafsir adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu diantaranya dengan cara mengajarnya yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

Selain itu ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, membiasakan, memberikan pujian dan hadiah, dan lain-lain. Pendidikan juga merupakan seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh

pendidik/guru kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal maupun non-formal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai insaniyah atau ilahiyah. Jadi, dari beberaa penjelasan tentang pengertian lingkungan dan pendidikan, penulis dapat simpulkan bahwa Lingkungan Pendidikan adalah segala sesuatu yang mencakup iklim, geografis, adat istiadat, tempat tinggal atau istiadat dan lainnya yang dapat memberikan penjelasan serta mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan anak untuk menjadi manusia yang lebih baik yang mempunyai nilai tinggi, baik nilai insaniyah dan ilahiyah. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungan, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang karena bisa saja merusak perkembangannya.

Oleh karena itu, Ramayulis dalam bukunya menjelaskan bahwa Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan islam. Karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, sikapnya, akhlaknya, dan perasaan agamanya. Positif apabila memberikan dorongan terhadap keberhasilan proses pendidikan itu. Dikatakan negatif. apabila lingkungan menghambat keberhasilan. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman sebaya dan masyarakat lingkungannya.

Nasution dalam bukunya menjelaskan bahwa Segala sesuatu yang dipelajari individu harus dipelajari dari anggota masyarakat lainnya, secara sadar apa yang diajarkan oleh orang-orang tua, saudara-saudara, anggota keluarganya yang lain dan di sekolah kebanyakan oleh gurunya. Dengan tak sadar ia belajar dengan mendapat informasi secara insidental dalam berbagai situasi sambil mengamati kelakuan orang lain, membaca buku, menonton televisi, mendengar percakapan orang dan sebagainya atau menyerap kebiasaan-kebiasaan dalam lingkungannya.

2. BENTUK-BENTUK LINGKUNGAN DAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduaanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun didalamnya terdapat factor-faktor yang mendidik. Adapun Pergaulan semacam itu dapat terjadi dalam:

a. Hidup bersama orang tua, nenek, kakek, atau adik dan saudara-saudara lainnya dalam suatu keluarga.
b. Berkumpul dengan teman-teman sebaya
c. Bertempat tinggal dalam satu lingkungan kebersamaan di kota, di desa, atau dimana saja. Diantara ketiga pergaulan diatas, sudah jelas Keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling awal yang kemudian dilengkapi dengan lingkungan pendidikan di sekolah dan lingkungan masyarakat secara lebih luas.

Demikian pula kebudayaan seperti bahasa, adat istiadat, kebiasaan, hasil seni, peraturan, merupakan lingkungan yang memberikan pengaruh yang cukup berarti bagi perkembangan

individu. Ki Hajar Dewantoro membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga, dan yang kita kenal dengan Tri Pusat Pendidikan yaitu: 1. Lingkungan Keluarga Keluarga merupakan suatu soaial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama dalam masyarakat.

Di situlah terbentuknya tahap awal proses sosialiasi dan perkembangan individu. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diatara golongannya bersifat khas. Di lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya.

Menurut Mohammad Surya dalam bukunya menjelaskan bahwa dari sekian banyak faktor -faktor yang mengkodidisikan penyesuaian diri, tidak ada satupun faktor yang lebih penting selain daripada factor rumah dan keluarga karena keluarga merupakan satuan kelompok sosial yang terkecil. Dan lingkungan yang paling awal bagi perkembangan individu adalah Rahim ibu yang kemudian berkembang pada lingkungan yang lebih luas, seperti pola dan kualitas pertumbuhan dan perkembangan individu lingkungan tersebut. Lingkungan alam tempat individu dilahirkan dan dibesarkan akan banyak mempengaruhi kondisi perkembangan individu. Interaksi social yang pertama diperoleh individu adalah dalam keluarga yang kemudian akan dikembangkan di masyarakat.

Terdapat beberapa karakteristik kehidupan keluarga yang merupakan penyesuaian diri, yaitu: a. Susunan keluarga, yaitu besar kecilnya keluarga, siapa yang lebih berkuasa, jumlah anak, perbandingan anak perempuan, dan laki – laki, dsb. b. Peranan – peranan social dalam keluarga yaitu setiap peranan social yang

dimainkan oleh setiap anggota keluarga. Peranan social ini dipengaruhi oleh sikap dan harapan orang tua terhadap anaknya, factor umur, jenis kelamin c. Keanggotaan kelompok, yaitu sejauh mana anggota keluarga merasakan sebagai bagian dari kelompok. d. Kohesi keluarga, yaitu kekuatan petautan antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya.

Pendidikan keluarga adalah juga pendidikan masyarakat, karena disamping keluarga itu sendiri sebagai kesatuan kecil dari bentuk kesatuan-kesatuan masyarakat, juga karena pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya sesuai dan dipersiapkan untuk kehidupan anak-anak itu di masyarakat kelak. Pendidikan yang tidak mau mengikuti derap langkah kemajuan masyarakat. Dengan demikian nampaklah adanya hubungan erat antara keluarga dengan masyarakat. Pada zaman dahulu umumnya orang hidup dalam satu rumah yang besar. Di dalam rumah yang besar itu hiduplah beberapa keluarga menjadi satu.

Suatu keluarga mempunyai peraturan-peraturan dan tata tertib sendiri yang diatur dan dikepalai oleh seorang kepala keluarga. Segala kebutuhan, hidup dibuat sendiri oleh anggota-anggota keluarga masing-masing secara gotong royong. Demikian pula pendidikan yang diberikan kepada anak-anak dalam keluarga itu umumnya merupakan kelanjutan adat istiadat yang mereka terima dari nenek moyang yang merupakan tradisi statis dan hampir tidak berubahubah. Di samping itu, diajarakan pula kepada anak-anak mereka segala sesuatu yang lazimnya diperbuat atau dikerjakan oleh orang-orang tua dan orang-orang dewasa dan keluarga itu. Lain halnya dengan keluarga pada zaman sekarang.Kesatuan dan kekeluargaan secara famili ini

(keluarga besar) sekarang telah terpencar menjadi keluarga yang kecil-kecil, dan fungsinya terhadap pendidikan anakpun berubah pula.

Keluarga yang tadinya merupakan kesatuan yang mengahasilkan segala kebutuhan mereka, menjadi kesatuan yang memakai semata-semata. Tugas bercengkrama dalam keluarga diantara anggota-anggota keluarga dengan anak-anaknya kelihatan makin mundur karena timbulnya perkumpulan-perkumpulan modern, seperi perkumpulan-perkumpulan pemuda, kesenian dan olah raga. Oleh karena itu, waktu bagi anak-anak untuk berada di rumah makin sedikit. Anak-anak muda sudah tidak puas lagi mencari kesenangan dam hiburan hanya dalam lingkungan keluarga sendiri. Mereka lebih suka menyibukkan diri mereka didalam perkumpulan tersebut. Karena pada zaman sekarang, pesatnya kemajuan dunia di segala bidang yang menyebabkan tidak terhitungnya jumlah macam pekerjaan yang masing-masing memerlukan bakat dan kemampuan yang berbeda-beda dari para pekerjanya. Spesialisasi dalam lapangan penghidupan makin diperlukan.

Di dalam keluarga yang sudah demikian teroraknya seperti sekarang ini keluarga yang akrab dan kecil itu tinggallah berfungsi menurunkan dan mendidik anak-anak dalam suasana kerukunan yang tidak mereka jumpai dalam satu golongan yang lain manapun. Fungsi inilah yang tetap dipegang oleh keluarga pada zaman sekarang ini. Oleh karena itu, kunci pendidikan dalam rumah tangga / keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Mengapa? karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam pembentuk pandangan

hidup seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah Keluarga bahagia dan sejahtera yang dijiwai oleh pancaran sinar tauhid tidaklah begitu saja tercipta dengan sendirinya, tetapi harus melalui proses sosialisasi, sehingga nilai-nilai universal itu menjadi milik keluarga menunjuk pada semua factor dan proses yang membuat setiap manusia menjadi selaras dalam hidup di tengah-tengah orang lain.

Islam memandang, bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Hal ini disebabkan: a. Tanggung jawab orang tua pada anak bukan hanya bersiat duniawi, melainkan ukhrawi dan teologis. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam membina kepribadian anak merupakan manah dari Tuhan b. Orang tua disamping memberikan pengaruh yang besifat empiris pada setiap hari, juga memberikan pengaruh hereditas dan genesitas, yakni bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak c. Anak lenih banyak tinggal atau berada di rumah dibandingkan di luar rumah d. Orang tua atau keluarga sebagai lebih dahulu memberikan pengaruh, dan pengaruh yang lebih daulu ini pengaruhnya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh yang datang belakangan

Di dalam keluarga, yang bertindak sebagai pendidik dalam rumah tangga ialah ayah dan ibu si anak serta semua orang yang merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan kakak. Tetapi yang paling

bertanggung jawab diantara mereka (ada kakek, nenek, misalnya) adalah ayah dan ibu.

Dalam mempengaruhi proses sosialisasi ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh orang tua: a. Pembiasaan Menurut ngalimpembiasaan salah satu alat pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan ajalan yang membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, di dalam rumah tangga/keluarga, di sekolah atau ditempat lainnya. Agar pembiasaan itu dapat cepat tercapai dan baik hasilnya, pembiasaan tersebut harus memenuhi syarat tertentu, anatar alin: 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan 2) Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. 3) Pendidkna hendaklah konsekuen, bersikap tegas, dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. 4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistis itu harus mkin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

Hal itu mungkin jika secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat dari orang tua/ pendidik sehingga makin ama imbullah pengertian dalam diri anak didik. Dalam lingkungan keluarga orang tua dapat melaksanakan pendidikan islam melalui kebiasaan seperti membiasakan mengucapkan: 1) "Basmalah" sebelum memulai suatu perbuatan 2) "Hamdalah" sebagai ucapan syukur atas segala hasil dan kenikamatan yang diterima 3) "Masyaallah" sewaktu keheranan *(ta'jub)*terhadap sesuatu 4) "Astaghfirullah"

sewaktu terjadi kekeliruan b. Keteladanan Segala tingkah laku perbuatan dan cara-cara berbicara akan mudah ditiru atau diikuti oleh anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua dalam hal ini harus memberikan contoh yang baik agar anak didiknya dengan mudah meniru apa yang dilakukan oleh pendidiknya. Hal yang demkian ini dapat kita melihat dorongan meniru pada anak-anak.

Antara pembiasaan dan keteladanan mempunyai hubungan yang erat dalam proses indentifikasi. Oleh karena anak – anak menjadikan orang tuanya sebagai tokoh indentifikasi maka kebiasaankebiasaan yang dilakukan orang tua selalu ditiru oleh anak. Dengan kebiasaan – kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh orang tua anak akan meniru kebiasaan – kebiasaan orang tuanya melalui proses peniruan nilai –nilai, sikap keyakinan dan cita – cita dapat tertanam dalam diri anak. Tingkah laku Rasulullah SAW. Adalah suatu contoh yang baik untuk kita jadikan teladan, sebagaimana Allah berfirman: "*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S., Al-Ahzab [33]: 21)"*

Nabi Muhammad SAW. Sendiri telah memberikan contoh melaksanakan shalat sebagaiman dalam sebuah haditsnya: Dengan contoh tingkah laku tersebut, timbullah gejala identifikasi. Hal ini sangat penting dalam pembentukan kepribadiana anak didik. ini merupakan suatu proses yang ditempuh anak didik dalam mengenal nilai-nilai kehidupan. Mula-mula nilai kehidupan itu diserap anak didik tidak terasa, kemudian hal ini dapat dimilikinya, seperti ia mengikuti cara sembahyang yang dilakukan oleh orangorang yang melakukannya. Dengan cara demikian itu, akhirnya anak dapat

mengerjakan shalat sendiri dengan kesadaran. c. Latihan dan Praktikum Latihan dan praktikum merupakan metode yang penting dalam pendidikan islam di lingkungan keluarga, dengan adanya latihan ini, anak – anak akan dapat melakukan amal keagamaan sesuai dengan tuntutan yang telah ditetapkan agama. Latihan dan praktek keagamaan yang dapat dilakukan di rumah tangga / keluarga berupa:

1) Ibadah ritual seperti: a) Praktek Sholat, Wudhu', Tayammum, azan, iqamah, membaca Al-Qur'an, sholat berjama'ah sholat sunat dan sebagainya b) Latihan menyeleggarakan hal-hal yang berhubungan dengan mayat seperti menyembahyang-kan, mengapani, memandikan ayat. c) Dll 2) Ibadah Non Ritual seperti: a) Membawa anak-anak untuk melakukan kerja bakti membersihkan masjid an musholla b) Mengikut sertakan anak dalam kegiatan marah masjid c) Mengikut-sertakan anak-anak melakukan takziyah dan mengunjungi tetangga yang sakit atau meninggal. d) Dll d. Perintah dan Larangan 1) Perintah Perintah bukan hanya keluar dari mulut seseorang yang harus dikerjakan oleh orang lain, melainkan dalam hal ini termausk pula peraturan-pertauran umum yang harus ditaati oleh anak-anak. Tiap-tiap perintah dan peraturan dalam pendidikan mengandung norma-norma kesusilaan, jadi bersifat memberi arah atau mengandung tujuan kea rah perbuatan susila. Tentu saja suatu perintah atau peraturan itu mudah ditaati oleh anak, jika pendidik/orang tua sendiri mentaati dan hidup menurut perauranperaturan itu Sebagaimana yang dikatakan Zuhairini, apabila dalam contoh perbuatan berupa tingkah laku tersebut anak didik dapat memperhatikan dan melihat

apa yang dilakukan oleh orang lain (pendidik), maka dalam perintah ini anak dapat mendengar apa yang harus dilakukan. Supaya perintah-perintah dapat ditaati oleh anak sehingga apa yang dimaksud tercapai, hendaklah perintah-perintah itu memenuhi syarat-syarat tertentu: a) Perintah hendaklah terang dan singkat, jangan terlalu banyak komentar, sehingga mudah dimengerti oleh anak b) Perintah hendaklah disesuaikan dengan keadaan dan umur anak dan tiap-tiap perintah hendaknya disesuikan dengan kesanggupan anak. c) Kadang-kadang perlu pula kita mengubah perintah itu menjadi suatu perintah yang lebih bersifat permintaan. d) Jangan terlalu banyak dan berlebih-lebihan memberi perintah, sebab dapat mengakibatkan anak itu tidak patuh, tetapi menantang. e) Pendidik hendaklah konsekuen terhadapapa yang telah diperintahkannya. f) Suatu perintah yang bersifat mengajak

2) Larangan. Disamping memberi perintah, sering pula kita harus melarang perbuatan ank-anak. Larangan itu biasanya kita keluarkan jika anak melakukan sesuatu yang tidak baik, yang merugikan, atau yang dapat membahayakan dirinya. Larangan adalah suatu usaha yang tegas menghentikan perbuatan-perbuatan yang ternyata salah dan merugikan yang bersangkutan. Kalau kita perhatikan benar-benar, umumnya didalam rumah tangga larangan itu merupakan alat mendidik satu-satunya yang lebih banyak dipakai oleh para ibu dan bapak terhadap anaknya. Sbenarnya pendapat itu tidak benar. Seorang ibu atau ayah yang sering melarang perbuatan anaknya, dapat mengakibatkan bermacam-macam sifat atau sikap yang kurang baik pada anak itu, seperti: a)

Keras kepala atau melawan b) Pemalu dan penakut c) Perasaan kurang harga diri, d) Kurang mempunyai perasaan tanggung jawab e) Pemurung atau pesimis f) Acuh tak acuh terhadap sesuatu (apatis), dan sebagainya. Adapun syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam melarang yaitu: a) Sama halnya dengan perintah, larangan itu harus diberikan dengna singkat, supaya dimengerti maksud dan larangan itu b) Jika mungkin, larangan itu dapat diberi penjelasan singkat. Jika tidak mungkin, anak harus menerima saja laranga itu c) Jangan terlalu sering melarang, akibatnya tidak tidak baik (lihat uraian diatas) d) Bagi anak-anak yang masih kecil, larangan dapat dicegah dengan membelokkan perhatian anak kepada sesuatu yang lain, yang menari minatnya.

Perintah dan larangan dapat pula dilakukan asal dalam batas kewajaran terutama dalam melaksanakan ibadah dan akhlak yang terpuji seperti: 1) Menyuruh anak megerjakan sholat kalau sudah berumur tujuh tahun 2) Menyuruh anak-anak supaya melaksanakan akhlak yang baik terhadap orang tuanya, guru, tetangga, dan anggota masyarakat lainnya, seperti berkata lemah lembut, bermuka manis dan ramah tamah kepada mereka. 3) Melarang anak melakukan tingkah laku yang tak senonoh dan aklak tercela, kalau perlu memberikan hukuman yang tidak membahayakan dan menimbulkan keinsafan dan kesadaran kepadanya. e. Ganjaran Ganjaran adalah sebagai alat pendidikan untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang Karena perbuatan atau pekerjaaannya mendapat penghargaan Ganjaran itu yang terpenting bukanlah hasilnya yang dicapai anak, melainkan dengan hasil yang telah dicapai

anak itu pendiidk bertujuan membentuk kata hati dan kemaun yang lebih baik dan lebih keras pada anak itu.

Menurut Hasan Fahmi, Al-Ghazali menggunakan cara mendidik anak -anak sesuai dengan perbedaan fungsinya dan dengan tingkatan perasaan dimilikinya, ia menganggap penting balasan yang sesuai yang terhadap pekerjaan yang terpuji dan ia tidak mau terburuterburu memberikan siksaan, karena Ia lebih suka memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memperbaiki kesalahankesalahannya sendiri yang dapat mengarahkan dia untuk memperoleh harga diri dan bertanggung jawab terhadap perbuatannya Ganjaran dapat dilakukan oleh pendidik dengan cara bermacam-macam, antara lain: 1) Pendidik mengangguk-angguk kepala tanda senang dan membiarkan jawaban yang diberikan oleh seorang peserta didik. 2) Pendidik memberikan kata-kata yang mengembirakan (pujian). 3) Guru memberikan benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi peserta didik. 4) Pekerjaan dapat juga menjadi suatu ganjaran. 5) Ganjaran yang ditunjukkan kepada orang lain. Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh pendiidk/orang tua: 1) Untuk memberi ganjaran yang pedagogis perlu sekali pendiidk mengenal betul-betul murid-muridnya dan tahu menghargai dengan tepat.

Ganjaran dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan. 2) Ganjaran diberikan kepada seorang anak janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi saudaranya yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat ganjaran. 3) Menberikan ganjaran hendaklah

hemat. Terlalu kerap atau terus menerus memberikan ganjaran dan penghargaan akan menjadi hilang arti ganjaran itu sebagai alat pendidikan. 4) Janganlah memberikan ganjaran dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi kerjanya apa lagi bagi ganjaran yang diberikan kepada seluruh kelas. 5) Pendidik harus berhati-hati memberikan ganjaran, jangan sampai ganjaran yang diberikan kepada anak-anak diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukan. f. Hukuman Hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.

Hukuman adalah salah satu alat penddikan. Sebagai alat pendidikan, hukuman hendaklah: 1) Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran 2) Sedikit-banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan 3) Selalu bertujuan kearah perbaikan, hukuman itu hendaklah diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri. Hukuman perlu dilaksanakan terutama bagi anak – anak yang tidak berhasil dididik dengan lembah lembut karena dalam kenyataan memang anak-anak yang sertiap diberi nasehat dengan lemah lembut dan dengan perasaan halus ia tetap melakukan kesalahan, anak seperti itu perlu diberi sedikit hukuman untuk memperbaiki perilakunya. Hukuman yang dapat diterapkan pada anak dapat dibedakan menjadi beberapa pokok bagian yaitu : 1) Hukuman bersifat fisik seperti : menjewer telinga, mencubit dan memukul. Hukuman ini diberikan apabila anak melakukan kesalahan terlebih mengenai hal-hal yang harus dikerjakan anak. 2) Hukuman verbal seperti: memarahi,

maksudnya mengingatkan anak dengan bijaksana dan bila para penddidik atau orang tua memarahinya maka pelankanlah suaranya. 3) Isyarat non verbal seperti: menunjukkan mimik atau raut muka tidak suka. Hukuman ini diberikan untuk memperbaiki kesalahan anak dengan memperingatkan lewat isyarat. 4) Hukuman sosial seperti: mengisolasi dari lingkungan pergaulan agar kesalahan tidak terulang lagi dengan tidak banyak bicara dan meninggalkannya agar terhindar dari ucapan buruk.

Menghukum merupakan sesuatu yang "tidak disukai" namun perlu diakui bersama bahwa hukuman itu memang diperlukan dalam pendidikan karena berfungsi menekan, menghambat atau mengurangi bahkan menghilangkan perbuatan yang menyimpang Supaya hukuman itu bersifat mendidik ulwan menetapkan syarat-syarat hukuman sebagi berikut: 1. Pendidikan tidak akan menggunakan metode hukuman sebelum metode yang lain tidak berhasil digunakan. 2) Pendidikan tidak menghukum ketika ia dalam keadaan marah 3) Ketka memukul hendaknya pendidik hindari anggota badan yang peka 4) Pukulan jangan terlalu keras dan membahayakan 5) Tidak memukul anak sebelum berumur 10 tahun 6) Tidak memukul anak pada kesalahan pertama 7) Pendidik hendaklah memukul dengan tangan sendiri 8) Boleh memukul anak lebih dari sepuluh kali kalau ia sudah menginjak usia dewasa 2. Lingkungan Sekolah Kegiatan pendidikan pada mulanya dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dengan menempatkan ayah dan ibu sebagai pendidikan utama, dengan semakin dewasanya anak semakin banyak halhal yang dibutuhkannya untuk dapat

hidup di dalam masyarakat secara layak dan wajar. Sebagai respon dalam memenuhi kebutuhan tersebut muncullah usaha untuk mendirikan sekolah di lingkungan keluarga. Sekolah memgang peranan penting dalam pendiidkan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagi pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak. Dengan sekolah, pemerintah mendidik bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan bakatnya si anak yang berguna bagi dirinya, dan berguna bagi nusa dan bangsanya.

Sekolah sengaja disediakan atau dibangun khusus untuk tempat pendidikan, maka dari itu, sekolah sebagai tempat atau lembaga pendiidkan kedua setelah keluarga, lebih – lebih mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagi pengganti orang yang harus ditaati. Dalam perkembangan fisik dan psikologi anak, selanjutnya anak itu memperoleh pengalaman-pengalaman baru dalam hubungan sosialnya dengan anak – anak lain yang berbeda status sosial, kesukuan, agama, jenis kelamin, dan kepribadian. Lambat laun ia membebaskan diri dari ikatan rumah tangga untuk mencapai kedewasaan dalam hubungan sosialnya dengan masyarakat luas. Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam membedakan antara rumah dengan sekolah, baik dari segi suasana, tanggung jawab, maupun kebebasan dan pergaulan a. Suasana Rumah adalah tempat anak lahir dan langsung menjadi anggota baru dalam rumah tangga. Kelahirannya disambut oleh orang tuannya dengan gembira dan malahan

kerapkali dirayakan dengan mengadakan selamatan/ tasyakuran. Sedangkan sekolah adalah tempat anak belajar.Ia berhadapan dengan guru yang tidak dikenalnya. Guru itu selalu berganti – berganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya, sebab guru dan murid tidak terikat oleh kekeluargaan. b. Tanggung Jawab Dalam pembentukan rohani dan keagamaan orang tua menjadi teladan bagi anak.Telah dikatakan bahwa orang tua atau keluarga menerima tanggung jawab mendidik anak – anak dari Tuhan atau karena kodratnya. Keluarga, yaitu orang tua bertanggung jawab penuh atas pemeliharaan anak – anaknya sejak mereka dilahirkan, dan bertanggung jawab penuh atas pendidikan watak anak – anaknya. Tanggung jawab atas pendidikan anak tidak bisa dielakkan oleh orang tua. Jika ternyata bahwa perangai orang guru menimbulkan pengaruh yang tidak bak pada anak, orang tua berhak memindahkan anaknya ke sekolah lain.

Sedangkan sekolah lebih merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan intelek (menambah pengetahuan anak) serta pendidikan keterampilan (skill) yang berhubungan dengan kebutuhan anak itu untuk hidup di dalam masyarakat nanti, dan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat pada waktu itu. Akan tetapi ajaran islam memerintahkan bahwa guru tidaklah hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Ia sendiri harus memberi contoh dan menjadi teladan bag murid-muridnya dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran islam. Bahkan diluar sekolahpun ia harus bertindak sebagai pendidik. c. Kebebasan Di rumah anak bebas dalam

gerak geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk. Ia boleh bermain. Ia tidak dilarang mengeluarkan isi hatinya selama tidak meanggar kesopanan. Sedangkan di sekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat. Di sana ada aturan-aturan tertentu. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan ia harus duduk selama waktu itu pada tempat yang ditentuka pula. Ia tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuai seizing gurunya.

Jadi, ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan – peraturan yang telah ditetapkan. d. Pergaulan Kehidupan dan pergaulan dalam lingkungan keluarga senantiasa diliputi oleh rasa kasih sayang diantara anggotaanggotanya. Biarpun kadang-kadang terjadi perselisihan-perselisihan diantara anggota-anggota keluarga itu, namun perselisihan itu tidak akan memutuskan tali kekeluargaan mereka. Sedangkan Kehidupan atau pergaulan di sekolah bersifat lebih Zakelijk dan lebih Lugas.Di sekolah harus ada ketertiban dan peraturan-peraturan tertentu yang harus dijadikan oleh tiap-tiap murid dan guru. Anak tidak boleh ganggu-mengganggu, masing-masing hendaklah melakukan tugas dan kewajiban menurut peraturanperaturan yang telah ditetapkan.

3) Lingkungan Masyarakat Dari lahir sampai mati manusia hidup sebagai anggota masyarakat. Hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang di sekitar dan dengan demikian mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain. Interaksi sosial sangat utama dalam tiap masyarakat. Masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan

batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehudupan sosial serta berjenis-jenis budaya. Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.

Adapun Unsur-unsur pokok dan suatu masyarakat adalah: a. Adanya unsure kelompom manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu. b. Mempunyai tujuan yang sama c. Mempunyai nilai-nilai dan norma-norma yanh ditaati bersama d. Mempunyai perasaan baik suka maupun duka e. Mempunyai organisasi yang ditaati Di masyarakat terdapat norma-norma sosial budaya yang harus diikuti oleh warganya dan norma-norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Norma-norma masyarakat yang berpengaruh tersebut merupakan aturan-aturan yang ditularkan oleh generasi tua kepada generasi mudanya. Penularan-penularan yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan ini sudah merupakan proses pendidikan masyarakat Contoh tentang sopan santun orang timur yang mengajarkan atau menentukan cara memberi sesuatu kepada, atau menerima sesuatu dari orang lain dengan tangan kanan. Dalam masyarakat primitif tidak ada pendidikan formal yang tersendiri. Setiap anak harus belajar dari lingkungan sosialnya dan harus menguasai sejumlah kelakuan yang diharapkan daripadanya pada saatnya tanpa adanya guru tetentu yang bertanggung jawab atas kelakuanya. Di

lingkungan masyarakat terdapat pula lembaga pendidikan organisasi sosial yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan Islam.

Yaitu a. Masjid Secara harfiah masjid diartikan sebagai tempat duduk atau tempat yang dipergunakan untuk beribadah. Masjid adalah "tempat sholat berjama'ah" atau tempat sholat untuk umum (orang banyak) Di dalam sejarah pendidikan dimulai semenjak diangkatnya Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rosulullah. Dengan pengangkatan beliau tersebut berarti adanya suatu tugas yang akan beliau pikul, yaitu menyampaikan risalah-Nya, guna mendidik umat agar terbebas dari lingkungan kebodohan dan kebiadaban menjadi umat yang berperadaban tinggi. Setelah Nabi hijrah dari Mekkah dan menetap di Madinah yang pertama – tama dilakukan oleh Nabi adalah membangun masjid, untuk kepentingan ibadah dan kegiatan sosial lainnya, termasuk kegiatan pendidikan. Pada masa Ban Abbas dan masa perkembangan kebudayaan Islam, masjid-masjid yang didirikan oleh para pengusaha pada umumnya diperlengkapi dengan berbagai macam sarana dan fasilitas untuk pendidikan. Tempat pendidikan anak-anak, tempat-tempat untuk pengajian dari ulama'-ulama' yang merupakan kelompokkelompok (khalaqoh), tempat berdiskusi dan munazarah dalam berbagai ilmu pengetahuan, dan juga dilengkapi dengan ruang perpustakaan dengan buku-buku dari berbagai macam ilmu pengetahuan yang cukup banyak. Masjid dengan segala perlengkapannya merupakan lingkungan pendidikan islam yang dapat diupayakan untuk mempengaruhi peserta didik. Betapa pentingnya peranan

masjid. sebagai lingkungan pendidikan islam dapat dilihat pada usaha-usaha dan perhatian Rosulullah SAW terhadap masjid.

Masjid memegang peranan penting dalam penyelenggara pendidikan Islam. besar kecilnya pengaruh masjid terhadap perkembangan anak didik, banyak bergantung dengan tingg rendahnya kualitas aktivitas masjid di lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, menjadi kewajiban umat islamlah untuk senantiasa berusaha agar masjid tetap semarak dengan berbagai aktivitas yang positif, yang bisa memeberikan sebesar- besarnya pengaruh terhadap perkembangan anak didiknya. Al-'Abdi menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid, akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah islam, menghilangkan segala bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Tuhan, serta menghilangkan stratifikasi status sosial-ekonomi dalam Pendidikan. Karena itu masjid merupakan sarana yang pokok dan mutlak bagi perkembangan masyarakat Islam.

Asrama sebagai lingkungan pendidikan memiliki ciri-ciri anatara lain: sewaktu-waktu atau dalam waktu tertentu hubungan anak dengan keluargannya menjadi terputus atau dengan sengaja diputuskan dan untuk waktu tertentu pula anak-anak itu hidup bersama anak-anak sebayanya. Setiap asrama mempunyai suasana tersendiri yang mat diwarnai oleh pendiidk atau pemimpinnya dan oleh sebagian besar anggota kelompok darimana mereka berasal. Dengan demikian pula tatanan dan cara hidup kebersamaan serta jenis kelamin dari penghuninya turut membentuk suasana

asrama yang bersangkutan. Di asrama, pembimbing asrama harus dapat menciptakan suasana tentram dalam kehidupan kekeluargaan dan memperlakukan anak-anak bagaikan keluarga sendiri. Sebaliknya anak-anak memandang pengasuhnya sebagai orang tuanya. Begitu pula anakdidik sesamanya, yang lebih besar memandang sebagai kakak dan yang paling kecil diperlaukan sebagai adik. Sehingga terbinalah rasa kasih sayang dan solidaritas antara sesama penghuni asarama.

Lingkungan pendidikan asrama memberikan berbagai keuntungan kepada para penghuninya, seperti anak-anak mengalami kenudahan dalam belajar, anak yang kurang pandai dapat bertanya dan berkonsultasi dengan temannya yang pandai. Mereka terbiasa hidup. bermasyarakat. Dalam interaksi tersebut mereka dapat belajar memahami emosi dan sifat-sifat temannya. c. Perkumpulan Remaja Pada masa ini gambaran tentang orang tua (ayah dan ibu), guru, ulama, dan pemimpin-pemimpin masyarakat lainnya mat besar artinya bagi mereka. Tokoh itu mungkin dapat dijadikan sebagai "idola", tokoh identifikasi yang akan mereka teladani. Tokoh identifikasi itu bisa ayah, ibu, guru, atau meluas kepada tokoh – tokoh lain yang menonjol dalam masyarakat. Identifikasi tersebut merupakan sebuah proses yang cukup bermakna bagi perkembangan sosial anak. Melalui proses tersebut seorang anak mengembangkan kepribadiannya, yang kemudian menjadi perwatkan khas yang dimilikinya. Seperti yang dijelaskan Ramayulis dalam bukunya, Pada masa ini anak membutuhkan perkumpulan remaja untuk membenahi dirinya dan menyalurkan kehendak hati,

keinginan dan angan-angan sebagai pembuktian bahwa mereka juga wajar mendapat pengakuan masyarakat sekitarnya. Dalam perkumpulan remaja mereka mendapatkan kesempatan dan memperoleh pengalaman-pengalaman yang meningkatkan yang kematangan diri mereka. Dengan pengalampengalam tersebut mereka menemukan jati diri mereka, menyadari batas-batas kemampuan dan upaya-upaya yang dapat disumbangkan dan terjadi saling mendidik diantara sesamanya.

RANGKUMAN

Tujuan pendidikan nasional Indonesia sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu, pendidikan diupaya-kan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas). Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kapada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya. Implikasinya, pendidikan harus berfungsi untuk mewujudkan (mengembangkan) berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, moralitas, individualitas/personalitas, sosialitas dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi.

Secara etimologi dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan arti pendidik seperti kata teacher artinya pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi, di pusat-pusat pelatihan disebut sebagai trainer atau instruktur. Demikian pula dalam bahasa Arab seperti kata al-mualim (guru), murabbi (mendidik), mudarris (pengajar) dan uztadz. Secara terminology beberapa pakar pendidikan berpendapat, Menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang

bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan "Raw Material" (Bahan Mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menepati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu

Alat dan metode pendidikan merupakan dua sisi dari satu mata uang. Alat melihat jenisnya, sedangkan metode melihat efisiensi dan efektivitasnya. Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan adalah apa saja yang dapat dijadikan perantara untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan perbuatan mendidik berlang-sung dengan menggunakan alat pendidikan. Alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan tertentu.

Sedangkan faktorfaktor pendidikan lainnya seperti guru, peserta didik, tujuan, dan lingkungan, dapat menjadi alat pendidikan apabila digunakan dan direncanakan dalam perbuatan atau tindakan mendidik

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotic dan abiotik tidak dapat dihindari. Itulah hukum alam yang harus dihadapi oleh anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong kelompok biotic. Orang sering mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar di luar diri manusia / individu. Secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun berupa nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang berkembang, kedua lingkungan tersebut hadir secara kebetulan, yakni tanpa diminta dan direncanakan oleh manusia.

EVALUASI

1. Pendidikan adalah indikator penting yang menentukan kemajuan sebuah bangsa. Diperlukan kualitas pendidikan yang baik supaya tujuan bangsa yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar , yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terlaksana dengan baik. Jelaskan argument anda terkait arti penting pendidikan!
2. Menghukum merupakan sesuatu yang "tidak disukai" namun perlu diakui bersama bahwa hukuman itu memang diperlukan dalam pendidikan karena berfungsi menekan, menghambat atau mengurangi bahkan menghilangkan perbuatan yang menyim-pang. Apakah anda setuju terkait pernyataan tersebut? jelaskan argument anda!
3. Terdapat beberapa karakteristik kehidupan keluarga yang merupakan penyesuaian diri. Sebutkan dan jelaskan! Kaitkan dengan konteks kehidupan saat ini!
4. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus. Tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan kualified. Apakah anda setuju terkait pernyataan tersebut? jelaskan argument anda!
5. Kewibawaan merupakan syarat mutlak dalam dunia pendidikan, artinya jika tidak ada kewibawaan maka pendidikan itu tidak mungkin terjadi. Sebab dengan adanya kewibawaan segala bentuk bimbingan yang diberikan oleh pendidik akan diikuti secara suka rela oleh anak didik. Dalam hal ini Uyoh Sadulloh dalam bukunya menjelaskan kewibawaan adalah suatu pengaruh

yang diakui kebenaran dan kebesarannya, bukan sesuatu yang memaksa. Jelaskan argument anda terkait kriteris guru yang berwibawa! Kaitkan dengan konteks kehidupan dalam realita saat ini!

TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM ALIRAN KLASIK

Ada seorang tokoh filosof China klasik Kong Fu Che menyatakan bahwa "belajar merupakan intisari hidup, hidup manusia yang selalu belajarlah yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Kita itu hidup untuk saat ini, bermimpi untuk masa depan dan belajar untuk kebenaran abadi". Artinya bahwa belajar itu bukanlah harus dipandang sebagai suatu kewajiban namun suatu kebutuhan, belajar merupakan suatu proses yang tiada akhir, terus- menerus, dan penuh kesadaran. Belajar itu kunci sukses untuk menghadapi hidup dan kehidupan, mati dan kematian. Belajar merupakan proses perubahan yang berlangsung terus menerus sepanjang hayat tanpa mengenal usia. Sesuai dengan hadits nabi "tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat" (H.R Bukhari) ini merupakan dasar belajar merupakan suatu proses yang terus-menerus tiada henti atau "*long life education*". Semangat belajar, kewajiban belajar ada pada setiap diri manusia, baik untuk laki-laki maupun wanita, untuk yang tua ataupun yang muda, mulai dari lahir hingga nafas berakhir.

Pemahaman terhadap berbagai aliran pendidikan memiliki arti yang sangat penting, ketika seorang pendidik ataupun calon pendidik hendak menangkap hakikat dari setiap dinamika perkembangan

pemikiran tentang pendidikan yang tengah terjadi. Bagaimanapun juga aliran-aliran pendidikan pada dasarnya merupakan gagasan dari para pemikir yang cukup berpengaruh secara luas pada jamannya, sehingga tidak dapat diabaikan. Pemahaman terhadap pemikiran-pemikiran yang demikian dianggap penting, dalam pendidikan karena akan menjadi bekal bagi tenaga pendidik, sehingga memiliki wawasan historis yang lebih luas, lagi pula juga dapat menambah ketajaman analisisnya dalam mengaitkan antara keberadaan masa lampau dengan tuntutan dan kebutuhan masa kini dalam rangka mengantisipasi masa yang akan datang. Selanjutnya atas dasar pijakan tersebut, sekaligus dapat dijadikan penangkal terhadap kemungkinan kekeliruan terhadap praktek pendidikan. Disadari bahwa keterlambatan dalam menangani kekeliruan sekecil apapun di dalam praktek pendidikan akan berdampak sangat luas dan dalam tempo yang relatif panjang bagi perkembangan peradaban generasi manusia selanjutnya (Roni, et al., 2022: 29).

Belajar sepanjang hayatnya manusia yang merupakan sebuah kebutuhan, kesadaran, dan adanya perubahan, mengingatkan kita pada aliran klasik pendidikan. Salahsatunya bahwa manusia belajar merupakan akibat adanya kesadaran interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya setelah adanya stimulus dan respon yang diberlakukan. Menurut teori behaviorisme dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Teori belajar behavioristik ini merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dengan respons yang menyebabkan siswa mempunyai pengalaman baru. Pengalaman baru inilah yang kemudian dalam aliran pendidikan klasik menyebutkan dirinya sebagai aliran

pendidikan yang berkonsep empirisme (Suswandari, 2018). Dalam diri setiap individu pola keterampilan yang mampu dikembangkan dibagi menjadi beberapa aspek meliputi kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ranah kognitif adalah ranah pembelajaran yang menggunakan aktifitas otak atau berfikir yang berorientasi pada pengembangan intelektual yang di dalamnya mengandung aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis dan sintetis. Sedangkan ranah psikomotorik adalah kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada skill atau kemampuan. Sedangkan ranah afektif adalah proses pembelajaran yang berorientasi pada sikap dan nilai, seperti perasaan sikap, emosi, dan nilai (Sholichah, 2018: 27).

Berbagai pemikiran pendidikan yang muncul di dalam masyarakat bersamaan dengan dinamika perkembangannya dan membawa perubahan yang selanjutnya dikenal dengan aliran-aliran pendidikan. Aliran-aliran pendidikan tersebut, muncul sejak manusia hidup dalam satu kelompok yang dihadapkan dengan problem regenerasi bagi keturunannya. Secara historis bahwa aliran-aliran pendidikan ataupun berbagai pemikiran tentang Pendidikan dapat ditemukan dalam berbagai literatur. Konon aliran pendidikan yang sempat tercatat dalam sejarah pendidikan telah dimulai sejak zaman Yunani kuno hingga sekarang. Setiap aliran pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya untuk memperbaiki martabat manusia tentu saja dalam setiap aliran pendidikan memiliki muatan agar pada setiap keturunan sebagai wujud generasi berikutnya mendapatkan pemaknaan pendidikan yang lebih baik daripada pendidikan yang dirasakan oleh para orang tua mereka sebelumnya. Pemahaman terhadap berbagai aliran pendidikan memiliki arti yang sangat penting, ketika seorang pendidik ataupun calon pendidik hendak menangkap hakikat dari setiap dinamika perkembangan pemikiran

tentang pendidikan yang tengah terjadi. Bagaimanapun juga aliran-aliran pendidikan pada dasarnya merupakan gagasan dari para pemikir yang cukup berpengaruh secara luas pada jamannya, sehingga tidak dapat diabaikan.

Pemahaman terhadap pemikiran-pemikiran yang demikian dianggap penting, dalam pendidikan karena akan menjadi bekal bagi tenaga pendidik, sehingga memiliki wawasan historis yang lebih luas, lagi pula juga dapat menambah ketajaman analisisnya dalam mengaitkan antara keberadaan masa lampau dengan tuntutan dan kebutuhan masa kini dalam rangka mengantisipasi masa yang akan datang. Selanjutnya atas dasar pijakan tersebut.(Roni, Ma'shum, et al., 2022)

1. Empirisme

Empirisme berasal dari bahasa latin, asal katanya empiri, yang berarti pengalaman. Aliran ini dipelopori oleh John Locke (1632-1704), filosof kebangsaan Inggris, yang terkenal dengan teorinya "Tabularasa" artinya meja berlapis lilin yang belum ada tulisan di atasnya. Dengan kata lain, sesorang dilahirkan seperti kertas kosong yang belum ditulisi maka pendidikanlah yang akan menulisnya. Perkembangan seseorang tergantung seratus persen pada pengaruh lingkungan atau pada pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam kehidupannya.

Oleh karena itu pendidikan memegang peranan penting sebab pendidik dapat menyediakan lingkungan kepada anak dan akan diterima oleh anak sebagai pengalaman-pengalaman. Aliran ini menganut paham yang berpendapat bahwa segala pengetahuan, keterampilan dan sikap manusia dalam perkembanganya ditentukan oleh pengalaman (empiris) nyata melalui alat inderanya baik secara langsung berinteraksi dengan dunia luarnya maupun melalui proses

pengolahan dalam diri dari apa yang didapatkan secara langsung (Joseph, 2006: 98). Menurut John Locke hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan adalah: a. Pendidikan harus diberikan sejak awal mungkin b. Pembiasaan dan latihan lebih penting daripada peraturan, perintah atau nasehat c. Anak didik harus diamati dari dekat untuk melihat: 1) Apa yang paling tepat bagi anak itu sesuai dengan umurnya (tingkat perkembangannya). 2) Hasrat-hasratnya yang amat kuat. 3) Kecenderungannya mengikuti orang tua tanpa merusaak semangat anak itu. 4) Anak harus dianggap sebagai makhluk rasional, dalam hal ini kepada anak harus diberikan alasan tentang hal-hal yang dituntut darinya. 5) Pelajaran di sekolah jangan sampai menjadi beban bagi anak, namun hendaknya menyenangkan dan merupakan suasana bermain yang membuka seluas-luasnya berbagai kemungkinan yang dapat timbul.

Jadi, aliran empirisme bertolak dari *loacken tradition* yang mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan manusia, dan menyatakan bahwa perkembangan anak tergantung kepada lingkungan, sedangkan pembawaan tidak dipentingkan. Menurut pandangan empirisme pendidikan memegang peranan yang sangat penting sebab pendidik dapat menyediakan lingkungan pendidikan kepada anak dan akan diterima oleh anak sebagai pengalaman-pengalaman. Pengalaman- pengalaman itu yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Aliran empiris dipandang berat sebelah sebab hanya mementingkan peranan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Sedangkan kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir dianggap tidak menentukan (Hidayat & Abdillah, 2019). Menurut konsepsi empirisme ini pendidikan adalah maha kuasa dalam membentuk anak didik menjadi apa yang didinginkannya. Pendidikan dapat berbuat sekehendak hatinya, seperti ahli patung yang memahat

patung dari kayu, batu atau bahan lainnya menurut sesuka hatinya. Contoh lain misalnya, anak kembar yang dipisahkan oleh orang tuanya sejak kecil pada lingkungan keluarga yang berbeda. Oleh karena itu aliran ini dinamakan aliran optimis dalam pendidikan.

Teori empirisme ini juga menyatakan bahwa bayi ketika lahir ibarat kertas yang masih putih bersih, dan akan tumbuh dan berkembang, seorang anak sangat tergantung pengaruh dari luar yang datang. Jadi perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada faktor lingkungan, sedangkan pembawaan tidak ada pengaruhnya. Dasar yang dipakai aliran empirisme adalah bahwa bayi pada saat dilahirkan dalam keadaan putih bersih seperti kertas putih yang belum ditulisi, sehingga akan ditulisi apa tergantung pada penulisnya. Hal ini berarti baik dan buruknya anak tergantung pada baik dan buruknya pendidikan yang diterimanya. Menurut Jean Jaquees Rausseau (1712-1778) bahwa manusia itu pada dasarnya baik sejak ia dilahirkan. Jadi kalau ada manusia yang jahat bukan karena benihnya, tetapi dikembangkan setelah ia lahir, yakni setelah ia hidup di masyarakat dan setelah terpengaruh oleh lingkungan serta kebudayaan (Arifin, 2020: 123).

2. Navitisme

Nativisme berasal dari bahasa latin, asal katanya "natives" berarti terlahir, aliran ini dipelopori oleh Sckophenhauer seorang filosof kebangsaan Jerman yang hidup dalam tahun 1788-1880. Dia berpendapat "pendidikan ialah membiarkan seseorang bertumbuh berdasarkan pembawaannya". Seseorang akan berkembang berdasarkan apa yang dibawanya sejak lahir. Hasil akhir perkembangan dan pendidikan manusia ditentukan oleh pembawaannya dari lahir. Pembawaan itu ada yang baik dan ada yang buruk. Oleh karena itu manusia akan berkembang dengan

pembawaan baik maupun pembawaan buruk yang dibawanya dari lahir. Bagi nativisme, lingkungan sekitar tidak ada artinya, sebab lingkungan tidak akan berdaya dalam mempengaruhi perkembangan dan pendidikan tidak berpengaruh sama sekali terhadap perkembangan seseorang. Penddidikan yang diberikan tidak sesuai dengan pembawaan seseorang, tidak akan ada gunanya untuk perkembangannya. Dalam kenyataan sehari-hari sering ditemukan anak mirip orang tuanya secara fisik dan anak juga mewarisi bakat-bakat yang ada pada orang tuanya. Sebaagi contoh orang tua yang menginginkan anaknya menjadi pelukis. Ia berusaha mempersiapkan alat-alat untuk melukis dan mendatangkan guru yang mengajar melukis, tetapi gagal karena dalam diri anak tidak ada bakat melukis. Oleh karena itu aliran ini merupakan aliran pesimis dalam pendidikan.

Jadi aliran Nativisme bertolak dari leibnitzian tradition yang menekankan kemampuan dalam diri anak, sehingga faktor lingkungan, termasuk faktor pendidikan, kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hasil perkembangan tersebut ditentukan oleh pembawaan yang sudah diperoleh sejak kelahiran. Lingkungan kurang berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Hasil pendidikan tergantung pada pembawaan. Bagi nativisme, lingkungan sekitar tidak ada artinya sebab lingkungan tidak berdaya dalam mempengaruhi perkembangan anak. Penganut pandangan ini menyatakan bahwa kalau anak mempunyai pembawaan jahat maka dia akan menjadi jahat, sebaliknya kalau anak itu pembawaannya baik maka dia akan menjadi baik. Pembawaan baik dan buruk ini tidak diubah oleh kekuatan dari luar (Hidayat & Abdillah, 2019).

Teori nativisme dipelopori oleh Schopenhover ini juga mengatakan bahwa manusia akan berkembang seperti apa sangat tergantung dari pembawaan. Jika pembawaan pandai akan menjadi manusia yang pintar dan jika pembawaannya bodoh, maka akan menjadi bodoh. Perkembangan manusia bukan dipengaruhi oleh orang lain, lingkungan, budaya, dan termasuk pendidikan. Perkembangan sosial manusia telah ada bersama pembawaan sejak lahir. Teori nativisme menafikan pengaruh interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan tidak berarti apa-apa dalam perkembangan manusia, apa yang dikerjakan apa yang diharapkan dan apa yang dipikirkan merupakan kecakapan yang dibawa sejak lahir. Proses kehidupan manusia tergantung dengan apa yang dibawa sejak lahir, tetapi nativisme tidak menjelaskan bagaimana seseorang lahir dengan membawa potensi, apakah potensi itu mempunyai hubungan sangat erat dengan kondisi orang tua atau tidak, selama ini tidak pernah ada penjelasan. Namun dalam beberapa penelitian menyimpulkan bahwa anak sangat dipengaruhi oleh keadaan orang tua, baik keadaan fisik, psikis, maupun sosial ekonominya.(Arifin, 2020)

3. Naturalisme

Naturalisme berasal dari bahasa latin dari kata "nature" artinya alam, tabiat, dan pembawaan. Aliran ini dipelopori oleh J. J. Rousseau (1712-1778), filosof kebangsaan Perancis. Aliran ini dinamakan juga nativisme ialah aliran yang meragukan pendidikan untuk perkembangan seseorang karena dia dilahirkan dengan pembawaan yang baik. Aliran ini mempunyai kesamaan dengan teori nativisme bahkan kadang-kadang disamakan. Padahal mempunyai perbedaan-perbedaan tertentu. Ajaran dalam teori ini mengatakan bahwa anak sejak lahir sudah memiliki pembawaan sendiri-sendiri baik bakat

minat, kemampuan, sifat, watak dan pembawaan-pembawaan lainya. Pembawaan akan berkembang sesuai dengan lingkungan alami, bukan lingkungna yang dibuat-buat. Dengan kata lain jika pendidikan diartikan sebagai usahan sadar untuk mempengaruhi perkembangan anak seperti mengarahkan, mempengaruhi, menyiapkan, menghasilkan apalagi menjadikan anak kea rah tertentu, maka usaha tersebut hanyalah berpengaruh jelek terhadapperkembangan anak. Tetapi jika pendidikan diartikan membiarkan anak berkembang sesuai dengan pembawaan dengan lingkungan yang tidak dibuat-buat (alami) makan pendidikan yang dimaksud terakhir ini betrpengaruh positif terhadap perkembangan anak.

Ciri utama aliran ini ialah dalam mendidik seseorang kembalilah kepada alam agar pembawaan seseorang yang baik itu tidak dirusak oleh pendidik. Dengan kata lain pembawaan yang baik itu supaya berkembang secara spontan. Kalau akan diberikan juga pendidikan hendaklah dikembangkan aturan-aturan masyarakat yang demokratis, sehingga kecenderungan alamiah anggota masyarakat dapat terwujud, untuk menjaga agar pembawaan seseorang yang baiik itu tidak dirugikan. Jangalah anak itu dianggap sebagai manusia yang kecil, akan tetapi dia mempunyai tahap-tahap perkembangan yang perlu pula dikembangkan.secara ilmiah . Sebagai contoh, pada masa anak-anak pada masa perkembangan panca indera dilakukan melalui kegiatan anak itu sendiri. Untuk membimbing tingkah laku anak, buku tidak diperlukan, yang penting adalah pengembangan alam/lingkungan dan berbagai peristiwa yang terjadi di dalamnya. Pada masa remaja agama dan moral hendaklah diajarkan kepada mereka semata-mata dalam kaitannya dengan alasan alamiah, kemampuan berfikir harus dikembangkan dan fantasi tidak dibiarkan

bekerja leluasa. Pengajaran yang tujuannya ingin menanamkan suatu aturan atau otoritas tertentu lebih baik ditunda pelaksanaannya. Pelopor aliran ini menulis beberapa buah buku yaitu: La Nouvelle Heloise, Le Constract Sosial, Emile ou de 'L' education dan' Confession. Gagasan dasar sebagai pandangan hidupnya terdapat dalam kalimat pertama bukunya yaitu "semua anak adalah baik dari tangan pencipta, semua menjadi buruk di tangan manusia". Jadi Rousseau berpendapat bahwa semua anak yang baru dilahirkan itu baik, dan akan menjadi rusak karena dipengaruhi oleh lingkungan, dia juga berpendapat bahwa pendidikan yang diberikan orang dewasa malahan dapat merusak pembawaan yang baik anak itu.

Aliran ini berpendapat bahwa pendidik wajib membiarkan pertumbuhan anak pada alam. Jadi dengan kata lain pendidikan tidak diperlukan. Yang dilaksanakan adalah menyerahkan anak didik ke alam, agar pembawaan yang baik itu tidak menjadi rusak oleh tangan manusia melalui proses dan kegiatan pendidikan. Kesimpulan dari pandangan tersebut sebagai berikut: kodrat atau alam manusia adalah baik, masyarakat adalah buruk, dan untuk memperbaiki kesusilaan, kebiasaan dalam masyarakat orang wajib kembali ke alam atau kodrat (Hidayat & Abdillah, 2019).

4. Konvergensi

Aliran konvergensi berasal dari bahasa Inggris, asal katanya Convergency, artinya pertemuan pada suatu titik. Aliran ini dipelopori oleh Willianm Stern, seorang ahli pendidikan bangsa Jerman (1871- 1937), aliran ini mempertemukan atau mengawinkan dua aliran yang berlawanan di atas antara nativisme dan empirisme. Perkembangan seseorang tergantung kepada pembawaan dan lingkungannya. Dengan kata lain pembawaan dan lingkungan mempengaruhi perkembangan seseorang. Pembawaan seseorang

baru berkembang karena pengaruh lingkungan. Hendaknya para pendidik dapat menciptakan suatu lingkungan yang tepat dan cukup kaya atau beraneka ragam agar pembawaan dapat berkembang semaksimal mungkin. Sebagai contoh: pada anak manusia ada pembawaan untuk berbicara seakan-akan dua garis yang menunjuk ke suatu titik pertemuan. Willian Stern berpendapat bahwa hasil pendidikan itu tergantung dari pembawaan dan lingkungan, seakan-akan dua garis yang menuju kesatu titik pertemuan sebagai berikut: (1) Pembawaan; (2) Lingkungan; dan (3) Hasil pendidikan/perkembangan. Jadi menurut teori konvergensi: a. Pendidikan mungkin dilaksanakan. b. Pendidikan diartikan sebagai pertolongan yang diberikan lingkungan pada anak didik untuk mengembangkan potensi yang baikdan mencegah perkembangan potensi yang buruk. c. Yang membatasi hasil pendidikan adalah pembawaan dan lingkungan. Aliran konvergensi pada umumnya diterima secara luas sebagai pandangan yang tepat dalam memahami tumbuh kembang manusia meskipun demikian, terdapat variasi pendapat tentang faktor mana yang paling menentukan tumbuh kembang itu. Variasi-variasi itu tercermin antara lain dalam perbedaan pandangan tentang strategi yang tepat untuk memahami perilaku manusia, meodel atau teori mengajar, dan gagasan tentang belajar mengajar Bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan dari lingkungan yang sesuai untuk perkembangan bakat itu. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak yang optimal kalau memang pada diri anak tidak terdapat bakat yang diperlukan untuk mengembangkan itu.(Hidayat et al., n.d.)

Teori ini juga merupakan perpaduan antara teori empirisme dan teori nativisme. Teori konvergensi menyatakan bahwa pertumbuhan

dan perkembangan manusia tergantung pada dua faktor: yaitu bakat atau pembawaan dan lingkungan atau sekolah. Teori konvergensi mengakui bahwa manusia lahir telah membawa bakat atau potensi-potensi dasar yang dapat dikembangkan. Proses pengembangan sangat tergantung pada lingkungan masyarakat dan sekolah. Misalnya seseorang yang lahir dengan membawa potensi cerdas akan bisa menjadi cerdas apabila dikembangkan, baik melalui pendidikan masyarakat maupun pendidikan sekolah (formal). Akan tetapi potensi cerdas tersebut akan tetap ada pada diri manusia dan tidak berkembang, apabila tidak bergaul dan hidup dengan masyarakat dan sekolah (Arifin, 2020).

RANGKUMAN

Aliran pendidikan era klasik dibedakan menjadi beberapa aliran sebagaimana berikut:

Empirisme berasal dari bahasa latin, asal katanya empiri, yang berarti pengalaman. Aliran ini dipelopori oleh John Locke (1632-1704), filosof kebangsaan Inggris, yang terkenal dengan teorinya "Tabularasa" artinya meja berlapis lilin yang belum ada tulisan di atasnya. Dengan kata lain, sesorang dilahirkan seperti kertas kosong yang belum ditulisi maka pendidikanlah yang akan menulisnya. Perkembangan seseorang tergantung seratus persen pada pengaruh lingkungan atau pada pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam kehidupannya.

Nativisme berasal dari bahasa latin, asal katanya "natives" berarti terlahir, aliran ini dipelopori oleh Sckophenhauer seorang filosof kebangsaan Jerman yang hidup dalam tahun 1788-1880. Dia berpendapat "pendidikan ialah membiarkan seseorang bertumbuh berdasarkan pembawaannya". Seseorang akan berkembang berdasarkan apa yang dibawanya sejak lahir. Hasil akhir perkembangan dan pendidikan manusia ditentukan oleh pembawaannya dari lahir. Pembawaan itu ada yang baik dan ada yang buruk. Oleh karena itu manusia akan berkembang dengan pembawaan baik maupun pembawaan buruk yang dibawanya dari lahir. Bagi nativisme, lingkungan sekitar tidak ada artinya, sebab lingkungan tidak akan berdaya dalam mempengaruhi perkembangan dan pendidikan tidak berpengaruh sama sekali terhadap perkembangan seseorang.

Naturalisme berasal dari bahasa latin dari kata "nature" artinya alam, tabiat, dan pembawaan. Aliran ini dipelopori oleh J. J. Rousseau (1712-1778), filosof kebangsaan Perancis. Aliran ini dinamakan juga nativisme ialah aliran yang meragukan pendidikan untuk perkembangan seseorang karena dia dilahirkan dengan pembawaan yang baik. Aliran ini mempunyai kesamaan dengan teori nativisme bahkan kadang-kadang disamakan. Padahal mempunyai perbedaan-perbedaan tertentu. Ajaran dalam teori ini mengatakan bahwa anak sejak lahir sudah memiliki pembawaan sendiri-sendiri baik bakat minat, kemampuan, sifat, watak dan pembawaan-pembawaan lainya.

Aliran konvergensi berasal dari bahasa Inggris, asal katanya Convergency, artinya pertemuan pada suatu titik. Aliran ini dipelopori oleh Willianm Stern, seorang ahli pendidikan bangsa Jerman (1871- 1937), aliran ini mempertemukan atau mengawinkan dua aliran yang berlawanan di atas antara nativisme dan empirisme. Perkembangan seseorang tergantung kepada pembawaan dan lingkungannya. Dengan kata lain pembawaan dan lingkungan mempengaruhi perkembangan seseorang.

EVALUASI

1. Belajar sepanjang hayatnya manusia yang merupakan sebuah kebutuhan, kesadaran, dan adanya perubahan, mengingatkan kita pada aliran klasik pendidikan. Apakah anda setuju dengan pernyataan berikut? Jelaskan argument anda!
2. Menurut aliran empirisme, perkembangan seseorang tergantung seratus persen pada pengaruh lingkungan atau pada pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam kehidupannya. Apakah anda setuju dengan pernyataan berikut? Jelaskan argument anda!
3. Menurut aliran nativisme, lingkungan sekitar tidak ada artinya, sebab lingkungan tidak akan berdaya dalam mempengaruhi perkembangan dan pendidikan tidak berpengaruh sama sekali terhadap perkembangan seseorang. Apakah anda setuju dengan pernyataan berikut? Jelaskan argument anda!
4. Berdasarkan aliran naturalisme, anak sejak lahir sudah memiliki pembawaan sendiri-sendiri baik bakat minat, kemampuan, sifat, watak dan pembawaan-pembawaan lainya. Apakah anda setuju dengan pernyataan berikut? Jelaskan argument anda!
5. Aliran konvergensi menyatakan bahwa, perkembangan seseorang tergantung kepada pembawaan dan lingkungannya. Dengan kata lain pembawaan dan lingkungan mempengaruhi perkembangan seseorang. Pembawaan seseorang baru berkembang karena pengaruh lingkungan. Apakah anda setuju dengan pernyataan berikut? Jelaskan argument anda!

TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM ALIRAN BARU

A. ALIRAN PENDIDIKAN BARU

Aliran pendidikan adalah pemikiran-pemikiran yang membawa pembaruan pendidikan. Pertama, "teori" dipergunakan oleh para pendidik untuk menunjukkan hipotesis-hipotesis tertentu dalam rangka membuktikan kebenaran-kebenaran melalui eksperimentasi dan observasi serta berfungsi menjelaskan pokok bahasannya. *O'Connor* mendenifisikan istilah "teori" ini katanya: *Kata "teori" sebagaimana yang dipergunakan dalam konteks pendidikan secara umum adalah sebuah tema yang apik. Teori yang dimaksudkan hanya dianggap absah manakala kita tetapkan hasil-hasil eksperimental yang dibangun dengan baik dalam bidang psikologi atau sosiologi hingga sampai kepada praktek kependidikan.*

Muhammad Nujayhi, seorang ahli pendidikan Mesir Kontemporer merefleksikan pandangan senada dengan O'connor ketika mengatakan, bahwa perkembangan-perkembangan di bidang psikologi eksperimental membawa kesan-kesan ke dalam dunia pendidikan dan memberi sumbangan bagi teori-teori pendidikan,

sebagaimana yang terdapat pada bidang ilmu pengetahuan khusus. Dengan demikian, "teori" dalam arti pertama terbatas pada penjelasan mengenai persoalan-persoalan yang berkaitan dengan batas-batasan ilmiah. Kedua, "teori" menunjuk kepada bentuk asas-asas yang saling berhubungan yang mengacu kepada petunjuk praktis. Dalam pengertian ini, bukan hanya mencangkup pemindahan-pemindahan eksplanasi fenomena yang ada, namun termasuk di dalamnya mengontrol atau membangun pengalaman.

Di dalam perkembangan pendidikan dewasa ini dapat kita adentifikasi lima aliran besar yaitu:

1. Aliran Fungsionalisme

Tokoh aliran ini adalah Durkheim dan Parsons. Aliran fungsionalisme berpendapat fungsi pendidikan masa kini adalah transmisi kebudayaan dan mempertahankan tatanan sosial yang ada. Masa depannya mempersiapkan dengan mengajarkan fungsi-fungsi dalam masyarakat masa depan.

2. Aliran Kulturalisme

Tokoh aliran ini adalah Brameld dan Ki Hajar Dewantara. Aliran ini melihat fungsi pendidikan masa kini sebagai upaya untuk merekonstruksi masyarakat. Masyarakat mempunyaimaslah-masalah yang dihadapi dan upaya pendidikan adalah untuk mengatasi masalah-masalah tersebut seperti identites bangsa, benturan kebudayaan, preservasi dan pengembangan budaya. Fungsi pendidikan adalah menata masyarakat berdasarkan budaya yang universal dengan berdasarkan budaya lokal yang berkembang ke arah kebudayaan nasional dan kebudayaan global seperti Trikon dari Ki Hajar Dewantara.

3. Aliran Kritikal

Freire menggarisbawahi bahwa dalam pendidikan terdapat tiga unsur fundamental yakni; pengajar, peserta didik dan realitas dunia (Mansour Faqih, Roem Topatimasang, Toto Rahardjo : 2001 : 40) Hubungan antara unsur pertama dengan unsur kedua seperti halnya teman yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Keduanya tidak berfungsi secara struktural formal yang nantinya akan memisahkan keduanya. Bahkan Freire menengarai bahwa hubungan antara pengajar dan peserta didik yang bersifat struktural formal hanya akan melahirkan "pendidikan gaya bank" (banking concept of education).

Posisi pengajar dan peserta didik oleh Freire dikategorikan sebagai subyek "yang sadar" (cognitive). Artinya kedua posisi ini sama-sama berfungsi sebagai subyek dalam proses pembelajaran. Peran guru hanya mewakili dari seorang teman (partnership) yang baik bagi muridnya. Adapun posisi realitas dunia menjadi medium atau obyek "yang disadari" (cognizable). Disinilah manusia itu belajar dari hidupnya. Dengan begitu manusia dalam konsep pendidikan Freire mendapati posisi sebagai subyek aktif. Manusia kemudian belajar dari realitas sebagai medium pembelajaran.

4. Aliren Interpelatif

Tokoh aliran ini Bernstein. Menurut aliran ini tugas pendidikan adalah mengajarkan berbagai peran dalam masyarakat melaui program-program dalam kurikulum. Sedangkan untuk masa depan pendidikan berfungsi menghilangkan berbagai bias budaya dan kelas-kelas sosial yang membedakan antar kelompok elit dan rakyat jelata yang miskin.

5. Aliran Modern

Tokoh aliran ini adalah Derrida, Foucault, Gramsci. Bagi mereka fungís pendidikan masa kini adalah transmisi ilmu pengetahuan dan tekologi, sedangkan masyarakat masa depan perlu menghargai kebhinekaan dan keragaman pendapat. Fungís pendidikan ahíla membina pribadi-pribadi yang bebas merumuskan pendapat dan menyatakan pendapatnya sendiri dalam berbagai perspektif. Individu yang diinginkan adalah individu yang kreatif dan berfikir bebas termasuk berpikir produktif.

B. PENDIDIKAN ALAM SEKITAR

Pendidikan Alam Sekitar telah diperkenalkan secara rasmi dengan terbitnya Buku Panduan Guru Pendidikan Alam Sekitar merentas kurikulum untuk sekolah rendah dan menengah (Kementerian Pelajaran Malaysia, 1998) oleh Bahagian Pembangunan Kurikulum (BPK), Kementerian Pelajaran Malaysia. Di peringkat prasekolah buku berkenaan telah diterbitkan pada tahun 2005. Namun, keberkesanan pelaksanaannya masih terbatas dan tahap pelaksanaannya tidak sama rata antara satu sekolah dengan sekolah yang lain (Pudin, Tagi, & Periasamy, 2004) (Yusof et al., 2013). Pendidikan pada dasarnya tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Dengan lingkungan yang terus berubah maka pertumbuhan dan perkembangan pada peserta didik juga akan cepat berubah, maka dalam sebuah lingkungan sebaiknya pada lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat dapat menyeimbangkan kebutuhan apa saja yang dibutuhkan oleh peserta didik tersebut. Baik dalam proses pembelajaran maupun proses pengembangan bakatnya, sehingga

peran lingkungan pada perkembangan peserta didik sangat berpengaruh. Tetapi kadar pengaruh dari tiap-tiap lingkungan ini tidak bisa diukur. Dalam pendidikan yang menjadi tujuan utama sebenarnya yaitu peserta didik sebab tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangan potensi/bakat sesuai dengan kodrat dan hakikatnya. Demikian juga potensi keseluruhan peserta didik diisi kebutuhannya sehingga bisa berkembang secara wajar. Bakat merupakan potensi yang dimiliki seseorang sejak lahir. Yaitu kemampuan dasar yang dimiliki dengan proses belajar yang relatif singkat namun dengan hasil yang bagus. Ada beberapa faktor pendorong dan penghambat bakat peserta didik. Faktor pendorong berasal dari faktor genetik/turunan dari keluarganya yaitu dengan bimbingan orang tua dan pemberian fasilitas untuk pengembangan bakat anak serta faktor lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Alam Sekitar merujuk kepada usaha terancang yang dilakukan untuk mendidik masyarakat sama ada secara formal atau sebaliknya supaya kesejahteraan dan kelangsungan hidup masyarakat dan alam sekitar terpelihara dan berkekalan. Persidangan Stockholm (1972), Piagam Belgrade (1975) dan Persidangan Tbilisi (1977) telah merintis ke arah memperkenalkan Pendidikan Alam Sekitar sebagai alat untuk mengawal kemusnahan alam (Rahman, 2017: 62). Adapun faktor penghambatnya yaitu penyediaan sarana prasarana yang kurang memadai, anak kurang bersosialisasi dengan lingkungan serta tidak ada dukungan dari keluarga. Sesuai dengan yang dikembangan pada teori konvergensi bahwa aliran konvergensi ini merupakan teori yang ingin memadukan dua macam aliran yang eksterim, yaitu aliran empirisme dan aliran nativisme, dimana pembawaan dan lingkungan sama pentingnya, kedua-duanya sama

berpengaruh terhadap hasil perkembangan anak didik (Djumran, 2004:61). Aliran yang mengombinasikan 2 aliran sekaligus yaitu aliran yang menjelaskan bahwa bakat/potensi itu bisa didapat dari faktor bawaan sejak lahir (Nativisme) dan faktor dari lingkungan (Empirsme). Serta dua faktor ini menjadi peran yang penting dalam pengembangan bakat/potensi sehingga apabila terdapat faktor bawaan dalam pertumbuhan bakat peserta didik yang tidak diikuti oleh adanya rangsangan dari lingkungan maka pengembangan bakat tidak akan berkembang secara optimal. bakat/potensi yang dimaksud yaitu potensi spiritual sehingga dapat diketahui bahwa faktor proses pembelajaran pendidikan agama islam menjadi faktor pendorong peserta didik dalam menumbuhkan potensi spiritual dan meningkatkan bagi peserta didik yang telah menerapkan.(Amalia et al., 2019).

C. PENGAJARAN PUSAT PERHATIAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak dan harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat, pendidikan harus bertumpu pada pemberdayaan semua komponen masyarakat melalui peran sertanya dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang dirumuskan secara jelas dalam Undang ± Undang No 20 tahun 2003 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi ank didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Prose pembelajaran merupakan suatu system, dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari

melihat seiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pembelajaran adalah guru. Guru merupakan factor penting dalam pendidikan, karena itu guru mesti memiliki perilaku dan kemampuan untuk mengembangkan siswanya secara optimal. Guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswanya. Seperti yang dijelaskan di sebuah hadist dari Anas bin Malik berikut ini : Dari anas bin malik dari nabi Saw' mudahkanlah dan jangan engkau persulit grmbirakanlah dan jangan kamu membuat lari" (Hadits Riwayat Abdillah Muhammad bin Ismail Al-bukhori Al-Ju'fi).

Dari Hadist di atas menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah sekaligus menyenangkan agar siswa tidak tertekan secara psikologis dan tidak merasa bosan terhadap suasana di kelas. Serta tidak merasa bosan dengan apa yang diajarkanoleh gurnya. Dan suatu pembelajaran juga harus menggunakan metode yang tepat sisesuaikan dengan situasi dan kondisi, terutama dengan mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting yaitu sebagai sumber belajar. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran, menggunakan media dalam proses pembelajaran, mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, dan menggunakan gaya bahasa yang tidak monoton. Tetapi sebaliknya, dikatakan guru yang tidak baik manakala ia tidak paham

dengan materi yang diajarkannya.

Hal ini terlihat pada saat ia menyampaikan materi pelajaran, misalnya teknik penyampaian materi pelajaran yang monoton, ia lebih sering duduk di kursi sambil membaca, suaranya lemah, tidak berani melakukan kontak mata dengan siswa, tidak menggunakan metode dan media dalam proses pembelajaran, dan lain-lain. Perilaku guru yang demikian akan menyebabkan hilangnya perhatian siswa terhadap pelajaran, sehingga guru akan sulit mengendalikan kelas. Siswa akan lebih banyak bermain daripada belajar, bercerita dengan teman sebangkunya, mengganggu temannya yang sedang belajar, mengantuk, dan lain-lain. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku. Di dalam kegiatan belajar mengajar tercipta pengembangan diri sebagai usaha untuk melakukan perubahan tingkah laku. Proses ini tidak terjadi secara otomatis, tetapi didorong dan diarahkan oleh guru.

D. SEKOLAH KERJA

Tantangan yang menghadang dunia pendidikan Indonesia saat ini meliputi heterogenitas tingkat pendidikan masyarakat, keterpurukan perekonomian masyarakat, kekurangmerataan tingkat pendidikan pendidikan, serta mulai lunturnya nilai-nilai moral. Heterogenitas tingkat pendidikan masyarakat Indonesia dapat dilihat pada masyarakat diseluruh kepulauan Indonesia. Masih banyak penduduk yang buta aksara terutama di pedesaan, di samping mayoritas sudah dapat membaca dan menulis bahkan banyak yang sarjana. Pada jenjang sekolah dasar, terutama di pedesaan banyak anak-anak usia sekolah yang tidak pernah meng- ikuti sekolah dasar, putus sekolah, di samping banyak yang tamat sekolah dasar. Hal

yang sama juga terjadi pada jenjang pendidikan SLTP dan SLTA. Penyebab utamanya adalah masalah ke- miskinan dan ketidakmampuan orang tua menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal dan berbagai pelatihan kete- rampilan teknis bagi anak-anak (pemuda) sangat terbatas, jumlah pemuda putus sekolah meningkat, bahkan banyak yang tidak pernah sekolah, jumlah pemuda melek huruf fungsional sangat rendah, dan mutu SDM generasi muda sangat buruk. Berbicara tentang pendidikan, dapat bermakna sangat luas, "dalam pe- ngertian maha luas, pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup ya ng mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan ada- lah pengalaman belajar.

Oleh karena itu, pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Dalam pengertian yang maha luas, pendidikan berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup (lifelong) sejak lahir (bahkan sejak awal hidup dalam kandungan) hingga mati. Selain itu, dalam pengertian maha luas, tempat berlangsungnya pendidikan tidak terbatas dalam satu jenis lingkungan hidup tertentu dalam bentuk se- kolah, tetapi berlangsung dalam segala bentuk lingkungan hidup manusia" (Redja Mudyahardjo: 2008:46). Dari makna pendidikan dalam konteks sangat luas itu, menujukkan bahwa pendidikan itu adalah kebutuhan manusia untuk mendapatkan hidup yaag bermakna dan berkualitas, hal ini dapat kita pahami dari tujuan pedidikan yang tertera dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 dinyatakan "Pendidikan nasional berfungsi mengem- bangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi pserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa. Berakhlak, sehat, berimu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Tas'adi, 2016).

Termasuk dalam menciptakan sebuah sekolah yang berbasis pada sekolah yang siap kerja. Gerakan sekolah kerja dapat dipandang sebagai titik kulminasi dari pandangan-pandangan yang mementingan pendidikan keterampilan. Model pembelajaran sekolah kerja ini dipelopori oleh G.Kerschensteiner (1854-1932) dengan konsep "Arbeitschule" (sekolah kerja) di Jerman. Model pembelajaran sekolah kerja ini bertolak dari pandangan bahwa pendidikan tidak hanya tidak hanya demi kepentingan individu, tetapi juga demi kepentingan masyarakat. Dengan kata lain sekolah berkewajiban menyiapkan warga negara yang baik yakni: (1) tiap orang adalah pekerja dalam salah satu lapangan kerja; (2) taip orang wajib menyumbangkan tenaganya untuk kepentingan Negara; dan (3) dalam menunaikan kedua tugas tesebut haruslah selalu diusahakan kesempurnaannya, agar dengan jalan itu tiap warga Negara ikut membantu mempertinggi dan menyempurnakan kesusilaan dan keselamatan Negara.

Tujuan pembelajaran sekolah kerja adalah: (1) menambah pengetahuan anak baik buku maupun dari pengalaman sendiri; (2) agar anak dapat memiliki pengetahuan dan kemahiran tertentu; dan (3) agar anak memiliki pekerjaan sebagai persiapan untuk mengabdi kepada Negara. Intinya bahwa kewajiban utama sekolah adalah mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja.

E. PENGERJAAN PROYEK

Demokrasi pendidikan, adalah pengajaran pendidikan yang semua anggota masyarakat mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang adil. Sebagaimana amanat UUD 1945 mengatakan bahwa pemerintah akan mewujudkan suatu sistem pendidikan yang mencerdaskan rakyat. Pendidikan yang mencerdaskan rakyat adalah pendidikan yang membawa warga negaranya sebagai anggota masyarakat demokratis. Proses pendidikan yang demikian bukanlah proses indoktrinasi tetapi menyadarkan rakyat akan hak-haknya dan memberikan kemampuan pada rakyat untuk secara bersama-sama mewujudkan keadilan dan kemakmuran bersama (Tilaar, 2012). Jadi siswa di sekolah harus merasakan bahwa sekolah bagi mereka sungguh merupakan tempat yang akan menggali potensi yang dimiliki. Dengan kondisi yang tidak diskriminatif dan berkeadilan, anak yang berasal dari keluarga miskin pun berhak mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Dan tidak heran ketika muncul kesadaran dan daya kritis tentang keberadaan Rintisan Sekolah Bertarif Internasional (RSBI) yang akhir- akhir ini dipertanyakan dan diklm untuk ditiadakan. Karena itu, untuk mendidik warga negara yang baik, pendidikan demokratis mutlak dibutuhkan.(Irawan & Hermawan, 2019).

Ada banyak cara yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan kreativitas siswa, salah satunya dengan membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik dan aktif. Dalam kegiatan pembelajaran, guru bukan hanya memberikan teori, tetapi penugasan untuk melihat atau mengukur kemampuan siswa, salah satunya dengan tugas proyek. Pembelajaran dengan proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kerja proyek. Penugasan proyek

membuat siswa jadi lebih kreatif dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan proyek tersebut. Tugas proyek juga menjadi investigasi mendalam sebuah topik dunia nyata. Ini memberikan kesempatan pada siswa untuk menggali materi dan menyelesaikan proyek dengan berbagai cara yang mereka minati, serta melakukan eksperimen secara kolaboratif. Tugas proyek memuat tugas yang kompleks dengan pertanyaan dan permasalahan yang menantang. Bukan sekadar meningkatkan kreativitas siswa, tugas proyek juga menuntut siswa untuk mampu merancang perencanaan dengan baik, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan investigasi serta memberi kesempatan pada siswa untuk lebih mandiri. Adapun beberapa manfaat lainnya dari tugas atau pembelajaran berbasis proyek, yaitu:

1) Memberikan kesempatan untuk siswa mengintegrasikan berbagai kompetensi bahkan untuk lintas kurikulum.
2) Untuk mendorong siswa mencapai kompetensi proses dan aplikasi.
3) Mendorong siswa untuk belajar kelompok atau berkolaborasi di luar pengajaran di kelas.
4) Mendorong siswa untuk lebih peka terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan nyata.
5) Membiasakan siswa untuk menganalisis atau meneliti sejak dini.
6) Meningkatkan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian.

Meski begitu, pemberian tugas proyek terkadang mengalami beberapa kendala yang dialami siswa maupun guru, seperti:

1) Kurangnya sarana serta sumber acuan atau referensi bagi guru. Kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas ilmiah yang masih kurang.
2) Membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

3) Membutuhkan biaya.

Beberapa kendala tersebut tentu bisa diatasi dengan cara mulai memberikan proyek yang sederhana dan sesuai dengan kemampuan siswa maupun guru. Guru bisa menyesuaikan kondisi pembelajaran dengan penugasan, seperti jangka waktu pengerjaan, tugas biaya yang dibutuhkan, tingkat kesulitan tugas proyek, dan lainnya.Adapun untuk bisa mengelola proyek yang baik diantaranya: Tentukan kelompok. Biasanya tugas proyek dilakukan secara berkelompok, sehingga sebelum memberikan tugas, guru bisa menentukan atau membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Atau guru bisa memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih kelompoknya sendiri.

1) Menentukan topik penugasan untuk setiap kelompok.
2) Menentukan jadwal pemberian tugas dan pengumpulan tugas, serta jangka waktu dalam mengerjakan proyek.
3) Mengomunikasikan hasil melalui pameran atau presentasi
4) Melakukan penilaian dan evaluasi. Dalam hal ini guru harus menyiapkan rubrik yang tepat untuk penilaian.

Adapun berikut beberapa kompetensi yang bisa dinilai dalam tugas proyek, yaitu:

1) Penilaian sikap: beberapa aspek yang dinilai dalam penilaian sikap yaitu kemandirian siswa, ketekunan, kepedulian dengan tim, kerjasama, kemauan mengikuti jadwal, disiplin, sikap menghargai, tanggung jawab, dan lainnya.
2) Penilaian pengetahuan: aspek yang dinilai dalam penilaian pengetahuan dilihat dari wawasan atau pengetahuan yang dimiliki siswa terhadap materi dan penugasan.
3) Penilaian keterampilan: aspek yang dinilai dalam penilaian keterampilan mulai dari perencanaan atau desain penugasan,

hasil karya serta refleksinya. Yang termasuk penilaian keterampilan lainnya seperti keterampilan berkomunikasi, kerjasama, kreativitas, penyampaian hasil pengerjaan, kemampuan menyelesaikan masalah

Tugas proyek sedikit berbeda dengan penugasan praktik biasa, hal ini bisa dilihat dari tahapan yang dilakukan. Adapun berikut merupakan beberapa ciri-ciri tugas proyek, di antaranya yaitu:

1) Melalui beberapa tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, refleksi serta pelaporan.
2) Memiliki durasi waktu yang jelas dan terencana.
3) Tugas proyek bisa dilakukan secara individu atau kelompok sesuai kesulitan penugasan. Apabila tugas dilakukan secara berkelompok, guru harus memastikan bahwa setiap individu mendapatkan kelompok dan tugasnya masing-masing.
4) Mencakup satu atau beberapa Kompetensi Dasar (KD) sesuai SKL
5) Mencakup satu atau beberapa mata pelajaran (kolaborasi project)

Ide ingin memberikan tugas proyek pada siswa, ada beberapa rekomendasi ide tugas proyek yang bisa dikembangkan dan direncanakan, seperti berikut:

1) Tugas untuk merancang serta menguji metode sederhana dalam mendinginkan makanan (Mata Pelajaran IPA)
2) Tugas proyek kemanusiaan pada panti asuhan (Mata Pelajaran PKN)
3) Tugas untuk membuat maket rumah skala 1:6, dengan perhitungan luas tembok yang harus di cat (Mata Pelajaran Prakarya dan Matematika)

Untuk melaksanakan pembelajaran berbasis proyek dan pemberian tugas kepada siswa diperlukan perencanaan yang matang, mulai dari pelaksanaan kegiatan hingga evaluasi atau penilaian.

Adapun berikut ini merupakan beberapa langkah pelaksanaan dan penilaian tugas proyek yang harus diperhatikan, yaitu:

1) Sekolah membuat keputusan bentuk penilaian tugas proyek pada satu atau kolaborasi dari beberapa mata pelajaran. Bentuk penilaian ini disesuaikan dengan tugas yang diberikan.
2) Sekolah membuat susunan kisi-kisi dalam mengembangkan instrumen Lembar Instruksi Tugas Proyek dan Rubrik.
3) Sekolah memberitahu atau mengkomunikasikan penilaian bentuk tugas proyek beserta tenggat waktunya kepada siswa dan orang tua siswa.
4) Tugas proyek yang dilaksanakan secara berkelompok harus membagi siswa dalam kelompok yang anggotanya heterogen.
5) Sekolah memberikan fasilitas yang baik pada siswa untuk melakukan perencanaan proyek seperti peralatan serta bahan yang dibutuhkan di lingkungan sekolah.
6) Guru melakukan monitoring selama pelaksanaan tugas proyek serta penilaiannya.
7) Sekolah bisa ikut berpartisipasi dalam menyelenggarakan pameran atau presentasi hasil proyek siswa sesuai dengan tenggat waktu, dan guru melakukan penilaian.

Itulah beberapa hal mengenai pembelajaran berbasis proyek yang bisa Anda ketahui mulai dari manfaatnya, pelaksanaannya hingga penilaiannya. Tugas proyek membantu siswa memahami materi lebih luas, berpikir kritis, mandiri dan bisa memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Tak perlu ragu lagi memberikan tugas proyek pada siswa karena memiliki banyak manfaat bagi perkembangan belajar mereka.

RANGKUMAN

Di dalam perkembangan pendidikan dewasa ini terdapat beberapa aliran baru yang dapat dipelajari, meliputi:

1. Aliran fungsionalisme

   Tokoh aliran ini adalah Durkheim dan Parsons. Aliran fungsionalisme berpendapat fungsi pendidikan masa kini adalah transmisi kebudayaan dan mempertahankan tatanan sosial yang ada.

2. Aliran kulturalisme

   Tokoh aliran ini adalah Brameld dan Ki Hajar Dewantara. Aliran ini melihat fungsi pendidikan masa kini sebagai upaya untuk merekonstruksi masyarakat. Masyarakat mempunyai masalah-masalah yang dihadapi dan upaya pendidikan adalah untuk mengatasi masalah-masalah tersebut seperti identites bangsa,

3. Aliran kritikal

   Freire menggaris bawahi bahwa dalam pendidikan terdapat tiga unsur fundamental yakni; pengajar, peserta didik dan realitas dunia. Hubungan antara unsur pertama dengan unsur kedua seperti halnya teman yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran.

4. Aliran interpelatif

   Tokoh aliran ini Bernstein. Menurut aliran ini tugas pendidikan adalah mengajarkan berbagai peran dalam masyarakat melaui program-program dalam kurikulum.

5. Aliran modern

Tokoh aliran ini adalah Derrida, Foucault, Gramsci. Bagi mereka fungís pendidikan masa kini adalah transmisi ilmu pengetahuan dan tekologi, sedangkan masyarakat masa depan perlu menghargai kebhinekaan dan keragaman pendapat.

EVALUASI

1. Sebutkan dan jelaskan 5 aliran pendidikan baru serta kontekstualkan dengan realita lembaga pendidikan saat ini!
2. Dari beberapa aliran pendidikan baru yang diketahui, jelaskan masing-masing kelebihan serta kekurangan dari ke-5 aliran tersebut!
3. Menurut aliran interpelatif tugas pendidikan adalah mengajarkan berbagai peran dalam masyarakat melaui program-program dalam kurikulum. Apakah anda setuju dengan pernyataan tersebut? berikan argument anda!
4. Tantangan yang menghadang dunia pendidikan Indonesia saat ini meliputi heterogenitas tingkat pendidikan masyarakat, keterpurukan perekonomian masyarakat, kekurangmerataan tingkat pendidikan pendidikan, serta mulai lunturnya nilai-nilai moral. Mengapa hal tersebut terjadi? Jelaskan argument anda bagaimana untuk meminimalisir setiap tantangan tersebut!
5. Menurut aliran fungsionalisme fungsi pendidikan masa kini adalah transmisi kebudayaan dan mempertahankan tatanan sosial yang ada. Apakah anda setuju dengan pernyataan tersebut? berikan argument anda!

TEORI PENDIDIKAN DALAM SISTEM PENDIDIKAN CORAK KHAS INDONESIA

A. PENDIDIKAN TAMAN SISWA

Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anakanak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggauta masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan keahagiaan setingi-tingginya. Oleh karen itu, haruslah diingat bahwa pendidikan hanya suatu "tuntunan" di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Ini berarti, bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan dan kehendak kaum pendidik. Anak-anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup jelas hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri (Wangid, 2009).

Taman Siswa adalah nama sekolah yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara pada tanggal 3 Juli tahun 1922 di Yogyakarta (Taman berarti tempat bermain atau tempat belajar, dan Siswa berarti murid).

Pada waktu pertama kali didirikan, sekolah Taman Siswa ini diberi nama "National Onderwijs Institut Taman Siswa", yang merupakan realisasi gagasan beliau bersama-sama dengan teman di paguyuban Sloso Kliwon. Sekolah Taman Siswa ini sekarang berpusat di balai Ibu Pawiyatan (Majelis Luhur) di Jalan Taman Siswa, Yogyakarta, dan mempunyai 129 sekolah cabang di berbagai kota di seluruh Indonesia.

Pada permulaan abad ke-20 perhatian rakyat Indonesia terhadap pendidikan sangat besar, hingga Departemen Pengajaran tidak dapat mengatasinya. Hal ini disebabkan banyaknya orang yang ingin sekolah tetapi tempatnya tidak mencukupi. Sementara sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda, sistem pengajarannya tidak memuaskan rakyat. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan Barat yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda terlalu intelektualistik dan materialistik, sehingga tidak dapat menjawab kebutuhan bangsa. Diberinya kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk memasuki sekolah bumiputra yang kelak menjadi HIS, juga tidak memberi harapan yang diinginkan. Lulusan HIS dinilai tidak bermutu sebab yang diterapkan adalah sistem Eropa. Hasil pendidikan dengan sistem tersebut melahirkan anak-anak yang bertabiat kasar, kurang memiliki rasa kemanusiaan sehingga tumbuh rasa individualisme.

Melihat hasil pendidikan tidak sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia, maka dipikirkan sistem pendidikan nasional yang berdasarkan budaya bangsa Indonesia dengan mengutamakan kepentingan masyarakat. Akhirnya pada tanggal 3 Juli 1922 berdirilah Taman Siswa oleh Ki Hajar Dewantara. Taman berarti tempat bermain atau tempat belajar, dan Siswa berarti murid. Ketika pertama kali didirikan, sekolah Taman Siswa ini diberi nama "National Onderwijs Institut Taman Siswa".

Setelah berdiri, maka tokoh Taman Siswa, yaitu Ki Hajar Dewantara, R.M. Sutomo Suryokusumo, R.M.H. Suryoputro, dan Ki Pronowidigdo, mengadakan pertemuan untuk menentukan sikap selanjutnya. Pendirian Taman Siswa menimbulkan berbagai kritik, baik dari kalangan bangsa Indonesia maupun dari pemerintah kolonial. Olehnya itu demi perkembangan, maka pada tanggal 20-22 Oktober 1923 diadakan kongres dengan hasil sebagai berikut:

1) Mengumumkan bahwa Taman Siswa merupakan "Badan Wakaf" (Institut Pendidikan yang berdiri sendiri, bebas dari pemerintah).
2) Menyatakan prinsip-prinsip Taman Siswa.
3) Menyusun kembali institutraat menjadi hoofdraat (Majelis Tinggi), yang kemudian diubah lagi menjadi Majelis Luhur.

Sejarah Singkat Tamansiswa setelah kongres tersebut, Taman Siswa berkembang dengan pesat tidak hanya di Jawa, tetapi juga di Sumatera dan Kalimantan. Kongres Nasional pertama atau rapat besar umum Taman Siswa yang pertama diadakan pada tanggal 6-13 Agustus 1930 di Perguruan Pusat Taman Siswa di Jogyakarta. Hasil kongres tersebut sebagai berikut:

1) Menerima baik alasan-alasan berdirinya Taman Siswa
2) Mengemukakan prinsip-prinsip pedoman pendidikan Taman Siswa. Dan yang menjadi sendi-sendi pendidikan Taman Siswa ini adalah:
3) Taman Siswa bertujuan perkembangan nasional berlandaskan ketujuh pokok yang diterima baik dalam kongres tahun 1923
4) Nasional Onderwijs Institut diganti menjadi perguruan Nasional Taman Siswa yang berpusat di Jogyakarta.
5) Taman Siswa merupakan suatu yayasan yang berdiri sendiri
6) Taman Siswa membentuk suatu konsolidasi, dimana tiap cabang diintegrasikan kedalamnya di bawah bimbingan perguruan pusat

7) Taman Siswa merupakan suatu keluarga, dimana Ki Hajar Dewantara adalah bapak dan Taman Siswa di Jogyakarta adalah ibu.
8) Tiap-tiap cabang Taman Siswa mesti membantu cabang lainnya atau berprisip saling bahu membahu.
9) Taman Siswa mesti diurus sesuai demokrasi, akan tetapi demokrasi haruslah tidak mengganggu ketertiban dan perdamaian Taman Siswa sebagai keseluruhan.

Kemudian memilih anggota-anggota hoofdraat, terpilih anggota-anggota majelis luhur yaitu:

1) Badan Pusat

   Ketua I : Ki Hajar Dewantara

   Ketua II : Pronowidagdo

   Ketua III : Cokrodirdjo

   Anggota-anggota: Sadikin, Puger, Kadirun, Safiudin, dan Sarmidi ngunsarkoro
2) Sekretariat

   Ketua : Ki Hajar Dewantara

   Komisaris-komisaris : Sudarminta, Sukemi dan Sayoga

   Dewan Penasehat

   Seksi Pendidikan: Hardjosusastro

   Seksi Administrasi: Sudjito

   Seksi Hukum: Sujudi
3) Dewan Daerah

   Jawa Barat : Sarmidi Mangunsarkoro

   Jawa Tengah : Sukemi

   Jawa Timur : Jojoprajitno, dan Safiudin Surjoputro.

Dari gambaran mengenai keadaan beberapa cabang Taman Siswa, nyatalah bahwa sekolah sebagai alat ideologi yang begitu populer di

masa itu segi politiknya dihindari oleh Taman Siswa dan program kegiatannya lebih menekankan nasionalisme kebudayaan. Pada permulaan masa pendudukan Jepang, perguruan Taman Siswa mengalami perkembangan yang amat pesat, namum pada akhirnya tidak dapat dipertahankan. Oleh karena itu dengan mengelabui pemerintah Jepang, nama Taman Siswa diganti dengan nama lain. Mata pelajaran yang diberikan sama bobotnya dengan pendidikan umum.

Setelah kemerdekaan, Taman Siswa lebih meningkatkan peranannya di Indonesia. Kongres Taman Siswa di tahun 1946 merumuskan kembali pernyataan asas tahun 1922. Dikemukakan Panca Dharma sebagai dasar Taman Siswa, yang berisi kemerdekaan, kodrat alam, kebangsaan, kebudayaan, dan kemanusiaan. Perguruan Taman Siswa memiliki peranan yang cukup besar terhadap perkembangan pendidikan nasional di Indonesia, yakni menanamkan semangat kebangsaan serta sikap anti penjajahan. Persoalannya sekarang adalah bagaimana menyesuaikan asas-asas yang dicetuskan dalam zaman penjajahan itu dengan kondisi sekarang.

Prinsip dasar dalam sekolah/pendidikan Taman Siswa yang menjadi pedoman bagi seorang guru dikenal sebagai Patrap Triloka. Konsep ini dikembangkan oleh Suwardi setelah ia mempelajari sistem pendidikan progresif yang diperkenalkan oleh Maria Montessori (Italia) dan Rabindranath Tagore (India/Benggala). Patrap Triloka memiliki unsur-unsur (dalam bahasa Jawa) yaitu:

1) Ing ngarsa sung tuladha (di depan memberi teladan/contoh)
2) Ing madya mangun karsa (di tengah membangun prakarsa/semangat)
3) Tut wuri handayani (dari belakang mendukung).

B. INS KENYUTANAM

INS Kayutanam merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berdiri sejak zaman Belanda, tetapi dengan sistem pendidikan di luar Belanda. INS (Indonesisch-Nederlandsche School) didirikan oleh Muhammad Sjafei pada 31 Oktober 1926. Lembaga pendidikan ini lahir sebagai reaksi spontan terhadap corak pendidikan Barat di masa itu yang hanya mementingkan segi intelektual dan bercorak verbalistis, suatu pendidikan yang hanya menghasilkan pegawai rendahan yang dibutuhkan oleh si penguasa pada waktu itu. Sekalipun demikian, kesadaran berpikir Barat yang logis mendapat tempat di dalam sistem pengajaran di lembaga ini. INS Kayutanam ingin melaksanakan pengajaran praktik yang berasal dari rakyat dan untuk rakyat banyak. Sekolah INS Kayutaman di kota Padang ini akhirnya berkembang menjadi institusi pendidikan bumiputra yang terkenal dengan fasilitas terlengkap pada masanya.

Sutari Imam Barnadib (1983: 49), menjelaskan bahwa sekolah dari Moh. Sjafei sebagai bentuk reaksi dari sekolah-sekolah Pemerintah Hindia Belanda. Sekolah ini memang kurang terkenal karena tidak mempunyai cabang seperti sekolah-sekolah Muhammadiyah maupun Taman Siswa. Perkembangan sekolah ini mengalami pasang surut, sesuai dengan keadaan Indonesia saat itu. Pada bulan Desember 1948 sewaktu Belanda menyerang ke Kayu Tanam, seluruh gedung INS dihanguskan, termasuk ruang pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan di Padang Panjang. INS bangkit lagi pada bulan Mei 1950, dengan 30 murid (Raharja, 2008: 11).

Cikal bakal sekolah ini milik jawatan kereta api yang dipimpin oleh Marah Sutan, ayah Mohammad Syafei. Agar tercipta perguruan yang mempunyai hubungan erat dengan masyarakat untuk saling

bekerja sama demi kebahagiaan nusa, bangsa, dan kemanusiaan, INS bermitra dengan organisasi buruh (VBPSS) dan para perantau Minangkabau di Jakarta. Sistem pendidikan INS Kayutanam berdasarkan oleh Ketuhanan Yang Maha Esa dan berlandaskan rasa nasional yang kuat. Siswa dididik dengan tujuan supaya menjadi manusia yang beriman, harmonis dalam perkembangan, berbudi luhur, kreatif, aktif, dan produktif. Mata pelajarannya, antara lain mencakupi bidang-bidang pengetahuan umum, kesenian, olahraga, pertanian, dan pertukangan. Olahraga merupakan mata pelajaran yang amat diperhatikan. Mata pelajaran kerajinan tangan, ilmu bumi, ilmu alam, dan menggambar diarahkan untuk dapat menajamkan daya pengamatan, sedangkan bahasa ditujukan untuk mencapai kesanggupan berpikir dan merumuskan sesuatu secara teratur.

Di lembaga ini pendidikan dan pengajaran seni, termasuk seni sastra, mendapat tempat yang layak. Oleh karena itu, sesuai dengan prinsip pendidikan yang dicanangkan di awal pembentukannya, siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan bakatnya. Pendidikan seni, misalnya, memberikan kesempatan pada siswa yang berbakat untuk mengekspresikan karya seni pilihannya. Pada zaman penjajahan Belanda, INS Kayutaman memiliki 75 siswa dengan pengantar bahasa Indonesia. Tahun 1939 lembaga ini telah berhasil membangun gedung sekolah lengkap dengan asrama dan perumahan guru.

Biaya operasional ISN ini diperoleh dari hasil penjualan dari berbagai kerajinan siswa dan kreativitas lainnya, seperti menggelar pertunjukkan. Lembaga ini tidak mau menerima subsidi dari pihak mana pun, termasuk dari pemerintah Belanda. Tahun 1941 ketika pecah Perang Dunia II, INS Kayutaman diduduki secara paksa oleh Belanda sehingga proses pembelajaran terhenti. Setelah Jepang

menang, tahun 1942 INS berubah terjemahannya menjadi Indonesche Nippon School Di zaman ini pembelajaran merosot karena kesulitan memperoleh alat-alat pelajaran. Pada zaman perang kemerdekaan INS ditutup. Selanjutnya, pemerintah mendirikan Sekolah Guru Bantu (SGB) lalu diserahkan sepenuhnya kepada Mohammad Syafei. Dalam perkembangan selanjutnya, INS Kayutaman memiliki tujuan yang sejalan dengan Undang-Undang Pendidikan No. 20, Tahun 2003, Pasal 26 yang menyatakan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Selain itu, INS Kayutaman memiliki konsep dan nilai-nilai, yaitu (1) menyosialisasikan konsep dan nilai INS kepada kepala dinas, pengawas, kepala sekolah, dan guru; (2) mengadakan diklat untuk guru-guru; (3) mengadakan sekolah percobaan yang melaksanakan nilai-nilai INS Kayutaman. Beberapa sastrawan Indonesia tercatat sebagai alumnus INS Kayutanam adalah A.A. Navis yang terkenal dengan cerpennya "Robohnya Surau Kami" (1956), Chairul Harun penulis novel Warisan (1976), dan Wisran Hadi penulis drama modern tahun 70-an yang banyak menggali tradisi Minangkabau.

Sumatera Barat, tepatnya daerah Minangkabau telah melahirkan pemikir-pemikir yang memiliki jiwa-jiwa besar dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia dan memiliki peranan penting di bidang pendidikan seperti Haji Agus Salim, Dahlan Djambek, Dr. Mohammad Hatta, Rahma El Yunusiah, Rohana Kudus, Mohammad Sjafei, dan banyak lagi tokoh pemikir nasional yang ahli di bidang lainnya yang dapat dilihat sesuai zamannya Dari tokoh pemikir-pemikir nasional di atas melahirkan sekolah-sekolah Islam modern dan sekolah sekuler bercorak nasional yang masing-masing sudah menerapkan sekolah asrama, diantaranya Adabiah School Padang

(1909), Sekolah Thawalib Padang Panjang (1914), Diniyah Putri Padang Panjang (1923), Taman Siswa Padang (1922). Di antara lembaga pendidikan yang tersebut ada satu sekolah modern bercorak nasional yang peranannya cukup besar pada perkembangan dunia pendidikan Indonesia, khususnya di Sumatera Barat yaitu Ruang Pendidik INS Kayutanam yang berdiri pada pada tanggal 31 Oktober 1926.[2]Mohammad Sjafei bukanlah seorang politikus, namun karena tuntutan dan pengaruh dari ayahnya menjadikan Mohammad Sjafei untuk mengabdikan hidupnya di bidang pendidikan yang tujuannya untuk dapat membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan.

Mohammad Sjafei merupakansalah satu tokoh pelopor gerakan perubahan di bidang pendidikan, dengan memiliki sistem pendidikan yang berorientasi pada keterampilan tangan dalam pemanfaatan kekayaan alam yang merupakan kunci utama dalam pendidikannya. Berdasarkan keyakinan itulah Mohammad Sjafei mendirikan sekolah yang khusus mendidik pribadi yang baik melalui pelajaran keterampilan tangan. Menurut Mohammad Sjafei, keterampilan tangan memiliki beberapa kebaikan, selain bersifat produktif, juga dapat memupuk watak yang baik dalam diri manusia Perkembangan sistem pendidikan Indonesia tidak terlepas dari politik Hindia Belanda yang dimulai pada awal abad ke-20, yaitu dikeluarkannya Politik Etis. Tujuan dikeluarkannya politik etis ini agar pemerintah Hindia Belanda lebih banyak mencampuri urusan kemasyarakatan bangsa Indonesia. Selain itu politik etis juga menjadi landasan dari langkah-langkah sistem pendidikan Hindia Belanda yang terdiri dari: Pertama, pendidikan dan pengetahuan Barat sebanyak mungkin diterapkan untuk Bumi Putera, salah satunya Bahasa Belanda dijadikan sebagai bahasa pengantar setiap sekolah yang didirikan pemerintah Hindia Belanda. Kedua, pendidikan yang diberikan

pemerintah Hindia Belanda untuk Bumi Putera hanya disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dasar pendidikan yang diterapkan Mohammad Sjafei pada bakal calon sekolahnya ini adalah memberi keseimbangan antara hati, otak dan tangan yang terpusat pada pendidikan watak. Konsep pendidikan Mohammad Sjafei ini ibarat tungku tigo sajarangan dalam falsafah Minangkabau artinya tiga komponen ini tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Selain itu pendidikan yang diterapkan Mohammad Sjafei pada sekolahnya tidak akan menjadikan anak Indonesia jauh dari masyarakat seperti pendidikan kolonial. Namun sebaliknya pendidikan INS berorientasi pada masyarakat dan berpusat pada siswa. SMA INS Kayutanam sebagai sebuah lembaga terbentuk, tersusun dan terstruktur untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Sedangkan sebagai lembaga sosial SMA INS Kayutanam merupakan lembaga yang menghimpun nilai dan norma-norma dari segala tindakan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat.

Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam merupakan perwujudan keinginan Mohammad Sjafei atas cita-cita dari kedua orang tua angkatnya untuk memajukan pendidikan Indonesia khususnya untuk Sumatera Barat dengan menerapkan pendidikan berdasarkan bakat yang dimiliki setiap calon peserta didik. Agar peserta didik mendapatkan pendidikan yang efektif maka Mohammad Sjafei menerapkan sistem boarding school (sekolah asrama) pada sekolahnya Masa pendudukan Jepang corak pendidikan di Sumatera Barat pada urnumnya mengalami perubahan yang besar, seperti nama-nama sekolah diganti dengan bahasa Jepang, menerapkan peraturan hormat menghadap ke Jepang atau disebut Seikere yang harus dilakukan setiap pagi oleh guru dan murid secara bersama, melaksanakan senam massal (Taiso), setiap murid harus mengikuti

latihan kemiliteran, seperti: Seinendan, Bogodan, Heiko, Giyugun, yang semuanya ditujukan untuk kepentingan peperangan Jepang, yaitu Perang Asia Timur Raya. Semua keadaan diatas juga berlaku pada RP-INS Kayutanam dimana kegiatan pendidikan tidak berjalan dengan baik seperti yang diharapkan meskipun pihak Jepang membolehkan perguruan ini menjalankan proses Pendidikan.

Peranan Ruang Pendidik INS Kayutanam masa penduduk Jepang bergeser dari sebuah lembaga pendidikan hingga menjadi pusat pergerakan politik dibawah kekuasaan militer Jepang. RP-INS dijadikan sebagai tempat pembinaan mental dan kesadaran diri untuk merdeka serta melatih ketangkasan berperang yang tidak pernah diperoleh pemuda Indonesia terutama Sumatera Barat masa pemerintah kolonial Belanda. Setiap pemuda Indonesia diwajibkan bergabung kedalam laskar rakyat seperti Hokokai, Giyugun, Seinendan, dan Peta Pada masa kemerdekaan RP-INS menjadi pusat pergerakan kemerdekaan Indonesia di Sumatera Barat. Dalam perjuang kemerdekaan perguruan ini memberi perhatian yang sangat penting. Masa revolusi kemerdekaan merupakan zaman yang paling berat bagi RP-INS Kayutanam sekaligus menjadi awal mulanya keruntuhan dari perguruan ini.

Hal ini disebabkan oleh pemindahan kekuasaan antara Jepang dan Indonesia yang menimbulkan terjadi kegaduhan pada pemerintahan pusat. Hal ini dikarenakan kehidupan bangsa dan pemerintah belum membaik, perekonomian negara belum lancar, keadaan politik pemerintah belum stabil. Perhatian pemerintah terpusat pada usaha untuk memadamkan pemberontak-pemberontakan yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan keadaan di atas, keinginan untuk membangun kembali RP-INS Kayutanam belum terlaksana. Dalam menghadapi situasi seperti ini Mohammad

Sjafei mengganti strategi pendidikannya yakni mendirikan kursus-kursus, seperti menyelenggarkan pendidikan kursus guru revolusioner, kursus aplikasi mata pelajaran ekspresi dan SGB Istimewa (Nurul Fadhilla).

C. PESANTREN

Pengertian pondok pesantren secara terminologis di kalangan para ahli ada beberapa pendapat, seperti dipaparkan berikut ini: Pondok pesantren adalah dua buah kata yang mempunyal satu kesatuan rnakna. Kata "pondok" dimungklnkan berasal dari bahasa Arab "funduk" yang artinya hotel atauasrama. Pesan tren, katayangmendapat konfik pe-an, mempu nyal arti yang sama dengan kata pondok, yaitu tempat tinggal santri (Zamakhsyari Dhofier, 1994:18). Sementara itu Geertz menduga bahwa pengertian santri mungkin berasal dari bahasa Sanskerta "shastri" (ilmuwan Hindu yang pandai menulis) yang dalam pemakaian bahasa modern memiliki arti yang sempit danart! yang iuas: Lebih lanjur diungkapnya: "Arti yang sempit iaiah seorang pelajar sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren... dalam artinya yang iuas dan lebih umum kata santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut islam dengan sungguh-sungguh yang sembahyang pergi ke masjid pada hari Jum'at dan sebagainya" (Clifford Geertz, 1982:178).

Dalam kaiimat sederhana Dawam Raharjo (1988:2) memberi pengertian: pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam. Senada dengan itu S. Subardi (1978:67). menyatakannya pondok pesantren mempunyal pengertian sebagai tempat tinggal para santri

sekaligustempat pendidikan para santri. Adapun santri adalah siswa yang belajar tentang dasar dan inti kepercayaan islam dan ajaran praktik ritual yang menjadi dasar dari peribadatan Islam. Proses belajar para santri itu di bawah pimpinan dan asuhan seorang guru utama yang disebut "kyai". (Sajoko Prasojo, 1982:6) mengungkap pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang umumnya dilakukan dengan sistem non klasikai di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab. Kitab-kitab tersebutadalah hasil karangan paraulama abad pertengahan. Pondok pesantren secara kelembagaan paling tidak memiliki lima unsur sebagai berikut: a. Kyai, sebagai pimpinan, pengajar danpendidik b. Santri sebagai anak didik c. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik d. Pondok e. Masjid Kelima unsur tersebut merupakan elemen dasardari tradisi pesantren.

Hal ini berarti bahwa suatulembaga pengajian yangtelah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut akan berubahstatusnyamenjadi pesantren berdasar kan jumlah santri dan pengaruhnya di masyarakat. Pondok pesantren dapat diklasifikasikan sebagai berikut: a. Pesantren kecii, yang mempunyai jumlah santridi bawah1.000orangdan pengaruhnya terbatas pada tingkat kabupaten. b. Pesantren menengah, yang mempunyai jumlah santri antara 1.000-2.000 orang yang memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari beberapa kabupaten. c. Pesantren besar yang mempunyai jumlah santri iebih dari 2.000 yang berasal dari berbagai pesantren dan proplnsi bahkan dapat menarik santri dari luar negeri (Zamakhsyari Dhofier, 1994:44). Dadan Muttaqien, Sistem Pendidikan Pesantren pada mulanya tidak dapat disamakan denganlembaga pendidikan sekolah atau madrasah yang banyak dikenai sekarang, walaupun

daiam perkembangannya dewasa ini tidak setikit pesantren yang memiliki jenjang pendidikan formal seperti madrasah atausekolah, sehingga dalam keadaan demikian teijadi keterpaduan antara sistem tradisional (non formal) dengansistem formal.

Kecenderungan seperti ini memungkinkan tidak adanya kesatuan bentuk dan cara yang beiiaku bagi semua pesantren. Melainkan amat ditentukan oleh kyai sebagai pemegang pimpinan serta masyarakat lingkuhgannya yang menjadi pendukung. Pesantren juga bukansemata-mata meru pakan lembaga pendidikan, melainkan dapatjuga diniiai sebagai lembaga kemasyarakatan daiam arti memiliki pranata tersendirl yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kuitur masyarakat khususnya yang berada dalam lingkungan pe ngaruhnya (Dawam Rahaijo, 1988:52). Biasanya pondok pesantren memisahkan pondok santri wanita dengan pondok iaki-laki. Mai ini merupa kan elemen paling penting dari tradisi pesantren dan juga sebagai penopang utama bagi pesan tren untuk dapat terus berkembang. Semakin memadai persediaan pemondokan maka akan semakin besar jumlah santrinya. Daiam tradisi pesantren terdapat 2 kelompok santri; a. Santrimukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerahjauhdan menetapdalam kompiek pesantren. b. Santri kaiong, yaitu murid-murid yangberasal dari desa sekitarnya dan mereka tidak biasa menetap di dalam pesantreri (Zamakhsyari Dhofier, 1994:51-52).

Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara dan membentuk latihan Sugihartono (2007: 3). Pendidikan memiliki arti yang sangat penting dalam membentuk jati diri dan pengetahuan peserta didik. Pendidikan sendiri merupakan garda terdepan dalam pembentukan masyarakat yang berkualitas dan berintegritas tinggi. Oleh sebab itu, kualitas dan kuantitas pendidikan harus dikelola

dengan baik yang kedepannya dapat mempengaruhi kualitas masyarakat yang nantinya akan berpartisipasi dalam pembangunan bangsa dan negara. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena pendidikan sendiri adalah media dalam membina kepribadian dan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia.

Kualitas manusia sebagai makhluk multi dimensional sangat ditentukan oleh proses pendidikannya. Hal ini berarti bahwa proses yang baik dan benar akan berimplikasi secara signifikan terhadap kualitas outputnya. Secara alami pendidikan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia. Perlu disadari bahwa keadaan yang tercipta dalam masyarakat pada saat ini merupakan hasil dari pendidikan dan pembelajaran yang diperoleh dari orang tua dan pendidik pada masa lampau, sehingga dapat disimpulkan bahwa mendidik anak sama halnya dengan mendidik bangsa ini. Oleh karena itu perlu diperhatikan lagi dengan seksama bagaimana proses pendidikan yang akan dilaksanakan terhadap peserta didik dimasa sekarang yang hasilnya akan menentukan kemana arah bangsa ini melangkah (Dewantara, 1977: 3). Untuk mendapatkan sistem pendidikan yang yang bermanfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara maka sistem pendidikan yang diterapkan haruslah relevan dengan keadaan yang akan dihadapi oleh bangsa ini. Maka dari itu sebagai pendidik haruslah memahami bagaimana sifat dan perilaku masyarakat yang sedang dihadapi, agar nantinya sistem pendidikan yang sedang diterapkan dapat berjalan dengan baik (Dewantara, 1977: 3). Para pendidik harus memahami dengan betul bahwa Negara Indonesia ini terbentuk tidak hanya oleh satu golongan saja, akan tetapi terbentuk atas berbagai suku, golongan, ras dan pemeluk agama yang masing-masing kelompok memiliki perbedaan dalam hal

pandangan dan keyakinan dalam bermasyarakat.

Akan tetapi dengan pendidikan yang diberikan kepada masyarakat, hal ini mampu menciptakan satu keadaan atau satu kondisi yang dapat membentuk satu harmoni bermasyarakat dalam satu naungan semboyan Bhinneka Tunggal Ika sehingga mereka memahami bahwa perbedaanlah yang menciptakan negara ini. Proses pendidikan di sekolah sejatinya adalah bagaimana mengantarkan para peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik serta dapat berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya (Birsyada, 2016: 1).

Ki Hadjar Dewantara (1977: 3) menyatakan bahwa pengaruh pendidikan pada umumnya mampu memerdekakan manusia atas hidupnya secara lahir, sedangkan merdekanya hidup secara batin terdapat dalam pendidikan. Manusia merdeka adalah manusia yang hidupnya baik lahir maupun batin tidak tergantung pada orang lain akan tetapi bersandar atas kekuatan yang dia miliki.

1. SISTEM PENDIDIKAN TAMAN SISWA

Pada prinsipnya pendidikan harus bebas nilai (value free) dan mampu membebaskan masyarakat dari kungkungan ketidakmampu-an dirinya. Josep Situmorang (dalam Surajiyo, 2005: 84) menyatakan bahwa faktor sebagai indikator bahwa ilmu itu bebas nilai adalah ilmu harus bebas dari pengaruh eksternal seperti faktor ideologis, agama, budaya, dan sosial kemudian diperlukan adanya kebebasan usaha ilmiah agar otonom ilmu terjamin serta dalam pelaksanaan penelitian ilmiah tidak luput dari pertimbangan etis yang sering dianggap menghambat kemajuan ilmu pengetahuan. Ki Hadjar Dewantara (1977: 4) mengemukakan bahwa dalam pendidikan harus senantiasa diingat bahwa kemerdekaan atau kebebasan memiliki tiga macam sifat yaitu: berdiri sendiri (zelfstanding), tidak tidak

bergantung pada orang lain (onafhankelijk) dan dapat mengatur dirinya sendiri (vrijheld, zelfbeschikking). Kebebasan yang diusung dalam pendidikan humanis adalah kebebasan yang bebas nilai. Kebebasan dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan bertujuan untuk mengajar, memanusiakan, dan mengarahkan anak didik agar mencapai akhir sempurna (A. Sudiarja dalam Yamin, 2010: 155). Pendidikan selalu memiliki tujuan yang berkaitan dengan apa yang akan dicapai. Pendidikan humanis bertujuan agar dalam proses pembelajaran menjadikan peserta didik dan menempatkan peserta didik sebagai manusia yang bebas. Bebas menentukan dan bebas melakukan hal positif. Apapun yang dilakukan oleh peserta didik dalam pandangan pendidikan positif yang bersifat humanis itu dapat dibenarkan sepanjang tidak mengekang hak peserta didik sebagai individu yang bebas.

Dalam berbagai tulisan tentang pendidikan yang ditulis oleh Ki Hadjar Dewantara, pendidikan harus dimulai dari persamaan persepsi pemangku pendidikan tentang mendidik itu sendiri. Menurut Ki Hajar Dewantara mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia (humanisasi), yakni pendidikan yang membina peserta didik untuk tumbuh dan berkembang baik lahir maupun batin sesuai dengan kodratnya, metode pendidikan yang diterapkan inilah yang disebut Among-method. Selain itu dalam proses berlangsungnya pendidikan, guru tidak hanya memberikan pengetahuan yang penting dan baik saja kepada peserta didik akan tetapi guru juga harus mampu memberikan pengajaran mengenai pendidikan karakter yang dapat menumbuhkan minat untuk mengeksplorasi pengetahuan yang diperoleh dimana pengetahuan tersebut dapat diterapakan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Dewantara,

1977: 48). Sistem Among yang diterapkan Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa bertujuan untuk menekankan bahwa guru dapat menjadi pamong bagi siswa sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan siswa, serta menjadikan peserta didik terbebas dari tekanan-tekanan dan paksaan yang akan membebani dan menghilangkan prinsip kemerdekaan dalam pendidikan (Fauziah, 03 Juli 2017).

Dalam Oendang-Oendang Taman Siswa, Sendi Pendidikan, Pasal 7 diterangkan bahwa dalam Sistem Among (Amongsysteem) memiliki dua hal pokok yang mendasari dalam pelaksanaannya, yang pertama adalah kemerdekaan dimana kemerdekaan ini digunakan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakan kekuatan lahir dan batin peserta didik untuk mampu mewujudkan kemerdekaan dalam dirinya, dan yang kedua adalah kodrat alam yang dimana hal ini merupakan syarat untuk mencapai kemajuan perkembangan peserta didik dengan baik dan cepat (Persatuan Perguruan Taman Siswa, 1922). Salah satu bentuk dari Sistem Among adalah kewajiban para guru dalam berlaku sebagai pemimpin yang mampu mempengaruhi dan memberikan dorongan dari belakang kepada para peserta didik, membangkitkan pemikiran-pemikiran dan memberikan motivasi untuk berkembang kepada peserta didik apabila berada ditengahtengah mereka, dan mampu memberikan contoh yang baik dan menjadi inspirasi ketika berada didepan peserta didik (Surjomihardjo, 1986: 29). Asas tersebut sangat poluler di kalangan masyarakat sehingga semboyan Tut Wuri Handayani yang artinya di belakang memberi dorongan, dimana sampai sekarang semboyan tersebut digunakan sebagai lambang dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Semboyan ini memiliki bentuk lengkap Ing Ngarso Sung Tuladha (di depan memberikan contoh), Ing Madyo Mangun Karso (di tengah memberikan semangat), Tut Wuri Handayani (di belakang memberikan dorongan) (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978: 5) Dalam pelaksanaan proses pendidikan di Taman Siswa tidak hanya menitik beratkan pada bagaimana guru seharusnya mengajar tetapi bagaimana metode belajar yang akan diterapakan dapat sesuai dengan asas kemanusiaan dan asas kemerdekaan dalam berpikir serta sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat Indonesia. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan mengenai metode yang ingin ditempuhnya adalah Metode Montessori-Tagore (Surjomihardjo, 1986: 28).

Maria Montessori dengan Montessori-schoolen-nya benar-benar memelihara suasana kemerdekaan dan menghormati individualitas dalam usaha pendidikan (Surjomihardjo, 1986: 74). Montessori menghargai kecakapan anak-anak terutama untuk menstimulasi dan mengoptimalkan perkembangan kognitif dan panca-inderanya serta meniadakan segala bentuk paksaan, dan hukuman. Tetapi hal ini dikritik oleh Ki Hadjar Dewantara, karena dalam metode tersebut semata-mata hanya mengembangkan psikologis namun sama sekali tidak menyentuh batin dan jauh dari tujuan religius peserta didik (Dewantara, 1977: 273).

Sedangkan dalam metode pendidikan yang diterapkan Rabindranath Tagore cenderung membentuk suatu sistem dimana pendidikan semata-mata digunakan sebagai alat untuk memperkokoh kehidupan kemanusiaan yang sedalam-dalamnya, yaitu sisi religius. Tetapi dalam sistem pendidikan sangat kurang dalam menekankan masalah- masalah kognitif dan psikologis (Surjomihardjo, 1986: 75). Melihat dua hal tersebut Ki Hadjar Dewantara berusaha

menggabungkan kedua metode agar saling menutupi kekurangannya sehingga metode yang akan ditempuhnya tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan psikologis peserta didik tetapi mampu mengembangkan sisi religiusitas dan batin dari peserta didik, serta peserta didik berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memaknai proses pengalaman dalam proses belajarnya sendiri.

Sehingga peserta didik mendapatkan kemampuan untuk memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Hal ini perlu disadari bahwa pendidikan yang hanya menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Namun, ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika hal ini berlanjut terus maka akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi. Kesatuan kebangsaan terwujud sebagai kesatuan negara yang merdeka, akan tetapi kemerdekaan dalam berpolitik akan tidak bermakna apabila tidak berisikan hidup dan penghidupan yang merdeka. Dan hidup serta penghidupan itulah yang sepenuhnya merupakan kebudayaan bangsa yang harus dipertahankan, oleh karena itu pedidikan dan pengajaran termasuk dalam usaha untuk menumbuhkan nilai-nilai kebudayaan bagi suatu bangsa. (Dewantara, 1977: 185)

Bagi Ki Hajar Dewantara, para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi sesesok figur yang memberikan pendidikan dan segala pengalaman yang dia dapatkan yang dapat berpengaruh besar terhadap tumbuh kembangnya peserta didik. (Dewantara, 1977: 26) Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai

guru pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figur keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pendidik (Surjomihardjo, 1986: 29). Jadi, sudah saatnya pendidikan di Indonesia kembali pada esensi yang diperjuangkan oleh bapak pendidikan nasional bahwa idealnya pendidikan hendaknya memperkaya setiap individu tetapi perbedaan antara masing-masing pribadi harus tetap dipertimbangkan. Tujuan akhir dari pendidikan sendiri adalah menciptakan peserta didik menjadi seorang manusia yang sempuran dan guru hendaknya rela mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kepentingan para peserta didiknya. Peserta didik yang diharapkan adalah peserta didik yang berkepribadian merdeka, keselarasan antara jasmani dan rohani, menjadi anggota masyarakat yang berguna, dan bertanggungjawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain (Indrakusuma, 1973: 69).

Pendidikan harus dapat menjadi wadah yang bukan hanya mengembangkan kemampuan daya cipta (kognitif) namun secara karsa (afektif) dan karya (psikomotorik) harus proposional karena tujuan pendidikan adalah keberhasilan peserta didik baik menjadi manusia (individu) maupun anggota masyarakat (manusia sosial) (Indrakusuma, 1973: 71). Pendekatan humanistik menganggap peserta didik sebagai a whole person atau orang sebagai suatu kesatuan. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya mengajarkan materi atau bahan ajar yang menjadi sasaran, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan diri mereka sebagai manusia. Keyakinan tersebut telah mengarahkan munculnya sejumlah teknik dan metodologi pembelajaran yang menekankan aspek humanistik pembelajaran (Azies, 1996: 23)

Dalam metodologi semacam itu, pengalaman peserta didik adalah yang terpenting dan perkembangan kepribadian mereka serta penumbuhan perasaan positif dianggap penting dalam pembelajaran mereka. Pendekatan humanistik mengutamakan peranan peserta didik dan berorientasi pada kebutuhan. Menurut pendekatan ini, materi atau bahan ajar harus dilihat sebagai suatu totalitas yang melibatkan orang secara utuh, bukan sekedar sebagai sesuatu yang intelektual semata- mata. Seperti halnya guru, peserta didik adalah manusia yang mempunyai kebutuhan emosional, spritual, maupun intelektual. Peserta didik hendaknya dapat membantu dirinya dalam proses belajar mengajar. Peserta didik bukan sekedar penerima ilmu yang pasif (Purwo, 1989: 212).

2. SISTEM PENDIDIKAN INS KAYUTANAM

Konsep Pendidikan di beberapa negara maju seperti Singapura, Jepang, dan Tiongkok ternyata sangat mirip dengan konsep yang ditawarkan oleh Ki. Hajar Dewantara dan Engku Moehammad Syafei. Konsep-konsep pendidikan di tiga negara tersebut sudah ada di negara kita sejak lebih kurang 80 tahun lalu. Sejarah sudah mencatat tokoh-tokoh pendidikan di Indonesia, perjuangan mereka tidaklah mudah. Kondisi di negara kita saat ini, sekolah yang baik dan benar masih dapat dihitung dalam hitungan jari. Hal-hal yang sudah ada tersebut menjadi terlupakan bahkan hilang. Yang terjadi saat ini, kita sebagai bangsa Indonesia malah senang berorientasi dengan apa yang berbau ”Barat”, dengan kata lain luar negeri. Bisa jadi, kekaguman kita pada hal-hal yang berbau luar negeri karena budaya kita tidak pernah menghargai hasil karya bangsanya sendiri. Bisa jadi pula, karena kita tidak terlalu peduli sejarah. Kita tidak terlalu dikenalkan dengan ”sejarah” yang sebenarnya.

Bagaimanapun, kita memiliki banyak tokoh pendidikan yang hebat dalam konsep pendidikan dalam membangun bangsa Indonesia. Sebagai contoh, Engku Moehammad Syafei yang hidup pada masa penjajahan kolonial Belanda, ia mendirikan INS Kayu Tanam. Tokoh pendidikan ini berkeyakinan konsep yang ada di INS Kayu Tanam akan mendidik siswa berwatak mandiri, berkemauan, dan bekerja keras. Oleh karena itu konsep ini perlu terus dilestarikan dalam penyelenggaraan pendidikan di negara kita saat ini. Adapun dasar dan nilai filosofis INS Kayutanam diantaranya: Nasionalisme jati diri suatu bangsa dari masing-masing individu (karakter bangsa dan karakter diri di dalam membangun Kembali Patriotisme, Idealisme, Wirausaha-Enterpreneur-Mandiri, Masyarakat-Komunal 3H (Head, Cipta, Heart-Rasa, Hand-Karsa), manusia seutuhnya. Ketiga komponen tersebut merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan INS Kayu Tanam, yaitu tenaga ia bisa bekerja, otak ia bisa berpikir, dan jiwa ia bisa merasa.

Sedangkan Tujuan INS Kayutanam yaitu agar peserta didik mampu:

a) Menumbuh kembangkan budiperkerti dan akhlak mulia (sesuai dengan ajaran agama, etika dan moral);
b) Menumbuh kembangkan kemerdekaan berpikir (aktif-kreatif);
c) Menumbuh kembangkan pengetahuan, bakat/talenta dan potensi diri sesuai dengan kebutuhan masyarakat; menumbuhkembangkan etos/unjuk kerja yang tinggi;
d) menanamkan percaya diri, kreativitas, kemandirian, dan kewirausahaan (entrepreneurship; serta
e) mewujudkan dalam tindakan nyata semboyan: "cari sendiri dan kerjakan sendiri ", artinya sekolah harus mampu membiayai dirinya dan tidak mau menerima bantuan yang dapat

mengurangi kebebasan untuk mencapai cita-cita.

Di Ruang Pendidikan INS Kayutanam, Moh Sjafei merintis dan menumbuh-kembangkan kemandirian, kereativitas dan jiwa entrepereneurship/wirausaha, yaitu yang sejalan dengan life skills dari kurikulum yang berbasis kompetensi (KBK).

a) Kemandirian

Mampu berdiri sendiri tanpa tergantung kepada orang lain. Kemandirian adalah memiliki jati diri yang kuat, gigih, ulet, rasa percaya diri yang tinggi, mampu tampil beda, tetapi rendah hati. Kita (orang Indonesia) harus mampu hidup seperti "ayam kampung ", dan bukan halnya seperti selama ini, di mana kita dibesarkan dan dididik seperti "ayam ras ". Dengan demikian, agar mampu eksis menghadapi tantangan global haruslah didukung oleh individu-individu yang mampu menjadi "jago " yang tidak hanya "jago kandang ", tetapi mampu menjadi tenaga ahli, tidak hanya TKI-sebagai tenaga pembantu rumah tangga dan buruh kasar (lebih satu juta orang) di Malaysia, Singapura, Hongkong, Taiwan, Korea, Saudi Arabia, Abu Dabi, dsb. dan sekitanya, dll. Melihat berbagai kasus penganiayaan, pelecehan serta tindakan semena-mena dari majikan menjadi TKI di luar negari sebagai tenaga pembantu dan buruh kasar, "martabat dan harga diri bangsa Indonesia betul-betul diuji dan dipertaruhkan ". Kadang-kadang memang tidak ada pilihan kerja lain, dari pada makan nasi tiwul seperti di berbagai tempat di P Jawa, makan singkong rebus di Indramayu, kawin kontrak di daerah Bogor, puncak dan sekitarnya.

b) Kreativitas

Kreativitas adalah menghasilkan produk baru yang penting atau meliputin semua usaha produktif dari seseorang. Ada sejumlah karakteristik kreatifitas, di antaranya (1) hasrat ingin tahu, (2)

cenderung/senang untuk menemukan sesuatu, (3) berkemampuan mandiri dan independent, (4) memilih melakukan tugas yang sulit dan menantang, (5) mampu memecahkan masalah dengan baik dan yakin dengan putusan yang telah diambil, (6) senang/bergairah memecahkan masalah, (7) pemikir yang fleksibel, (8) bekerja dengan dedikasi yang tinggi dengan waktu yang lebih panjang terhadap masalah yang tidak terpecahkan, (9) memberikan respons cepat dan di luar dugaan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, (10) memperlihatkan kemampuan untuk mensintesis dan memahami implementasinya, dan (11) berkemampuan untuk membaca dengan baik.

c) Wirausaha

Thomas Paine (1776); Entrepreneur's Credo: "I do not to choose to be a common man, it is my right to be uncommon… if I can. I seek opportunity… not security. I do not wish to be a kept citizen, humbled and dulled by having the state look after me. I refuse to barter incentive for a dole; I prefer the challenges of life the guaranteed existence; the thrill of fulfillment to the state calm of Utopia. I will not trade freedom for beneficence nor my dignity for a handout. I will never cower before any master nor bend to any thereat. It is any heritage to stand erect, proud and unafraid; to think and act for myself, to help, I have done. All this what it means to be Entrepreneur" Thomas Paine (1776); Kredo Pengusaha: "Saya tidak memilih untuk menjadi orang biasa, itu adalah hak saya untuk menjadi tidak biasa… jika saya bisa. Saya mencari peluang… bukan keamanan. Saya tidak ingin menjadi warga negara yang dijaga, direndahkan dan ditumpulkan oleh negara yang menjaga saya. Saya menolak untuk barter insentif untuk sedekah; Saya lebih suka tantangan hidup yang dijamin eksistensinya; sensasi pemenuhan

ketenangan negara Utopia. Saya tidak akan menukar kebebasan untuk kebaikan atau martabat saya untuk selebaran. Saya tidak akan pernah meringkuk di hadapan master mana pun atau tunduk pada siapa pun. Adalah warisan apa pun untuk berdiri tegak, bangga dan tidak takut; untuk berpikir dan bertindak untuk diri saya sendiri, untuk membantu, telah saya lakukan. Semua ini apa artinya menjadi Pengusaha"

Pada tingkat pendidikan, mata pelajaran dan nilai-nilai yang dikembangkan di RP Kayutanam

a) Tingkat Pendidikan di INS Kayutanam atau yang lebih dikenal dengan subtan Ruang Pendidikan Kayutanam, terdiri dari 4 tingkatan ruang: Ruang rendah sekolah dasar (7 tahun), Ruang antara (1 tahun), Merupakan ruang transisi atau peralihan yang harus ditempuh siwa yang lulus dari ruang rendah sekolah dasar sebelum memulai pendidikannya di ruang dewasa.: Ruang dewasa (4 tahun), Ruang masyarakat (1 tahun),Bagi tamatan dari ruang dewasa yang hendak menjadi guru diwajikan belajar ilmu keguruan dan praktik mengajar.
b) Mata Pelajaran yang ada di INS Kayutanam. (Bahasa pengantar yang digunakan adalah Bahasa Indonesia (terkadang engguakan bahasa ibu), Khusus untuk ruang dewasa ditambah pelajaran Bahasa Inggris sedangkan Bahasa Belanda hanya dipelajari agar dapat menerjemahkan buku-buku pelajaran yang menggunakan bahasa Belanda).

3. SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

Perkataan pesantren barasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an, bararti tempat tinggal santri. Menurut Manfred Ziemek menyebutkan bahwa secara etimologi pesantren barasal dari

kata pe-santri-an,berarti tempat santri. 2 Versi Ensiklopedi Islam memberi gambaran yang berbeda, menurutnya pesantren berasal dari bahasa tamil yang berarti guru ngaji atau bahasa India sastria dan kata sastra yang bebarti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan. 3 Secara terminologi pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (tafaquh fiddina) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari. 4 Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan dan bekarja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya. Jadi, sistem pendidikan pesantren adalah kumpulan dasar-dasar umum tentang bagaimana lembaga pendidikan di selenggarakan dalam rangka 1 Zamahsyari Dhofier, Tradisi pesantren,

Pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan sistem yang memiliki beberapa sub sistem, setiap sub sistem memiliki beberapa sub-sub sistem dan seterusnya, setiap sub sistem dengan sub sistem yang lain saling mempengarui dan tidak dapat dipisahkan. Sub sistem dari sistem pendidikan pesantren antara lain, 1) Aktor atau pelaku: Kyai; ustadz; santri dan pengurus 2) Sarana perangkat keras: Masjid; rumah kyai; rumah dan asrama ustadz; pondok dan asrama santri; gedung sekolah atau madrasah; tanah untuk pertanian dan lain-lain. 3) Sarana perangkat lunak: Tujuan; kurikulum; kitab; penilaian; tata tertib; perpustakaan; pusat penerangan; keterampilan; pusat pengembangn masyarakat; dan lain-lain. Setiap pesantren sebagai institusi pendidikan harus memiliki ke-3 sub sistem ini, apabila kehilangan salah satu dari ke-3nya belum dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan pesantren.

Sejarah Pendidikan Pesantren Lembaga-lembaga pendidikan Islam tumbuh dan berkembang sejak masuknya Islam di Indonesia, proses Islamisasi di Indonesia tidak bisa lepas dari peranan lembaga-lembaga tersebut. Lembaga ini belum muncul pada masa kontak pertama agama Islam dengan penduduk pribumi. Menurut Abdurrachman mas ud bahwa penelitian antropologi Clifford Geertz yang mengasosiasiakan Islam dengan warisan-warisan Hindu-Budha. Bahwa Islam di Jawa sinkretis dan superfisial sebagaiman asumsi Geertz jelas tidak didasakan pada pengamatan proses Islamisasi dan trasformasi sosial yang panjang serta memisahkan Islam Jawa dari peta dunia Islam secara keseluruhan. Hal ini tentu tidak sah menurut 5 Ahmad Syahid (edt), Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat.

Pondok pesantren sebagi lembaga pendidikan dan lembaga sosial seperti yang kita kenal sekarang merupakan lembaga yang dikenal di Jawa. Diluar jawa lembaga yang memiliki misi sejenis dikenal dengan surau di Minangkabau, dayah, meunasah atau rangkang di Aceh. 8 Sebagai pendidikan lanjut, pesantren sebagai tempat yang meng-konsentrasikan para santrinya untuk diasuh, dididik dan diarahkan menjadi manusia yang paripurna oleh kyai atau guru. Lalu kapan pondok pesantren berdiri di Nusantara?. Data sejarah tentang kapan pesantren berdiri dan siapa serta dimana secara detail sulit untuk ditelusuri. Data dan keterangan tentang pesantren tidak didapatkan secara pasti. Dari hasil pendataan yang dilakukan oleh Subdit pesantren Depag R.I. pada tahun 1994/1995 di peroleh keterangan bahwa pondok pesantren tertua didirikan pada 1062 dengan nama pesantren Jan Tampes II di Pamekasan, Madura. Namun data ini memunculkan pertanyaan lebih lanjut: jika ada pesantren Jan Tampes II, tentu ada pesantren Jan tampes I yang usianya lebih tua, sayangnya data tersebut tidak mengikutkan data tentang Jan Tampes

I yang mungkin usianya lebih tua Masa Walisongo. Sejarah perkembangan pesantren di Indonesai tidak sampai sekarang tidak dapat dipisahkan dengan asul-usul pesantren yang dipengarui oleh sejarah Walisongo abad masehi. Walisongo adalah tokoh-tokoh penyebar Islam di Jawa yang telah mengkombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual dalam memperkenalkan Islam pada masayarakat. Mereka secara berturut-turut adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang.

Dari ke-9 wali tersebut Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419) sebagai spiritual father Walisongo, dan dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya-guru tradisi pesantren di perjuangan Rasulullah yang diterjemahkan dalam menyebarkan agama Islam tanpa kekerasan dan beorientasi pada perdamaian sebagaimana keberadaan Islam sebagai rahmatan lil alamin. Menurut Abdurrachman mas ud modeling pesantren yang dicontohkan oleh Walisongo antara lain: 1. Orientasi kehidupan yang lebih mementingkan akhirat dari pada kehidupan dunia. Hal ini dapat dilihat dari pendirian masjid Demak pada tanggal 1 zulqo dah 1428 H. lebih dahulu dari pada mendirikan sebuah negara (pemerintahan) yaitu kerajaan Demak. 2. Kepemimpinan dari seorang tokoh yang karismatik, seperti kepemimpinan Rasulullah dan Walisongo yang menjadi kiblat para santri sehingga kepemimpinan yang bersifat paternalism dan patronclient relation yang sudah mengakar pada budaya Jawa. 3. Misi Walisongo sebagai penerus Nabi Muhammad SAW. Dimana Walisongo berusaha menerangkan, memperjelas dan memecahkan persoalan masyarakat serta memberi model ideal bagi kehidupan sosial masyarakat. 4. Walisongo berusaha menghilangkan dikotomi atau gap antara ulama dan raja atau yang kita kenal dengan istilah Sabdo Pandito Ratu. Hal ini sesuai dengan watak dasar agama

tauhid yang tidak memberi ruan terhadap sekularisme.

Pendidikan Walisongo yang mudah ditangkap dan dilaksakan. Hal ini sesuai dengan sabda nabi wa khatibinnas ala qodri uqulihim Masa Sultan Agung. Sultan Agung adalan pemimpin Mataram yang yang berkuasa pada tahun dengan gelar Sultan Abdurrahman dan kholifahtullah sayyidin ponotogomo ing tanah Jawi. Beliau menjadi salah satu rijukan utama bagi dunia santri yang mampu menjalin hubungan baik dengan ulama, dan menempatkan ulama pada posisi yang istimewa sebagai *members of highestrank-advisors*. 14 Hubungan baik Sultan Agung dengan ulama tidak hanya terhadap ulama Jawa, tapi juga terhadap ulama timur tengah yang menjadi kiblat dan standar ilmu agama. Hal ini dapat dilihat dari anugrah yang gelar yang di terima oleh Sultan Agung dari Syarif Makkah pada tahun 1641 dengan sebutan: Sultan Abdullah Muhammad Maulana Matarani. 15 Kebijakan pemerintah kerajaan terhadap pesantren pada awal perkembangan pesantren telah ditunjukkan oleh Sultan Agung, pesantren pada waktu itu berkembang pesat sehingga jumlah pesantren tidak kurang dari 300 buah. 16 Hal ini didukung oleh kebijakan Sultan Agung dengan menawarkan tanah perdikan 17 kepada kaum santri yang turut memberikan iklim sehat bagi kehidupan intelektualisme keagamaan saat itu. Sejak masa Sultan Agung tersebut, pesantren dapat diklasifikasikan dalam beberapa hal: pesantren besar atau master pesantren, pesantren takhassus dengan spesialisasi cabang ilmu agama tertentu, serta pesantren tariqat, dan pada saat ini menurut Muhammad Yunus sebagai masa keemasan pendidikan Islam. Dan secara umum bahwa sejak zaman Walisonggo sampai 13 Abdurrachman mas ud, Sejarah Dan Budaya Pesantren, dalam, Ismail SM.

Sultan Agung tidak ditemukan disparitas kehidupan sosial antara keraton dan pesantren, hal itu dapat dilihat dengan banyaknya para pujangga handal di kerajaan Islam yang berlatar belakang pendidikan pesantren Masa penjajahan. pada masa penjajahan (kolonialisme). Kebijakan Pendidikan di Indonesia pada masa penjajahan berawal dari bentuk pendidikan sparadis oleh VOC melalui misi-misi agama. Pendidikan relatif lebih maju dilaksanakan dalam rangka politik etik tahun 1878, dengan dilahirkannya Comptabilitiet Wet atau undang-undang mengenai keuangan. Meskipun demikian dalam prakteknya penindasan terhadap pendidikan dan kesejahteraan rakyat tidak berubah. 19 Kebijakan pendidikan pasa masa Kolonial berusaha menekan dan mendiskriditkan Islam, pada masa ini oleh, sikap yang demikian dilakukan oleh Belanda tidak hanya menghambat perkembangan pendidikan Islam terutama pesantren tapi juga sistem pendidikan yang ditawarkan oleh pesantren dianggap terlalu jelek dan tidak mungkin untuk diterapkan sebagai pendidikan modern, karena kedua sistem pendidikan ini memiliki berbagai perbedaan seperti : biaya pendidikan, tujuan pendidikan, peserta didik dll. 20 Bahkan pesantren bersikap nonkooperatif dengan kolonial Belanda dengan cara tidak memperdulikan dan menutup kerjasama bahkan melakukan perlawanan. Memang tidak ada bukti secara kelembagaan bahwa pesantren memerintahkan santrinya melawan pemerintahan kolonial, namun hal itu dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, seperti melatih para santri dengan beladiri dan kanuragan, disamping tetap melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam.

Pada awal kemerdekaan sampai dekade kedua, pondok pesantren tetap menempatkan diri sebagai alternatif dari sistem pendidikan seperti sekolah. Ketika pemerintah menawarkan sistem madrasah diterapkan di pesantren, sikap yang muncul adalan sikap curiga dan

bertanya-tanya. Kebanyakan pesantren menganggap bahwa sistem sekolah adalah warisan kaum kafir kolonial, sementara mereka yang menirunya merupakan bagian dari kaum kafir itu. Sebuah jargon yang sangat populer di kalangan pesantren adalah: barangsiapa yang menyerupai sebuah kaum, maka mereka من تشبه بقوم فهو منه termasuk bagian dari kaum tersebut sebagai dasar penolakan mereka untuk kerjasama. 22 Baru memasuki era 1970-an pesantren mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan ini dapat ditilik melalui dua sudut pandang: Pertama, pesantren mengalami perkembangan kuantitas yang luar biasa dan menakjubkan baik di wilayah pedesaan, pingir kota dan perkotaan. Data Departeman Agama menyebutkan pada tahun 1977 jumlah pesantren sekitar buah dengan jumlah santri sekitar orang. Pada tahun 1985 jumlah pesantren sekitar buah dan jumlah santri orang. pada tahun 1997 jumlah pesantren sekitar buah, dan jumlah santri sekitar orang. Dan pada tahun 2001 dari jumlah pesantren memiliki santri sekitar orang. Jumlah ini meliputi jumlah pesantren tradisional dan modern. Selain menunjukkan tingkat keragaman orientasi pimpinan pesantren dan independensi kyai dan ulama. Jumlah ini memperkuat argumentasi bahwa pesantren merupakan lembaga swasta yang sangat mandiri dan sejatinya merupakan praktik pendidikan berbasis masyarakat. 23 Perkembangan kedua menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Sejak tahun 1970-an bentuk bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pesantren sudah sangat bervariasi. Bentuk pesantren diklasifikan menjadi empat tipe.

Tipe 1 pesantren yang menerapkan pendidikan formal dan mengikuti kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah agama seperti (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SLP, SMU dan PT Umum), seperti

pesantren Jombang dan pesantren Syafi iyah. Tipe 2 pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor Ponorogo, dan Darul Rahmat Jakarta. Tipe 3 pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniah (MD) sepeti pesantren Lerboyo Kediri dan pesantren Tegal Rejo Magelang. Tipe 4 pesantren yang hanya menjadi tempat pengajian. Pada era reformasi, setelah Departemen Agama memiliki unit tersendiri yang khusus mengurusi pondok pesantren dalam sub-derektorat, maka usaha-usaha untuk meningkatkan peran dan fungsi pondok pesantren menjadi lebih sistematis. Nama pembina pondok pesantren ialah Sub Direktorat pembinaan pondok pesantren dan madrasah (Subdit PP & MD) di bawah direktorat pembinaan perguruan agama Islam (Ditjen Bimbaga Islam) Departemen Agama RI. Dengan terbentuknya Sub Direktorat khusus pesantren ini, usaha-usaha pengembangan dan pemberdayaan pondok pesantren digalakkan dan diintensifkan. Rancangan program pondok pesantren dewasa ini, dan kemungkinan besar akan dipertahankan pada waktu mendatang, ialah mengembangkan dan membina namun tetap mempertahankan keragaman dan ciri khas masing-masing pesantren.

Unsur-unsur Sistem Pendidikan Pesantren Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak bisa lepas dari beberapa unsur dasar yang membangunnya. Menurut Zamahsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren menyebutkan ada lima elemen, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, kyai. Istilah pondok juga diartikan sebagai asrama. Dengan demikian pondok mengandung arti juga tempat tinggal. Sebuah pesantren pasti memiliki asrama (tempat tinggal santri dan kyai). Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi

antara kyai dan santri dan kerjasama untuk memenuhi kebutuhannya, hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan di masjid atau langgar. Ada beberapa alasan pokok pentingnya pondok dalam suatu pesantren, Yaitu: pertama, banyaknya santri yang berdatangan dari tempat yang jauh untuk menuntut ilmu kepada kyai yang sudah masyhur keahliannya. Kedua, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan santri yang berdatangan dari luar daerah. Ketiga, ada hubungan timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai sebagi orangtuanya sendiri. Disamping alasan-alasan di atas, kedudukan pondok sebagai unsur pokok pesantren sangat besar sekali manfaatnya. Dengan adanya pondok, maka suasana belajar santri, baik yang bersifat intra kurikuler, ekstrekurikuler, kokurikuler dan hidden kurikuler dapat dilaksanakan secara efektif. Santri dapat di kondisikan dalam suasana belajar sepanjang hari dan malam. Atas dasar demikian waktu-waktu yang digunakan siswa di pesantren tidak ada yang terbuang secara percuma. Sedangkan Masjid Masjid secara harfiah adalah tempat sujud, karena tempat ini setidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan sholat. tidak hanya sabagai pusat ibadah (sholat) tapi juga untuk perkembangan kebudayaan lama pada khususnya dan kehidupan pada umumnya, termasuk pendidikan.

Masjid sebagai tempat pendidikan Islam, telah berlangsung sejak masa Rasullah, dilanjutkan oleh Khulafaurrasidin, dinasti Bani Umayah, Fatimiah, dan diasti lainnya. Tradisi menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan Islam, tetap di pegang oleh kyai sebagai pimpinan pesantren sampai sekarang. Dalam perkembangannya, sesuai dengan bertambahnya jumlah santri dan tingkat pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqoh-

halaqoh berupa kelas, sebagaimana yang sekarang menjadi madrasahmadrasah. Namun demikian masjid tetap menjadi tempat belajar mengajar, hingga sekarang kyai sering membaca kitab-kitab klasik dengan metode wetonan dan sorogan. Pada sebagian pesantren menggunakan masjid sebagai tempat I tikaf, dan melaksanakan latihan-latihan, atau suluk dan dzikir, ataupun latihan-latihan lain dalam kehidupan tarekat dan sufi.

Santri Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri dapat di golongkan menjadi dua kelompok, yaitu: Pertama. Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat yang jauh yang tidak memungkin dia untuk pulang kerumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mukim mereka punya kewajiban kewajiban tertentu; Kedua. Santri kalong, yaitu para siswa yang datang dari daerah-daerah sekitar pondok yang memungkin dia pulang kerumahnya masing- masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan jalan pulang pergi antara rumah dan pesantren untuk mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kyai yang di datanganginya. Pada pesantren yang tergolong tradisioanal, lamanya santri bermukim tidak ditentukan pada lamanya dia bermukim atau kelas, tetapi pada seberapa banyak kitab yang telah di baca. Kitab kitab tersebut bersifat dasar, menengah, dan kitab-kitab besar. Pada awalnya, pesantren diselenggarakan untuk mendidik santri agar menjadi taat menjalankan agamanya dan berakhlak mulia. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, santri dituntut memiliki kejelasan profesi, maka banyak dari pesantren membuka pendidikan kejuruan dan umum dari sekolah, madrasah bahkan perguruan tinggi. Kyai Kyai adalah tokoh sentral dalam sebuah pesantren, maju mundur pesantren di tentukan oleh wibawa dan kharismati kyai. Bagi pesantren kyai adalah unsur yang paling

dominan. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan hidup suatu pesantren tergantung dari kedalaman dan keahlian ilmu serta kemampuannya dalam mengelola pesantren. Dalam konteks ini kepribadian kyai sangat menentukan sebab terhadap keberadaan pesantren karena dia sebagai tokoh sentral dalam pesantren. Gelar kyai diberikan oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri. Dalam perkembangannya kadang-kadang sebutan kyai diberikan kepada mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam, dan tokoh masyarakat walaupun tidak memiliki pesantren, pemimpin dan mengajar di pesantren, umumnya mereka adalah alumni pesantren Haidar Putra Daula.

Pengajian kitab-kitab Islam klasik Unsur pokok lain yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lain adalah bahwa dipondok pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh zaman dulu (kitab kuning), mengenai berbagai macam ilmu pengatahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran diberikan mulai dari yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya biasanya biasaanya di ketahui dari jenis kitab-kitab yang di ajarkannya. Kriteria kemampun membaca dan mengarahkan kitab bukan saja merupakan kriteria diterima atau tidaknya seorang sebagai ulama, atau kyai pada zaman dulu, tapi juga pada saat sekarang. Salah satu persyaratan seorang dapat di terima menjadi seorang kyai dari kemampuannya dalam membaca kitab-kitab tersebut. Kitab-kitab klasik yang dibaca di pesantren dapat di golongkan menjadi 8 kelompok: yaitu, nahwu/sharaf; fiqih; ushul fiqih; hadits; tafsir; tauhid; tasauf dan etika, serta cabang-cabang ilmu

lain seperti tarikh dan balaghah. Aspek-Aspek Sistem Pendidikan Pesantren Aspek-aspek sisitem pendidikan pesantren yang dikaji dalam skripsi ini meliputi: Manajemen pendidikan pesantren Pesantren sebagai lembaga pendidikan (nonformal) dan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki tanggung jawab sama dengan lembaga pendidikan lain (formal) dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, semua unsur pesantren menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan pesantren melalui menajemen yang sesuai dengan karekteristiknya.

Manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanannya, manajemen di setiap pesantren tidak sama, sesuai dengan kemampuan pesantren dalam melalukan pembaharuan. Pesantren menurut Hasan Basri sekurang-kurangnya pesantren dibedakan menjadi tiga corak yaitu: 1) pesantren tadisional, 2) pesantren transisional, 3) pesantren modern. Pertama, pesantren tradisional yaitu pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya, manajemen (pengelolaan) pendidikan-nya masih sepenuhnya berada pada seorang kyai, dan kyai sebagai satu-satunya sumber belajar dan pemimpin tunggal serta menjadi otoritas tertinggi di lingkungan pesantrennya. Kedua, pesantren transisional, pesantren ini ditandai dengan adanya porsi adaptasi pada nilai-nilai baru (sistem pendidikan modern). Dalam manajemen dan administrasi sudah mulai ditata secara modern meskipun sistem tradisionalnya masih dipertahankan seperti pimpinan masih berporos pada keturunan, wewenang dan kebijakan dipegang oleh kyai karismatik dan lain sebagainya. Dari segi kelembagaan sudah mulai

ada yang mengelola atau mengurus melalui kesepakatan bersama dan kyai sudah membebaskan santri untuk memberikan pendapat. Pada umumnya pesantren ini tidak terdapat perencanaan-perencanaan yang tepat dan tidak mempunyai rencana induk pengembangan pasantren untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Ketiga, pesantren modern, pesantren telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sitem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sejak pertengahan tahun an pesantren telah berkembang dan memiliki pendidikan formal yang merupakan bagian dari pesantren tersebut mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah bahkan sampai pendidikan tinggi, dan pesantren telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen. Sudah menjadi comon sense bahwa pesantren lekat dengan figur kyai (Buya di Sumatra Barat, Ajengan di Jawa Barat, Bendoro di Madura, dan tuan guru di Lombok). Kyai dalam pesantren merupakan figur sentral, otoritatif, dan pusat kebijakan dan perubahan. Hal ini berkaitan dengan dua faktor berikut: Pertama, kedudukan kyai sebagai pemimpin tunggal dan pemegang otoritas tertingi di pesantren dan bersifat patneralistik, jadi setiap pesantren menganut pola serba momo mono menajemen, mono administrasi, sehingga tidak ada delegasi kewenangan keunit-unit kerja yang ada dalam organisasi.

Kedua, kepemimpinan kyai adalah karismatik dan dengan sendirinya bersifat pribadi atau personal bukan komunal, hal ini berarti otoritas kyai sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren sangat besar dan tidak dapat diganggu gugat. Faktor keturunan

sangat kuat sehigga kyai bisa mewariskan pesantren kepada anak yang dipercaya tanpa ada komponen pesantren yang melakukan protes. Sejalan dengan pendidikan formal memang pesantren mengalami beberapa perkembang pada aspek menejerial, organisasi, administrasi dan pengelolaan keuangan. Dari beberapa kasus, perkembangan ini dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan pesantren; dari karismatik ke rasionalistik. Otoriter-patneralistik ke diplomatik-partisipatik. Seperti kedudukan dewan kyai di pesantren Tebu Ireng sebagai bagian atau unit kerja kesatuan administrasi pengelolaan penyelenggaraan pesantren, sehingga kekuasaan sedikit terdistribusi dari kalangan elit pesantren dan tidak terlalu terpusat pada kyai. pengaruh sistem pendidikan formal menuntut kejelasan pola dan pembagian kerja diantara unit-unit kerja. Dibeberapa pesantren sudah membentuk badan pengurus harian sebagai lembaga payung yang khusus mengelola dan menangani kegiatankegiatan pesantren, seperti pendidikan formal, diniah, majlis ta lim, dan asrama santri. Pada tipe pesantren ini pembagian kerja antar unit sudah berjalan dengan baik, meskipun kyai memiliki pengaruh yang sangat kuat Kepemimpinan dalam pengelolaan pesantren secara umum sama, yaitu peraan seorang kyai (pengasuh) sangat menentukan dalam perjalanan pesantren kedepan. kepemimpinan dalam hal ini diartikan sebagai inti manajemen, dan oleh sebab itu meningkatkan kemampuan manajemen merupakan sebuah keharusan jika keberhasilan pelaksanaan. Peningkatan kemampuan manajemen dapat dilakukan melalui kepemimpinan yang dapat menciptakan situasi yang kondusif untuk terjadinya inovasi dan perubahanperubahan dengan menggunakan berbagai perangkat teknologi komunikasi dan informasi.

Pola kepemimpinan pesantren merupakan satu dari tiga unsur pokok yang membangun sub-kultur pesantren selain literature universal yang telah dipelihara selama berabad-abad dan sistem nilainya sendiri yang terpisah dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat diluar pesantren. Kepemimpinan tersebut sangat unik, Karena mereka menggunakan kepemimpina pra modern. Relasi sosial antara kyai dan santri dibangun atas dasar kepercayaan, ketaatan dan barakah (*grace*).

Untuk itu unsur kyai dalam memberi warna pesantren sangat menentukan terhadap kemajuan pesantren. 2. Tujuan pendidikan pesantren Tujuan dan fungsi pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebagai usaha untuk menjadikan pondok pesantren tetap terjaga dalam eksistensinya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, untuk itu pengembangan fungsi dan tujuan pendidikan pesantren sebagai panduan dan arah pendidikan sangat penting. Selain tujuan dan fungsi pendidikan pesantren yang tidak kalah pentingnya adalah visi dan misi pesantren. Visi adalah pernyataan cita-cita, bagaimana wujut masa depan, kelanjutan dari masa sekarang dan berkaitan erat dengan masa lalu. Sedangkan misi adalah tugas yang dirasakan seseorang atau lembaga sebagai suatu kewajiban untuk melaksanakan demi agama, ideologi, patriotisme dan lain-lain. Visi pendidikan pesantren tidak terlepas dari visi pendidikan Islam yaitu: Agamis, populis, berkualitas dan beragam. Menurut Pupuh Fatkhurrahman visi pendidikan pondok pesantren secara umum adalah terwujutnya masyarakat Indonesia selaku hamba Allah SWT., yang memiliki taggung Jawab tinggi wakil Allah (khalifah) dimuka bumi, untuk memiliki sikap, wawasan dan mengamalkan keimanan dan akhlakul karimah, tumbuh

kemerdekaan dan demokrasi toleransi dan menjunjung hak asasi manusia, berwawasan global yang berdasarkan ketentuan dan tidak bertentangan dengan nilai dan norma Islam.

Sedangkan misi pendidikan pondok pesantren secara umum adalah menuju masyarakat madani. Dalam bidang pendidikan penyelengaraan organisasi pelaksanaan pendidikan yang otonom, luwes namun adaptif dan fleksibel. Proses pendidikan yang dijalankan bersifat terbuka dan berorientasi kepada keperluan dan kepentingan bangsa Perimbangan kewenangan dan partisipasi masyarakat telah berkembang secara alamiah. Pendidikan telah menyelenggarakan masyarakat secara global, memiliki komitmen secara nasional dan bertindak secara lokal sesuai dengan petunjuk Allah dan rasul-Nya menuju keungulan insan kamil. Menyelenggarakan lembaga pendidikan agar sebagai pusat peradaban umat Islam. dari visi dan misi pendidikan pesantren ini dirumuskan kedalam tujuan sentral dari pendidikan pesantren. Untuk memahami tujuan pendidikan pesantren haruslah terlebih dahulu memahami tujuan hidup menusia menurut Islam. Artinya tujuan pendidikan pondok pesantren haruslah sejalan dengan tujuan hidup manusia menurut konsep Islam, karena pada umumnya pesantren tidak merumuskan tujuan pendidikan secara rinci, dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten.

Al-Quran menegaskan bahwa manusia diciptakan dimuka bumi ini untuk menjadi khalifah yang berusaha melaksanakan ketaatan kepada Allah dan meminta petuntuk-nya untuk kehidupan didunia dan akhirat. Kemudian dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan pesantren sama dengan dasar-dasar penetapan tujuan pendidikan Islam, karena pesantren bagian yang tak terpisahkan atau bentuk lembaga pendidikan Islam. Secara umum tujuan pendidikan

pesantren sebagaiman yang tertulis dalam kitab Ta lim al Mutaalim karya Zarnuzi, sebagai pedoman etika dan pembelajaran di pesantren dalam menuntut ilmu, yaitu menuntut dan mengembangkan ilmu itu semata-mata merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara ikhlas. Keikhlasan merupakan asas kehidupan di pesantren yang ditetapkan secara taktis dalam pembinaan santri, melalui amal perbuatan sehari-hari. Sedangkan ilmu agama yang dipelajari merupakan nilai dasar yang mengarahkan tujuan pendidikannya, yakni membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam sebagai dasar nilai yang bersifat menyeluruh.

Tujuan pendidikan di atas bersifat ideal, umum dan sulit untuk dilaksanakan secara langsung oleh lembaga pendidikan dalam level praktis, untuk itu setiap pondok pesantren memiliki hak untuk menentukan tujuan secara operasional tujuan pendidikannaya. Menurut H.M. Arifin tujuan pesantren dibagi: 1. Tujuan umum: membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmunya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.. 2. Tujuan khusus: mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarka oleh kyai yang bersangkutan dan mengamalkan dalam masyarakat. Demikian juga yang dicita-citakan oleh pondok pesantren Cipasung dalam membina dan mengembangkannya yaitu, mewujutkan dan memelihara perangkat nilai-nilai luhur pesantren serta mengembangkan sumber daya manusia sebagai upaya untuk melestarikan eksistensi pesantren sebagi benteng pertahanan umat Islam.

Tujuan pesantren secara institusional pondok pesantren Cipasung meliputi:

Tujuan umum. Membina warga negara berkepribadian muslim

dan menanamkan rasa keagamaan dalam semua segi kehidupan. 2. Tujuan khusus. a. Mendidik santri/siswa untuk menjadi amnusia muslim yang berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, sehat lahir-batin; b. Mendidik santri/siswa untuk menjadi manusia muslim selaku kader ulama dan mubaligh yang bejiwa ikhlas, tabah, tangguh, mandiri dalam mengamalkan syari at islam secara utuh dan dinamis; c. Mendidik santri/siswa untuk membantu kesejahteraan sosial dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa; d. Mendidik santri/siswa untuk menjadi tenaga yang cakap dalam segala sektor kehidupan; e. Mendidik penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan); f. Mendidik santri/siswa untuk mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung Jawab kepada bangsa dan negara. Sedangkan menurut beberapa peneliti pesantren seperti yang dikemukakan oleh Mastuhu, bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmad pada masyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat atau rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana pribadi Nabi Muhammad (mengikuti sunah nabi), mempu berdiri sendiri, bebas dan tangguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat islam ditengah-tengah umat masyarakat Muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Menurut Nur Kholis Madjid, bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah: terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya akan bimbingan agama Islam, weltanschauung yang bersifat menyeluruh, dan diperlengakapi dengan kemampuan

setinggi- tinginya untuk mengadakan responsi terhadap tentangan-tantangan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada: Indonesia dan dunia abad sekarang. Sesuai dengan pendapat di atas bahwa tujuan pendidikan pesantren secara umum adalah untuk membentuk santri yang beriman dan bertaqwa sehingga terbentuk manusia yang paripurna (insan kamil). Tujuan utama ini akan tampak sempurna apabila seorang santri juga dibekali dengan pengetahuan umum dan tehnologi serta pemanfaatannya untuk membentuk manusia yang kaffah, sebagaimana Firman Allah dalam surat Al Qhashas ayat: 77 Dan carilah pada apa yang telah dianugrahkan oleh Allah kepada mu(kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (keni matan) dunia (Q.S. Al Qhashas ayat: 77)

Dari beberapa tujuan pendidikan pesantren di atas juga menekankan pentingnya tegaknya Islam ditengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia. Dan akhlak mulia ini merupakan kunci keberhasilan hidup masyarakat sebagaimana akhlah Rasulullah, serta tujuan pendidikan pesantren berusaha untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme. Sesuai dengan tujuan pendidikan serta fungsi yang komprehensif sebagai lembaga pendidikan, sosial dan penyiaran agama, maka prinsip-prinsip pendidikan adalah: 1. Theocentric. 2. Sekarela dan mengabdi. 3. Kearifan. 4. Kesederhanaan. 5. Kolektifitas. 6. Mengatur kegiatan bersama. 7. Kebebasan terpimpin. 8. Mandiri. 9. Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdi. 10. Mengamalkan ajaran agama. 11. Tanpa ijazah. 12. Restu kyai. Prinsip-prinsip pendidikan tersebut, merupakan nilai-nilai kebenaran universal; dan pada dasarnya sama dengan nili-nilai luhur kehidupan pada umumnya. Dengan nili-nilai itu di pesantren senantiasa tercipta ketentraman, kedamaian, dan keharmonisan.

Selain tujuan yang penting adalah fungsi. Fungsi pesantren sebagaimana yang dikemukakan oleh Mastuhu bahwa pesantren memilik 3 fungsi yang ketiganya merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh, yaitu sebagai: 1. Lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan nonformal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengarui oleh pikiran ulama-ulama klasik, melalui kitab-kitab: Tauhid. tafsir, hadis, fikih, usul fiqih, tasauf, bahasa Arab (nahwu, saraf, balaghoh dan tajwid), mantek dan akhlak. 2. Lembaga sosial. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkat sosial-ekonomi orang tuanya. Beberapa orang tua sengaja mengirimkan anaknya ke pesantren dan menyerahkan kepada pengasuh untuk dirahkan kejalan yang benar, karena mereka percaya bahwa seorang kyai tidak akan menyesatkan anaknya, dan banyak lagi masyarakat pergi ke pesantren dengan segala kepentingannya. 3. Lembaga penyiaran agama. Sebagai lembaga penyiaran agama, masjid pesantren juga sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum dan masjid pesantren seringkali dipakai untuk menyelenggarakan majlis taklim (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan, dan sebagainya oleh masyarakat.

Demikian pula yang dikemukakan oleh Manfred Ziemek bahwa fungsi dan watak pesantren digabungkan dan memiliki sudut pandang berbeda-beda, apalagi dilihat dari perspektif internis dan ekternis, yaitu: 1. Perananya sebagai basis pedesaan untuk penyebaran Islam pada masa lampau dan sekarang sama pentingnya dengan revolusi kaum tani untuk melawan pendudukan penjajah; 2. Selama beberapa dasa warsa, dalam sektor pendidikan, pesantren

merupakan sistem sekolah yang terbuka bagi mayoritas pribumi. Sementara sekolah-sekolah kristen dan cina hanya melayani sebagian kecil masyarakat. 3. Dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, pesantren menyumbangkan kepemimpinan dan memberikan motivasi kepada para petani untuk berperang melawan penjajah.

Jadi fungsi pesantren menurut hal-hal di atas adalah, sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, lembaga penyiaran agama dan sarana perjuangan untuk membebaskan diri terhadap penjajah (dulu). 3. Kurikulum pendidikan pesantren Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu curriculum yang memiliki pengertian running cource dalam bahasa Inggris carier yang berarti to run. Istilah ini kemudian diadopsi dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (couse) yan harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan yang dikenal sebagai ijasah. Sedangkan menurur H.M. Arifin definisi kurikulum diperluas tidak sebatas pada mata pelajaran tetapi seluruh program sekolah yang mempengarui proses belajar mengajar baik langsung dalam sekolah maupun luar sekolah.

Demikian pula menurut Nur Uhbiyati bahwa kurikulum memuliki 3 pengertian, yaitu: 1. Kurukulum adalah program pendidikan yang terdiri beberapa mata pelajaran yang diambil anak didik pada suatu jenjang sekolah 2. Kurikulum adalah semua pengalaman yang diperoleh anak selama belajar di sekolah. 3. Kurikulum adalah rencana belajar siswa guna mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Sehingga kurikulum dapat meliputi kegiatan-kegiatan intra kurikuler, kokurikuler dan ekstra kulikuler serta aktifitas para santri maupun aktifitas para kyai sebagai pendidik atau guru. Hasil penelitian Van Den Berg yang dikutip Karel. A. Steenbrink menyatakan bahwa pada abad 19 kurikulum atau materi

pendidikan pesantren masih sulit di rinci, namun secara implisit masih berkisar pada materi fiqih, bahasa, tafsir, tasawuf. Hal ini dapat dipahami bahwa pada saat itu proses belajar mengajar pandidikan Islam masih berlangsung di mushola, masjid, surau. Kurikulum pengajian masih sederhana yaitu berupa pengajaran agama Islam yang meliputi iman, islam, ikhsan. Jenis pendidikan pesantren bersifat nonformal, hanya mempelajari ilmu-ilmu agama yang bersumbar pada kitab-kitab klasik. Adapun mata pelajaran sebagian pesantren terbatas pada pemberian ilmu yang secra langsung membahas masalah aqidah, syariah dan bahasa Arab antara lain: Al-Qur an dengan tajwid dan tafsirnya; aqaid dan ilmu kalam; fiqih dan usul fiqih; hadist dan mustahalah hadist; bahasa arab dan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma ani, badi dan araudl tarikh, manthiq dan tasauf.

Kurikulum dalam jenis pendidikan pesantren berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab jadi ada tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat tinggi yang disesuaikan dengan kemampuan santri dengan pedoman bahwa sebelum anak belajar lebih lanjut minimal mereka mempelajari kitab-kitab awal keagamaan. 69 Di antar kitab kuning populer yang digunakan sebagai bagian kurikulum antara lain: 1. Kitab dasar Yang termasuk kitab dasar adalah Bina (sharaf), awamil (nahwu), Aqidat al-awal (akidah), dan Washaya (akhlak). 2. Kitab menengah Untuk kitab menengah meliputi Amtsilat al-tasrifiah (sarf/tsanawiyah), Kailani, Maqshud (sarf/aliyah), Jurumiah, Imriti, Muthamimah (nahwu/ Tsanawiyah), Alfiah Ibn Aqil (nahwu/ Aliyah), Taqrib, Safinah, Sulam Taufiq (fiqih/ Tsanawiyah), Bayan (ushul fiqh/tsanawiyah), Fath al-mu in, Fath Qarib, Fath al-fahab, Tahrir (fiqih/aliyah-khawas); Sanusi Kifyat Awam, Jauhar al-tauhid, al-

husun al-hamidiyah (Akidah/Tsanawiyah) Dasuki (akidah/aliyah), Tafsir Depag (Tsanawiyah), Jalalain, tafsir Munir, ibn Kasir, al-itqon (tafsir ulum tafsir/aliyah-khawas), Bulugh al-maram, Shahih Muslim, Arbain Nawai, Baiquniyah, (hadits/tsanawiyah), Riyadh al-shalihin, Darratu an Nasihin, Minhaj al-mughis (Hadist-ulumul hadits/ Aliyah),Ta lim al-mutaalim, Bidayah al-hidayah (akhlak/tsanawiyah) Ihya Ulumu al-din, Risalah al-muawanah(ahlak/aliyah), Khulashah Nur al-yakin (tarikh). 3. kitab besar kitab yang dipelajari kalangan khawas, antara lain kitab Jamu al- Jawami, al-nashibah wa al-nadho ir (ushul figh), Faht al-majid (akidah), Jami al-bayanli Ahkam al-qur an, al Manar (tafsir), dan Shahih Bukhari (hadist).

Disamping kurikulum yang bersumber dari kitab kunig tersebut, pesantren biasanya terdapat kegiatan kokurikuler yang menggambarkan tradisi kehidupan pesantren. Diataranya literatur sumber kegiatan tersebut adalah kitab Manaqib Syaih Abdil Qadir Jailani dan kitab Barzanji, yang berisi sejarah kehidupan nabi Muhammad S.A.W. Setiap bidang studi memiliki tingkat kemudahan kompleksitas pembahasan masing-masing, oleh karena itu evaluasi kemajuan belajar pada pesantren juga berbeda dengan evaluasi dari madrasah dan sekolah umum. Jenis pendidikan madrasah dan sekolah umum bersifat formal dan kurikulumnya mengikuti ketentuan pemerintah. Madrasah mengikuti ketentuan dari depag dengan perbandingan 30% berisi mata pelajaran agama, dan 70% pelajaran umum, tetapi beberapa pesantren menggunakan perbandingan terbalik, dengan bobot perbandingan agak berbeda: 20% berisi pelajaran umum, 80% pelajaran agama, seperti pada kurikulum madrasah yang diasuh oleh PP Tebu Ireng. Kurikuler pesantren sebenarnya meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan pesantren selama sehari semalam. Diluar pelajaran banyak kegiatan

yang bernilai pendidikan dilakukan di pondok berupa latihan untuk hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurusi kebutuhan sendiri latihan beladiri, dan ibadah dengan tertib dan riyadhah.

Jadi, kurikulum pesantren dalam rangka mencetak manusia yang beriman dan bertakwa, beraklakul karimah dan sebagainya diajarkan dalam kehidupan pesantren baik melalui penedidikan formal dan nonformal pesantren, kegiatan yang bersifat insidental dan nilai-nilai agama yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari pesantren atas bimbingan pengasuh (kyai) untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. 4. Proses belajar-mengajar pesantren Proses belajar-mengajar di pesantren mengunakan pendekatan tradisional, yaitu didasarkan pada proses belajar secara monologis. Tehnik pengajaran yang diberikan pada jenis pendidikan pesantren adalah sorogan dan bandongan. Kedua teknik belajar ini sangat popular sehingga menjadi cirri khas pesantren. Sorogan adalah pelajaran yang diberikan secara individual. Kata sorogan berasal dari bahasa jawa sorog yang berati menyodorkan. Seorang santri menyodorkan kitabnya kepada seorang kyai untuk meminta diajari. Oleh karena sifatnya pribadi, santri harus menyiapkan diri sebelumnya mengenai apa yang akan diajarkan kyai.

Tehnik sorogan telah terbukti efektif sebagai langkah pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Tehnik ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai literatur Arab. Bandongan adalah pelajaran yang diberikan secara berkelompok. Kata bandongan berasal dari bahasa jawa yang berarti berbondong-bondong secara kelompok. Tehnik bandongan disebut juga tehnik wetonan, yaitu metode kuliah di mana santri mengikiti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan

pelajaran. Dalam tehnik bandongan, seorang tidak harus menunjukkan ia mengerti tentang kitab yang sedang dipelajari. Para kyai biasanya membaca dan menerjemahkan arti secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara tersebut seorang kyai dapat menyelesaikan kitab-kitabnya dengan cepat. Tehnik bandongan ini dimaksudkan untuk santri menengah dan tingi yang sudah mengikuti tehnik sorogan secara intensif. Selain kedua cara tersebut juga dikenal dua cara lagi, tetapi merupakan kegiatan belajar mandiri oleh santri, yaitu halaqah dan lalaran. Halaqoh adalah belajar bersama secara diskusi untuk mencocokkan pemahaman tentang arti terjemah dari isi kitab. Jadi bukan mendiskusikan isi kitab dan terjemahnya yang diberikan oleh kyai itu benar atau salah. Maka yang didiskusikan untuk mengetahui pertanyaan apa bukan pertanyaan mengapa Lalaran adalah belajar sendiri dengan jalan menghafal; biasanya dilakukan diman saja; baik di dekat makam, masjid, atau kamar. Lalaran ini dapat juga disebut tehnik hafalan yaitu santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya, materi hafalan biasanya berbentuk nazham.

Tehnik-tehnik belajar tersebut berdasarkan pada keyakinan bahwa kitab yang diajarkan adalah benar dan kyai atau uztad tidak mungkin megajarkan sesuatu yang kelirudan menyesatkan; jadi sifatnya mekanis, terus menerus dan secara berurutan (tidak melompat-lompat). Bagi santri. belajar merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, oleh karena itu diperoleh atau tidaknya hasil belajar tergantung pada Ridho Allah. Jadi proses belajar dan mengajar di pesantren sebagaimana di atas telah berjalan sejak lama dan menjadi ciri khas sebagai proses pembelajaran tradisionalisme pesantren.

RANGKUMAN

Taman Siswa adalah nama sekolah yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara pada tanggal 3 Juli tahun 1922 di Yogyakarta (Taman berarti tempat bermain atau tempat belajar, dan Siswa berarti murid). Pada waktu pertama kali didirikan, sekolah Taman Siswa ini diberi nama "National Onderwijs Institut Taman Siswa", yang merupakan realisasi gagasan beliau bersama-sama dengan teman di paguyuban Sloso Kliwon. Sekolah Taman Siswa ini sekarang berpusat di balai Ibu Pawiyatan (Majelis Luhur) di Jalan Taman Siswa, Yogyakarta, dan mempunyai 129 sekolah cabang di berbagai kota di seluruh Indonesia.

Pada prinsipnya pendidikan harus bebas nilai (value free) dan mampu membebaskan masyarakat dari kungkungan ketidakmampuan dirinya. Josep Situmorang (dalam Surajiyo, 2005: 84) menyatakan bahwa faktor sebagai indikator bahwa ilmu itu bebas nilai adalah ilmu harus bebas dari pengaruh eksternal seperti faktor ideologis, agama, budaya, dan sosial kemudian diperlukan adanya kebebasan usaha ilmiah agar otonom ilmu terjamin serta dalam pelaksanaan penelitian ilmiah tidak luput dari pertimbangan etis yang sering dianggap menghambat kemajuan ilmu pengetahuan

INS Kayutanam merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berdiri sejak zaman Belanda, tetapi dengan sistem pendidikan di luar Belanda. INS (Indonesisch-Nederlandsche School) didirikan oleh Muhammad Sjafei pada 31 Oktober 1926. Lembaga pendidikan ini lahir sebagai reaksi spontan terhadap

corak pendidikan Barat di masa itu yang hanya mementingkan segi intelektual dan bercorak verbalistis, suatu pendidikan yang hanya menghasilkan pegawai rendahan yang dibutuhkan oleh si penguasa pada waktu itu. Sekalipun demikian, kesadaran berpikir Barat yang logis mendapat tempat di dalam sistem pengajaran di lembaga ini.

Engku Moehammad Syafei yang hidup pada masa penjajahan kolonial Belanda, ia mendirikan INS Kayu Tanam. Tokoh pendidikan ini berkeyakinan konsep yang ada di INS Kayu Tanam akan mendidik siswa berwatak mandiri, berkemauan, dan bekerja keras. Oleh karena itu konsep ini perlu terus dilestarikan dalam penyelenggaraan pendidikan di negara kita saat ini. Adapun dasar dan nilai filosofis INS Kayutanam diantaranya: Nasionalisme jati diri suatu bangsa dari masing-masing individu (karakter bangsa dan karakter diri di dalam membangun Kembali Patriotisme, Idealisme, Wirausaha-Enterpreneur-Mandiri, Masyarakat-Komunal 3H (Head, Cipta, Heart-Rasa, Hand-Karsa) manusia seutuhnya.

Dalam kaiimat sederhana Dawam Raharjo (1988:2) memberi pengertian: pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam. Senada dengan itu S. Subardi (1978:67). menyatakannya pondok pesantren mempunyal pengertian sebagai tempat tinggal para santri sekaligustempat pendidikan para santri. Adapun santri adalah siswa yang belajar tentang dasar dan inti kepercayaan islam dan ajaran praktik ritual yang menjadi dasar dari peribadatan Islam.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan sistem yang memiliki beberapa sub sistem, setiap sub sistem memiliki beberapa sub-sub sistem dan seterusnya, setiap sub sistem dengan sub sistem yang lain saling mempengarui dan tidak dapat dipisahkan. Sub sistem dari sistem pendidikan pesantren antara lain, 1) Aktor atau pelaku: Kyai; ustadz; santri dan pengurus 2) Sarana perangkat keras: Masjid; rumah kyai; rumah dan asrama ustadz; pondok dan asrama santri; gedung sekolah atau madrasah; tanah untuk pertanian dan lain-lain. 3) Sarana perangkat lunak: Tujuan; kurikulum; kitab; penilaian; tata tertib; perpustakaan; pusat penerangan; keterampilan; pusat pengembangn masyarakat; dan lain-lain

EVALUASI

1. Jelaskan konsep pendidikan taman siswa, kaitkan dengan realita pendidikan saat ini!
2. Jelaskan konsep pendidikan INS Kayutanam, kaitkan dengan realita pendidikan saat ini!
3. Jelaskan konsep pendidikan pesantren, kaitkan dengan realita pendidikan saat ini!
4. Menurut pendidikan taman siswa pada prinsipnya pendidikan harus bebas nilai (value free) dan mampu membebaskan masyarakat dari kungkungan ketidakmampuan dirinya. Apakah anda setuju dengan pernyataan tersebut? berikan argument anda!
5. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pengaruh pendidikan pada umumnya mampu memerdekakan manusia atas hidupnya secara lahir, sedangkan merdekanya hidup secara batin terdapat dalam pendidikan. Apakah anda setuju dengan pernyataan tersebut? berikan argument anda!

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF

Nahdlatul 'Ulama

TEORI PENDIDIKAN MODERN

Pendidikan di era modern ini banyak sekali teori-teori pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Teori tersebut terkadang ada yang menerima dan ada juga yang menolak, sesuai dengan kondisi sosial budaya, latar belakang, dan ekonomi peserta didik maupun lembaga sarana prasarana sekolah. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung pada lingkungan tertentu. Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Keberhasilan proses pendidikan secara langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang Pendidikan itu tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anakanak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula

di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa di didik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia melalui pembelajaran dalam bentuk aktualisasi potensi diri peserta didik menjadi suatu kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki peserta didik dan kemudian diamalkan. Allah menghargai orang-orang yang beriman dan berilmu sebagaimana firmanNya dalam Surat Al-Mujaadilah ayat 11 sebagai berikut: Artinya : ....."Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.....

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan tertentu, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Didalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pedidikan Nasional, Bab II Pasal 3 dinyatakan: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjad Pada intinya pendidikan adalah suatu proses pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada diluar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan

belajar tertentu i warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua peristiwa yang berbeda, tetapi saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain yaitu peristiwa belajar dan mengajar. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Belajar dapat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relative tetap baik dalam berfikir, merasa maupun bertindak. Sedangkan mengajar adalah memberikan pengetahuan kepada anak agar mereka dapat mengerti peristiwaperistiwa, hukum-hukum, ataupun proses daripada suatu ilmu pengetahuan . Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan hal yang paling penting dari proses pembelajaran. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menarik, efektif, kreatf dan inovatif dengan pendekatan, strategi, dan metode yang sebagian besar prosesnya menitik beratkan pada aktifnya keterlibatan peserta didik. Pembelajaran konvensional yang terpusat pada dominasi guru membuat peserta didik menjadi pasif, sudah di anggap tidak efektif dalam menjadikan pembelajaran yang bermakna, karena tidak memberikan peluang kepada peserta didik untuk berkembang secara mandiri.

Pendidikan merupakan aset penting dalam pemenuhan hajat kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan individu, kelompok maupun masyarakat; berlaku integratif dunia dan akhirat. Integritas tersebut berimplikasi pada aktivitas kelembagaan dalam menyikapi

laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melingkarinya (Namsa, 2000: 1). Dalam proses pendidikan itu sendiri tidak terlepas dari apa yang disebut dengan proses belajar dan pembelajaran. Belajar itu sendiri adalah terjadinya transformasi pengetahuan dari orang dewasa kepada orang yang belum dewasa, atau seorang guru/dosen kepada peserta didik (siswa/mahasiswa), atau orang yang mengetahui kepada orang yang belum mengetahui. Hari ini, bangsa kita dihadapkan dengan tuntutan pasar, dimana pendidikan menjadi bahan komersial. Tenaga pendidik lebih menekankan aspek belajar sesuai dengan keinginannya sendiri, ketimbang membaca buku tentang teori-teori pembelajaran. Teori menjadi penting karena menggambarkan realitas dengan sandaran-sandaran ide atau reposisi.

Guru hari ini harus mampu membaca maksud dari teori dan praktisnya, sehingga tidak tuna pengetahuan. Umumnya, guru dikenal dengan tiga istilah, yakni; guru pendidik, guru pengajar, dan guru pencari nafkah. Hal ini bagi penulis dikarenakan oleh faktor realitas, dimana guru menjadi panutan hanya dengan mengikuti jam mengajar, menyiapkan bahan ajar, dan mengejar profit semata. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam Ketentuan Umum pasal 1: ''Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Dalam konteks ini, guru diposisikan pada tugas yang paling agung, yakni mendidik. Oleh Prof. S. Brojonegoro (Boko, 2016: 28) mendidik berarti memberi tuntutan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan

perkembangan sampai tercapai kedewasaan dalam arti jasmani dan rohani.

Teori merupakan perangkat prinsip-prinsip yang terorganisir mengenai peristiwa-peristiwa tertentu dalam lingkungan. Teori diartikan sebagai hubungan dari kausalitas dari proposisi-proposisi. Ibarat bangunan, teori tersusun secara kausalitas atas fakta, variabel/konsep dan proposisi (Suprijono, 2012: 15). Fungsi teori dalam konteks belajar adalah (a) memberikan kerangka kerja konseptual untuk suatu informasi belajar; (b) memberi rujukan untuk menyusun rancangan pelaksanaan pengajaran; (c) mendiagnosi masalah-masalah dalam kegiatan belajar mengajar; (d) mengkaji kejadian belajar dalam diri sesorang; dan (e) mengkaji faktor eksternal yang memfasilitasi proses belajar.

Fungsi teori belajar sebagai pisau analisis berbasis fakta dan fenomena belajar. Teori yang kemudian dibahas ialah teori pembelajaran. Umumnya teori yang dimaksudkan ialah teori preskriptif dan deskriptif; 1) teori belajar preskriptif beraksentuasi pada bagaimana sebaiknya proses belajar diselenggarakan; 2) teori belajar deskripsi menekankan pada bagaimana proses belajar terjadi dalam diri peserta didik. Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antarvariabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Labovitz dan Hagedorn mendefinisikan teori sebagai ide pemikiran "pemikiran teoritis" yang mereka definisikan sebagai "menentukan" bagaimana dan mengapa variable-variabel dan pernyataan hubungan dapat saling berhubungan. Kata teori memiliki arti yang berbeda-beda pada bidang-bidang pengetahuan yang berbeda pula tergantung pada

metodologi dan konteks diskusi. Secara umum, teori merupakan analisis hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain pada sekumpulan fakta-fakta . Berbeda dengan teorema, pernyataan teori umumnya hanya diterima secara "sementara" dan bukan merupakan pernyataan akhir yang konklusif. Hal ini mengindikasikan bahwa teori berasal dari penarikan kesimpulan yang memiliki potensi kesalahan, berbeda dengan penarikan kesimpulan pada pembuktian matematika. Istilah teoritis dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang diramalkan oleh suatu teori namun belum pernah terpengamatan. Sebagai contoh, sampai dengan akhir-akhir ini, lubang hitam dikategorikan sebagai teoritis karena diramalkan menurut teori relativitas umum tetapi belum pernah teramati di alam. Terdapat miskonsepsi yang menyatakan apabila sebuah teori ilmiah telah mendapatkan cukup bukti dan telah teruji oleh para peneliti lain tingkatannya akan menjadi hukum ilmiah. Hal ini tidaklah benar karena definisi hukum ilmiah dan teori ilmiah itu berbeda. Teori akan tetap menjadi teori, dan hukum akan tetap menjadi hukum. Dengan demikian, teori menjadi dasar orang membangun satu pemahaman yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Intinya teori harus berdasarkan pada kenyataan-kenyataan tentang problem pembelajar-an yang telah terjadi.

1. Teori Behaviorisme

Behaviorisme adalah suatu pandangan atau aliran tentang kelakuan manusia. Berdasarkan teori ini belajar ditafsirkan sebagai latihan-latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Dengan memberikan rangsangan (stimulus) maka siswa akan merespons hubungan antara stimulus dan respons ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis pada belajar. Jadi pada dasarnya kelakuan anak terdiri atas respons-respons tertentu

terhadap stimulus-stimulus tertentu. Dengan latihan- latihan maka hubungan- hubungan itu akan semakin menjadi kuat. Dan teori ini sering disebut dengan istilah S-R Bond Theory. (Darwyan Syah dkk, 2009: 35). Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulans) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) berdasarkan hukumhukum mekanistik. Stimulans tidak lain adalah lingkungan belajaran anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sementara respon adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulans. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (StimulusRespons). Syarat terjadinya proses belajar dalam pola hubungan S-R ini adalah adanya unsur; dorongan (drive), rangsangan (stimulus), respons, dan pengaturan (reinforcement). Dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioural dengan stimulusnya, guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan hasil belajar. Berikut ini berapa teori-teori belajar yang termasuk behavioristik. Suprijono, (2012: 18) mengungkapkan teori belajar dapat dilihat berikut ini:

a. Teori Koneksionisme oleh Thorndike Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang di sebut stimulus (S) dengan respon (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme guna beraksi atau berbuat, sedangkan respons dari adalah sembarang tingkah laku yang di munculkan karena adanya perangsang. Dari eksperimen kunci lapar yang di masukan dalam sangkar (puzzle box), di ketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya

kemampuan untuk memilih respon tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan percobaan (trials) dan kalangan-kalangan (eror) terlebih dahulu. Bentuk paling dasar dari belajar adalah trial and error learning atau selecting and conneting learning dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu.

b. Teori Pembiasaan Klasik Pavlov Classical conditioning (pemgkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaanya terhadap anjing, yang mana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang di inginkan.

c. Teori Operant Conditioning oleh Skiner Skiner yang berkebangsaan Amerika dikenal sebagai tokoh behavioris dengan pendekatan model instruksi langsung dan menyakini bahwa perilaku kontrol melalui proses operant conditioning. Seorang dapat mengontrol tingkahlaku organisme melalui pemberian reinforcemen yang bijaksana dalam lingkungan relative besar. Dalam beberapa hal, pelaksaanya jauh lebih fleksebel dari pada classic conditioning. Gaya mengajar guru dilakukan dengan beberapa pengantar secara searah dan dikontrol oleh guru melalui pengulangan dan latihan. Manajemen kelas menurut Skinner adalah berupa usaha untuk memodifikasi perilaku antara lain dengan proses penguatan, yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang di inginkan dan tidak memberi imbalan apa pun pada perilaku yang tidak tepat. d. Teori Belajar Gagne Gagne disebut sebagai tokoh modern neo-behaviouris, salah satu pendekatan dalam teori ini adalah mendorong guru untuk

merencanakan pembelajaran agar suasana dan gaya belajar dapat di modifikasi. Ketrampilan paling rendah menjadi dasar pembentukan kemampuan yang lebih tinggi dalam hirarki ketrampilan intelektual. Gagne and Lesile J. Briggs menjelaskan bahwa seseorang dikalisifikasikan sebagai individu dengan gaya berpikir devergen atau konvergen berdasarkan peformansi yang dirujukkan dalam mengerjakan suatu tugas atau tes tertentu, kuat lemahnya kecederungan itu dapat dilihat dari proses bagimana individu menangani situasi lainnya (Yamin, 2013: 78).

2. Teori Konstruktifisme

Teori-teori baru dalam pisikologi pendidikan dikelompokan dalam teori pembelajaran konstruktivisme (constructivist thoris of learning) teori konstruktifistik menyatakan bahwa siswa harus menemukan masalah, masalah tersebut dari luar diri siswa itu sendiri; (b) siswa akan menyelidik dan menganalisis kesulitannya dan menentukan masalah yang dihadapi; (c) siswa menghubungkan uraian-uraian hasil analisanya itu atau satu sama lain, dan mengumpulkan berbagai kemungkinan guna memecahkan masalah tersebut; (d) kemudian, ia menimbang kemungkinan jawaban atau hipotesis dengan akibatnya masing-masing; (e) selanjutnya, ia mencoba mempraktikkan salah satu kemungkinan pemecahan yang dipandang terbaik. Hasilnya akan membuktikan betul tidaknya pemecahan masalah tersebut.

3. Teori Humanisme

Teori humanistik lebih mengedepankan sisi humanis dan tidak menuntut jangka waktu pembelajar mencapai pemahaman yang diinginkan. Teori ini lebih menekankan pada isi/materi yang harus dipelajari agar membentuk manusia seutuhnya. Proses belajar

dilakukan agar pembelajar mendapat makna yang sesungguhnya dari belajar atau yang disebut Ausubel sebagai meaningful learning. Beberapa tokoh yang mendalami teori ini, sebagai berikut: a. Arthur Combs, apa yang dipelajari haruslah memiliki makna bagi yang belajar. Jika tidak, tidak dapat dikatakan sebagai belajar. Oleh karena itu, guru perlu memberikan bekal pengetahuan yang memiliki manfaat dan relevan dengan kehidupan siswa. b. Abraham Maslow, Maslow mendasarkan teorinya pada asumsi dasar bahwa di dalam diri individu ada dua hal utama, yaitu usaha untuk berkembang dan kekuatan untuk melawan perekembangan. Bagaikan dua sisi mata uang, dalam diri manusia ada dua kekuatan, yaitu kekuatan positif untuk berkembang dan kekuatan negatif (rasa takut) untuk melawan perkembangan. c. Carl Rogers, menurut Rogers, ada dua tipe belajar yaitu kognitif (kebermaknaan) dan experiential (pengalaman). Guru memberikan makna (kognitif) bahwa tidak membuang sampah sebarang dapat mencegah terjadinya banjir.

Jadi guru perlu berhubungan pengetahuan akademik (kognitif) ke dalam pengetahuan terpakai (kebermaknaan). d. David Krathwohl dan Benjamin Bloom, selain tokoh-tokoh di atas, Bloom dan Krathwohl termaksud penganut aliran humanis. Mereka lebih menekan perhatiannya pada apa yang mesti dikuasai oleh individu (sebagai tujuan belajar), setelah melalui peristiwa-peristiwa belajar. e. Teori Belajar Sibernetik. Menurut Sudhata, teori belajar sibernetik merupakan teori belajar yang relatif baru. Teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu informasi. Menurut teori ini, belajar adalah pengolahan informasi.

Suprijono, (2012: 20-21) menjelaskan hukum-hukum belajar dalam bukunya Cooperative Learning sebagai berikut. 1) Hukum kesiapan (Law of Readiness); semakin siap suatu organisme memperoleh suatu

perubahan tingkah laku maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung di perkuat. Prinsip pertama teori koneksiosisme adalah belajar merupakan suatu kegiatan membentuk asosiasi (connection) antara kesan panca indra dengan kecenderungan bertindak misalnya, jika anak merasa senang atau tertarik pada pelajaran ini dan mengerjakan tugas-tuganya dengan baik. 2) Hukum latihan (Law of Exsercise); semakin sering tingkah laku di ulang/dilatih/digunakan, asosiasi tersebut akan semakin kuat,. Prinsip (law of exsercise) adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilnjutkan atau dihentikan.

Prinsip menunjukan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah ulangan. 3) Hukum akibat (Law of Effect); hubungan stimulus respons cenderung diperkuat bila akibatnya mnyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Hukum ini menunjukan pada makin kuat atau mungkin lemahnya koneksi sebagai hasil perbuatan. Suatu perbuatan yang disertai akibat menyenangkan cenderung di pertahankan dan lain kali akan diulangi. Tahapan-tahapan mengajar akan dijelaskan sebagai berikut: a. Prainstruksional; prainstruksional merupakan tahap persiapan sebelum mengajar dimulai. Beberapa hal yang harus dilakukan guru sebelum memulai kegiatan mengajar, sebagai berikut: (a) Memeriksa kehadiran siswa, (b). mengecek kondisi kelas, (c.) mengecek peralatan yang tersedia, (d). mengecek peralatan yang tersedia, (e). mengadakan apersepsi, (f). mengadakan pretes/tes diagnostic. b. Instruksional (saat –saat Mengajar); pada kegiatan ini, ada dua kegiatan utama, yaitu: a. Inti mengajar, dan; b. membuat kesimpulan. c. Assesment (penilaian); kegiatan ini dilakukan untuk mengecek

pemahaman siswa tentang materi yang telah dipelajari. Berbagai macam assesment yang dapat dilakukan antara lain, kuis, postes, ulangan harian, dan ulangan blok. d. Follow-up (tindak lanjut), kegiatan tindak lanjut dilakukan berdasarkan assessment yang telah dilakukan sebelumnya. Dibawa ini terdapat empat komponen variasi mengajar, sebagai berikut: 1) Variasi Gaya Mengajar Guru perlu mengadakan variasi gaya mengajar agar suasana pembelajaran tidak membosankan. Variasi gaya mengajar erat kaitannya dengan hasil belajar siswa. Variasi gaya mengajar ini terdiri dari: variasi suara, penekanan (focusing), pemberian waktu (pausing), kontak pandang, gerakan anggota badan, dan pindah posisi. 2) Variasi Media dan Bahan Ajar Ada tiga jenis media pembelajaran menurut Indra: a. media pandang (dapat dilihat), seperti grafik, bagan, poster, specimen, gambar dan slide; b. media dengar, seperti rekaman suara, suara radio, musik, deklamasi puisi, sosiodrama, telepon; c. Media taktik, seperti penyusunan atau pembuatan model. Dengan media ini, siswa berkesempatan untuk menyentuh dan memanipulasi benda. 3) Variasi Interaksi Ada dua jenis variasi interaksi yang umumnya terjadi di dalam kelas; a. guru aktif menjelaskan dan siswa mendengarkan; b. siswa aktif secara bebas tanpa campur tangan dari guru atau guru hanya mengarahkan pembelajaran. Oleh karena itu hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru).

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar: (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2009: 22). Menurut

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 236- 254) dalam interaksi belajar-mengajar ditemukan bahwa proses belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan kunci keberhasilan belajar. Proses belajar merupakan aktivitas psikis berkenaan dengan bahan belajar. Aktivitas mempelajari bahan belajar tersebut memakan waktu lama untuk mempelajari tergantung pada jenis dan sifat bahan. Guru adalah pendidik yang membelajarkan siswa, dalam usaha pembelajaran siswa, maka guru melakukan: (1) pengorganisasian belajar, (2) penyajian bahan belajar dengan pendekatan tertentu, (3) melakukan evaluasi hasil belajar. Faktor intern yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut: 1) Sikap Terhadap Belajar Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. 2) Motivasi Belajar Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. 3) Konsentrasi Belajar Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperoleh. 4) Bahan Belajar Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna. 5) Menyimpan Perolehan Hasil Belajar Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan penyimpanan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek dan waktu yang lama. 6) Menggali Hasil Belajar yang Tersimpan Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses

mengaktifkan pesan yang telah terima. Proses menggali pesan lama tersebut dapat terwujud; (a) transfer belajar, (b) unjuk prestasi belajar. 7) Kemampuan Berprestasi/Unjuk Hasil Belajar Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar.

Masalah internal dalam pembelajaran juga tidak bisa hanya dilihat dari sejauhmana guru mampu dan tidak dalam berbicara di depan kelas. Namun, yang lebih diutamakan adalah membaca dan memahami alur dari teori belajar itu sendiri. Saya mengambil contoh misalnya, banyak guru lebih suka menggunakan pendekatan aliran teori naturalisme dalam melihat proses pertumbuhan dan perkembangan terhadap peserta didik. Ada dua kemungkinan, yang pertama memang guru bersangkutan tidak benar-benar memahami karena acuh tak acuh alias malas membaca, kedua tidak ada pemahaman dan sudah tentu implikasinya pada persoalan praksis (mengajar). Jadi pada prinsipnya membaca dan memahami teori sangat penting bagi seorang guru untuk mengajar.

4. Teori Kognitivisme

Definisi "Cognitive" berasal dari kata "Cognition" yang mempunyai persamaan dengan "knowing" yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas kognition/kognisi ialah perolahan penataan, penggunaan pengetahuan (Muhibbin, 2005: 65). Teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Baharudin menerangkan teori ini lebih menaruh perhatian dari pada peristiwa-peristiwa Internal. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon sebagaimana dalam teori behaviorisme, lebih dari itu belajar dengan teori kognitivisme melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks (Nugroho, 2015: 290). Teori belajar kognitif berbeda dengan teori

belajar behavioristik, teori belajar kognitif leih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya (Bahruddin, dkk. 2012: 87). Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Tidak seperti model belajar behavioristik yang mempelajari prses belajar hanya sebagai hubungan stimulusrespon, model belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perceptual. Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku sesorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Perubahan Belajar merupakan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebaigai tingkah laku yang Nampak (Nurhadi, 2018: 7; Baharuddin, 2015: 167).

Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian bahawa dari sistuasi salaing berhubungan dengan seluruh kontek situasi tersebut. Memisah-misahkan atau membagi-bagi situasi /materi pelajaran menjadi komponen-komponen yang kecilkecil dan mempelajarinya secara terpisah-pisah, akan kehilangan makna. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan infirnasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berfikir yang ssangat komplek. Prose belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diitrerima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan sudah terbentuk dalam diri sesorang berdasarkan pemahman dan pengalaman-pengalaman sebelumnnya. Dalam praktek pembelajaran, teori kognitif antara lain tampak dalam rumusan-rumusan seperti: "tahap-tahap perkembangan" yang dikemukakan oleh j.piaget, advance organizer oleh ausubel, pemahaman konsep oleh bruner,

hirarki belajar oleh gagne, webteacing oleh norman dan sebagainya (Budiningsih, 2015: 34). Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia.

Pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas (Given, 2014: 188). Dalam belajar, kognitivisme mengakui pentingnya faktor individu dalam belajar tanpa meremehkan faktor eksternal atau lingkungan. Bagi kognitivisme, belajar merupakan interaksi antara individu dan lingkungan, dan hal itu terjadi terusmenerus sepanjang hayatnya. Kognisi adalah suatu perabot dalam benak kita yang merupakan "pusat" penggerak berbagai kegiatan kita: mengenali lingkungan, melihat berbagai masalah, menganalisis berbagai masalah, mencari informasi baru, menarik simpulan dan sebagainya (Nugroho, 2015: 291).

Di samping itu, teori ini pun mengenal konsep bahwa belajar ialah hasil interaksi yang terus-menerus antara individu dan lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Teori kognitivisme mengungkapkan bahwa belajar yang dilakukan individu adalah hasil interaksi mentalnya dengan lingkungan sekitar sehingga menghasilkan perubahan pengetahuan atau tingkah laku. Dalam pembelajaran pada teori ini dianjurkan untuk menggunakan media yang konkret karena anak-anak belum dapat berfikir secara abstrak (Nurhadi, 2018: 9). Dalam teori ini ada dua bidang kajian yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar, yaitu (Suyono, el. 2011: 75): 1) Belajar tidak sekedar melibatkan stimulus

dan respon tetapi juga melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. 2) Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Menurut psikologi kognitivistik, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu dengan jalan mengaitkan pengetahuan baru kedalam struktur berfikir yang sudah ada. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh siswa.

Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktikkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sehingga, pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukkan keberhasilan mempelajari informasi pengetahuan yang baru (Muhaimin, dkk. 2012: 198). Teori ini juga menganggap bahwa belajar adalah pengorganisasian aspekaspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Dalam model ini, tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya. Sedangkan situasi yang berhubungan dengan tujuan dan perubahan tingkah laku sangat ditentukan oleh proses berfikir internal yang terjadi selama proses belajar. Pada prinsipnya, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai tingkah laku (tidak selalu dapat diamati) (Warsita, 2016: 69). Dalam teori ini menekankan pada gagasan bahwa bagian-bagian dari situasi yang terjadi dalam proses belajar saling berhubungan secara keseluruhan. Sehingga jika keseluruhan situasi tersebut dibagi menjadi komponen-komponen kecil dan mempelajarinya secara terpisah, maka sama halnya dengan kehilangan sesuatu (Muhaimin, dkk. 2012: 199). Sehingga dalam aliran kognitivistik ini terdapat ciri-ciri pokok. Adapun ciriciri dari aliran kognitivistik yang dapat dilihat adalah sebagai berikut:

1). Mementingkan apa yang ada dalam diri manusia; 2). Mementingkan keseluruhan dari pada bagian-bagian; 3). Mementingkan peranan kognitif; 4). Mementingkan kondisi waktu sekarang; 5). Mementingkan pembentukan struktur kognitif (Nugroho, 2015: 291). Belajar kognitif ciri khasnya terletak dalam belajar memperoleh dan mempergunakan bentuk-bentuk representatif yang mewakili obyek-obyek itu di representasikan atau dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang, yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental, misalnya seseorang menceritakan pengalamannya selama mengadakan perjalanan keluar negeri, setelah kembali kenegerinya sendiri. Tempat-tempat yang dikunjuginya selama berada di lain negara tidak dapat dibawa pulang, orangnya sendiri juga tidak hadir di tempat-tempat itu. Pada waktu itu sedang bercerita, tetapi semua tanggapan-tanggapan, gagasan dan tanggapan itu di tuangkan dalam kata-kata yang disampaikan kepada orang yang mendengarkan ceritanya (Nurhadi, 2018: 11; Yamin, dkk, 2013: 25).

Pemuka dan Tokoh Teori Pembelajaran Kognitivisme antara lain Jean Peaget, Bruner, dan Ausebel, Robert M. Gagne. Pembahasanya sebagai berikut: 1) Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Jean Piaget. Pakar kognitivisme yang besar pengaruhnya ialah Jean Piaget, yang pernah mengemukakan pendapatnya tentang perkembangan kognitif anak yang terdiri atas beberapa tahap. Dalam hal pemerolehan bahasa ibu (B1) Piaget mengatakan bahwa (i) anak itu di samping meniru-niru juga aktif dan kreatif dalam menguasai bahasa ibunya; (ii) kemampuan untuk menguasai bahasa itu didasari oleh adanya kognisi; (iii) kognisi itu memiliki struktur dan fungsi (Suparno, 2016: 11). Fungsi itu bersifat genetif, dibawa sejak lahir,

sedangkan struktur kognisi bisa berubah sesuai dengan kemampuan dan upaya individu (Jauhar, 2011: 13-14; Suyudi, dkk, 2013: 108).

Teorinya memberikan banyak konsep utama dalam lapangan psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan. Menurut Piaget, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik (Ibda, 2015). Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan (Dalyono, 2012: 37). Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah : Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak. Anakanak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik (Ibda, 2015). Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan dengan sebaik-baiknya. Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing. Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temanya (Pahliwandari, 2016: 159).

Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetic, artinya proses yang didasarkan atas mekenisme biologis dari perkembangan system syaraf. Semakin bertambah umur seseorang, makin komplek susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya (Muhaimin, dkk. 2012: 199). Sehingga ketika dewasa seseorang akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya

yang menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif didalam struktur kognitifnya. Piaget membagi proses belajar kedalam tiga tahapan yaitu (Nurhadi, 2018: 13; Winfred F Hill, 2010: 157): 1) Asimilasi. Proses pengintgrasian informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada (John, 1969: 9). Contoh : seorang siswa yang mengetahui prinsipprinsip penjumlahan, jika gurunya memperkenalkan prinsip perkalian, maka terjadilah proses pengintegrasian antara prinsip penjumlahan (yang sudah ada dipahami oleh anak) dengan prinsip perkalian (informasi baru yang akan dipahami anak) (Nugroho, 2015: 295).

2) Akomodasi. Proses penyesuaian antara struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Penerapan proses perkalian dalam situasi yang lebih spesifik (Wijayanti, 2015: 85). Contohnya : siswa ditelah mengetahui prinsip perkalian dan gurunya memberikan sebuah soal perkalian (Georgia (2010: 254). 3) Equilibrasi. Proses penyesuaian yang berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Hal ini sebagai penyeimbang agar siswa dapat terus berkembang dan menambah ilmunya. Tetapi sekaligus menjaga stabilitas mental dalam dirinya, maka diperlukan roses penyeimbang (Wijayanti, 2015: 86). Tanpa proses ini perkembangan kognitif seseorang akan tersendat-sendat dan berjalan tidak teratur, sedangkan dengan kemampuan equilibrasi yang baik akan mampu menata berbagai informasi yang diterima dengan urutan yang baik, jernih, dan logis (Nurdyansayah, 2016: 50).

Piaget berpendapat bahwa belajar merupakan proses penyesuaian, pengembangan dan pengintegrasian pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang sebelumnya. Inilah yang disebut dengan konsep schema/skema (jamak = schemata/schemata). Sehingga hasil belajar/ struktur kognitif yang

baru tersebut akan menjadi dasar untuk kegiatan belajar berikutnya (Warsita, 2016: 70). Proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui oleh siswa yang terbagi kedalam empat tahap, yaitu (Winfred F. Hill, 2011: 160-161; Erawati, dkk, 2014: 70): 1) Tahap sensorimotor (anak usia lahir-2 tahun) 2) Tahap preoperational (anak usia 2-8 tahun) (Suyudi, dkk, 2013: 108). 3) Tahap operational konkret (anak usia 7/8-12/14 tahun) 4) Tahap operational formal (anak usia 14 tahun lebih) (Muhibbin: 68). Secara umum semakin tinggi tingkat kognitif seseorang maka semakin teratur dan juga semakin abstrak cara berfikirnya. Karena itu guru seharusnya memahami tahap-tahap perkembangan kognitif aak didiknya, serta memberikan isi, metode, media pembelajaran yang sesuai dengan tahap-tahap tersebut (Dalyono, 2012: 39; Nugroho, 2015: 298). Piaget juga mengemukakan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Proses belajar yang dialami seorang anak berbeda pada tahap-tahap lainnya. Oleh karena itu guru seharusnya memahami tahap-tahap perkembangan kognitif anak didiknya serta memberikan isi, metode, media pembelajaran yang sesuai dengan tahapannya (Pahliwandari, 2016: 159). 2) Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Jarome Bruner. Berbeda dengan Piaget, Burner melihat perkembangan kognitif manusia berkaitan dengan kebudayaan. Bagi Bruner, perkembangan kognitif seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan, terutama bahasa yang biasanya digunakan. Sehingga, perkembangan bahasa memberi pengaruh besar dalam perkembangan kognitif (Hilgard dan Bower, 1981; Muhaimin, dkk. 2012: 200). Menurut Bruner untuk mengajarkan sesuatu tidak usah menunggu sampai anak mancapai tahap perkembangan tertentu.

Yang penting bahan pelajaran harus ditata dengan baik maka dapat diberikan padanya.

Dengan kata lain, perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan jalan mengatur bahan yang akan dipelajari dan menyajikannya sesuai dengan tingkat perkembangannya (Pahliwandari, 2016: 160). Penerapan teori Bruner yang terkenal dalam dunia pendidikan adalah kurikulum spiral dimana materi pelajaran yang sama dapat diberikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan tinggi, tetapi disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif mereka, artinya menuntut adanya pengulangan-pengulangan. Cara belajar yang terbaik menurut Bruner ini adalah dengan memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif kemudian dapat dihasilkan suatu kesimpulan (Free Discovery Learning). Dengan kata lain, belajar dengan menemukan (Nurhadi, 2018: 15; Nugroho, 2015: 292).

Implikasi Teori Bruner dalam Proses Pembelajaran adalah menghadapkan anak pada suatu situasi yang membingungkan atau suatu masalah; anak akan berusaha membandingkan realita di luar dirinya dengan model mental yang telah dimilikinya; dan dengan pengalamannya anak akan mencoba menyesuaikan atau mengorganisasikan kembali struktur-struktur idenya dalam rangka untuk mencapai keseimbangan di dalam benaknya. Dari implikasi ini dapat diketahui bahwa asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman didalam dirinya yang tertata dalam bentuk struktur kognitif, yang kemudian mengalami tahap belajar sebagai perubahan persepsi dan pemahaman dari apa yang aia temukan (Budiningsih, 2015: 40-41).

Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk

menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dsb) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumber . Dari pendekatan ini "belajar ekspositori" (belajar dengan cara menjelaskan). Siswa diberikan suatu informasi umum dan diminta untuk mencari contoh-contoh khusus dan konkrit. Menurut bruner ada 3 tahap dalam perkembangan kognitif, yaitu (Warsita, 2016: 72): 1) Enaktif : usaha/kegiatan untuk mengenali dan memahami lingkungan dengan observasi, pengalaman terhadap suatu realita. 2) Ikonik :siswa melihat dunia dengan melalui gambar-gambar dan visualaisasi verbal. 3) Simbolik : siswa mempunyai gagasan-gagasan abstrak yang banyak dipengaruhi oleh bahasa dan logika dan penggunaan symbol.

Keuntungan belajar menemukan (Free Discovery Learning): 1). Menimbulkan rasa ingin tahu siswa sehingga dapat memotivasi siswa untuk menemukan jawabannya; 2). Menimbulkan keterampilan memecahkan masalahnya secara mandiri dan mengharuskan siswa untuk menganalisis dan memanipulasi informasi (Pahliwandari, 2016: 161). 3) Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Ausebel. Proses belajar terjadi jika siswa mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru (belajar menjadi bermakna/ meaning full learning). Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap (Budiningsih, 2015: 43): 1). Memperhatikan stimulus yang diberikan; 2). Memahami makna stimulus menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami; 3). Meaning full learning adalah suatu proses dikaitkannya. Menurut Ausebel siswa akan belajar dengan baik jika isi pelajarannya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa (Advanced Organizer), dengan demikian akan mempengaruhi pengaturan kemampuan belajar siswa. Advanced organizer adalah

konsep atau informasi umum yang mewadahi seluruh isi pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. Advanced organizer memberikan tiga manfaat yaitu : 1). Menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi yang akan dipelajari. 2). Berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara yang sedang dipelajari dan yang akan dipelajari. 3). Dapat membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah (Nugroho, 2015: 293). Untuk itu pengetahuan guru terhadap isi pembelajaran harus sangat baik, dengan demikian ia akan mampu menemukan informasi yang sangat abstrak, umum dan inklusif yang mewadahi apa yang akan diajarkan.

Guru juga harus memiliki logika berfikir yang baik, agar dapat memilah-milah materi pembelajaran, merumuskannya dalam rumusan yang singkat, serta mengurutkan materi tersebut dalam struktur yang logis dan mudah dipahami (Mulyati, 2015: 80). 4) Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Robert M. Gagne Menurut gagne belajar dipandang sebagai proses pengolahan informasi dalam otak manusia. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Pengolahan otak manusia : 1). Reseptor; 2). Sensory register; 3). Short-term memory; 4). Long-term memory; 5). Response generator. Salah satu teori yang berasal dari psikolog kognitiv adalah teori pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Robert M. Gagne. Menurut teori ini belajar dipandang sebagai proses pengolahan informasi dalam otak manusia. Sedangkan pengolahan otak manusia sendiri dapat dijelaskan sebagai berikut (Nurhadi, 2018: 17): 1) Reseptor (alat indera) : menerima rangsangan dari lingkungan dan mengubahnya menjadi rangsaangan neural, memberikan symbol informasi yang diterimanya dan kemudian di teruskan. 2) Sensory register (penempungan kesan-kesan

sensoris) : yang terdapat pada syaraf pusat, fungsinya menampung kesan-kesan sensoris dan mengadakan seleksi sehingga terbentuk suatu kebulatan perceptual. Informasi yang masuk sebagian masuk ke dalam memori jangka pendek dan sebagian hilang dalam system. 3) Short term memory (memori jangka pendek) : menampung hasil pengolahan perceptual dan menyimpannya. Informasi tertentu disimpan untuk menentukan maknanya. Memori jangka pendek dikenal juga dengan informasi memori kerja, kapasitasnya sangat terbatas, waktu penyimpananya juga pendek. Informasi dalam memori ini dapat di transformasi dalam bentuk kode-kode dan selanjutnya diteruskan ke memori jangka panjang. 4) Long Term memory (memori jangka panjang): menampung hasil pengolahan yang ada di memori jangka pendek. Informasi yang disimpan dalam jangka panjang, bertahan lama, dan siap untuk dipakai kapan saja. 5) Response generator (pencipta respons): menampung informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang dan mengubahnya menjadi reaksi jawaban.

Adapun Hakekat belajar menurut teori kognitif dijelaskan sebagai suatu aktivitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perceptual, dan proses internal. Kegiatan pembelajaran yang berpihak pada teori belajar kognitif ini sudah banyak digunakan (Syah, 2013: 109). Dalam menemukan tujuan pembelajaran, mengembangkan strategi dan tujuan pembelajaran, tidak lagi mekanistik sebagaimana yang dilakukan dalam pendekatan behavioristik. Kebebasan dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar amat diperhitungkan, agar belajar lebih bermakna bagi siswa. Sedangkan kegiatan pembelajarannya mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut (Budiningsih, 2015: 43-44): 1) Siswa bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berfikirnya. Mereka

mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu. 2) Anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar akan dapat belajar dengan baik terutama jika mendengarkan benda-benda kongrit. 3) Keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar amat dipentingkan, karena hanya dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik. 4) Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi perlu mengkaitkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif yang telah memiliki si belajar. 5) Pemahaman dan retensi akan meningkat jika materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke kompleks. 6) Belajar memahami akan lebih bermakna daripada belajar mneghafal 7) Adanya perbedaan individual pada diri siswa pelu diperhatikan karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa (Pahliwandari, 2016: 161).

Dalam praktiknya serial learning dan free recall learning terdapat beberapa cara (Chatib, 2014: 8-9): (a) organisasi atau penyusunan misalnya dengan menyusun daftar informasi yang akan dipelajari menjadi kategori yang mempunyai arti dan mudah diingat, (b) metode loci, artinya tempat. Ialah metode alat bantu mengingat dimana seorang membuat gambaran pikiran yang berkaitan dengan tempat-tempat tertentu, (c) irama, metode mengingat dalam bentuk nyanyian. Misalnya untuk mengenalkan urutan rukun Islam atau rukun iman dengan nyanyian (Sutiah, 2015: 114; Nugroho, 2015: 299). Setiap teori pembelajaran pastilah di bandingkan dengan teori pembelajaran yang lain. Selain itu setiap teori pembelajaran juga melengkapi dan menambah dari kekurangan teori-teori pembelajaran yang telah diungkapkan oleh para ahli sebelumnya. Teori

pembelajaran kognitif memiliki kelebihan sebagai berikut (Nurhadi, 2018: 19):

1) Positifnya yaitu : a). Menjadikan siswa lebih kreatif dan mandiri; membantu siswa memahami bahan belajar secara lebih mudah. b). Sebagian besar dalam kurikulum pendidikan negara Indonesia lebih menekankan pada teori kognitif yang mengutamakan pada pengembangan pengetahuan yang dimiliki pada setiap individu. c). Pada metode pembelajaran kognitif pendidik hanya perlu memeberikan dasar-dasar dari materi yang diajarkan unruk pengembangan dan kelanjutannya deserahkan pada peserta didik, dan pendidik hanya perlu memantau, dan menjelaskan dari alur pengembangan materi yang telah diberikan. d). Dengan menerapkan teori kognitif ini maka pendidik dapat memaksimalkan ingatan yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengingat semua materi-materi yang diberikan karena pada pembelajaran kognitif salah satunya menekankan pada daya ingat peserta didik untuk selalu mengingat akan materi-materi yang telah diberikan. e). Menurut para ahli kognitif itu sama artinya dengan kreasi atau pembuatan satu hal baru atau membuat suatu yang baru dari hal yang sudah ada, maka dari itu dalam metode belajar kognitif peserta didik harus lebih bisa mengkreasikan hal-hal baru yang belum ada atau menginovasi hal yang yang sudah ada menjadi lebih baik lagi. f). Metode kognitif ini mudah untuk diterapkan dan juga telah banyak diterapkan pada pendidikan di Indonesia dalam segala tingkatan.

2) Negatifnya yaitu: a). Teori tidak menyeluruh untuk semua tingkat pendidikan; sulit di praktikkan khususnya di tingkat lanjut; beberapa prinsip seperti intelegensi sulit dipahami dan pemahamannya masih belum tuntas. b). Pada dasarnya teori kognitif ini lebih menekankan pada kemampuan ingatan peserta didik, dan

kemampuan ingatan masing-masing peserta didik, sehingga kelemahan yang terjadi di sini adalah selalu menganggap semua peserta didik itu mempunyai kemampuan daya ingat yang sama dan tidak dibeda-bedakan. c). Adakalanya juga dalam metode ini tidak memperhatikan cara peserta didik dalam mengeksplorasi atau mengembangkan pengetahuan dan cara-cara peserta didiknya dalam mencarinya, karena pada dasarnya masing-masing peserta didik memiliki cara yang berbeda-beda. d). Apabila dalam pengajaran hanya menggunakan metode kognitif, maka dipastikan peserta didik tidak akan mengerti sepenuhnya materi yang diberikan. e). Jika dalam sekolah kejuruan hanya menggunakan metode kognitif tanpa adanya metode pembelajaran lain maka peserta didik akan kesulitan dalam praktek kegiatan atau materi. f). Dalam menerapkan metode pembelajran kognitif perlu diperhatikan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan suatu materi yang telah diterimanya.

Dalam perkembangan setidaknya ada tiga teori belajar yang bertitik tolak dari teori kognitivisme ini yaitu: Teori perkembangan piaget, teori kognitif Brunner dan Teori bermakna Ausubel. Ketiga tokoh teori penting ini yang dapat mengembangkan teori belajar kognitif (Ahmadi, el. 2015: 35). Teori Kognitif Piaget Brunner Ausubel, Proses belajar terjadi menurut pola tahap-tahap perkembangan tertentu sesuai dengan umur siswa. Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap: 1) Asimilasi (penyesuaian (peleburan) sifat asli yang dimiliki dengan sifat lingkungan sekitar. 2) Akomodasi (penyesuaian mata untuk menerima bayangan yang jelas dari objek yang berbeda. 3) Equilibrasi. Proses belajar lebih ditentukan oleh karena cara kita mengatur materi pelajaranan bukan ditentukan oleh umur siswa. Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap: a). Enaktif (aktivitas); b). Ekonik (visual verbal); c). Simbolik. Dari ketiga macam teori diatas

jelas masing-masing mempunya implikasi yang berbeda, namun secara umum teori kognitivisme lebih mengarah pada bagaimana memahami struktur kognitif siswa, dan ini tidaklah mudah,

Dengan memahami struktur kognitif siswa, maka dengan tepat pelajaran bahasa disesuaikan sejauh mana kemampuan siswanya. Selain itu, juga model penyusunan materi pelajaran bahasa arab hendaknya disusun berdasarkan pola dan logika tertentu agar lebih mudah dipahami. Penyusunan materi pelajaran bahasa arab di buat bertahap mulai dari yang paling sederhana ke kompleks. hendaknya dalam proses pembelajaran sebisa mungkin tidak hanya terfokus pada hafalan, tetapi juga memahami apa yang sedang dipelajari, dengan demikian jauh akan lebih baik dari sekedar menghafal kosa kata (Nurhadi, 2018: 21). Siswa sekolah dasar mengalami peningkatan kemampuan membaca dengan adanya interaksi siswa dengan media belajar, dalam hal ini berupa media cerita bergambar. Belajar dengan menggunakan media pembelajaran akan terbentuk proses penguasaan karena adanya interaksi dalam belajar (Fahyuni, 2011).

5. Teori Neuroscience/Neouro-Education

Neurosains adalah sistem pendidikan baru yang mempelajari tentang sistim kerja syaraf. Pendidik umumnya jarang memerhatikan permasalahan ini. Pengabaian terhadap sistem ini menyebabkan suasana pembelajaran menjadi mati. Neurosains secara etimologi adalah ilmu neural (neural science) yang mempelajari sistim syaraf, terutama mempelajari neuron atau sel syaraf dengan pendekatan multidisipliner (Taufiq Pasiak, 2012). Secara terminologi, neurosains merupakan bidang ilmu yang mengkhususkan pada studi saintifik terhadap sistem syaraf. Neurosains juga disebut sebagai ilmu yang mempelajari otak dan seluruh fungsi-fungsi syaraf lainnya. Neurosains merupakan satu bidang kajian mengenai sistem saraf

yang ada di dalam otak manusia. Neurosains juga mengkaji mengenai kesadaran dan kepekaan otak dari segi biologi, persepsi, ingatan, dan kaitannya dengan pembelajaran. Bagi teori Neurosains, sistem syaraf dan otak merupakan asas fisikal bagi proses pembelajaran manusia. Neurosains adalah suatu bidang penelitian saintifik tentang sistem saraf, utamanya otak. Neurosains merupakan penelitian tentang otak dan pikiran. Studi tentang otak menjadi landasan dalam pemahaman tentang bagaimana kita merasa dan berinteraksi dengan dunia luar dan khususnya apa yang dialami manusia dan bagaimana manusia mempengaruhi yang lain (Schneider, 2011). Neurosains dapat membuat hubungan diantara proses kognitif yang terdapat di dalam otak dengan tingkah laku yang akan dihasilkan. Hal ini dapat diartikan bahwa, setiap perintah yang diproses oleh otak akan mengaktifkan daerah-daerah penting otak (Harun, 2003).

Kandel (2000) mengatakan "*The last frontier of the biological sciences–their ultimate challenge–is to understand the biological basis of consciousness and the mental processes by which we perceive, act, learn, and remember*." Komunitas atau Perkumpulan Neurosains didirikan pada tahun 1969, namun pembelajaran mengenai otak sudah dilakukan sejak lama sekali. Beberapa hal yang dipelajari meliputi struktur, fungsi, sejarah evolusi, pengembangan, genetika, biokimia, fisiologi, farmakologi, informatika, komputasi neurosains dan patologi dari sistem syaraf. Neurosains seakan-akan terlihat cabang dari ilmu biologi. Namun, saat ini sudah banyak dilakukan kerjasama penelitian antar bidang ilmu dalam kerangka neurosains, seperti disiplin ilmu psikologi-neuro dan kognitif, ilmu komputer, statistik, fisika, dan kedokteran.

Menurut Kushartanti, berat otak kurang lebih 1350 -1400 gram atau lebih kurang 2% dari berat badan. Tidak ada hubungan langsung

antara berat otak dan besarnya kepala dengan dengan tingkat kecerdasan. Otak bertambah besar, namun tetap berada dalam tengkorak sehingga semakin lama akan semakin berlekuk-lekuk. Semakin dalam lekukan pertanda semakin banyak informasi yang disimpan, dan semakin cerdaslah pemiliknya. Ketika anak memasuki usia 3 tahun, sel otak telah membentuk sekitar 1.000 triliun jaringan koneksi/sinapsis. Jumlah ini 2 kali lebih banyak dari yang sel-sel yang ada pada orang dewasa. Setiap rangsangan atau stimulasi yang diterima anak akan melahirkan sambungan baru atau memperkuat sambungan yang sudah ada (Suyadi, 2014). Eksplorasi otak selama era otak (Brain Era) yaitu tahun 1990 – 2000 berhasil menunjukkan fakta bahwa otak menyediakan komponen anatomis untuk aspek rasional (Intelligence Quotient = IQ), aspek emosional (Emotional Quotient = EQ), dan aspek spiritual (Spiritual Quotient = SQ). Seperti diketahui bahwa dalam satu kepala memang ada tiga cara berpikir yaitu rasional, emosional, dan spiritual.

Penemuan mutakhir dalam neurosains semakin membuktikan bahwa bagian-bagian tertentu otak bertanggung jawab dalam menata jenisjenis kecerdasan manusia. Kecerdasan matematika dan bahasa berpusat di otak kiri, meskipun untuk matematika tidak terpusat secara tegas di otak kiri, sedangkan untuk bahasa tepatnya di daerah Wernicke dan Brocca. Kecerdasan musik dan spasial berpusat di otak kanan. Kecerdasan kinestetik sebagaimana dimiliki oleh olahragawan berpusat di daerah motorik cortex cerebri. Kecerdasan intra pribadi dan antar pribadi ditata pada sistem limbik dan dihubungkan dengan lobus prefrontal maupun temporal (Snell, 1996). Setidaknya ada tujuh jenis kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner (1999) yaitu: linguistik, matematika, spasial, kinestetik, musik, antar pribadi, dan interpribadi. Selanjutnya Gardner juga menambahkannya lagi dengan

tiga kecerdasan penting yaitu: kecerdasan naturalis, eksistensia, dan spiritual. Meskipun eksplorasi telah dilakukan secara mengagumkan, namun masih banyak misteri yang belum terungkap. Dari apa yang telah terungkap dirumuskan 10 Hukum Dasar Otak (Dryden, 2001) sebagai berikut: 1. Otak menyimpan informasi dalam sel-sel sarafnya. 2. Otak mempunyai komponen untuk menciptakan kebiasaan dalam berpikir dan berperilaku. 3. Otak menyimpan informasi dalam bentuk kata, gambar, dan warna. 4. Otak tidak membedakan fakta dan ingatan. Otak bereaksi terhadap ingatan sama persis dengan reaksinya terhadap fakta. 5. Imajinasi dapat memperkuat otak dan mencapai apa saja yang dikehendaki. 6. Konsep dan informasi dalam otak disusun dalam bentuk pola-pola. 7. Alat indra dan reseptor saraf menghubungkan otak dengan dunia luar. Latihan indra dan latihan fisik dapat memperkuat otak 8. Otak tak pernah istirahat. Ketika otak rasional kelelahan dan tak dapat menuntaskan pekerjaan, otak intuitif akan melanjutkannya 9. Otak dan hati berusaha dekat. Otak yang diasah terus menerus akan menjadi semakin bijak dan tenang.

Sedangkan Teori-teori Neurosains dalam Pembelajaran antara lain: 1. Teori Emosi Cannon (1927) menyatakan bahwa peranan utama emosi berada di talamus, yang merupakan bagian inti dari pusat otak. Canon berpendapat bahwa talamus memberikan respon terhadap stimulus yang membangkitkan emosi dengan mengirim impuls secara serempak ke korteks cerebral dan ke bagian tubuh yang lain. Perasaan emosional merupakan akibat keterbangkitan korteks dan sistem saraf simpatik. Menurut teori ini yang dikembangkan oleh Bard dan dikenal sebagai teori Cannon Bard, perubahan badani dan pengalaman emosi terjadi pada saat yang sama. Penelitian berikutnya memperjelas kenyataan bahwa hipotalamus dan sebagian tertentu dari sistem limbik, bukan talamus, merupakan pusat otak yang paling

banyak terlibat langsung dalam integrasi respons emosional. Impuls dari kawasan ini dipancarkan ke inti sel dalam batang otak yang mengendalikan fungsi sistem saraf otonom. Sistem saraf otonom bekerja secara langsung pada otot dan organ internal untuk menginisiasi beberapa perubahan badani yang mencirikan emosi dan bekerja secara tidak langsung dengan merangsang hormon adrenal untuk menimbulkan perubahan badani lainnya. Emosi bukan peristiwa sesaat, tetapi pengalaman yang terjadi selama beberapa saat. Pengalaman emosional dapat ditimbulkan oleh masukan eksternal pada sistem sensoris, kita melihat atau mendengar stimulus yang membangkitkan emosi. Tetapi sistem saraf otonom menjadi aktif segera setelah itu, sehingga umpan balik dari perubahan badani menambah pengalaman emosional. Jadi, pengalaman sadar kita tentang emosi melibatkan integrasi informasi tentang keadaan fisiologis tubuh dan informasi tentang situasi yang membangkitkan emosi.

Bentuk-bentuk emosi ada tiga aspek, yaitu: 1) aspek kognisi, 2) kesigapan, 3) perasaan. Penilaian seseorang terhadap situasi yang membangkitkan emosi merupakan faktor penentu respons emosional yang penting. Schachter (1971) yakin bahwa emosi merupakan fungsi interaksi faktor kognitif dan keadaan keterbangkitan fisiologis. Teori kognitif fisiologis tentang emosi mengemukakan bahwa umpan balik ke otak dari aktivitas fisiologis menimbulkan keadaan keterbangkitan yang tidak berbeda, tetapi emosi yang dirasakan ditentukan oleh "label" yang diberikan orang pada keadaan keterbangkitan itu. Penentuan label merupakan proses kognitif, individu menggunakan informasi dari pengalaman masa lampau dan persepsinya tentang keadaan saat ini untuk menginterpretasi perasaannya. Interpretasi ini akan menentukan label yang mereka gunakan untuk memberikan

keadaan emosional mereka. Kesigapan untuk melakukan tindakan bergantung pada sistem saraf autonom yang memiliki dua percabangan, sistem saraf simpatetik dan parasimpatik. Sistem saraf simpatetik mempersiapkan tubuh untuk respons yang singkat, intens dan "melawan atau melarikan diri" yang penuh semangat. Sistem saraf parasimpatetik meningkatkan pencernaan dan proses lain yang bertujuan mengonservasi energi serta menyiapkan diri untuk persiapan selanjutnya. Akan tetapi tiap situasi memerlukan pembangkitan sistem saraf simpatetik dan parasimpatetik dengan campuran yang unik.

2. Amygdala. Amygdala adalah struktur dalam sistem saraf berbentuk seperti almonds yang terletak di dasar lobus temporalis. Amygdala merupakan bagian dari sistem limbik yang terlibat dalam pengalaman emosional dan fungsi seksual. Struktur ini berperan dalam ingatan yang bersifat emosional dan terbentuk dari sebuah nukleus atau kluster badan sel. Amygdala tumbuh dan mencapai puncak perkembangannya sebelum usia 4 tahun. Karena itu pada anak-anak di bawah 4 tahun, sensasi dan rangsangan yang paling cepat ditangkap, dikonsilidasi dan disimpan adalah sensasi-sensasi yang bersifat emosional. Pengalaman-pengalaman emosional pada anak usia ini merupakan pengalaman hidup yang terpatri kuat. Pengalaman atau pelajaran pada usia ini akan berdampak lebih kuat jika diberikan dengan nuasa emosi yang tinggi, misalnya melalui bermain. Amygdala menyimpan memori tentang peristiwa emosional, menerima input dari sistem visual, auditif dan pencernaan, termasuk bagian otak yang mengenal rasa dan sentuhan. Amygdala adalah peran stimulasi, regulasi, emosi dan respon emosional terhadap informasi sensor serta mengevaluasinya dengan cepat dalam menentukan nilai emosionalnya serta mengambil

keputusan terhadap kejadian tertentu. Jadi amygdala adalah struktur yang menghubungkan antara emosional dan rasio atau kesadaran emosional (emotional awareness).

Sebagai contoh, apabila kita menghadapi rasa takut maka hal ini adalah suatu komponen dari kondisi emosional yang cirinya adalah kondisi tergerak (a state of being moved). Komponen emosi lainnya adalah kesadaran (awareness) yang dirasakan. "Emotional awareness" kemudian timbul untuk menentukan tindakan yang diambilnya terhadap rasa takut tersebut. Joseph Le Doux (1996) dalam buku The Emosional Brain menulis bahwa sistem emosional utama yaitu rasa takut mencakup amygdala dan bagian frontal dari korteks singulat (cingulater cortex, yaitu struktur setengah lengkung yang melingkupi bagian tengah otak atau daerah limbik melalui jalur neuron, visual dan auditif yang mengait langsung ke struktur yang berbentuk almond tersebut). Struktur ini ditemukan di setiap belahan bagian tengah otak. Amygdala mengirimkan serabut ke hipotalamus dan batang otak, tempat pernafasan, keringat, denyut jantung, pembuluh darah dan tonus otak dikendalikan.

3. Teori Triune Brain Teori dari Paul D. Maclean berawal dari hipotesisnya di tahun 1960-an, seorang Neuroscientist Amerika yang menjelaskan tentang evolusi otak vertebrata di dalam bukunya The Triune Brain in Evolution (1990). Kajian Teori Triune ini terus dikembangkan oleh para ahli sampai saat ini. Berdasarkan teori Triune Brain ini, otak manusia terbagi menjadi tiga bagian, yaitu Reptilian Complex (Otak Reptil), Limbic System (sistem Limbic), dan NeoCortex (Neokorteks). Ketiga lapisan otak tersebut saling terkait dalam satu organisme menyeluruh dan saling terlibat dalam tugasnya dengan cara yang rumit, tapi menentukan. Menurut teori ini, lapisan otak manusia terdiri dari tiga bagian dasar yang berbeda, yaitu otak

reptil, sistem limbik, dan otak neokorteks yang disebut juga dengan otak belajar.

4. Belahan Otak Kiri Dan Kanan Hipotesis lain mengemukakan kaitan antara dua belahan dengan kategori emosi yang berbeda. Menurut Jeffrey Gray (1970), aktivitas belahan otak kiri terutama lobus frontal dan temporalnya berkaitan dengan sistem aktivasi perilaku. Hal tersebut ditandai dengan peningkatan aktivitas (saraf) autonom dari level rendah hingga tinggi dan kecenderungan untuk mendekat (ke orang lain) yang dapat mengindikasi kesenangan atau kemarahan. Peningkatan aktivitas lobus frontal dan temporal belahan otak kanan diasosiasikan dengan sistem inhibisi perilaku yang meningkatkan perhatian dan pembangkitan, menginhibisi tindakan dan menstimulasi emosi, antara lain rasa takut dan muak. Perbedaan antara kedua belahan otak berkaitan dengan kepribadian. Secara ratarata, individu yang memiliki aktivasi korteks frontal lebih tinggi pada belahan otak kiri cenderung lebih bahagia, mudah bergaul dan lebih suka bersenang-senang. Individu yang memiliki aktivitas korteks frontal lebih tinggi pada belahan otak kanan cenderung lebih tertutup, tidak puas dengan hidup dan lebih mudah emosi yang tidak menyenangkan. Belahan otak kanan lebih responsif terhadap stimulus emosional daripada belahan otak kiri. Sebagai contoh, mendengar suara tawa atau tangis akan lebih mengaktivasi amygdala kanan daripada amygdala kiri. Ketika seseorang mengamati wajah, perhatian yang dicurahkan untuk mengenali ekspresi emosi akan meningkatkan aktivitas korteks temporal belahan otak kanan.

Adapun Hakikat Peserta Didik Menurut Perspektif Neurosains Peserta didik adalah aktivitas otak pembelajar selama menerima pelajaran dan respons otak terhadap proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, kelima instrumentasi teknologi pemindaian otak

di bawah ini berimplikasi terhadap perubahan pandangan terhadap otak peserta didik, khususnya aktivitas pembelajaran. Pembelajaran yang pasif dan menegangkan (peserta didik hanya duduk terdiam sambil mendengarkan ceramah guru) tidak banyak mengaktivasi otak peserta didik sehingga hasilnya kurang optimal. Sebaliknya, pembelajaran yang aktif dan menyenangkan (peserta didik diajak bergerak, tertawa, dan bertanya), lebih banyak mengaktifkan area-area otak sehingga pembelajaran jauh lebih berhasil.

Neurosains kini menjadi satu-satunya bidang ilmu yang mengalami perkembangan paling pesat. Semakin jelas pengamatan terhadap akivitas otak, semakin mudah mengontrol perilaku seseorang, semakin pesat pula kegiatan neurosains. Berikut ini merupakan beberapa kegiatan otak yang berkontribusi bagi pendidikan:(Wathon, 2015). 1. Electroencephalography (EEG) dan Magnetoencephalography (MEG) EEG dan MEG mampu membaca seberapa cepat informasi diproses dalam otak. untuk mengukurnya, alat ini mendeteksi aktivitas elektrik dan magnetik yang terjadi pada otak selama proses mental (termasuk proses belajar-mengajar) berlangsung. Adapun pada MEG, sekitar 100 detektor magnetik ditempelkan sekitar kepala untuk mencatat aktivitas magnetik otak. EEG dan MEG mencatat perubahan yang terjadi di dalam otak secara kontinyu, yakni dalam kisaran satu mili detik (satu per seribu detik) kisaran umum waktu yang dibutuhkan otak untuk memproses kata. Hasil pencatatan memberi informasi mengenai waktu yang diperlukan oleh otak untuk proses membaca atau menghitung angka matematika. 2. Positron-Emission Tomography (PET) PET merupakan teknologi yang diakui untuk mengobservasi fungsi-fungsi otak yang mengandung radioaktif pada subjek di mana cairan akan bereaksi ke dalam otak. Wilayah bereaksi ke tingkat tinggi akan mengakumulasi

lebih banyak radiasi dan aktivitas ini ditangkap oleh cincin detektor yang di pasang di sekitar kepala subjek (pasien). 3. Functional Magnetic Resonance Imaging (FMRI) Functional Magnetic Resonance Imaging (FMRI) merupakan teknologi yang dengan cepat menggantikan pemindaian PET karena efek radiasi yang terlalu tinggi. Teknologi ini mampu menunjukkan area-area otak yang lebih besar atau lebih kecil ketika memproses informasi (belajar).

Operasinya berdasarkan fakta bahwa bagian otak yang lebih aktif membutuhkan oksigen dan nutrisi yang lebih tinggi. Oksigen dibawa menuju sel-sel otak oleh hemoglobin. Hemoglobin mengandung zat besi yang bersifat magnetik. FMRI memiliki magnet untuk membandingkan jumlah hemoglobin teroksigenasi yang memasuki otak dengan hemoglobin teroksigenasi. 4. Functional Magnetic Resonance Spectroscopy (FMRS) FMRS menunjukkan dengan tepat area yang sedang aktif berpikir otak serta dapat mengidentifikasi apakah zat-zat kimiawi muncul pada area otak teraktivasi. 5. Single Photon Emission Computed Tomography (SPELT) SPELT adalah istrumen yang paling canggih di bidang neurosains. Teknologi ini mampu merekam gelombang otak ketika manusia melakukan kegiatan tertentu tanpa membawa prang tersebut ke dalam laboratorium rekam medis.

Sedangkan Tujuan Neurosains dalam Pendidikan yaitu tujuan utamanya dari ilmu ini adalah mempelajari dasar-dasar biologis dari setiap perilaku. Artinya, tugas utama dari neurosains adalah menjelaskan perilaku manusia dari sudut pandang aktivitas yang terjadi di dalam otaknya. Penelitian mutakhir di bidang neurosains menemukan sejumlah bukti hubungan tidak terpisahkan antara otak dan perilaku (karakter) manusia. Melalui instrumen Positron Emission Tomography (PET) diketahui bahwa terdapat enam sistem

otak (brain system) yang secara terpadu meregulasi semua perilaku manusia. Keenam sistem otak tersebut adalah cortex prefrontalis, sistem limbik, gyros cingulatus, ganglia basalis, lobus temporalis, dan cerebellum. Keenam sistem otak tersebut mempunyai peranan penting dalam pengaturan kognisi, afeksi, dan psikomotorik, termasuk IQ, EQ, dan SQ (Pemisahan jasmani, ruhani dan akal akan berimplikasi pada pengembangan ketiganya (IQ, EQ dan SQ) yang secara otomatis melanggengkan ketidakseimbangan pada ranah kognisi, afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran. Bukti ilmiah ini memberi inspirasi bahwa pendidikan karakter tidak ubahnya dengan mengembangkan potensi otak. Semua sistem dalam otak bekerja secara padu untuk membangun sikap dan perilaku manusia. Oleh karena itu, meregulasi kinerja otak secara normal akan menghasilkan fungsi optimal sehingga perilaku dapat dikontrol secara sadar dengan melibatkan dimensi emosional dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dijelaskan dalam mekanisme kerja otak pada tingkat molekuler, khususnya enam sistem di atas. Atas dasar inilah neurosains yang disebut ilmu yang menghubungkan antara otak dan pikiran (brain-mind connection) atau jiwa dan badan, termasuk hati dan akal.

Proses Neurosains dalam Pendidikan bahwa Otak rasional berpusat di cortex cerebri atau bagian luar otak besar yang berwarna abu-abu. Volumenya cukup besar sampai mencapai 80% dari volume seluruh otak. Besarnya volume cortex cerebri memungkinkan manusia berpikir secara rasional dan menjadikan manusia sungguh sebagai manusia. Semakin beradab dan berbudaya, manusia akan menggeser perilakunya lebih ke pusat berpikir rasional. Cortex cerebri ini terbelah menjadi otak kiri dan kanan. Otak kiri dengan cara berpikir yang linier dan sekuensial, dan otak kanan dengan

kreativitasnya akan bekerjasama untuk memahami dan memecahkan permasalahan secara holistik. Sistem pendidikan yang baik harus dapat menyediakan model pembelajaran untuk optimalisasi kedua belah otak. Quantum learning berpijak pada prosedur kerja dua belahan otak ini (Agus, 2001). Dalam cortex cerebri terdapat lobus frontal (di dahi), lobus occipital (di kepala bagian belakang), lobus temporal (di seputaran telinga), dan lobus parietal (di puncak kepala). Lobus frontal bertanggung jawab untuk kegiatan berpikir, perencanaan, dan penyusunan konsep. Lobus temporal bertanggung jawab terhadap persepsi suara dan bunyi. Memori dan kegiatan berbahasa (terutama pada otak kiri) juga menjadi tanggung jawab lobus ini. Lobus parietal bertanggung jawab juga untuk kegiatan berpikir terutama pengaturan memori. Bekerjasama dengan lobus occipital ia turut mengatur kerja penglihatan. Lobus-lobus menjadi penting karena mereka menyokong cortex cerebri yang mengemban fungsi vital terutama untuk berpikir rasional dan daya ingat. Lobus-lobus itu lebih terkuak keberadaannya ketika Vilyamir Ramachandran, seorang dokter Amerika keturunan India bersama timnya dari Universitas California menemukan bagian otak yang bertanggung jawab terhadap respon spiritual dan mistis manusia (Taufiq, 2003). Mereka menyebutnya "God Spot" atau noktah Tuhan yang berlokasi di lobus temporal.

Di lobus temporal ini juga terjadi pemaknaan dari apa yang didengar dan dicium. Seperti telah disebut, pola pendidikan yang ada sekarang terlalu berfokus ke otak kiri, padahal untuk menjadi pintar otak kanan harus diberi pekerjaan seperti otak kiri. Otak kiri dengan kata-kata dan bahasa, sedangkan otak kanan dengan musik, gambar, dan warna. Ruangan kelas harus dikelola menjadi ruangan yang santai dengan nuansa musik lembut, bau wangi, dan rasa humor

tinggi. Pemanfaatan pendekatan otak secara keseluruhan (Whole Brain Approach) dengan mengacu pada belahan otak kiri dan kanan akan secara jelas memperlihatkan tidak dapatnya dipisahkan masalah kognisi dengan emosi sebagai satu kesatuan. Memahami emosi dari peserta didik merupakan salah satu kunci untuk membangun motivasi belajar mereka. Jika informasi hanya dikemas dalam bentuk kata, ia hanya disimpan dalam otak kiri, sedangkan apabila dikemas juga dalam bentuk gambar yang penuh warna, otak kanan juga akan ikut menyimpannya. Dengan demikian informasi yang disajikan dalam paduan kata dan gambar akan lebih cepat terserap dan tersimpan (Dryden, 2001). Pengolahan dan penyimpanan informasi akan sangat efektif apabila tubuh dan otak dalam keadaan waspada yang relaks. Meditasi dengan bantuan musik dan aroma yang menenangkan akan mempercepat seseorang untuk masuk kedalam keadaan waspada yang relaks. Pada keadaan tersebut gelombang di otak menjadi lambat (gelombang alfa) yang membuka pintu ke bawah sadar. Aribowo (2002) mengatakan bahwa apa yang kita tanam ke dalam pikiran bawah sadar memungkinkan diwujudkannya imajinasi menjadi kenyataan. Pikiran bawah sadar dapat diibaratkan sebagai taman kehidupan, sedangkan sadar sebagai tukang kebunnya. Apabila secara sadar kita menanam benih profesionalitas dan perilaku beradab, maka tumbuhlah benih tersebut dan pada saatnya kita dapat memanennya. Berbagai penyelesaian permasalahan kehidupan sehari-hari akan lebih efektif apabila lewat alam bawah sadar.

Problematika dalam Pendidikan diantaranya: 1. Peran pendidikan pada usia dini Efektitivitas neurosains dalam pendidikan tergantung pada peran pendidikan pada usia dini. Proses mencetak dan membentuk dalam otak ini menunjukkan bahwa pendidikan anak

usia dini itu sangat penting. Periode-periode perkembangan bayi dan anak-anak usia prasekolah dapat mempersiapkan tahapan untuk penguasaan kompetensi-kompetensi yang diperlukan dapat belajar dengan baik di sekolah (Schunk, 2012; Byrnes & Fox, 1998).

2. Kompleksitas dari Proses-proses Kognitif Gagasan bahwa pengajaran dan pengalaman-pengalaman pembelajaran harus direncanakan supaya dapat memperhitungkan kompleksitas-kompleksitas dari proses-proses kognitif seperti perhatian dan memori. Penelitian neurosains telah menunjukkan bahwa perhatian bukan merupakan proses tunggal, tetapi mencakup banyak komponen (misalnya bersiap terhadap suatu perubahan dalam kondisi yang sedang dijalani, melokalisir sumber perubahan). Implikasinya adalah pendidik tidak bisa berasumsi teknik pengajaran tertentu seperti "dapatkan perhatian siswa" atau "bantu merekauntuk mengingat." Kita harus lebih spesifik tentang aspek-aspek perhatian apa yang akan akan disertakan dalam pelajaran dan tipe memori apa yang akan diperhatikan.

3. Kesulitan-kesulitan belajar siswa (perhatian, keterlibatan, motivasi, emosi) Penelitian otak menunjukkan bahwa kunci untuk memperbaiki kekuarangan dalam pelajaran tertentu adalah mengetahui dalam aspek-aspek pelajaran yang mana seorang siswa mengalami kesulitan dan kemudian berupaya menanganinya secara khusus. Contohnya, pengajaran strategi kognitif untuk kelemahan-kelemahan anak-anak dapat dipadukan dengan pengajaran membaca tradisional (Schunk, 2012; Katzir & Parĕ-Blagoev, 2006). 4. Kompleksitas teori-teori pembelajaran Penelitian terhadap otak telah menunjukkan bahwa-bahwa teori-teori pembelajaran dengan banyak sisi tampak menangkap keadaan yang sebenarnya dengan lebih baik dibanding model-model parsimoni. Ada banyak muatan yang tidak

diperlukan dalam fungsi otak yang menjelaskan temuan umum yang menunjukkan bahwa ketika suatu wilayah otak yang diketahui berkaitan dengan fungsi tertentu terkena trautama, fungsi tersebut bisa jadi tidak sepenuhnya hilang (alasan lain mengapa perbedaan antara "otak kanan" dan "otak kiri" kurang kuat kredibilitasnya). Solusi Untuk Problematika dalam Pendidikan Beberapa praktik-praktik adalah pembelajaran berbasis permasalahan, simulasi dan permainan peran, diskusi aktif, tampilan visual, iklim yang positif.

1. Pembelajaran Berbasis Permasalahan Pembelajaran berbasis permasalahan menarik keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan membantu memotivasi mereka. Ketika siswa belajar kelompok mereka juga dapat meningkatkan keterampilan kerjasama mereka dalam belajar. Pembelajaran dengan gaya ini mengharuskan siswa berpikir kreatif dan mengolah pengetahuan mereka untuk digunakan dengan cara-cara yang khas. Metode ini bermanfaat terutama untuk pengerjaan proyek-proyek yang tidak memiliki satu solusi yang benar secara pasti.

2. Simulasi dan Permainan Peran Simulasi dapat dilakukan melalui komputer, di kelas-kelas atau temapat-tempat umum seperti museum. Permainan peran adalah suatu bentuk penyajian model di mana para siswa saling mengamati. Baik simulasi maupun permainan peran memberi kesempatan belajar yang tidak bisa didapatkan oleh siswa dengan cara-cara biasa. Kedua metode ini memiliki manfaat motivational dan dapat memusatkan perhatian siswa

3. Diskusi Aktif Siswa sebagai bagian dari sebuah diskusi, dipaksa untuk berpartisipasi. Artinya siswa tidak bisa menjadi pengamat yang pasif. Tingkat keterlibatan kognitif dan emosional yang meningkat ini, dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih baik. Aktivitas kognitif

ini membantu siswa membangun koneksi-koneksi sinaptif dan car-cara baru dalam menggunakan informasi.

4. Tampilan Visual Tampilan-tampilan visual membantu meningkatkan perhatian, pembelajaran dan mempertahankannya. Guru yang mengggunakan tampilan visual dalam aktivitas mengajar mereka dengan menggunakan tampilan visual dan mengajak siswanya untuk menggunakannya juga akan menonjolkan pengolah informasi visual dan cenderung meningkatkan pembelajaran.

5. Iklim yang positif Penelitian terhadap otak membuktikan efek-efek positif yang diberikan oleh keterlibatan-keterlibatan emosional terhadap pembelajaran dan pembentukan konekskoneksi sinaptik. Guru yang menciptakan iklim kelasa yang positif akan menemukan bahwa persolan-persoalan perilaku dapat diminimalkan dan bahwa siswa makin menjadi terlibat dalam pembelajaran. Implikasi Praktis Neurosains dalam Pendidikan John Truer, memberikan pertimbangan yang sifatnya optimis meskipun harus hatihati, bahwa neurosains dapat dihubungkan dengan pendidikan. Ia melihat terdapat jembatan pendek yang telah ada dan dapat digunakan untuk menghubungkan keduanya, yakni psikologi kognitif.

Dalam perkembangannya, riset neurosains di bidang pendidikan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, meskipun sifatnya satu arah, yakni dari saintis (neurolog, psikolog, biolog, dan lain-lain) ke pragmatis (pembelajaran). Sekadar contoh, penelitian yang dilakukan oleh Michael Atherton dan Read M. Diket. Mereka mulai berupaya menerapkan temuan riset otak di laboratorium neurosains ke dalam praktik pembelajaran di ruang kelas. Penelitian serupa banyak dilakukan dengan fokus dan spesifikasi yang berbedabeda. Termasuk dalam hal ini adalah Eric Jensen, Bobby DePorter dan David A. Sousa serta para neurolog lainnya. Kurt W. Fischer yang menyatakan bahwa

hubungan neurosains dan pendidikan justru harus dilakukan di ruang kelas, bukan di laboratorium neurosains. Argumennya adalah di ruang-ruang kelas inilah anak- anak "memahat" otaknya sendiri. Maria Montesori adalah neurolog pertama yang menjadikan ruang kelas Taman Kanak-kanak (TK) sebagai laboratorium penelitian yang mengaitkan otak dan pendidikan. Sekarang, laboratorium Montessori tersebut telah berkembang menjadi Sekolah Montessori yang sangat terkenal dan telah tersebar luas ke seluruh penjuru dunia. Jodi Tommerdahl yang menyatakan bahwa tidak mungkin temuan laboratorium neurosains dapat langsung diterapkan ke dalam pembelajaran di ruang kelas. Oleh karena itu, ia membangun jembatan yang kokoh untuk menghubungkan pikiran, otak, dan pendidikan; mulai dari laboratorium neurosains hingga praksis pembelajaran di ruang kelas. Jodi Tommerdahl mengusulkan lima langkah untuk mengimplementasikan temuan riset di laboratorium neurosains ke dalam praktik pembelajaran di ruang kelas, yaitu neurosains, neurosains kognitif, mekanisme psikologi, teori pendidikan, dan ruang kelas pembelajaran.

Implikasi Perkembangan Otak Dalam Pendidikan 1. Optimalisasi Kecerdasan Pendidikan sebaiknya mengembangkan kecerdasan, bukan hafalan, yaitu melalui stimulasi otak untuk berpikir. Otak yang cerdas meningkatkan kreativitas dan daya cipta baru untuk menemukan hal yang baru yang tidak pernah terpikirkan. 2. Keseimbangan fungsi otak kanan dan kiri Otak kanan dan otak kiri memiliki fungsi yang berbeda. Otak kanan lebih bersifat intuitif, acak, tak teratur, divergen. Otak kiri bersifat linier, teratur, dan konvergen. Pendidikan hendaknya mengembangkan kedua belahan otak itu secara seimbang. Pembelajaran yang bersifat eksploratori dan divergen, lebih dari satu kemungkinan jawaban benar akan

mengembangkan kedua belahan otak tersebut. 3. Keseimbangan Otak Triune Pendidikan harus mengembangkan secara seimbang fungsi otak atas, tengah dan bawah (logika, emosi, dan motorik) yang sering disebut juga head, heart, and hands. Hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengambangkan manusia yang cerdas, terampil, dan beakhlak mulia. 4. Pengembangan motorik tangan Stimluasi melalui motorik tangan perlu dilakukan sejak dini. Koordinasi tangan ini sifatnya berkebalikan, di mana tangan kiri dikendalikan otak bagian kanan. Oleh karena itu tidak selayaknya kita melarang anak menggunakan tangan kirinya karena hal itu justru sedang mengembangkan otak kanannya.

Adapun Implikasi Hypnoteaching Dalam Pembelajaran Hypnoteaching menurut Yustisia (2012:75) merupakan perpaduan dari dua kata, yaitu hipnosis dan teaching. Hipnosis berarti mensugesti dan teaching yang berarti mengajar. Jadi hypnoteaching adalah usaha untuk menghipnosis atau mensugesti anak didik supaya menjadi lebih baik dan prestasinya meningkat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hajar (2012:75) mengemukakan bahwa hypnoteaching adalah seni berkomunikasi dengan jalan memberikan sugesti agar para siswa menjadi lebih cerdas. Lebih lanjut Hajar (2012:75) mengemukakan bahwa dalam hypnoteaching penyajian materi pelajaran menggunakan bahasa-bahsa bawah sadar yang menimbulkan sugesti siswa untuk berkonsentrasi secara penuh pada ilmu yang disampaikan oleh guru. Dari beberapa pengertian hypnoteaching sebagaimana uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hypnoteaching adalah metode pembelajaran yang dalam menyampaikan materi pelajaran, guru menggunakan teknik berkomunikasi yang sangat persuasif dan sugestif dengan tujuan agar peserta didik mudah memahami materi pelajaran. Hypnoteaching

menekankan pada komunikasi alam bawah sadar siswa yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti sugesti dan imajinatif. Kemampuan sugesti yang terus terngiang dalam otak, mampu mengantarkan seseorang pada apa yang dipikirkannya. Sedangkan imajinasi merupakan proses membayangkan sesuatu terlebih dahulu baru melakukannya. Dalam hal ini seorang guru harus mampu membiarkan peserta didiknya berekspresi dan berimajinasi.

Menurut Lucky (2012:74) hal pertama yang perlu dipahami dalam memberikan sugesti kepada peserta didik disarankan untuk menggunakan kalimat positif. Hypnosis merupakan teknik komunikasi, sehingga bahasa memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu bahasa yang digunakan dalam proses hypnosis harus singkat dan jelas, mudah dipahami anak, mengandung kepastian, hindari menggunakan kata mungkin, seandainya, dan lain-lain, disesuaikan tingkat intelektualitas anak, disesuaikan dengan usia perkembangan anak, gunakanlah kata-kata positif dan ulangi berkali-kali, sebaliknya hindari menggunakan kata-kata negatif, tidak menggunakan kata "harus" yang terkesan memaksa anak, hindari penggunaan kata-kata "tidak", "bukan", dan "jangan". Oleh karena itu penerapan metode hypnoteaching dalam kegiatan pembelajaran, dilakukan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang terkesan tidak menyulitkan dan memberatkan peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Contoh kalimat-kalimat tersebut adalah: a) baiklah, anak-anakku yang pintar dan hebat, kali ini kita akan mempelajarai materi yang sangat menarik! tentu saja materi ini akan sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari jika kalian berhasil menguasainya; b) bapak/ibu selalu yakin, pasti kalian bisa mengerjakan latihan-latihan ini dengan baik dan tepat; c) meskipun soal ini sepertinya sulit, bapak/ibu akan memberikan trik

yang bisa dilakukan agar kita dapat mengerjakan soal dengan lebih cepat dan mudah; d) meskipun materi kali ini cukup banyak, tapi dengan konsentrasi dan ketekunan, kalian pasti akan bisa menguasainya.

Implikasi Hypnoparenting dalam Pembelajaran dalam hal ini, hypnoparenting hadir untuk menjembatani masalah komunikasi antara orang tua dan anak yang kerap kali terjadi. Menurut Indonesian Association of Clinical Hypnotherapist (2010) hypnoparenting berasal dari kata hypnosis dan parenting. Hypnosis berarti upaya mengoptimalkan pemberdayaan energi jiwa bawah sadar (dalam hal ini untuk berkomunikasi) dengan mengistirahatkan energi jiwa sadar pada anak (komunikasi mental) maupun pada pembinanya (komunikasi astral). Parenting berarti segala sesuatu yang berurusan dengan tugas-tugas orang tua dalam mendidik, membina, dan membesarkan anak. Pembinaan anak ini terdiri dari tiga bidang, yaitu fisik, mental, dan spiritual sejak merencakan kehamilan sampai masa remaja oleh orang-orang di sekitarnya (orang tua, wali, guru, dan sebagainya). Menurut Shor & Orne (1962) hypnoparenting sebagai teknik pola asuh bekerja langsung pada alam bawah sadar anak. Hypnoparenting tidak akan memberikan hasil instan, tetapi akan menetap. Teknik hipnotis ini dilakukan berulang-ulang pada kondisi rileks, sehingga dapat menembus alam bawah sadar dan tersimpan dalam ingatan jangka panjang. Orangtua dapat menerapkan hypnoparenting untuk mengatasi stres hospitalisasi, sehingga anak akan mendapatkan keceriaannya lagi tanpa rasa takut dan tekanan. Anak dapat meneruskan tugas perkembangan tanpa hambatan yang berarti. Hypnoparenting dapat juga digunakan untuk penanganan permasalahan yang muncul pada anak seperti pendisiplinan, depresi, histeria, mengompol, dan sebagainya.

Nadia (2010) hypnoparenting merupakan upaya alami dalam pengasuhan untuk menanamkan program positif ke pikiran bawah sadar anak, agar anak terbentuk menjadi pribadi yang positif dengan pola perilaku yang baik. Hypnoparenting berasal dari kata hypnosis dan parenting. Hypnosis adalah menurunnya kondisi kesadaran seseorang, merupakan fenomena alamiah yang dialami setiap manusia, sedangkan parenting adalah segala hal yang berkaitan dengan pengasuhan terhadap anak. Hypnoparenting adalah ilmu yang menggabungkan pengetahuan tentang mendidik anak dengan pengetahuan hypnosis. Pratomo (2011) menyatakan bahwa hypnoparenting merupakan pengasuhan anak dengan menggunakan metode hipnotis. Hypnoparenting telah lama dipraktikkan oleh masyarakat pada umumnya, tanpa mereka sadari dan mengetahui metodenya. Hypnoparenting bertujuan menjinakkan alligator's brain pada anak. Alligator's brain yang terdapat pada anak tersebut di antaranya membantah, malas, sedih, takut, malu, hipersensitif, berbohong, jahil, dan hiperaktif. Menurut Gunawan (2010) hypnoparenting dapat dilakukan dengan langkah langkah sebagai berikut: 1. Mencari tahu permasalahan anak. Menggali permasalahan pada anak lewat perbincangan yang nyaman. 2. Menembus kritikal faktor. Kondisi menuju alam bawah sadar anak. 3.Memberikan sugesti. Orangtua memasukkan sugesti dengan menggunakan afirmasi positif. 4. Keluar dari kondisi hipnotis. Anak dibawa keluar dari kondisi hipnotis secara perlahan dalam keadaan segar dan rileks. Weitzenhoffer & Hilgard (1959) menambahkan bahwa menghipnotis anak-anak ketika masih bayi memiliki banyak manfaat. Proses yang dinamai hypnoparenting ini, seringkali dilakukan oleh orang tua meski mereka tidak secara sadar telah melakukannya. Hypnoparenting dapat meningkatkan kecerdasan spritual atau SQ

(spiritual quotient), meningkatkan kualitas komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal sehingga ikatan batin antara anak-orangtua sangat erat. Jadi, ilmu hipnotis ini banyak sekali macamnya, tapi untuk saat ini, selain terapi memang kerap digunakan hanya untuk hiburan belaka.

RANGKUMAN

Teori Aliran Pendidikan Modern meliputi:

1. Teori Behaviorisme

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia.Menurut Desmita (2009:44) teori belajar behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian (Nahar, 2016: 65). Behaviorisme adalah suatu pandangan atau aliran tentang kelakuan manusia. Berdasarkan teori ini belajar ditafsirkan sebagai latihan-latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Dengan memberikan rangsangan (stimulus) maka siswa akan merespons hubungan antara stimulus dan respons ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis pada belajar. Jadi pada dasarnya kelakuan anak terdiri atas respons-respons tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu. Dengan latihan- latihan maka hubungan-hubungan itu akan semakin menjadi kuat. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulans) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) berdasarkan hukumhukum mekanistik. Stimulans tidak lain adalah lingkungan belajaran anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sementara respon adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulans. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (StimulusRespons). Syarat terjadinya proses belajar dalam pola

hubungan S-R ini adalah adanya unsur; dorongan (*drive*), rangsangan (*stimulus*), respons, dan pengaturan (*reinforcement*).

2. Teori Konstruktifisme

Teori konstruktivisme merupakan teori yang sudah tidak asing lagi bagi dunia pendidikan, sebelum mengetahui lebih jauh tentang teori konstruktivisme alangkah lebih baiknya di ketahui dulu konstruktivisme itu sendiri (Suparlan, 2019: 82). Teori-teori baru dalam pisikologi pendidikan dikelompokan dalam teori pembelajaran konstruktivisme (*constructivist thoris of learning*) teori konstruktifistik menyatakan bahwa siswa harus menemukan masalah, masalah tersebut dari luar diri siswa itu sendiri; (b) siswa akan menyelidik dan menganalisis kesulitannya dan menentukan masalah yang dihadapi; (c) siswa menghubungkan uraian-uraian hasil analisanya itu atau satu sama lain, dan mengumpulkan berbagai kemungkinan guna memecahkan masalah tersebut; (d) kemudian, ia menimbang kemungkinan jawaban atau hipotesis dengan akibatnya masing-masing; (e) selanjutnya, ia mencoba mempraktikkan salah satu kemungkinan pemecahan yang dipandang terbaik. Hasilnya akan membuktikan betul tidaknya pemecahan masalah tersebut.

3. Teori Belajar Humanistik

Teori humanistik lebih mengedepankan sisi humanis dan tidak menuntut jangka waktu pembelajar mencapai pemahaman yang diinginkan. Teori ini lebih menekankan pada isi/materi yang harus dipelajari agar membentuk manusia seutuhnya. Proses belajar dilakukan agar pembelajar mendapat makna yang sesungguhnya dari belajar atau yang disebut Ausubel sebagai meaningful learning.

4. Teori Kognitivisme

Definisi "Cognitive" berasal dari kata "Cognition" yang mempunyai persamaan dengan "knowing" yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas kognition/kognisi ialah perolahan penataan, penggunaan pengetahuan (Muhibbin, 2005: 65). Teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Baharudin menerangkan teori ini lebih menaruh perhatian dari pada peristiwa-peristiwa Internal. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon sebagaimana dalam teori behaviorisme, lebih dari itu belajar dengan teori kognitivisme melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

5. Teori Neuroscience/Neuro-Education

Neurosains adalah sistem pendidikan baru yang mempelajari tentang sistim kerja syaraf. Pendidik umumnya jarang memerhatikan permasalahan ini. Pengabaian terhadap sistem ini menyebabkan suasana pembelajaran menjadi mati. Neurosains secara etimologi adalah ilmu neural (*neural science*) yang mempelajari sistim syaraf, terutama mempelajari neuron atau sel syaraf dengan pendekatan multidisipliner. Neurosains juga disebut sebagai ilmu yang mempelajari otak dan seluruh fungsi-fungsi syaraf lainnya. Neurosains merupakan satu bidang kajian mengenai sistem saraf yang ada di dalam otak manusia. Neurosains juga mengkaji mengenai kesadaran dan kepekaan otak dari segi biologi, persepsi, ingatan, dan kaitannya dengan pembelajaran. Bagi teori Neurosains, sistem syaraf dan otak merupakan asas fisikal bagi proses pembelajaran manusia.

EVALUASI

1. Menurut teori koneksionisme oleh Thorndike Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang di sebut stimulus (S) dengan respon (R). Apakah anda setuju dengan hal tersebut? berikan argument anda!
2. Menurut kognitivisme belajar lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Baharudin menerangkan teori ini lebih menaruh perhatian dari pada peristiwa-peristiwa Internal. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Apakah anda setuju dengan hal tersebut? berikan argument anda!
3. Guru juga harus memiliki logika berfikir yang baik, agar dapat memilah-milah materi pembelajaran, merumuskannya dalam rumusan yang singkat, serta mengurutkan materi tersebut dalam struktur yang logis dan mudah dipahami. Mengapa demikian? Kaitkan dengan realia saat ini!
4. Menurut teori konstruktifistik menyatakan bahwa siswa harus menemukan masalah, masalah tersebut dari luar diri siswa itu sendiri. Apakah anda setuju dengan hal tersebut? berikan argument anda!
5. Adapun hakikat peserta didik menurut perspektif neurosains peserta didik adalah aktivitas otak pembelajar selama menerima pelajaran dan respons otak terhadap proses pembelajaran. Berikan argument anda terkait pernyataan tersebut!

HUBUNGAN TIMBAL BALIK ANTARA LINGKUNGAN PENDIDIKAN

A. PENGARUH KELUARGA TERHADAP SEKOLAH DAN MASYARAKAT

Dalam arti luas, lingkungan mencakup iklim, geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Dengan kata lain, lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Lingkungan mencakup seluruh yang ada, baik mausia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak dan tidak bergerak,kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh mana seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan-keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan. Bisa saja sebaliknya, mengurangi pengalaman berkembangnya. Baik buruk hasil perkembangan peserta didik, bergantung pada pendidikan yang diterima peserta didik dari berbagai lingkungan pendidikan yang dialaminya (Latif, 2020).

Menurut Brown (1961) dalam Ahmadi (2004) pendidikan adalah proses pengendalian secara sadar dimana perubahan-perubahan di dalam tingkah laku dihasilkan di dalam diri seseorang melalui kelompok. Sudarta (2008) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses penerusan nilai oleh pendidik (guru atau dosen) kepada anak didik (siswa atau mahasiswa). Begitu juga dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi penerapannya di masa yang akan datang" (pasal 11 ayat 1). Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses penerusan nilai secara sadar dari pendidik yang berupa bimbingan, pengajaran, dan atau latihan kepada anak didik yang akan diterapkan di masa yang akan datang sehingga akan terjadi perubahan-perubahan di dalam diri anak didik.

Keluarga adalah unit kesatuan sosial terkecil yang mempunyai peranan sangat penting dalam membina anggota-anggota keluarganya (Rahayu, 2009). Secara prinsip keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas dua orang atau lebih berdasarkan pada ikatan perkawinan dan pertalian darah, hidup dalam satu rumah tangga di bawah asuhan seorang kepala rumah tangga, berinteraksi di antara anggota keluarga, setiap anggota keluarga memiliki peranannya masing-masing dalam menciptakan dan mempertahankan budaya keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal bagi seseorang begitu ia dilahirkan di dunia. William Bennet dalam Hastuti (2008) mengungkapkan bahwa keluarga adalah tempat yang paling efektif dimana seorang anak menerima kebutuhan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan bagi hidupnya, serta kondisi kondisi biologis, psikologis, dan

pendidikan serta kesejahteraan seorang anak amat tergantung pada keluarga. Jadi untuk menciptakan kesejahteraan bagi anak maka kesejahteraan keluarga merupakan hal utama yang harus dibangun. Apabila anak telah sejahtera, maka akan terbentuk anak yang berkualitas, berkompeten, dan dapat mandiri.

Pengasuhan atau disebut juga "parenting" adalah cara mengasuh anak mencakup pengalaman, keahlian, kualitas, dan tanggung jawab yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan merawat anak, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang diharapkan oleh keluarga dan masyarakat di mana ia berada dan tinggal (Hastuti, 2008). Pengasuhan dilakukan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik anak seperti sandang, pangan, dan papan, tetapi pengasuhan juga mencakup pemenuhan kebutuhan psikis anak dan pemberian stimulasi untuk memacu pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal. Brooks (2001) dalam Wulandari (2009) mengemukakan bahwa pengasuhan merupakan suatu proses panjang yang mencakup :

1. Interaksi antara anak, orang tua, dan masyarakat lingkungannya. 2. Penyesuaian kebutuhan hidup dan temperamen anak dengan orang tuanya. 3. Pemenuhan tanggung jawab untuk membesarkan anak dan memenuhi kebutuhan anak. 4. Proses mendukung atau menolak keberadaan anak dan orang tua. 5. Proses mengurangi resiko dan perlindungan terhadap individu dan lingkungan sosialnya. Kelima proses tersebut sangat menentukan seberapa besar peran orang tua terutama ibu dan pentingnya kebersamaan ibu dalam pengasuhan untuk memberikan pendidikan kepada anaknya agar dapat beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Kebersamaan ibu dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya akan berdampak pada terbentuknya ikatan

(bonding) yang kuat antara ibu dan anaknya dan pemberian pendidikan pun dapat diberikan secara optimal, sebaliknya apabila pengasuhan tidak dilakukan bersama dengan ibu akan berdampak pada lemahnya ikatan antara ibu dan anaknya serta pemberian pendidikan yang terjadi pada saat proses pengasuhan berlangsung tidak dapat diberikan oleh ibu secara optimal.

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang secara relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, mendiami suatu tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut (Horton dan Hunt, 1999). Jadi lingkungan masyarakat adalah suatu kawasan tempat sekelompok manusia yang secara relatif mandiri, hidup bersama-sama, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut. Lingkungan masyarakat adalah suatu kawasan tempat sekelompok manusia yang secara relatif mandiri, hidup bersama-sama, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.

Selain budaya di dalam lingkungan masyarakat, anak juga akan dipengaruhi oleh teman sebayanya (peer group). Menurut Horton dan Hunt (1999) peer group adalah suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul. Di mulai dari masa anak-anak hingga dewasa sebagian besar orang akan membangun pertemanan dengan teman sebaya yang memiliki minat yang sama. Secara umum, Hartup dan Stevens (1999) dalam Baron dan Byrne (2005) mengatakan bahwa memiliki teman adalah suatu hal yang positif sebab teman dapat mendorong self-esteem dan menolong dalam mengatasi stress, tetapi teman juga dapat memiliki efek negatif jika mereka antisosial,

menarik diri, tidak suportif, argumentatif, atau tidak stabil. Peer group merupakan suatu wadah untuk bersosialisasi. Menurut Havighurst dalam Ahmadi (2004) peer group memiliki tiga fungsi, yaitu: a. Mengajarkan kebudayaan b. Mengajarkan mobilitas sosial atau perubahan status. c. Memberi peranan sosial yang baru. Jadi di dalam peer group anak akan belajar banyak hal diantaranya adalah budaya, status dan peranannya baik dalam kehidupan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Di Indonesia pada dasarnya terdapat suatu budaya kekeluargaan atau kekerabatan yang mengatur kehidupan masyarakatnya, terdiri dari tiga sistem kekerabatan yaitu : 1. Sistem kekerabatan patrilinial yaitu sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari garis laki-laki (ayah), sistem ini dianut di Tapanuli, Lampung, Bali dan lain-lain. 2. Sistem kekerabatan matrilinial yaitu sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari garis perempuan (ibu), sistem ini banyak dianut oleh masyarakat Sumatra Barat. 3. Sistem kekerabatan parental yaitu sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari garis laki-laki (ayah) dan perempuan (ibu), sistem ini banyak dianut oleh masyarakat Jawa, Madura, Sumatra Selatan dan lain-lainnya.

Lingkungan selalu mengitari manusia dari waktu dilahirkan sampaimeninggalnya, sehingga antara lingkungan dan manusia terdapathubungan timbal balik dalam artian lingkungan mempengaruhi manusia dan manusia mempengaruhi lingkungan (Muslih, 2016: 41). Oleh karena itu pendidikan di lingkungan keluarga menjadi dasar dari rangkaian proses pendidikan yang ditempuh peserta didik. Pendidikan keluarga mengawali proses terjadinya pendidikan. Berhasil tidaknya pendidikan di sekolah dan masyarakat bergantung dan dipengaruhi pendidikan dalam keluarga. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh peserta didik dalam keluarga menentukan

pendidikan selanjutnya. Pendidikan dari orang tua terhadap anak merupakan pendidikan yang didasari dengan kasih sayang. Orang tua adalah pendidik sejati karena kodratnya. Hal ini berarti pendidikan didasarkan dari kebutuhan peserta didik, yaitu anak, yang mana pendidikan ditempuh dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri. Pendidikan kasih sayang harus dijaga tujuan dan prosesnya, agar tidak berubah menjadi pendidikan yang memanjakan. Kasih sayang harus dilengkapi dengan pandangan yang benar tentang sikap orang tua terhadap anak. Rasa khawatir orang tua yang berlebih terhadap anak juga dapat berpengaruh kurang baik. Karena kekhawatirannya, orang tua mempergunakan larangan sebagai satu-satunya alat pendidikan. Sehingga anak mempunyai rasa harga diri kurang, tidak berani berbuat dan bertindak atas inisiatif sendiri, selalu meminta pertolongan kepada orang lain, sukar bergaul dengan teman-temannya, dan lain-lain. Untuk mendapatkan hasil yang baik dari pendidikan di lingkungan keluarga, beberapa aturan berdasarkan ilmu pendidikan yang perlu diperhatikan oleh pendidik ialah: 1) Upayakan suasana yang baik dalam lingkungn keluarga Keluarga terutama orang tua hendaknya selalu berusaha agar di lingkungan keluarga selalu terdapat tolong-menolong, kasih sayang antar anggota-anggota keluarga, dan harus diikuti suasana kegembiraan dan ketentraman. Dalam keluarga yang baik selalu akan terdapat kejujuran, kesetiaan, keteguhan hati, kesabaran, kerajinan, kerapian, dan kebersihan antar anggota keluarganya. 2) Tiap anggota keluarga hendaklah belajar berpegang pada hak dan kewajiban masing- masing. Orang tua secara bertahap harus memperkenalkan kewajiban seorang anak sebagai anggota keluarga. Untuk itu, anak harus dibiasakan mengerjakan tugas-tugas seperti mencuci baju sendiri, mandi, makan, tidur pada waktunya,

ikut membantu mengasuh adik, berperan dalam menjaga kebersihan rumah, dan lain-lain. Jika tipa anggota keluarga mengetahui kewajibannya menurut aturan yang berlaku dalam keluarga, maka akan tercipt ketertiban dan ketentraman di dalamnya.

3) Orang tua serta orang dewasa lainnya dalam keluarga hendaklah mengetahui perilaku dan watak anak Banyaknya waktu yang dihabiskan bersama anak menimbulkan ikatan batin yang kuat. Saat orang tua menemani anak bermain atau bersama-sama di kegiatan lainnya membuat orang tua memahami perilaku dan watak anak. Jika masing-masing anggota keluarga saling mengetahui perilaku dan watak maka akan dapat menghindarkan perselisihan yang berlebihan, bahkan akan mendatangkan kerukunan keluarga. 4) Hindarkan segala sesuatu yang dapat merusak perkembangan jiwa anak Orang tua tidak boleh melontarkan kalimat negatif kepada anak yang mengakibatkan anak menjadi berkecil hati. Pujian atau kalimat dukungan lebih bijaksana diucapkan. Demikian juga tidak baik jika orang tua menjadikan hukuman sebagai alat pendidikan satu-satunya. Anak yang sering mendapatkan hukuman akan cenderung untuk melawan hukuman. Hukuman, larangan dan teguran dapat digunakan seperlunya saja, atau sebagai alat terakhir dalam mendidik. 5) Biarkanlah anak bergaul dengan teman-temannya di lingkungan keluarga Kekhawatiran orang tua terhadap pengaruh buruk pada anak dari temantemannya merupakan hal yang manusiawi. Tetapi perlu diingat, bahwa anak suatu saat nanti akan menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki beragam karakter. Pergaulan anak dengan teman-temannya penting bagi perkembangan jiwa, terutama perkembangan perasaan sosial dan karakternya (Latif, 2020).

B. PENGARUH SEKOLAH TERHADAP KELUARGA DAN MASYARAKAT

Sekolah sebagai lingkungan yang melanjutkan lingkungan keluarga dalam melengkapi proses pendidikan anak. Anak sebagai peserta didik dan Guru sebagai pendidik. Guru di sekolah memiliki tanggung jawab untuk mendidik, tidak hanya untuk mengajar. Guru diharapkan dapat ikut membantu menambah kemampuan peserta didik baik dari segi kognitif, psikomotorik maupun afektif. Dengan kata lain, tanggung jawab Guru tidak hanya mengajar untu menambah pegetahuan peserta didik, tetapi juga bertanggung jawab mendidik, membuat peserta didik memiliki karakter yang baik. Di sekolah terdapat aturan-aturan yang harus ditaati peserta didik. Peserta didik harus beradaptasi dengan aturan yang berlaku di sekolah. Peraturan dan tuntutan dari sekolah kepada peserta didik dipengaruhi kebutuhan yang ada di masyarakat.

Semakin tinggi tingkat kebutuhan masyarakat, maka kebudayaan di sekolah pun semakin tinggi. Sekolah dan keluarga dapat bekerja sama untuk menyempurnakan pendidikan peserta didik. Orang tua mendapat pengetahuan dan pengalaman mendidik dari guru, sebaliknya, guru dapat memperoleh keterangan-keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anak. Keterangan dari orang tua, guru dapat mengetahui keadaan lingkungan sekitar peserta didik.(Dindha Amelia, 2020). Lingkungan sekolah adalah suatu kawasan tempat anak-anak diajarkan untuk mendapatkan, mengembangkan, dan menggunakan sumber-sumber dari keadaan sekitarnya.

Pendidikan selalu diarahkan untuk pengembangan nilai-nilai kehidupan manusia. Dalam pengembangan nilai ini, tersirat

pengertian manfaat yang ingin dicapai oleh manusia dalam kehidupannya. Jadi, apa yang ingin dikembangkan merupakan hal yang dapat dimanfaatkan dari arah pengembangan itu sendiri. Namun, pendidikan tidak dapat lepas dari efek-efek luar yang saling mempengaruhi keberadaannya, terutama bagi masyarakat sekitarnya, yang memiliki hubungan saling ketergantungan (interde-pendensi).

Pengaruh sekolah terhadap masyarakat pada dasarnya bergantung kepada luas tidaknya produk serta kualitas (out put) sekolah itu sendiri. Semakin besar out put (lulusan) sekolah tersebut disertai kualitas yang mantap, dalam arti mampu mencetak Sumber Daya Manusia (SDM atau human resources) yang bermutu, maka tentu saja pengaruhnya sangat positif bagi masyarakat. Sebaliknya, meskipun sekolah mampu mengeluarkan out put-nya tetapi dengan SDM yang rendah (tidak bermutu), maka menjadi masalah, tidak saja bagi out put yang bersangkutan, tetapi juga berpengaruh bagi masyarakat. SDM yang bermutu merupakan investasi nonmateri/nonfinansial yang sangat penting untuk perkembangan dan kemajuan masyarakat dan bangsa, sebab manusia itu sendiri adalah subyek (pelaku) dalam setiap perkembangan, per-ubahan, dan kemajuan dalam masyarakat dan negara. Antara sekolah dengan masyarakat terdapat hubungan yang erat dan saling mem-pengaruhi satu sama lain. Berikut ini adalah pengaruh yang dimainkan oleh sekolah terhadap masyarakat.

1. Mencerdaskan Kehidupan Masyarakat

   Tingkat kecerdasan masyarakat sedikit banyak dapat dikembangkan melalui ber-bagai program pendidikan di sekolah. Berkenaan dengan kenyataan ini, secara historis mengenai persekolahan, selalu menjadi isi dan arah dari program pendi-dikan di sekolah-sekolah. Membaca, menulis, dan berhitung

(calistung) dan pengetahuan umum, merupakan pengetahuan dasar dalam upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat dan bangsa. Upaya pencerdasan kehidupan masyarakat dan bangsa ini perlu pengembangan lebih lanjut secara sistematis melalui program pendidikan jalur formal, yaitu sekolah. Peran yang dimainkan oleh lembaga pendi-dikan persekolahan dalam peningkatan kecerdasan anak didiknya secara langsung dapat dipandang sebagai kontribusi lembaga pendidikan sekolah dalam rangka mencerdaskan kehidupan masyarakat dan bangsa.

Peran sekolah dimaksud sangat menentukan bagi masyarakat, terutama dalam rangka menanggulangi dan memecahkan aneka ragam masalah yang dihadapi masyarakat dan bangsa. Tanpa kecerdasan yang memadai, maka setiap masalah yang dihadapi akan dipandang sulit dan rumit. Akan tetapi bagaimana pun sulit dan rumitnya persoalan, jika dihadapi oleh orang yang tingkat kecerdasannya memadai, atau malah tinggi, maka akan mudah dipecahkan. Realitas membuktikan bahwa tantangan demi tantangan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa semakin deras dan berat. Hal ini sebagai akibat perubahan yang pesat yang dipengaruhim oleh perkembangan iptek. Di sinilah urgensi yang semakin tinggi dari upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat dan bangsa agar tidak terseret atau terbawa arus negatif kemajuan yang menimpanya. Itulah kehebatan para pendahulu kita dalam menyusun UUD 1945 yang salah satu tugas atau misi negara yang tercantum dalam Pembukaannya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, selain melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan, umum, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan,

perdamaian abadi dan keadilan sosial.

2. Membawa Bibit Pembaruan bagi Perkembangan Masyarakat.

Sistem pendidikan yang berjalan saat ini umumnya masih berperan sebagai sarana transfer pengetahuan yang dianggap benar dan berlaku. Hal ini banyak dikecam karena pengetahuan yang dianggap benar tersebut bukan saja akan menjadi usang dengan ditemukannya pengetahuan yang lebih baru, tetapi juga karena hasil pendidikan yang sangat diharapkan dapat dipakai sebagai modal penting dalam menghadapi dan menanggapi modernisasi dan tantangan perkembangan zaman secara kreatif menjadi terhambat. Semakin pesatnya perkembangan iptek di satu pihak, dan masalah-masalah atau tantangan pada pihak lain yang tidak henti-hentinya, mendorong lahirnya pemikiran-pemikiran dan praktek-praktek baru yang bersifat inovatif. Maksudnya, untuk perbaikan kehidupan masyarakat, paling tidak dilakukan perbaikan dalam sistem pendidikan yang up to date, mengikuti perkembangan zaman dengan tetap berpijak pada sendi-sendi moral agama dan Pancasila.

Dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat, sangat diperlukan adanya pengetahuan dan teknologi baru, serta pemikiran-pemikiran inovatif yang bersifat fungsional. Apa yang menjadi program pendidikan di sekolah di samping menjamin upaya peningkatan kecerdasan, juga mengupayakan transformasi pengetahuan, pemikiran, dan praktek-praktek baru, terutama yang dianggap fungsional dan relevan dengan jenis dan tingkatan dari sekolah masing-masing. Materi atau prog-ram pendidikan demikian dapat disebut sebagai transformasi bibit-bibit pembaruan yang pada gilirannya akan berfungsi dan menjalar di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

3. Menciptakan Kesiapan Warga Masyarakat Terbekali untuk Kepentingan Kerja

Anak didik di sekolah pada akhirnya akan kembali dan menjadi warga masyarakat yang memerlukan pekerjaan untuk menopang kehidupannya. Untuk terjun ke dunia kerja, seseorang dituntut siap dengan berbekal sikap, pengetahuan dan keterampilan tertentu tidak terlepas dari perhatian dan fungsi lembaga pendidikan sekolah. Hal ini terlihat misalnya dari jalur atau program pendidikan kejuruan dan dari isi kurikulum masing-masing program pendidikan. Dengan berfungsinya lembaga pendidikan sekolah dalam memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan bagi dunia kerja, maka secara langsung membawa efek terhadap lapangan kerja di masyarakat. Kualitas dan kuantitas sistem lembaga pemberi kerja di masyarakat sedikit banyak dipengaruhi pula oleh out put atau produk sistem pendidikan sekolah tersebut. Maka, wajarlah jika kualifikasi pendidikan seseorang dijadikan salah satu pertimbangan dalam seleksi dan pengadaan pada lembaga-lembaga pemberi kerja.

4. Memunculkan Sikap Positif dan Integrasi Sosial yang Harmonis.

Dalam sistem pendidikan persekolahan sejak tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi, sikap positif di perguruan konstruksif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, senantiasa menjadi perhatian pemerintah. Hal ini berkaitan dengan falsafah hidup dari suatu bangsa atau masyarakat. Bagi Indonesia tentu saja Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Baik di tingkat pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi, moral dan tata etika

dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, hak dan kewajiban sebagai warga negara, selalu terintegrasi dalam kurikulum pendidikan-nya. Begitu juga persatuan dan kesatuan serta loyalitas warga negara terhadap *tujuan dan tugas (visi, misi dan program kerja) negara/pemerintah sedikit banyak* diwarnai oleh pendidikan persekolahan. Demikianlah, maka sekolah dituntut dapat berperan sejalan dengan keinginan masyarakat. Peran yang dituntut dimaksud antara lain:

a) Konservatif. Sekilas, istilah konservatif berkonotasi negatif, akan tetapi dalam konteks ini kon-servatif maksudnya menyimpan dan mengawetkan sesuatu upaya tahan lama. Barang-barang (material) dan spiritual seperti ilmu pengetahuan, kebudayaan, agama, dapat dikonservasi atau disimpan lama. Dalam hal ini sekolah berperan untuk menyimpan, mengawetkan, dan memelihara unsur-unsur yang baik dalam kebudayaan suatu bangsa.
b) Evaluatif dan Inovatif. Di samping konservatif, sekolah juga hendaknya mempunyai peranan evaluatif dan inovatif, sehingga anak didik tidak hanya menerima begitu saja kebudayaan generasi lama. Mengingat dunia sudah memasuki era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan iptek, maka diperlukan budaya, pengetahuan, dan keterampil-an, nilai-nilai, sikap, serta adat kebiasaan yang disesuaikan dengan zaman mo-dern. Anak didik hendaknya diberi kesempatan untuk menilai secara kritis. Sekolah diharapkan dapat bergerak secepat perubahan yang terjadi di masyara-kat agar tidak ketinggalan dan senantiasa menjadi kebutuhan masyaramasyara-kat. Sementara nilai-nilai, moral, dan norma-norma dari masa lampau tetap diajarkan *dan*

disesuaikan dengan zaman modern (nilai instrumental dan praksis Pancasila, tanpa meninggalkan nilai dasarnya). Memang realitas menunjukkan kesulitan bagi para guru untuk melepaskan diri dari cara-cara mereka dahulu belajar dan diberi jenis-jenis mata pelajaran yang mereka peroleh sewaktu studi. Jadi, sukar sekali mengeluarkan suatu mata pelajaran dari kurikulum karena sudah bertahun-tahun diajarkan di sekolah, kendati sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Maka inovasi atau pembaruan harus dilakukan mulai dari para guru sendiri.

C. PENGARUH MASYARAKAT TERHADAP KELUARGA DAN SEKOLAH

Seorang anak setelah dilahirkan berada di tengah masyarakat kecil yang kita kenal dengan sebutan keluarga. Di dalam keluarga terdapat aturan-aturan tidak tertulis yang harus ditaati oleh anggota keluarga, termasuk anak. Anak harus mulai dibiasakan menaati aturan. Walaupun pada awalnya anak bersikap pasif, seiring berjalan waktu dan beranjak dewasa seorang anak akan bersikap pasif dan aktif terhadap aturan keluarga. Saat anak dewasa, dia akan menjadi anggota masyarakat yang memiliki banyak keragaman. Masyarakat merupakan kumpulan atau golongan dari keluarga-keluarga yang masing- masing memiliki aturan di dalamnya. Masing-masing anggota golongan memiliki hak dan kewajiban. Saat masih kecil, anak memiliki hak saja, semakin dewasa semakin luas kewajiban yang harus dilakukannya. Dari kewajiban di dalam keluarga, meluas menjadi kewajiban terhadap tugas-tugas, baik tugas di sekolah, masyarakat, hingga negara dan Tuhan. Menjadi anggota masyarakat

menjadikan anak mengenal pendidikan sosial. Segala pengaruh yang datang dari orang lain disebut pengaruh lingkungan sosial. Pendidikan sosial merupakan pengaruh yang sengaja didatangkan dari pendidikan- pendidikan itu sendiri. Pengaruh ini berguna untuk menjadikan anak sebagai anggota yang baik dan dapat mengendalikan diri di tengah kelompoknya dan di mana saja dia berada. Dengan demikian, masyarakat memiliki keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.(Dindha Amelia, 2020)

Keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga (orang tua), anggota masyarakat dan pemerintah. Pemerintah dan masyarakat menyediakan tempat untuk belajar yaitu sekolah. Masyarakat hendaknya ikut mendukung pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dengan menciptakan suasana yang kondusif untuk tempat belajar yang layak bagi anak-anak sekolah tersebut dengan mengadakan pembinaan serta pengawasan baik masyarakat yang berada dilokasi tempat tinggal maupun masyarakat yang berada di dekat lingkungan sekolah. Jika sekolah memiliki fasilitas atau sarana prasarana yang mendukung aktifitas belajar siswa, tentunya diharapkan siswa akan memperoleh prestasi belajar yang baik. Seperti, media pembelajaran yang lengkap agar siswa diharapkan dapat menerima materi yang diberikan oleh guru dengan lebih baik, guru yang berkompeten sesuai dengan mata pelajaran yang diampu karena hal itu sangat berpengaruh kepada bagaimana guru itu menggunakan metode yang terbaik untuk mengajar siswa-siswinya sesuai dengan kurikulum yang berlaku, gedung sekolah yang digunakan dalam proses belajar mengajar hendaknya dipastikan nyaman untuk siswa-siswi dalam belajar, dan kedisiplinan sekolah yang akan membentuk kepribadian siswa-

siswinya menjadi pribadi yang disiplin dan taat aturan.

Disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh dirisendiri maupun di luar diri baik keluarga,lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara,maupun beragama (Yanti & Marimin, 2017: 330). Sekolah menampung siswa-siswinya dari berbagai macam latar belakang atau kondisi sosial ekonomi yang berbeda. Pada umumnya anak yang berasal dari keluarga menengah ke atas lebih banyak mendapatkan pengarahan dan bimbingan yang baik dari orang tua mereka. Anak-anak yang berlatar belakang ekonomi rendah, kurang dapat mendapat bimbingan dan pengarahan yang cukup dari orang tua mereka, karena orang tua lebih memusatkan perhatiannya pada bagaimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masalah status sosial ekonomi dan hubungannya dengan prestasi belajar siswa lebih komplek, hubungan dapat digali pada berbagai tingkat unit dan individu siswa. Darling-Hammond (1999) menyimpulkan bahwa kemiskinan secara signifikan dan berkorelasi dengan prestasi belajar siswa. (Thomas, June. Stockton Cathy. 2003: 02) Contohnya: anak dalam belajar akan sangat memerlukan sarana penunjang belajarnya, yang kadang-kadang harganya mahal. Bila kebutuhannya tidak terpenuhi maka ini akan menjadi penghambat bagi anak dalam pembelajaran. Menurut Suryabrata (1986 : 253)

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar, yaitu: 1. Faktor sosial, yaitu faktor yang dapat mempengaruhi belajar karena pengaruh dari sesama manusia baik pengaruh langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut akan mengganggu konsentrasi, sehingga perhatian tidak dapat ditujukan kepada aktivitas belajar. 2. Faktor non sosial, yaitu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar karena pengaruh keadaan alam, tempat tinggal

dan alat-alat yang dipergunakan dalam belajar. Menurut pendapat tersebut masyarakat, sekolah dan keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, sehingga ketiganya harus diperhatikan agar keberhasilan pendidikan dapat dicapai secara maksimal. Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal oleh anak dan dalam keluarga ini dapat ditanamkan sikap-sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya, sekolah membantu keluarga untuk mewujudkan anak didiknya menjadi manusia yang berpendidikan serta masyarakat mendukung dengan melakukan pembinaan dan pengawasan. Perubahan fungsi keluarga, pola hubungan keluarga dengan anak di dalam keluarga, komposisi keanggotaan keluarga, keberadaan orang laki-laki dalam keluarga dan perbedaan kelas sosial dalam keluarga yang kesemuanya itu akan mempengaruhi proses sosialisasi dan prestasi belajar anak (Mudyaharjo, 1994 : 227).

Masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak baik positif maupun negatif itu semua karena keberadaan siswa/ anak dalam masyarakat, menurut Slameto (2003: 69) lingkungan ini terdiri dari beberapa faktor yaitu : 1. Kegiatan siswa dalam masyarakat Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa terlalu banyak ambil bagian dalam kegiatan kemasyarakatan, dimungkinkan akan dapat mengganggu proses belajar materi pelajaran dari sekolahnya. Sehingga perlulah kiranya memberikan batasan kegiatan siswa diluar sekolah supaya tugas utamanya sebagai siswa yaitu belajar dapat berjalan dengan lancar, tidak terganggu. kegiatan-kegiatan diluar sekolah seyogyanya adalah kegiatan yang mendukung proses belajar dan bermanfaat bagi siswa sebagai seorang pelajar. .2 Mass Media/ Media massa Mass media/ media massa merupakan salah satu media

untuk belajar siswa. Media massa yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap proses belajar siswa. Disini perlu adanya kontrol dari semua pihak karena akhir-akhir ini banyak media massa yang kurang tepat untuk dikonsumsi siswa, baik orang tua, guru, dan masyarakat, baik dilingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah.

3 Teman sepergaulan Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik. Pembinaan dan pengawasan dari orang tua, guru dan masyarakat harus dilakukan dengan bijaksana. 4 Bentuk kehidupan masyarakat Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan tidak baik, akan berpengaruh buruk pada anak/ siswa yang berada disitu. Anak/siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang –orang di sekitarnya. Akibatnya belajarnya terganggu dan bahkan anak/ siswa kehilangan semangat belajarnya karena perhatiaannya semula terpusat pada pelajaran berpindah ke perbuatan-perbuatan yang selalu dilakukan orang-orang disekitarnya yang tidak baik tadi. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik. dan menyekolahkan anak-anaknya antusias dengan dengan cita-cita yang luhur akan masa depan anaknya, siswa terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya, sehingga akan berbuat seperti halnya orang-orang yang berada dilingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong anak/ siswa belajar lebih giat lagi.

RANGKUMAN

Lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Lingkungan mencakup seluruh yang ada, baik mausia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak dan tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh mana seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan-keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan. Bisa saja sebaliknya, mengurangi pengalaman berkembangnya.

Lingkungan sekolah adalah suatu kawasan tempat anak diajarkan untuk mendapatkan, mengembangkan, dan menggunakan sumber-sumber dari keadaan sekitarnya. Pendidikan selalu diarahkan untuk pengembangan nilai-nilai kehidupan manusia. Dalam pengembangan nilai ini, tersirat pengertian manfaat yang ingin dicapai oleh manusia dalam kehidupannya.

Seorang anak setelah dilahirkan berada di tengah masyarakat kecil yang kita kenal dengan sebutan keluarga. Di dalam keluarga terdapat aturan-aturan tidak tertulis yang harus ditaati oleh anggota keluarga, termasuk anak. Anak harus mulai dibiasakan menaati aturan. Walaupun pada awalnya anak bersikap pasif, seiring berjalan waktu dan beranjak dewasa seorang anak akan bersikap pasif dan aktif terhadap aturan keluarga. Saat anak dewasa, dia akan menjadi anggota masyarakat yang memiliki banyak keragaman.

EVALUASI

1. Jelaskan fungsi dan peran keluarga dalam pendidikan!
2. Jelaskan fungsi dan peran lingkungan masyarakat dalam pendidikan!
3. Jelaskan hubungan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam proses pendidikan!
4. Seorang anak setelah dilahirkan berada di tengah masyarakat kecil yang kita kenal dengan sebutan keluarga. Di dalam keluarga terdapat aturan-aturan tidak tertulis yang harus ditaati oleh anggota keluarga, termasuk anak. Anak harus mulai dibiasakan menaati aturan. Mengapa demikian? Berikan argument anda!
5. Semakin tinggi tingkat kebutuhan masyarakat, maka kebudayaan di sekolah pun semakin tinggi. Sekolah dan keluarga dapat bekerja sama untuk menyempurnakan pendidikan peserta didik. Orang tua mendapat pengetahuan dan pengalaman mendidik dari guru, sebaliknya, guru dapat memperoleh keterangan-keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anak. Apakah anda setuju dengan pernyataan tersebut? berikan argument anda!

KONSEPSI SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

A. SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Pendidikan adalah salah satu usaha untuk dapat mewujudkan/ membentuk manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, yang dapat digambarkan sebagai berikut:

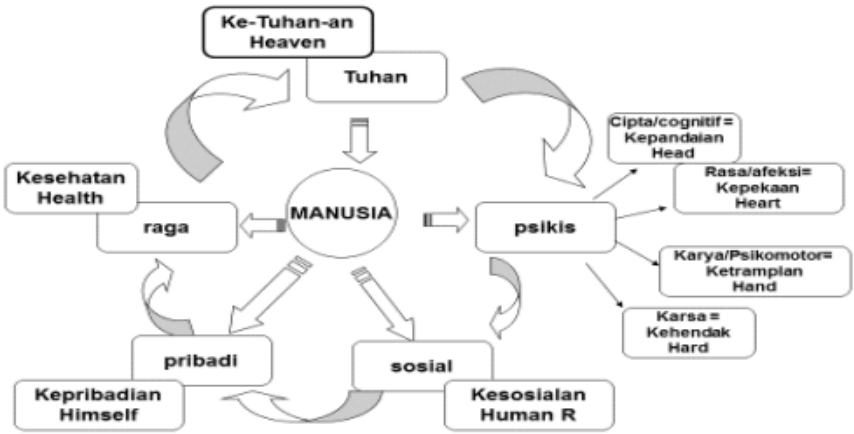

Gambaran manusia yang seutuhnya

Adapun rumusan manusia seutuhnya adalah MU = 8 x K/H x D (IxM), artinya: pada dasarnya manusia pasti berasal dari Tuhan dengan memiliki raga dan psikis dan memiliki sifat sebagai pribadi

maupun sebagai makhluk sosial, dimana ke empat aspek utama itu bila dikembangkan akan menjadi delapan kemampuan (bila dipakai istilah Indonesia akan berawalan dengan huruf K, bila memakai istilah Inggris berawalan dengan huruf H yaitu : Ketuhanan/Heaven, Kesehatan/Health, Kepribadian/ Himself, Kesosialan/Human Relationship, Kepandaian/Head, Kepekaan/ Heart, Keterampilan/ Hand, Kehendak/Hard) dan dalam mengembangkan ke delapan kemampuan tersebut perlu juga diperhatikan faktor dinamika dari individu yang bersangkutan dengan memperhatikan milleu (lingkungan) dimana manusia yang bersangkutan hidup.

Untuk mencapai tujuan yang luhur seperti itu maka pendidikan perlu dikembangkan, diperbaharui sehingga segala kegiatan pendidikan itu nantinya dapat menjawab segala kebutuhan dan segala tantangan yang ada di sekitar pendidikan di masa yang akan datang Sistem berasal dari kata Yunani "systema" artinya sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Kata sistem sering dipakai untuk menunjuk: adanya suatu himpunan bagian–bagian yang saling berkaitan secara alamiah maupun budi daya manusia sehingga menjadi satu kesatuan bulat dan terpadu, misalnya : sistem tata surya. Adanya alat-alat atau organ tubuh secara keseluruhan dan khusus memberikan andil terhadap fungsi tubuh yang rumit dan vital misal sistem syaraf dsb.

Menunjuk sehimpunan gagasan atau ide yang tersusun dan terorganisasi sehingga membentuk suatu kesatuan yang logis. Misalnya sistem pemerintahan demokrasi dsb. Zahara Idris mengemukakan bahwa : sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri atas komponen sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, saling membantu untuk mencapai hasil.

Contoh tubuh manusia merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen a.l. otak, darah, jaringan daging, dsb satu sama lain berkaitan sehingga meurapakan satu kesatuan yang hidup.

Lembaga pendidikan sebagai suatu organisasi tempat berlangsungnya administrasi dan manajemen pendidikan tumbuh menjadi besar yang kemudian permasalahannya akan menjadi kompleks dalam suatu sistem pendidikan nasional. Memperjelas kompleksitas pendidikan tersebut digunakan pendekatan sistem yaitu: menekankan keseluruhan dan keutuhan, pemikiran terhadap bagian atau elemen sebagai sub sistem dan interaksi antar elemen. Sistem sebagai suatu keseluruhan yang hidup dan sengaja dirancang dengan komponen yang berkaitan dengan perkiraan untuk berfungsinya secara terpadu demi tercapainya tujuan yang ditetapkan. Mengacu pada fungsi dan tujuan Pendidikan dapat dikemukakan unsurunsur penting dalam Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut: Pendidikan Nasional sebagai suatu sistem merupakan satuan kegiatan antara alat dan tujuan yg sangat penting mencapai cita-cita nasional. Satuan pendidikan sebagai alat dan kegiatan dapat berupa sekolah, kursus, kelompok belajar dsb. o Pendidikan Nasional sebagai suatu sistem dilaksanakan secara semesta, menyeluruh dan terpadu. Semesta diartikan terbuka bagi seluruh rakyat Indonesia dan berlaku di seluruh Indonesia. UUSPN menyatakan setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Menyeluruh mencakup semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Sedangkan terpadu diartikan saling keterkaitan antara sistem pendidikan dengan seluruh usaha pembangunan nasional.

Pendidikan Nasional sebagai suatu sistem harus dilihat sebagai keseluruhan unsur dan kegiatan pendidikan yang saling berkaitan

satu sama lain dan saling menunjang dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. UUSPN No. 20 Tahun 2003 menyatakan: sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Sebagai Suatu Sistem bahwa Sistem pendidikan mengandung proses pendidikan khususnya di sekolah yang bekerja langsung atau tidak langsung mencapai tujuan pendidikan. Proses ini merupakan interaksi fungsional antara komponen-komponen pengambil kebijakan pendidikan di tingkat pemerintah pusat, provinsi, kota/kabupaten serta penyelenggara pendidikan di sekolah yang merupakan penjabaran tujuan nasional. Pendidikan merupakan usaha untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Suatu usaha pendidikan menyangkut tiga unsur pokok yaitu unsur masukan, unsur proses usaha itu sendiri, dan unsur hasil usaha. Hubungan ketiga unsur dapat dijelaskan dan digambarkan sebagai berikut: Masukan usaha pendidikan ialah peserta didik dengan berbagai ciri yang ada pada peserta didik (bakat, minat, kondisi fisik dan sebagainya), proses dan hasil.

Dalam proses pendidikan terkait beberapa hal: Pendidik, kurikulum, metode dan lain-lainnya. Sedangkan hasil berupa pengetahuan, sikap, keterampilan dan hasil berupa lulusan. Setiap unsur dalam pendidikan saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Pendidikan sebagai suatu sistem memiliki 12 komponen yaitu: (1) Tujuan dan prioritas, yang mengarahkan kegiatan sistem. Hal ini merupakan informasi tentang apa yang hendak dicapai oleh sistem pendidikan dan urutan pelaksanaannya. (2) Peserta didik, diharapkan peserta didik mengalami perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan sistem pendidikan. (3) Manajemen atau pengelolaan dengan fungsi mengkoordinasikan, mengarahkan dan menilai sistem

Pendidikan, yang bersumber pada sistem nilai dan cita-cita, dimana komponen ini merupakan informasi tentang pola kepemimpinan dalam pengelolaan sistem pendidikan. (4) Struktur dan jadwal waktu, yang mengatur pembagian waktu dan kegiatan. (5) Isi dan bahan pengajaran, yang menggambarkan luas dan dalamnya bahan pelajaran. (6) Guru dan Pelaksana. (7) Alat bantu belajar. (8) Fasilitas. (9) Teknologi, semua teknik yang digunakan agar sistem itu dapat berjalan lebih efektif dan efisien. (10) Pengawasan mutu: komponen ini bersumber pada sistem nilai dan merupakan informasi tentang pengaturan kualitas sistem pendidikan, yang berfungsi membina peraturanperaturan pendidikan dan standar pendidikan. Misal peraturan penerimaan siswa baru, peraturan ujian dan penilaian dsb. (11) Penelitian: komponen ini bersumber pada pengetahuan yang ada di masyarakat dan kegiatannya menghasilkan informasi mengenai fakta-fakta yang berguna untuk/berfungsi memperbaiki pengetahuan dan penampilan sistem pendidikan. (12) Biaya: satuan biaya yang digunakan untuk memperlancar proses pendidikan dan bersumber dari penghasilan masyarakat dan bantuan pemerintah. Fungsinya memperlancar proses pendidikan dan menjadi petunjuk tentang tingkat efisiensi sistem pendidikan.

Pendidikan dikatakan sebagai sistem juga memiliki beberapa ciri yang juga dimiliki oleh suatu sistem. Adapun cirinya adalah sebagai berikut: (a). Tujuan pendidikan. (b) Fungsi-fungsi: adanya tujuan yang harus dicapai oleh suatu sistem menuntut terlaksananya berbagai fungsi yang diperlukan untuk menunjang usaha mencapai tujuan tersebut. (c) Komponen-komponen: bagian sistem yang melaksanakan usaha mencapai tujuan sistem disebut komponen. Jadi sistem ini terdiri dari komponen-komponen dan masing-masing komponen punya fungsi khusus. Misalnya komponen sistem

instruksional meliputi: manusia (guru, konselor, administrator, dan lain sebagainya). (d). Interaksi atau saling berhubungan: semua komponen dalam satu sistem saling berhubungan satu dengan yang lain, saling mempengaruhi dan saling membutuhkan. Penggabungan yang menimbulkan jalinan perpaduan. (e). Proses transformasi: semua sistem punya misi untuk mencapai tujuan; untuk itu diperlukan suatu proses yang memproses masukan (input) menjadi hasil (output). (f). Umpan balik dan koreksi untuk mengetahui masing-masing fungsi terlaksana dengan baik diperlukan fungsi kontrol yang mencakup monitoring dan koreksi/evaluasi. Hasil monitoring dijadikan pertimbangan untuk suatu perubahan, perbaikan dsb. (g). Daerah batasan dan lingkungan; antara suatu sistem dengan lingkungan sekitar akan terjadi interaksi. Namun antara satu sistem dan sistem yang lain mempunyai batasan tertentu. Suatu sistem dapat pula merupakan bagian dari sistem yang lebih besar. Selain uraian di atas ada ahli lain yang mengatakan pendidikan sebagai suatu sistem itu dapat digambarkan sebagai berikut:

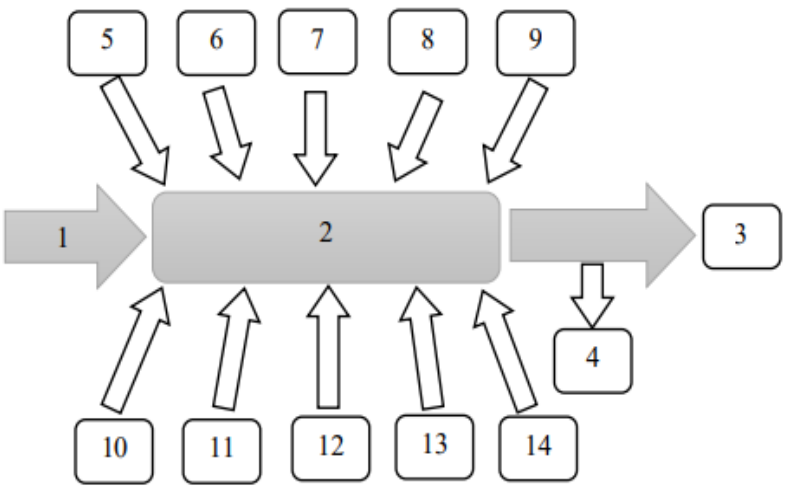

Keterangan:

1. Raw Input = masukan = lebon = peserta didik
2. Proses Transformasi: proses pencangkokan, proses pengubahan, proses pengalihan/pewarisan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Adapun yang diwariskan dapat berupa: value/nilai dan afektif/sikap; cognitif/ kecerdasan; comprehensive/pemahaman; skill/ketrampilan; ekologi dan komunikasi
3. Out put = keluaran = weton = lulusan
4. Drop out = putus sekolah ada dua jenis yaitu pertama tidak melanjutkan ke jenjang berikut yang lebih tinggi dan yang kedua tidak menyelesaikan dalam satu jenjang tertentu. Instrumental Input yaitu Input atau masukan yang harus ada semuanya dan mempunyai pengaruh terhadap jalannya proses transformasi/ pemindahan kebudayaan/pewarisan kebudayaan pengetahuan yang terdiri dari:
5. Prasarana: dapat berupa gedung, perpustakaan, kantor, meja, komputer dan lain sebagainya
6. Sarana: dapat berupa alat-alat yang dipergunakan untuk menunjang interaksi belajar mengajar. (OHP, papan tulis, kapur, buku pelajaran, buku tulis siswa)
7. Kurikulum dalam arti luas terdiri dari: tujuan, materi, metode, sarana dan evaluasi. Dalam pengertian ini ada tiga komponen yang perlu diperhatikan yaitu: materi (harus dikuasai oleh pendidik dengan baik), metode mengajar dan penguasaan media pendidikan dan alat peraga yang merupakan kemampuan profesional dan tambahan yang perlu dimiliki oleh pendidik; alat evaluasi.
8. Tenaga Edukatif

9. Tenaga administrasi dan tenaga yang lainnya (tenaga non edukatif) ENVIRONMENTAL INPUT yaitu masukan yang tidak harus ada dan tidak mempengaruhi atau tidak ikut ambil bagian dalam proses pembentukan peserta didik, yang terdiri dari:
10. Keadaan sosial
11. Keadaan budaya,
12. Keadaan Ekonomis
13. Keadaan Hukum,
14. Keadaan Politik.

Berikut ini kita akan melihat bagaimana Pengaruh Instrumental Input Terhadap Pendidikan Sebagai Suatu Sistem. Untuk lebih jelasnya kita akan melihat gambar di bawah ini:

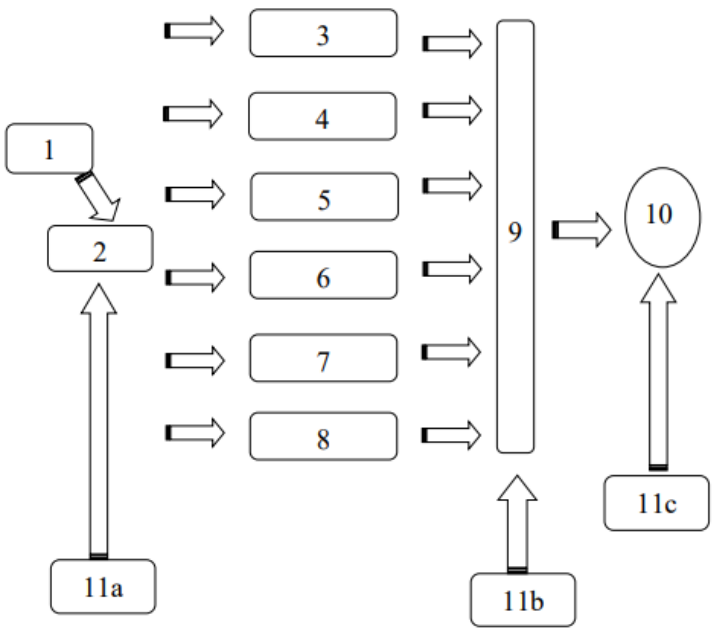

Keterangan:

1. Tujuan biasanya tergambarkan dalam Visi dan misi dari lembaga pendidikan yang bersangkutan

2. Kerangka Tujuan dan Materi Kurikulum. Di dalam kerangka tujuan itu terdiri dari (walaupun ada yang lainnya): Tujuan Kurikuler, Tujuan Pembelajaran Umum (Tujuan Umum), Tujuan Pembelajaran Khusus (Tujuan Khusus), Ketiga tujuan di atas nantinya akan mempengaruhi dan menentukan program pengajaran dan program pengajaran ini kemudian akan menentukan isi kurikulum/materi kurikulum; adapun isi/materi kurikulum: Struktur Program, GBPP/silabus, Satuan Pelajaran (SP)/RPP atau Satuan Acara Perkuliahan (SAP) C.M. Charles dalam buku 'Individual Instructional' (1980) mengatakan bahwa untuk menyusun suatu kurikulum buatlah 'BAJU' yang cocok untuk peserta didik. BAJU = COATS (baju dingin): (C= Contents= bahannya, O= Obyectives= tujuannya, A= Activities= kegiatan belajarnya, T= Times= waktu yang akan digunakannya, S= Supervision= control/ evaluasi dan bimbingan).
3. Pendapat di atas dirasakan masih belum cocok untuk situasi di Indonesia karena daerah tropis (coats = baju dingin tidak cocok untuk daerah tropis), untuk itu dalam menyusun silabus (jamak: silabi) dalam kurikulum diibaratkan seperti seorang penjahit yang 'BUAT HEM' (B= bahan / materi yang akan disampaikan, U= urutan bahannya harus masuk akal, A= alat, T= tujuan, H = hamparan bahan/tebah/scope (kedalaman dan keluasan materinya, E= evaluasi, M= metode) yang sesuai dengan pemakainya (peserta didik).
4. Fasilitas Administrasi : semua alat yang ada dan terdapat di dalam lembaga untuk membantu kelancaran tenaga edukatif dan atau tenaga administratif serta tenaga yang lainnya.
5. Sistem Administrasi yaitu bagaimana caranya melaksanakan agar administrasi itu dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien.

6. Sistem Penyampaian yaitu metode yang dipakai oleh seorang guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik serta termasuk di dalamnya media dan alat-alat yang dipakai dalam proses belajar mengajar.
7. Tenaga Pengajar: orang yang diserahi tugas dan mempunyai tugas atau wewenang sebagai pengajar untuk menyampaikan dan meneruskan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan serta menerapkan, mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan.
8. Sistem Evaluasi/penilaian/pengukuran: pelaksanaannya hendaknya berbedabeda baik waktu dan bentuknya, makin sering guru mengadakan evaluasi terhadap peserta didiknya secara kontinyu/longitudinal semakin baik karena dapat mengukur kemampuan dari peserta didik dengan obyektif daripada evaluasi sesaat atau temporer. Penilaian dapat kita lakukan dengan memakai alat penilaian yang berupa: Test dan Non Test (observasi, wawancara, angket dlsb). Penilaian sendiri dapat bermacam-macam bentuknya dapat dibedakan berdasarkan: (1). Jumlah peserta : individual dan kelompok (2). Penyusunannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (a).Test Buatan Guru yaitu test yang dibuat sendiri oleh guru yang bersangkutan (b)Test Standardisasi yaitu test yang sudah teruji jadi test itu sudah valid/sahih dan andal/reliable. Fungsi test ini adalah untuk menentukan keadaan atau kedudukan belajar peserta didik yang satu dengan yang lainnya atau untuk mengetahui sampai seberapa jauh kemajuan belajar yang telah dicapai peserta didik dalam mata pelajaran/bidang studi tertentu. (3). Cara menjawab dapat berupa : Test bentuk uraian bebas dan test bentuk uraian terbatas. (4). Bentuk perintah dan jawaban (a). Test Tertulis:

Obyektif : benar salah, pilihan ganda, menjodohkan, melengkapi dsb, Esai, Kombinasi dari keduanya di atas. (b). Test Lisan dapat dilakukan dengan cara: Seorang guru menghadapi seorang peserta didik, Seorang guru menghadapi sekelompok peserta didik, Sekelompok guru menghadapi seorang peserta didik, Sekelompok guru menghadapi sekelompok peserta didik. (c) Test Perbuatan dapat bersifat kelompok dan perorangan. (5) Cara menafsirkan hasil penilaian ada dua macam yaitu (a) PAP = Penilaian Acuan Patokan yaitu penilaian berdasarkan patokan tertentu. Dengan RUMUS: PG = X id + 0,25 SD id (PG=Passing Grade (Batas Kelulusan, Xid = Rata-rata Ideal yang diperoleh dari ½ kali skor Ideal, SDid= Standard Deviasi Ideal, yang diperoleh dari 1/3 kali Rata-rata Ideal). Misal: Ditetapkan oleh pengajar dengan patokan tertentu/skor ideal suatu test prestasi belajar dari satu mata kuliah sebesar 120, maka: X id = ½ x 120 = 60 dan SD id = 1/3 x 60 = 20. Jadi PG (passing grade) = 60 + (0,25 x 20) = 60 + 5 = 65. sehingga peserta didik yang mendapat skor sebesar 65 ke atas dinyatakan lulus untuk mata kuliah yang bersangkutan. (b). PAN = Penilaian 69 Acuan Norma artinya skor peserta didik yang satu dibandingkan dengan skor peserta didik yang lainnya dalam suatu kelas tertentu. Penilaian model ini jarang dilakukan oleh seorang pengajar. RUMUS: PG = X akt + 0,25 SD akt (PG= Passing Grade, Xakt= Rata-rata Kelompok aktual, SDakt = Simpang baku/Standard Deviasi kelompok aktual) (6). Penggunaan hasil penilaian: test formatif, sumatif, penempatan/ placement, dan test diagnostic.

9. Bimbingan dan Penyuluhan: mempunyai tugas untuk memberikan pertolongan dan bantuan bagi peserta didik khususnya yang mengalami kesulitan, yang kurang berhasil atau

kurang dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan studinya maupun bagi peserta didik yang mempunyai masalah.

10. Proses Belajar Mengajar
11. Tujuan Pendidikan yang ingin dicapai
12. Evaluasi terhadap sistem pendidikan (jangan disamakan dengan sistem evaluasi di atas, nomor 7 di atas) yang terdiri dari evaluasi program, evaluasi proses, evaluasi output. Ketiga evaluasi ini hasilnya akan mempengaruhi dan menentukan sistem lembaga, kurikulum maupun proses belajar mengajar di kemudian hari. Melihat uraian tentang pendidikan sebagai suatu sistem yang cukup lengkap seperti di atas, sejogyanya para pendidik hendaknya selalu memperhatikan hal tersebut. Para pendidik yang akan menjalankan tugasnya (mengajar) hendaknya perlu persiapan yang serius dengan memperhatikan unsur-unsur, aspek-aspek yang terdapat dalam pendidikan sebagai suatu sistem. Dan dengan demikian para pendidik dapat menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin.

B. LANDASAN PENDIDIKAN

Istilah landasan mengandung arti sebagai alas, dasar atau tumpuan.. Istilah landasan dikenal pula sebagai fundasi. Mengacu pada pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa landasan adalah alas atau dasar pijakan dari sesuatu hal; suatu titik tumpu atau titik tolak dari suatu hal ; atau suatu fundasi tempat berdirinya sesuatu hal. Menurut sifat wujudnya dapat dibedakan dua jenis landasan yaitu : (1) landasan yang bersifat material, dan (2) landasan yang bersifat konseptual. Contoh landasan yang bersifat material antara lain berupa landasan pacu pesawat terbang dan fundasi bangunan

gedung. Adapun contoh landasan yang bersifat konseptual antara lain berupa dasar Negara Republik Indonesia yaitu Pancasila dan UUD RI Tahun 1945; landasan pendidikan, dsb. Landasan yang bersifat konseptual identik dengan asumsi, yaitu suatu gagasan, kepercayaan, prinsip, pendapat atau pernyataan yang sudah dianggap benar, yang dijadikan titik tolak dalam rangka berpikir (melakukan suatu studi) dan/atau dalam rangka bertindak. (melakukan suatu praktek). Landasan pendidikan berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa landaan pendidikan adalah seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak dalam rangka pendidikan. Sebagaimana telah kita pahami, dalam pendidikan mesti terdapat momen studi pendidikan dan momen praktek pendidikan.

Landasan berarti tumpuan, dasar atau alas, karena itu landasan merupakan tempat bertumpu atau titik tolak atau dasar pijakan. Titik tolak atau dasar pijakan ini dapat bersifat material (contoh: landasan pesawat terbang); dapat pula bersifat konseptual (contoh: landasan pendidikan). Landasan yang bersifat koseptual identik dengan asumsi, adapun asumsi dapat dibedakan menjadi tiga macam asumsi, yaitu aksioma, postulatdan premis tersembunyi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu : memelihara danmemberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasanpikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : prosespengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalamusaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan,proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikanpendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiranserta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaituhidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Berdasarkan pengertian landasan dan pengertian pendidikan seperti penjelasan di atas, maka pengertian "landasan pendidikan" adalah asumsi yang menjadi fondasi dan rangka pijakan atau titik tolak dalam rangka latihan atau praktik pendidikan studi pendidikan, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sendiri.Pengertian landasan dikaitan dengan pendidikan menjadi penting karena landasan dalam pendidikan ialah sebagai acuan konsep, prinsip, teori bagi para pendidik atau guru, dalam rangka melaksanakan praktik pendidikan dan studi Pendidikan. Asumsi-asumsi yang menjadi titik tolak dalam rangka pendidikan dari berbagai sumber, dapat bersumber dari agama, filsafat, ilmu dan hukum atau yuridis. Jenis landasan pendidikan dapat diidentifikasi dan dikelompokan menjadi : 1) landasan religious pendidikan, 2) landasan filosofis pendidikan, 3) landasan ilmiah pendidikan, dan 4) landasan hukum/yuridis pendidikan.

Landasan Religius Pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari ajaran agama yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Contohnya: Carilah ilmu sejak dari buaian hingga masuk liang lahat/meninggal dunia."Menuntut ilmu adalah fardhlu bagi setiap muslim." (hadist). Implikasinya, bagi setiap muslim bahwa belajar atau melaksanakan pendidikan sepanjang hayat merupakan suatu kewajiban. Landasan filosofis Pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari filsafat yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Landasan ilmiah pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari disiplin ilmu tertentu yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Landasan psikologis pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari kaidah-kaidah psikologi yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Contoh."Setiap individu mengalami

perkembangan secara bertahap, dan pada setiap tahap perkembangannya setiap individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikannya."Implikasinya, pendidikan mesti dilaksanakan secara bertahap, tujuan dari isi pendidikan mesti disesuaikan dengan tahapan dan tugas perkembangan individu/peserta didik.

Landasan Sosiologis pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari kaidah-kaidah sosiologi yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Contoh." Di dalam masyarakat yang menganut stratifikasi social terbuka terdapat peluang besar untuk terjadinya mobilitas social. Adapun fakta yang memungkinkan terjadinya mobilitas social itu antara lain bakat dan pendidikan."Implikasinya, para orang tua rela berkorban membiayai pendidikan anak-anaknya. Landasan antropologis pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari kaidah-kaidah antropologi yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Contoh : perbedaan kebudayaan masyarakat di berbagai daerah (misalnya: system mata pencaharian, bahasa, kesenian, dsb). mengimplikasikan perlu diberlakukan kurikulum muatan lokal. Landasan historis pendidikan adalah asumsi-asumsi pendidikan yang bersumber dari konsep dan praktek pendidikan masa lampau (sejarah) yang dijadikan titik tolak perkembangan pendidikan masa kini dan masa datang. Contoh 'Semboyan "tut wuru handayani". sebagai salah satu peranan yang harus dilaksanakan oleh para pendidik, dan dijadikan semboyan pada logi Depdiknas, adalah semboyan dari Ki Hadjar Dewantara (Pendiri Perguruan Nasional Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1992 di Yogyakarta) yang disetujui hingga masa kini dan untuk masa datang karena dinilai berharga.

Landasan Hukum/Yuridis Pendidikan, adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari peraturan perundanganan yang berlaku, yang

dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Contoh. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dsb. Landasan deskriptif pendidikan adalah asumsi-asumsi tentang kehidupan manusia sebagai sasaran pendidikan apa adanya (Dasein) yang dijadikan titik tolak dalam rangka pendidikan. Landasan deskriptif pendidikan umumnya bersumber dari hasil riset ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu, sebab itu landasan pendidikan deskriptif disebut juga sebagai landasan ilmiah atau landasan pendidikan factual pendidikan. Landasan deskriptif pendidikan antara lain meliputi ; landasan psikologis pendidikan, landasan sosiologi pendidikan, landasan antropologi pendidikan, dsb.

Fungsi landasan Pendidikan yang diselenggarakan dengan suatu landasan yang kokoh, maka prakteknya akan mantap, artinya jelas dan tepat tujuannya, tepat pilihan isi kurikulumnya, efisien dan efektif cara-cara pendidikan yang dipilihnya, dst. Dengan demikian landasan yang kokoh setidaknya kesalahan-kesalahan konseptual yang dapat merugikan akan dapat dihindarkan sehingga praktek pendidikan diharapkan sesuai dengan fungsi dan sifatnya, serta dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan dapat berjalan dengan bagus apabila ditegakkan dengan beberapa landasan yaitu:

1. Landasan Filosofis Pendidikan

Dalam khasanah teori pendidikan terdapat berbagai aliran filsafat pendidikan antara lain Idelisme, Realisme, Pragmatisme, Scholatisme, konstruksivisme, dll. Namun demikian kita mempunyai filsafat pendidikan nasional tersendiri, yaitu Pancasila.

a. Idealisme

1) Konsep Filsafat Umum Idealisme.

Para filsuf Idealisme mengklaim bahwa hakikat realitas bersifat spiritual. Hal ini sebagaimana dikemukakan Plato,

bahwa dunia yang kita lihat, kita sentuh dan kita alami melalui indera bukanlah dunia yang sesungguhnya, melainkan suatu dunia bayangan (a copy world).

2) Implikasi terhadap Pendidikan.

Tujuan pendidikan adalah untuk membantu perkembangan pikiran dan diri pribadi (self) siswa. Sebab itu, sekolah hendaknya menekankan aktifitas-aktifitas intelektual, pertimbangan-pertimbangan moral, pertimbangan-pertimbangan estetis, realisasi diri, kebebasan, tanggungjawab, dan pengendalian diri demi mencapai perkembangan pikiran dan diri pribadi (Callahan and Clark, 1983). Dengan kata lain pendidikan bertujuan untuk membantu pengembangan karakter serta mengembangkan bakat manusia dan kebajikan social" (Edward J.Power, 1982).

b. Realisme

1) Konsep Filsafat Umum

Jika filsuf Idealisme menekankan pikiran, jiwa/spirit/roh sebagai hakikat realitas, sebaliknya para filssuf Realisme bahwa dunia terbuat dari sesuatu yang nyata, substansial dan material yang hadir dengan sendirinya (entity).

2) Implikasi terhada Pendidikan

Tujuan pendidikan. Pendidikan bertujuan agar para siswa dapat bertahan hidup di dunia yang bersifat alamiah, memperoleh keamanan dan hidup bahagia.

2. Landasan Psikologis Pendidikan

Keberhasilan pendidik dalam berbagai peranannya antara lain akan dipengaruhi oleh pemahamannya tentang perkembangan peserta didik, serta kemampuan mengaplikasikannya dalam praktek pendidikan. Pernyataan ini mengacu kepada asumsi bahwa:

a. Peranan pendidik adalah membantu peserta didik untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahap perkembangannya.
b. Tahap perkembangan peserta didik mengimplikasikan kemampuan dan kesiapan belajarnya.
c. Keberhasilan peserta didik menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada tahapnya akan mempengaruhi keberhasilan penyelesaian tugas-tugas perkembangan pada tahap perkembangan selanjutnya.
d. Pendidikan yang dilaksanakan menyimpang dari tahapan dan tugas-tugas perkembangan peserta didik memungkinkan akibat negative bagi perkembangan peserta didik selanjutnya.

3. Landasan Sosiologid dan Antropologis Pendidikan

a. Individu, Masyarakat, dan Kebudayaan

Individu adalah manusia perseorangan sebagai kesatuan yang tak dapat dibagi, memiliki perbedaan dengan yang lainnya sehingga bersifat unik, serta bebas mengambil keputusan atau tindakan lainnya sehingga bersifat unik, serta bebas mengambil keputusan atau tindakan atas pilihan dan tanggung jawabnya. (otonom). Adapun masyarakat didefinisikan oleh Ralp Linton sebagai 'setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menggangp diri mereka sebagai satu kesatuan social dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas".

Dari dua definisi tersebut, dapat diidentifikasi adanya empat unsure di dalam masyarakat yaitu:

1) Manusia (individu-individu) yang hidup bersama
2) Melakukan mempunyai social dalam waktu yang cukup

lama

3) Mereka mempunyai kesadaran sebagai satu kesatuan
4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, sehingga setiap individu di dalamnya merasa terikat satu dengan yang lainnya

b. Pendidikan Sosial dan Enkulturasi

Sebagaimana kita maklumi, manusia berbeda dengan hewan yang seluruh perilakunya dikendalikan oleh naluri yang diperoleh sejak kelahirannya. Saat kelahirannya, manusia dalam keadaan tak berdaya, karena naluri yang dibawa ketika kelahirannya relative tidak lengkap. Ia belum memiliki sistem nilai, norma, pengetahuan, adat kebiasaan, serta belum mengetahui dan belum dapat menggunakan dengan tepat berbagai benda sebagai hasil karya masyarakatnya. Anak manusia harus belajar dalam waktu yang relative lebih panjang untuk mampu melaksanakan berbagai peranan sesuai statusnya dan sesuai kebudayaan masyarakatnya.

c. Pendidikan sebagai Pranata Sosial

Pranata Sosial Theodorson G.A mendefinisikan pranata social sebagai '*an interrelated system of social roles and norms organized about the satisfaction of an important social need or function*" (Sudardja Adiwikarta, 1998). Pranata social adalah suatu sistem peran dan norma social yang saling berhubungan dan terorganisasi disekitar pemenuhan kebutuhan atau fungsi social yang penting. Pendidikan Formal (Sekola). Pendidikan formal adalah pendidikan yang terstrukutr dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. (Pasal 1 ayat 11 UU RI No. 20 Tahun 2003).

Fungsi pendidikan Sekolah. Pendidikan sekolah dapat dikemukakan fungsi-fungsi sebagai berikut:

1) Fungsi transmisi kebudayaan masayarakat
2) Fungsi sosialisasi (memilih dan mengajarkan peranan social)
3) Fungsi integrasi sosial
4) Fungsi mengembangkan kepribadian individu/anak
5) Fungsi mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan
6) Fungsi inovasi/mentransformasi masyarakat dan kebudayaan

d. Landasan Historis Pendidikan

Pengaruh bangsa Portugsi dalam bidang pendidikan utamanya berkenan dengan penyebaran agam Katholik. Demi kepentingan tersebut, tahun 1536 mereka mendirikan sekolah (Seminarie) di Ternate, selain itu didirikan pula di Solor. Kurikulum pendidikannya berisi pendidikan agama Katholik, ditambah pelajaran membaca menulis dan berhitung. Pendidikan oleh kaum pergerakan Kebangsaan (pergerakan Nasional) sebagai Sarana Perjuangan Kemerdekaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Nasional. Bagi bangsa Indonesia berbagai kondisi yang sangat merugikan akibat kebijakan dan praktek-praktek penjajahan telah menimbulkan rasa senasib sepenanggungan sebagai bangsa yang dijajah sehingga muncul rasa kebangsaan/nasionalisme. Sejak Kebangkitan Nasional (1908) sifat perjuangan rakyat Indonesia dilakukan melalui berbagai partai dan organisasi, baik melalui jalur politik praktis, jalur ekonomi, social budaya, dan khususnya melalui jalur pendidikan. Sifat perjuangan bangsa kita saat itu tidak lagi hanya menitik

beratkan pada perjuangan fisik. Mengingat cirri-ciri pendidikan yang diselenggarakan pemerintah Kolonial Belanda yang tidak memungkinkan bangsa Indonesia untuk menjadi cerdas, bebas, bersatu, dan merdeka, maka kaum pergerakan semakin menyadari bahwa pendidikan yang bersifat nasional harus segera dimasukan ke dalam program perjuangannya. Implikasi kekuasaan pemerintahan pendudukan militer Jepang dalam bidang pendidikan di Indonesia yaitu: 1) Tujuan dan isi pendidikan diarahkan demi kepentingan perang Asia Timur Raya. 2) Hilangnya Sistem Dualisme dalam pendidikan. Sistem pendidikan yang bersifat dualistis membedakan dua jenis sekolah untuk anak-anak bangsa Belanda dan anak-anak Bumi Putera dihapuskan pada zaman Jepang. Sekolah Desa masih tetap ada dan namanya diganti menjadi sekolah pertama. Susunan jenjang sekolah menjadi sekolah Rakyat 6 tahun (termasuk sekolah pertama), sekolah menengah 3 tahuh, sekolah Menengah Tinggi 3 tahun, dan perguruan tinggi. 3) Sistem Pendidikan menjadi lebih merakyat (populis). Tujuan pendidikan Nasional. Sesuai dengan Tap MPRS No. XXVI/MPRS/1966 tentang Agama, Pendidikan dan Kebudayaan, maka dirumuskan bahwa Tujuan Pendidikan adalah untuk membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan Pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 1945. Selanjutnya dalam UU No. 2 Tahun 1989 ditegaskan lagi bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan

jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

4. Landasan Yuridis Pendidikan

Apabila Anda mengkaji alinea keempat Pembukaan UUD 1945, disana tersurat dan tersirat cita-cita nasional dibidang pendidikan, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehubungan dengan ini, Pasal 31 ayat (3) UUD 1945 mengamanatkan atar 'Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang, Strategi Pembangunan Pendidikan Nasional meliputi: 1. Pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia. 2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi. 3. Proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis. 4. Evaluasi, akreditas, dan sertifikasi pendidikan yang memberdayakan. 5. Peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan. 6. Penyediaan sarana belajar yang mendidik. 7. Pembiayaan pendidikan yang sesuai dengan prinsip pemerataan dan berkeadilan. 8. Penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan merata. 9. Pelaksanaan wajib belajar. 10. Pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan. 11. Pemberdayaan peran masyarakat. 12. Pusat pembudayaan dan pembangunan masyarakat, dan. 13. Pelaksanaan pengawsan dalam sistem pendidikan nasional.

5. Landasan Hukum

Landasan hukum berarti melandasi atau mendasari atau titik tolak. Semua tindakan yang dilakukan dinegara didasari dengan perundang-undang. Apabila terdapat suatu tindakan yang bertentangan dengan perundangan, dikatakan tindakan itu melanggar hukum. Negara republic Indonesia mempunyai

perundang-undangan yang bertingkat, mulai dari undang-undang dasar 1945, undang-undang, peraturan, pemerintah, ketetapan sampai dengan surat keputusan. Pendidikan di Indonesia menurut UUD 1945 yakni terdapat pada pasal 31 ayat 1 yang berbunyi "tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran". Ayat 2 menyatakan bahwa" pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang". Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system penidikan nasional, peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.

Sementara itu, didalam konsideren UUSPN butiran b, pembangunan bidang pendidikan dilakukan setiap warga untuk mengembangkan diri. Butiran d, pendidikan nasional dinyatakan sebagai system. Pasal 38 ayat 1&2, pasal 39 ayat 1&2, dari UUSPN tentang kurikulum nasional dan buku ajaran yang disusun berdasarkan ketetapan pemerintah (pasal 34). Selanjutnya, konsep "satu system pendidikan" dari pasal 31 dan 32 UUD 1945 (sebelum amandemen) yang hanya member peluang hagemoni pemerintah dan elite, diubah berdasarkan konsep hak pendidikan bagi rakyat.

6. Landasan Ekonomi

Manusia pada umumnya tidak lepas dari permasalahan ekonomi, Sebab kebutuhan dasar manusia membutuhkan ekonomi, Dengan demikian pembahasan tentang ekonomi tidak hanya menyangkut orang kaya saja, melainkan semua orang, termasuk dunia pendidikan yang ditekuni. Dapat kita lihat bahwa sekarang ini sudah banyak orang kaya yang mengadopsi anak-anak miskin dan mau menyekolahkannya, Sikap ini dapat membantu pemerintah dalam menyukseskan wajib belajar 12 tahun.

7. Landasan IPTEK (ilmiah dan teknologi)

Dari dasar-dasar pendidikan edisi pertama, Tirtaharja (2005) menyatakan bahwa ilmu pendidikan sertailmu pengtahuan dan teknologi memiliki kaitan yang sangat erat. Pendidikan berperan penting dalam pewarisan IPTEK. Pada sisi lain, pada setiap perkembangan IPTEK harus sering diakomodasi oleh pendidik yakni segera memasukkan hasil IPTEK kedalam bahan pembelajaran. Dengan perkembangan IPTEK dan kebutuhan masyarakat yang makin kompleks maka pendidikan dengan segala aspek mau tidak mau mengakomodasi perkembangan itu. Kecenderungan perkembangan global akibat iptek menimbulkan dua aplikasi, antara positif dan negative, bergantung kepada yang menggunakannya. Asumsi-asumsi yang menjadi titik tolak dalam rangka pendidikan dari berbagai sumber, dapat bersumber dari agama, filsafat, ilnu dan hukum atau yuridis. Jenis landasan pendidikan dapat diidentifikasi dan dikelompokkan menjadi:

a. Landasan Religious Pendidikan

Landasan Religius Pendidikan adalah asumsi-asumsi yangbersumber dari ajaran agama yang dijadikan titik tolak dalampendidikan. Contoh: "Carilah ilmu sejak dari buaian hinggamasuk liang lahat".[4] Dasar pendidikan agama di indonesia erat kaitannya dengan dasar pendidikan Nasional yang menjadi landasan terlaksananya pendidikan bagi bangsa indonesia. Karena pendidikan agama Islam merupakan bagian yang ikut berperan dalam tercapainya tujuan pendidikan Nasional.

Dasar ideal pendidikan Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan sunnah Rasulullah SAW. Kalau pendidikan di ibaratkan bangunan maka isi Al-Qur'an dan Haditslah

yang menjadi fundamennya. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenaran yang sudah tidak dapat di ragukan lagi. Sedangkan sunnah Rasulullah SAW yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasullullah SAW dalam bentuk isyarat. Bentuk isyarat ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan Rasullullah membiarkan saja dan terus berlangsung. Dari uraian diatas makin jelaslah bahwa yang menjadi sumber pendidikan adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang didalamnya banyak disebutkan ayat atau hadits yang mewajibkan Pendidikan Agama Islam untuk dilaksanakan antara lain: Allah berfirman:

وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا

Artinya: Dan barang siapa yang mentaati Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya ia akan bahagia sebenar-benar bahagia. (QS Al-Ahzab 71).

Ayat tersebut tegas sekali mengatakan bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (Termasuk pendidikannya) dengan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, maka akan bahagialah hidupnya dengan sebenar-benarnya bahagia baik didunia maupun di akhirat nanti.

b. Landasan Filosofis

Landasan filosofis pendidikan, yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari filsafat yang menjadi titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan. Filsafat dalam

arti sekarang mulai dikenal sejak zaman yunani kuno.para tokoh filsafat pada waktu ialah socrates (469-399 sm),para tokoh filsafat plato (427-347 sm),dan aristoles (384-322 sm).socrates mengajarkan bahwa manusia harus mencari kebenaran dan kebijakan dengan cara berpikir secara dialektis.plato mengatakan kebenaran hanya ada di alam ide yang bisa diselami dengan akal,sedang aristoteles merupakan peletak dasar emprisme,yaitu kebenaran harus dicari melalui pengalaman panca indra.

c. Landasan Ilmiah Pendidikan

Landasan ilmiah pendidikan yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari berbagai cabang atau disiplin ilmu yang menjadi titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan. Tergolong ke dalam landasan ilmiah pendidikan antara lain: landasan psikologis pendidikan, landasan sosiologis pendidikan, landasan antropologis pendidikan, landasan historis pendidikan, dsb. Landasan ilmiah pendidikan dikenal pula sebagai landasan empiris pendidikan atau landasan faktual pendidikan.

d. Landasan Psikologis

Psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa manusia.jiwa itu sendiri adalah roh dalam keadaan pengendalian jasmani yang dapat dipengaruhi oleh alam sekitar.dalam perkembangan jiwa dan jasmani inilah seyoginya anak-anak belajar, sebab pada masa ini mereka peka untuk belajar, punya waktu untuk belajar, belum berumah tangga, belum bekerja, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarga. Ada tiga teori pendekatan tentang perkembangan. Pendekatan-pendekatan yang

dimaksud adalah (nan syaodih,1988)

1) Pendekatan pentahapan.perkembangan individu berjalan melalui tahapan-tahapan tertentu.pada setiap tahap memiliki ciri-ciri pada tahap-tahap yang lain.
2) Pendekatan diferensial.pendekatan ini memandang individu–individu itu memiliki kesamaan-kesamaan dan perbedaan perbedaan. Atas dasar ini orang-orang membuat kelompok-kelompok. Anak-anak yang memiliki kesamaan dijadikan satu kelompok. Maka terjadilah kelompok berdasarkan jenis kelamin, kemampuan intelek, bakat, ras, agama, status sosial,ekonomi,dan sebagainya.
3) Pendekatan ipsafit. Pendekatan ini berusaha melihat krakteristik setiap individu, dapat saja disebut sebagai pendekatan individual.melihat perkembangan seseorang secara individual.

e. Landasan Historis Pendidikan

Sejarah atau history keadaan masa lampau dengan segala macam kejadian ataukegiatan yang didasari oleh konsep-konsep tertentu. Sejarah penuh dengan informasi-informasi yang mengandung kejadian, model, konsep, teori, praktik, moral, cita-cita,bentuk dan sebagainya (Pidarta, 2007: 109). Informasi-informasi di atas merupakan warisan generasi terdahulu kepadagenerasi muda yang tidak ternilai harganya. Generasi muda dapat belajar dari informasi-informasi ini terutama tentang kejadian-kejadian masa lampau dan memanfaatkannyauntuk mengembangkan kemampuan diri mereka. Sejarah telah memberi penerangan,contoh, dan teladan bagi mereka dan semuanya ini diharapkan akan

dapat meningkatkanperadaban manusia itu sendiri di masa kini dan masa yang akan datang.Misalnya, Indonesia dan negara-negara lainnya pada tahap awal perkembanganekonomi mereka telah mengembangkan sistem pendidikan yang baik dan berdasarkankebudayaan tradisional. Pada masa kolonial, sistem pendidikan berkembang denganberdasar pada sistem pendidikan sebelumnya ini. Pada masa modern seperti sekarang,sistem pendidikan yang berlaku juga berdasarkan pengembangan dari sistem pendidikankolonial (Williams, 1977: 17).Dengan kata lain, tinjauan landasan sejarah atau historis Pendidikan NasionalIndonesia merupakan pandangan ke masa lalu atau pandangan retrospektif (Buchori,1995: vii).

Pandangan ini melahirkan studi-studi historis tentang proses perjalananpendidikan nasional Indonesia yang terjadi pada periode tertentu di masa yang lampau.Perjalanan sejarah pendidikan di tanah air yang sangat panjang, bahkan semenjak jauh sebelum kita menacapai kemerdekaan pada tahun 1945, baik sebagai aktivitasintelektualisasi dan budaya maupun sebagai alat perjuangan politik untuk membebaskanbangsa dari belenggu kolonialisme, telah diwarnai oleh bermacam-macam corak (Sigit,1992: xi) . Menjelang 64 tahun Indonesia merdeka, dengan system politik sebagaipenjabaran demokrasi Pancasila di Era Reformasi ini yang telah mewujudkan polaPendidikan Nasional seperti sekarang, kita mulai dapat melihat dengan ke arah manapartisipasi masyarakat dalam ikut serta menyelenggarakan pendidikan itu. Semua corak tersebut memiliki pandangan atau dasar pemikiran yang hampir sama

tentang pendidikan;pendidikan diarahkan pada optimasi upaya pendidikan sebagai bagian integral dari prosespembangunan bangsa.

Di samping itu, pendidikan memiliki peranan strategis menyiapkam generasi berkualitas untuk kepentingan masa depan. Pendidikan dijadikan sebagai institusi utamadalam upaya pembentuk sumber daya manusia (SDM) berkualitas yang diharapkan suatu bangsa. Apalagi kini semakin dirasakan bahwa SDM Indonesia masih lemah dalam haldaya saing (kemampuan kompetisi) dan daya sanding (kemampuan kerja sama) denganbangsa lain di dunia (Anzizhan, 2004: 1).Dengan demikian, setiap bidang kegiatan yang ingin dicapai manusia untuk maju,pada umumnya dikaitkan dengan bagaimana keadaan bidang tersebut pada masa yanglampau (Pidarta, 2007: 110). Demikian juga halnya dengan bidang pendidikan. Sejarahpendidikan merupakan bahan pembanding untuk memajukan pendidikan suatu bangsa.

f. Landasan Sosial Budaya

Sosial budaya merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sebab sebagian terbesar dari kegiatan manusia dilakukan secara kelompok. Pekerjaan di rumah, di kantor, di perusahaan, di perkebunan, di bengkel, dan sebagainya, hampir semuanya dikerjakan oleh lebih dari seorang. Ini berarti unsur sosial ada pada kegiatan-kegiatan itu. Selanjutnya tentang apa yang dikerjakan dan cara mengerjakannya serta bentuk yang diinginkan adalah merupakan unsur dari suatu budaya. Membenahi kebun di rumah misalnya, dikerjakan oleh

pembantu di bawah arahan ibu rumah tangga, adalah bertujuan agar kebun itu bersih dan indah. Ini merupakan suatu budaya. Alat untuk bekerja dan cara mengerjakan dengan baik juga merupakan suatu budaya.Sosial mengacu kepada hubungan antarindividu, antarmasyarakat, dan individu dengan masyarakat. Unsur sosial ini merupakan aspek individu secara alami, artinya aspek itu telah ada sejak manusia dilahirkan. Di samping tugas pendidikan mengembangkan aspek sosial, aspek itu sendiri sangat berperan dalam membantu anak itu dalam upaya mengembangkan dirinya. Maka segi sosial ini perlu di perhatikan dalam proses pendidikan.Sama halnya dengan sosial, aspek budaya inipun sangat berperan dalam proses pendidikan. Malah dapat dikatakan tidak ada pendidikan yang tidak dimasuki unsur budaya. Materi yang dipelajari anak-anak adalah budaya, cara belajar mereka adalah budaya, begitu pula kegiatan-kegiatan mereka dan bentuk-bentuk yang dikerjakan juga budaya. Dengan demikian budaya tidak pernah lepas dari proses pendidikan itu sendiri.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan dan dinilai bahwa bahasan tentang landasanpendidikan dalam aspek sosial dan kebudayaan, mencakup dua masalah pokok, yaitu hubungan antara sosiologi dan Pada umumnya, sosiologi diartikan sebagai bidang induk ilmu sosial yang mempelajari hubungan di antara manusia individu dalam kelompok-kelompok menurut struktur sosialnya. Sasaran studi sosiologi adalah bagaimana manusia individu saling berhubungan di dalam kelompoknya, dan bagaimana struktur sosial kelompok masyarakat, serta bagaimana hubungan di antara

kelompok masyarakat itu. Jadi, dapat dinilai bahwa dalam hubungannya dengan sosiologi, pendidikan mempunyai persoalan pokok, yaitu bagaimana mendirikan moral keberadaban dalam dinamika yang kreatif.Atas pengaruh sosiologi, proses pendidikan yang ideal adalah terarah kepada mempertahankan dan meningkatkan keselarasan hidup, baik dalam interaksi sosial, stratifikasi sosial, maupun dalam hubungan di antara kelompok sosial. Keselarasan hidup dalam tiga dimensi sosial itu berfungsi agar selanjutnya kehidupan masyarakat tidak terjebak ke dalam pandangan-pandangan liberalisme positivistik. Karena pengaruh sosiologi terhadap pendidikan sedemikian eratnya, lahirlah satu bidang studi yang disebutsosiologi pendidikan. Di dalam sosiologi pendidikan, sudah barang tentu inti persoalannya adalah mengenai pengembangan interaksi sosial secara lebih efektif. Sasarannya adalah menjadikan seseorang atau kelompok yang masih rendah tingkat sosialisasinya menjadi lebih tinggi. Akhirnya, dari hubungan antara sosiologi dan pendidikan dapat disimpulkan sebagai berikut. Sosiologi dapat mendorong sosialisasi peserta didik dalam setiap tahapankegiatan pendidikan. Selanjutnya terhadap metode pendidikan, sosiologi memberi bantuan dalam hal usaha analisis terhadap proses sosialisasi, seperti tentang bentuk interaksi sosial, sistem komunikasi, dan sebagainya.

g. Landasan Hukum

Kata landasan dalam hukum berarti melandasi atau mendasari atau titik tolak.landasan hukumseorang guru boleh mengajar misalnya,adalah surat keputusan tentang

penganggatannya sebagai guru.yang melandasi atau mendasari ia menjadi guru adalah surat keputusan itu beserta hak-haknya.surat keputusan itu merupakan titik tolak untuk ia bisa melaksanakan pekerjaan guru.begitu pula halnyamengapa anak-anak sekarang diwajibkan belajar paling sedikit sampai dengan tingkat sltp,adalah dilandasi atau didasari atau bertitik tolak dari peraturan pemerintah tentang pendidikan dasar dan ketentuan tentang wajib belajar. Sementara itu kata hukum dapat dipandang sebagai aturan baku yang patut di taati.aturan baku yang sudah disahkan oleh pemerintah ini,bila dilanggar akan mendapat sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku pula.seorang guru yang melanggar disiplin misalnya,bisa dikenai sanksi dalam bentuk kenaikan pangkatnya ditunda.begitu pula seorang peserta didik yang kehadirannya kurang dari 75% tidak diijinkan mengikuti ujian akhir.

Misi utama mata kuliah landasan-landasan pendidikan dalam pendidikan tenaga kependidikan tidak tertuju kepada pengembangan aspek keterampilan khusus mengenai pendidikan sesuai spesialisasi jurusan atau program pendidikan, melainkan tertuju kepada pengembangan wawasan kependidikan, yaitu berkenaan dengan berbagai asumsi yang bersifat umum tentang pendidikan yang harus dipilih dan diadopsi oleh tenaga kependidikan sehingga menjadi cara pandang dan bersikap dalam rangka melaksanakan tugasnya. Berbagai asumsi pendidikan yang telah dipilih dan diadopsi oleh seseorang tenaga kependidikan akan berfungsi memberikan dasar rujukan konseptual dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi

pendidikan yang dilaksanakannya. Dengan kata lain, fungsi landasan pendidikan adalah sebagai dasar pijakan atau titik tolak praktek pendidikan dan atau studi pendidikan.

Lansdasan pendidikan merupakan asumsi yang menjadi fondasi dan rangka pijakan atau titik tolak dalam rangka latihan atau praktik pendidikan studi pendidikan, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sendiri. Berbagai asumsi pendidikan yang telah dipilih dan diadopsi oleh seseorang tenaga kependidikan akan berfungsi memberikan dasar rujukan konseptual dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan yang dilaksanakannya. Adapun yang termasuk landasan pendidikan yaitu , landasan religious, landasan filosofis, landasan ilmiah pendidikan, dan landasan hukum.

C. JENIS-JENIS PENDIDIKAN

1. LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL

Berdasarkan Undang-undang No 20 (2003:72) lembaga pendidikan formal yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan jalur normal terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar (SD/SMP), lembaga pendidikan menengah (SMA/SMK) dan Lembaga Pendidikan Tinggi (Universitas/ Institut, dsb.) Sementara didalam sistem pendidikan Indonesia, dinyatakan bahwa setiap warga Negara diwajibkan mengikuti pendidikan formal minimal sampai tamat SMP. Ciri-ciri pendidikan formal :

a) Pendidikan berlangsung di dalam ruang kelas yang sengaja dibuat oleh lembaga pendidikan formal.
b) Guru adalah orang yang ditetapkan secara resmi oleh lembaga.
c) Memiliki administrasi dan manajemen yang jelas.
d) Adanya batasan usia sesuai dengan jenjang pendidikan.
e) Memiliki kurikulum formal.
f) Adanya perencanaan, metode, media, serta evaluasi pembelajaran.
g) Adanya batasan lama studi.
h) Peserta didik yang lulus diberikan ijazah.

Sedangkan lembaga-lembaga penyelenggaraan pendidikan formal antara lain;

a) Taman Kanak-kanak (TK)
b) Raudatul Athfal (RA)
c) Sekolah Dasar (SD)
d) Madrasah Ibtidaiyah (MI)
e) Sekolah Menengah Pertama (SMP)
f) Madrasah Tsanawiyah (MTs)
g) Sekolah Menengah Atas (SMA)
h) Madrasah Aliyah (MA)
i) Sekolah Menengah Kejuruan SMK)
j) Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)
k) Perguruan Tinggi, meliputi; Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas.

Faktor pendorong perkembangan pendidikan nonformal:

a) Semakin bertambahnya jumlah angkatan muda yang tidak dapat melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi.
b) Lapangan kerja, khususnya pada bidang swasta mengalami

perkembangan yang lebih meningkat dan lebih dibandingkan perkembangan sektor pemerintah.

Faktor pendorong perkembangan pendidikan nonformal :

a) Semakin bertambahnya jumlah angkatan muda yang tidak dapat melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi.
b) Lapangan kerja, khususnya pada bidang swasta mengalami perkembangan yang lebih meningkat dan lebih dibandingkan perkembangan sektor pemerintah.

Program-program pendidikan nonformal yang disetarakan dengan pendidikan formal, contohnya kejar paket A, kejar paket B, kejar paket C. Pendidikan nonformal yang terjadi pada organisasi masyarakat seperti organisasi keagamaan, sosial, kesenian, olah raga, dan pramuka. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dengan kata lain, pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kemudaan, pendidikan pembedayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan lainnya. Ciri-ciri pendidikan nonformal tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pendidikan berlangsung dalam lingkungan masyarakat.
b) Guru adalah fasilitator yang diperlukan.
c) Tidak adanya pembatasan usia.
d) Materi pelajaran praktis disesuaikan dengan kebutuhan pragmatis.
e) Waktu pendidikan singkat dan padat materi.

f) Memiliki manajemen yang terpadu dan terarah.
g) Pembelajaran bertujuan membekali peserta dengan keterampilan khusus untuk persiapan diri dalam dunia kerja.

Sedangkan lembaga penyelenggaraan pendidikan nonformal antara lain;

a) Kelompok bermain (KB)
b) Taman penitipan anak (TPA)
c) Lembaga khusus
d) Sanggar
e) Lembaga pelatihan
f) Kelompok belajar
g) Pusat kegiatan belajar masyarakat
h) Majelis taklim
i) Lembaga Ketrampilan dan Pelatihan "AMAL-MAS"

2. LEMBAGA PENDIDIKAN INFORMAL

Dalam Undang-undang No. 20 (2003:72) Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pertama, karena bayi atau anak itu pertama kali berkenalan dengan lingkungan dan mendapatkan pembinaan dari sebuah anggota keluarga. Pendidikan pertama ini dapat dipandang sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan berikutnya. Adanya istilah pendidikan utama juga dikarenakan adanya pengembangan tersebut. Namun pendidikan informal, khususnya pendidikan keluarga memang belum ditangani seperti pada pendidikan formal, sehingga masuk akal jika sebagian besar

keluarga tidak paham tentang cara mendidik anak-anak dengan benar. Ciri-ciri pendidikan informal adalah Pendidikan berlangsung terus-menerus tanpa mengenal tempat dan waktu, Guru adalah orang tua, Tidak adanya manajemen yang jelas.

D. JENJANG PENDIDIKAN

Setiap manusia membutuhkan pendidikan karena pendidikan sangat penting artinya bagi perkembangan manusia. Melalui pendidikan, manusia tak hanya mendapatkan pengajaran keahlian khusus tetapi juga sesuatu yang lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Maka dari itu dikatakan bahwa kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dicetaknya.

Pendidikan di Indonesia diklasifikasikan berdasarkan tiga hal yaitu jenjang, jalur serta jenisnya. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan dibedakan atas pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Jalur Pendidikan Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jalur pendidikan dibedakan atas pendidikan formal, pendidikan

nonformal, dan pendidikan informal. Jenis Pendidikan Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan. Jenis pendidikan ini dibedakan atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan akademik, pendidikan profesi, pendidikan vokasi, pendidikan keagamaan, dan pendidikan khusus.

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hafid,et.al. 2014:30).

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas dalam Hafid pengertian jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan (Hafid, et.al. 2014:179). Menurut Ihsan jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran (Ihsan, 2013:22).

Pendidikan di Indonesia dilaksanakan dan dibagi dalam beberapa jenjang. Jenjang pendidikan tersebut dibagi berdasarkan tingkatan usia dan kemampuan peserta didik, masing-masing jenjang pendidikan memiliki rentang usia dan lama pendidikan yang berbeda-beda. Dengan pengaturan jenjang pendidikan seperti ini memudahkan dalam pengelompokan peserta didik dan target serta kebijakan dan hal-hal lain mengenai pendidikan.

Seperti banyak diketahui bahwa sistem pendidikan di Indonesia menerapkan wajib belajar 9 tahun pada penduduk, jenjang pendidikan yang wajib ditempuh 9 tahun adalah jenjang pendidikan dasar yang terdiri dari 6 tahun sekolah dasar atau sederajat dan 3 tahun sekolah menengah pertama atau sederajat. Tentu sudah banyak yang mengetahui mengenai pembagian jenjang pendidikan formal di Indonesia ini, namun tidak ada salahnya jika coba ditengok kembali untuk lebih memahami kembali jenjang pendidikan formal pada sistem pendidikan di Indonesia. Menilik dan mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 8 menyatakan bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Dalam Undang-Undang tersebut disebutkan bahwa jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan Dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun, diselenggarakan selama enam tahun di Sekolah Dasar atau sederajat dan tiga tahun di Sekolah Menegah Pertama atau sederajat. Pendidikan Menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Lama pendidikan yaitu tiga tahun, bentuk satuan pendidikan menengah terdiri atas: Sekolah Menengah Umum, Sekolah Menengah Kejuruan, Sekolah Menengah Keagamaan, Sekolah Menengah Kedinasan, Sekolah Menengah, Luar Biasa, Pendidikan Tinggi

merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian.

Jadi sangat perlu diketahui dan pemahaman yang benar mengenai jenjang pendidikan ini. Tentu banyak yang mengira dari namanya bahwa Sekolah Menengah Pertama dan sederajat termasuk pada jenjang pendidikan menengah, namun ternyata tidak sekolah menengah pertama dan sederajat masih termasuk dalam pendidikan dasar yang diwajibkan pemerintah. Selain pendidikan formal, ada juga jalur pendidikan informal dan non-formal. Namun untuk pendidikan informal dan non-formal tidak ada peraturan pembagian jenjang pendidikannya.

E. JALUR PENDIDIKAN

Jalur pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga arah yaitu pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan informal secara umum bisa digambarkan sebagai pendidikan dari lingkungan keluarga sebelum seorang anak menginjak masa sekolah. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan di dalam suatu institusi resmi yang disebut sekolah. Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan tambahan di luar sekolah. Konteks pembicaraan mengenai pendidikan lebih mengarah pada pendidikan formal di sekolah. Pendidikan di sekolah terlaksana dalam suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdiri dari beberapa komponen seperti: guru, siswa, dan materi pembelajaran. Guru dalam suatu proses pembelajaran berperan

sebagai subjek pembelajar, dan siswa sebagai peserta ajar. Materi pembelajaran merupakan pengait antara keduanya dalam suatu proses belajar, dalam pelaksanaannya akan terjadi hubungan timbal balik antara komponen-komponen pembentuk pembelajaran. Dalam pembelajaran di sekolah, ditentukan suatu tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Yamin, 2009: 27). Secara umum aspek kognitif mencakup hasil belajar intelektual, dan aspek afektif berkenaan dengan sikap, sedangkan aspek psikomotor berkenaan dengan hasil keterampilan dan kemampuan bertindak. Pada pembentukan dan sumber daya manusia, pendidikan di sekolah membagi kompetensi-kompetensi siswa dalam suatu mata pelajaran. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang di dalamnya terdapat aspek kognitif. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu tugas utama guru.

Pada pola pengajaran konvensional guru lebih berperan dominan, sehingga siswa cenderung bersifat pasif. Pola pengajaran konvensional telah menetapkan siswa untuk memperhatikan pengajaran guru di kelas. Siswa cenderung diam, mendengarkan, dan mencatat hal-hal yang penting dari pelajaran. Siswa kemudian akan diberikan sebuah penilaian untuk pekerjaan rumah untuk menunjukkan penguasaan topik. Minat merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam prestasi belajar khususnya dalam kemampuan kognitif. Minat merupakan kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan. Siswa akan terdorong untuk belajar manakala memiliki minat belajar. Minat belajar tersebut akan mampu mendukung siswa untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari kondisi sebelumnya dan mencapai prestasi belajar yang baik pula. Suatu strategi yang bisa digunakan sebagai acuan guru dalam

memberikan pengaruh minat belajar dalam pembelajaran matematika yaitu strategi flipped classroom, karena dengan strategi flipped classroom siswa dapat belajar dari video tutorial yang diberikan oleh guru. Sehingga dalam belajar siswa tidak mudah bosan karena hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Pembelajaran dengan flipped classroom siswa pertama mempelajari topik sendiri, biasanya menggunakan pelajaran video yang dibuat oleh instruktur atau bersama oleh pendidik lain, seperti yang disediakan oleh Akademi Khan. Di dalam kelas, murid kemudian mencoba untuk menerapkan pengetahuan dengan memecahkan masalah dan melakukan kerja praktek. Peran guru dalam pembelajaran adalah memberikan bantuan ketika siswa mengalami kesulitan, bukan untuk memberikan pelajaran awal, sehingga guru dapat menghabiskan lebih banyak waktu berinteraksi dengan siswa, bukan mengajar. Hal ini memungkinkan waktu di dalam kelas yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran berbasis tambahan, termasuk penggunaan instruksi dibedakan dan pembelajaran berbasis proyek.

RAGKUMAN

Lembaga pendidikan sebagai suatu organisasi tempat berlangsungnya administrasi dan manajemen pendidikan tumbuh menjadi besar yang kemudian permasalahannya akan menjadi kompleks dalam suatu sistem pendidikan nasional. Memperjelas kompleksitas pendidikan tersebut digunakan pendekatan sistem yaitu: menekankan keseluruhan dan keutuhan, pemikiran terhadap bagian atau elemen sebagai sub sistem dan interaksi antar elemen. Sistem sebagai suatu keseluruhan yang hidup dan sengaja dirancang dengan komponen yang berkaitan dengan perkiraan untuk berfungsinya secara terpadu demi tercapainya tujuan yang ditetapkan.

Istilah landasan mengandung arti sebagai alas, dasar atau tumpuan.. Istilah landasan dikenal pula sebagai fundasi. Mengacu pada pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa landasan adalah alas atau dasar pijakan dari sesuatu hal; suatu titik tumpu atau titik tolak dari suatu hal ; atau suatu fundasi tempat berdirinya sesuatu hal. Menurut sifat wujudnya dapat dibedakan dua jenis landasan yaitu : (1) landasan yang bersifat material, dan (2) landasan yang bersifat konseptual. Contoh landasan yang bersifat material antara lain berupa landasan pacu pesawat terbang dan fundasi bangunan gedung. Adapun contoh landasan yang bersifat konseptual antara lain berupa dasar Negara Republik Indonesia yaitu Pancasila dan UUD RI Tahun 1945; landasan pendidikan, dsb.

Setiap manusia membutuhkan pendidikan karena pendidikan sangat penting artinya bagi perkembangan manusia. Melalui pendidikan, manusia tak hanya mendapatkan pengajaran keahlian khusus tetapi juga sesuatu yang lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Maka dari itu dikatakan bahwa kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dicetaknya.

EVALUASI

1. Berikan argument anda terkait definisi serta peran penting landasan pendidikan!
2. Sebut dan jelaskan macam-macam landasan pendidikan di Indonesia! Kaitkan dengan realita pendidikan saat ini!
3. Setiap manusia membutuhkan pendidikan karena pendidikan sangat penting artinya bagi perkembangan manusia. Melalui pendidikan, manusia tak hanya mendapatkan pengajaran keahlian khusus tetapi juga sesuatu yang lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Apakah anda setuju dengan pernyataan tersebut? berikan argument anda!
4. Sebut dan jelaskan ciri pendidikan sebagai sistem!
5. Lembaga pendidikan sebagai suatu organisasi tempat berlangsungnya administrasi dan manajemen pendidikan tumbuh menjadi besar yang kemudian permasalahannya akan menjadi kompleks dalam suatu sistem pendidikan nasional. Memperjelas kompleksitas pendidikan tersebut digunakan pendekatan sistem yaitu menekankan keseluruhan dan keutuhan, pemikiran terhadap bagian atau elemen sebagai sub sistem dan interaksi antar elemen. Apakah anda setuju dengan pernyataan tersebut? berikan argument anda!

LPTNU

LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI
Nahdlatul Ulama

STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

A. PENGERTIAN STRATEGI

Istilah strategi berasal dari bahasa yunani strategia (stratos = militer dan ag = memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jendral. Strategi bisa diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah - daerah tertentu untuk mencapai tujuan tindakan tetentu. Strategi adalah ilmu perencanaan dan penentuan arah operasi-operasi bisnis berskala besar, menggerakan semua sumber daya perusahaan yang dapat menguntungkan secara aktual dalam bisnis, Jhon A. Bryne mendefinisikan strategi adalah sebuah pola yang mendasar dari sasaran dan direncanakan, penyebaran sumber daya dan interaksi organisasi dengan pasar, pesaing, dan faktor-faktor lingkungan. Menurut David strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang

untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan yang dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi. Strategi merupakan sejumlah tindakan yang terintegrasi dan terkoordinasi yang diambil untuk mendayagunakan kompetensi inti serta memperoleh keunggulan bersaing. Keberhasilan suatu perusahaan, sebagaimana diukur dengan daya saing strategis dan profitabilitas tinggi, merupakan fungsi kemampuan perusahaan dalam mengembangkan dan menggunakan kompetensi inti baru lebih cepat daripada usaha pesaing untuk meniru keunggulan yang ada saat ini.

Throut memutuskan bahwa inti dari strategi adalah adalah bagaimana bertahan hidup dalam dunia yang semakin kompetetif, bagaimana membuat presepsi yang baik di benak komsumen, menjadi beda, mengenali kekuatan dan kelemahan pesaing, menjadi spesialisasi, menguasai satu kata yang sederhana dikepala, kepemimpinan yang memberi arah dan memahami realitas pasar dengan menajadi yang pertama, kemudian menjadi lebih baik.

Strategi adalah sejumlah keputusan dan aksi yang ditujukan untuk mencapai tujuan (goal) dalam menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam linggkungan industrinya.

Sedangkan menurut siagian P. sondang Strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan sadar yang dibuat oleh managemen puncak dan di implementasikan oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut. Kata "strategi" dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti, antara lain: a. ilmu dan seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. b. Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi

perang atau dalam kondisi yang menguntungkan. c. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Menurut para ahli yang di kutip dalam bukunya Faisal Afif, yang isinya ada 10 pengertian strategi, yaitu: a. Carl Von Clausewitz, Stategi merupakan pengetahuan tentang penggunaan pertempuran untuk memenangkan sebuah peperangan. Dan perang itu sendiri merupakan kelanjutan dari politik. b. A.Halim, strategi merupakan suatu cara dimana sebuah lembaga atau organisasi akan mencapai tujuannya sesuai peluang dan ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi serta kemampuan internal dan sumber daya. c. Morrisey mengatakan bahwa strategi ialah proses untuk menentukan arah yang harus dituju oleh perusahaan supaya dapat tercapai segala misinya. d. Pearce dan Robinson, strategi menurut mereka adalah rencana main dari suatu perusahaan, yang mencerminkan kesadaran suatu perusahaan mengenai kapan, dimana dan bagaimana ia harus bersaing dalam menghadapi lawan dengan maksud dan tujuan tertentu. e. Rangkuti mengatakan bahwa strategi adalah alat untuk mencapai tujuan. f. Craig dan Grant, menurut mereka strategi yaitu penetapan tujuan dan sasaran dalam jangka.

g. Johnson dan Scholes, yang dimaksud strategi ialah arah dan ruang lingkup dari sebuah organisasi atau lembaga dalam jangka panjang yang mencapai keuntungan melalui konfigurasi dari sumber daya dalam lingkungan yang menantang, demi memenuhi kebuthan pasar dan suatu kepentingan. h. Siagaan, Strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan yang mendasar yang dibuat oleh menejemen puncak dan diterapkan seluruh jajaran dalam suatu organisasi demi pencapaian tujuan organisasi tersebut. i. Kaplan dan Norton, strategi merupakan seperangkat hipotesis dalam model hubungan cause dan effect yakni suatu hubungan yang bisa

diekspresikan dengan hubungan antara if dan then. j. Syafrizal, menurutnya strategi ialah cara untuk mencapai sebuah tujuan berdasarkan analisa terhadap faktor eksternal dan internal. Strategi merupakan sekumpulan cara secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksaan gagasan, sebuah perencanaan dalam kisaran waktu tertentu.

Dengan menggunkan strategi sebagai instrument untuk mengantisipasi perubahan lingkungan sekaligus sebagai kerangka kerja untuk menyeleseikan setiapmasalah melalui pembinana keputusan, maka dari itu paparan dari strategi dalam suatu lembaga atau organisasi menurut Greenly dalam bukunya David akan membawa manfaat – manfaat sebagai berikut ini : a. Memungkinkan untuk identifikasi, penentuan priorita dan eksploitasi peluang b. Memberikan pandangan yang obyektif atas masalah manajemen c. Mempresentasikan kerangka kerja untuk aktivitas control dan koordinasi yang baik d. Meminimalkan efek dari kondisi perubahan yang jelek e. Memungkinkan agar keputusan besar dapt mendukung dengan baik tujuan yang telah ditetapkan f. Memungkinkan alokasi waktu dan sumberdaya yang lebih efektif untuk peluang yang telah teridentifikasi g. Memungkinkan alokasi sumberdaya dan waktu yang lebih sedikit untuk mengoreksi keputusan yang salah atau tidak terncana h. Menciptakan krangka kerja untuk komunikasi internal staf i. Membantu mengintregaikan perilaku individu dalam usaha bersama j. Memberikan dasar untuk mengklarifikasi tanggung jawab individu k. Mendorong pemikiran kemasa depan atau lebih inovatif l. Menyediakan pendekatan kooperatif, terintegrasi dan antusias untuk mengadapi masalah dan peluang m. Mendorong terciptanya sikap positif terhadap perubahan.

B. PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba, pendidikan adalah "Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.

Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Menurut Sudirman N. pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, di antaranya: Pertama, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olahrasa, raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif. Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, charassein, yang berarti to engrave atau mengukir.

Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behavior … his moral contitution*). Sedangkan Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "Charakter", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-

sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri7 . Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.

Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia kata 'karakter' diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dangan yang lain, dan watak. Ki Hadjar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya budi pekerti adalah bersatunya antara gerak fikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga. Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons siruasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbgai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

Dari definisi yang telah disebutkan terdapat perbedaan sudut pandang yang menyebabkan perbedaan pada pendefinisiannya. namun demikian, jika melihat esensi dari definisi-definisi tersebut ada terdapat kesamaan bahwa karakter itu mengenai sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang membuat orang tersebut disifati. Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan

karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan karakter, diantaranya Lickona yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis.

Pendidikan karakter menerut Lickona mengandung tiga unsure pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: knowing, loving, and acting the good. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.

Pendidikan Karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam mennghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan

dengan dirinya, sesame dan Tuhan. Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap menusiauntuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yaitu :

1. karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. kemandirian dan tanggung jawab
3. kejujuran/amanah, diplomatis
4. hormat dan santun
5. dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama
6. percaya diri dan pekerja keras
7. kepemimpinan dan keadilan
8. baik dan rendah hati
9. karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan *metode knowing the good, feeling the good, dan acting the good.* Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan

seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik , dan warga Negara yang baik.

Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik , dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentuyang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik menjadi insan kamil.

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesana, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna. Penanaman nilai pada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik disekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu

menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilainilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari Pendidikan adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan dari segi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, nerakhlak mulai, bermoral, bertoleran, ber gotongroyong, berjiwa patriotik, berkembag dinamis, beroreantasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

C. PENGERTIAN KEBUDAYAAN

Kata "Budaya" berasal dari Bahasa Sansekerta "Buddhayah", yakni bentuk jamak dari "Budhi" (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti "budi dan daya" atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa,

sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat. Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Jadi, kebudayaan mencakup semuanya yang di dapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya. Adapun unsur-unsur pokok kebudayaan misalnya pendapat yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits bahwa unsur

pokok kebudayaan terbagia menjadi empat bagian yaitu: Alat-alat teknologi,

Sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik. Sedangkan Bronislaw Malinowski, menyebut unsur-unsur kebudayaan antara lain: a. Sistem normal yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya. b. Organisasi ekonomi. c. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama. d. Organisasi kekuatan. Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai culture universal, yaitu: a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya. b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya). c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan). d. Bahasa (lisan maupun tertulis). e. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya). f. Sistem pengetahuan. g. Religi (sistem kepercayaan).

Selain itu, beberapa unsur-unsur budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut: a. Kebudayaan Material (Kebendaan), adalah wujud kebudayaan yang berupa benda-benda konkret sebagai hasil karya manusia, seperti rumah, mobil, candi, jam, benda-benda hasil teknologi dan sebagainya. b. Kebudayaan nonmaterial (rohaniah) ialah wujud kebudayaan yang tidak berupa benda-benda konkret, yang merupakan hasil cipta dan rasa manusia, seperti: 1) Hasil cipta manusia, seperti filsafat serta ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat (pure sciences dan applied sciences). 2) Hasil rasa manusia, berwujud nilai-nilai dan macam-

macam norma kemasyarakatan yang perlu diciptakan untuk mengatur masalah-masalah sosial dalam arti luas, mencakup agama (religi, bukan wahyu), ideologi, kebatinan, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat. Ada beberapa macam ciri-ciri budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut: a. Budaya bukan bawaan tapi dipelajari. b. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi. c. Budaya berdasarkan simbol. d. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu. e. Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas. f. Berbagai unsur budaya saling berkaitan. g. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain).

Selain penjelasan ciri-ciri budaya atau kebudayaan di atas, kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia mempunyai ciri atau sifat yang sama. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimanapun.

Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain : a. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia. b. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan. c. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Bermacam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota- anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupaka hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

D. STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak 2016 menjadi demikian penting untuk diimplementasikan dalam lembaga pendidikan. Hal itu sebagaimana ditemukan olehSusanti (dalam Abu Bakar; 2018; 47) bahwa cara paling strategis dalam membangun semangat nasionalisme pemuda adalah melalui pendidikan. Karakter nasionalis, merupakan salah satu dari lima nilai karakter yang menjadi prioritas gerakan PPK. Nilai lainnya adalah religius, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kemendikbud, 2017:8-9).

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.Subnilai nasionalis

antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keberagaman budaya, suku, dan agama (Kemendikbud, 2017; 8). Nasionalisme, menurut Surono (2017: 24) memegang peranan penting bagi bangsa dan negara, karena nasionalisme merupakan perwujudan rasa cinta masyarakat terhadap tanah air. Selanjutnya, nasionalisme juga menuntun masyarakat untuk memiliki sikap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan tenggang rasa.

Sementara itu, indikator karakter nasionalisme pada peserta didik, seperti diungkapkan oleh Hasan dkk.(dalam Widiatmaka, 2016:29) yaitu: 1. Menghadiri upacara peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan 2. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik ketika berbicara dengan teman sekelas yang berbeda suku 3. Menghafalkan dan suka menyanyikan lagu Indonesia raya, lagu-lagu wajib dan lagu-lagu perjuangan 4. Merasa bangga terhadap keragaman bahasa di Indonesia 5. Berpartisipasi dalam peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan 6. Mencintai keragaman upacara di Indonesia 7. Berargumentasi dan bersikap apabila bangsa Indonesia memperoleh ancaman dari bangsa lain 8. Memberikan penjelasan terhadap sikap dan tindakan yang akan dilakukan terhadap perekonomian negara Indonesia 9. Berargumentasi dan bersikap apabila terjadi pertentangan antara bangsa Indonesia dengan bangsa lain.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan program pemerintah dalam dekade terakhir ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan moralitas anak bangsa. Pendidikan Penguatan Karakter berbasis budaya sekolah sebagai sebuah pendekatan yang diyakini dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penguatan

karakter siswa, dengan mengupayakan kebiasaaan-kebiasaan di sekolah yang dapat mendukung penguatan karakter siswa. Kajian ini mendeskripsikan tentang peran penting guru sebagai pendidik dalam penanaman nilai karakter terhadap anak didik berbasis budaya sekolah melalui keteladan. Strategi yang tepat yang dapat guru lakukan yaitu menciptakan budaya sekolah melalui keteladanan guru yang terintergrasi ke dalam 5 nilai karakter sebagai berikut: Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong-royong, Integritas.

RANGKUMAN

Istilah strategi berasal dari bahasa yunani strategia (stratos = militer dan ag = memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jendral. Strategi bisa diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah - daerah tertentu untuk mencapai tujuan tindakan tetentu. Strategi adalah ilmu perencanaan dan penentuan arah operasi-operasi bisnis berskala besar, menggerakan semua sumber daya perusahaan yang dapat menguntungkan secara aktual dalam bisnis, Jhon A. Bryne endefinisikan strategi adalah sebuah pola yang mendasar dari sasaran dan direncanakan, penyebaran sumber daya dan interaksi organisasi dengan pasar, pesaing, dan faktor-faktor lingkungan.

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba, pendidikan adalah "Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh. Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup

secara efektif dan efisien.

Kata "Budaya" berasal dari Bahasa Sansekerta "Buddhayah", yakni bentuk jamak dari "Budhi" (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti "budi dan daya" atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak 2016 menjadi demikian penting untuk diimplementasikan dalam lembaga pendidikan. Hal itu sebagaimana ditemukan olehSusanti (dalam Abu Bakar; 2018; 47) bahwa cara paling strategis dalam membangun semangat nasionalisme pemuda adalah melalui pendidikan. Karakter nasionalis, merupakan salah satu dari lima nilai karakter yang menjadi prioritas gerakan PPK. Nilai lainnya adalah religius, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kemendikbud, 2017:8-9).

EVALUASI

1. Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Apakah anda setuju dengan pernyataan tersebut? berikan argument anda!
2. Menurut David strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan yang dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi. Jelaskan peranan strategi dalam lingkup pendidikan!
3. Sebut dan jelaskan 9 pilar karakter!
4. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Apakah anda setuju dengan pernyataan tersebut? berikan argument anda!
5. Throut memutuskan bahwa inti dari strategi adalah adalah bagaimana bertahan hidup dalam dunia yang semakin kompetetif, bagaimana membuat presepsi yang baik di benak komsumen, menjadi beda, mengenali kekuatan dan kelemahan pesaing, menjadi spesialisasi, menguasai satu kata yang sederhana dikepala, kepemimpinan yang memberi arah dan memahami realitas pasar dengan menajadi yang pertama, kemudian menjadi lebih baik. Berikan argument anda terkait pernyataan tersebut!

Robithoh Ma'ahid Islamiyah

NAHDLATUL ULAMA

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, T. S. (2015). Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 15(2), 223.

Amalia, A. R., Bakri, M., & Sulistiono, M. (2019). Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Analisis kritis Teori konvergensi di SMA Islam Almaarif Singosari). *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, *Vol. 4*(1), 111.

Arifin, Z. (2020). Teori Perkembangan Sosial Anak dan Pengaruhnya Bagi Pendidikan. *Tadarus*, *9*(1), 123.

Asrowi. (2019). "Prinsip-Prinsip Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam", Jurnal Aksioma Ad-Diniyah, 7(1), 97.

Latif, I. N. A. (2020). "Optimalisasi Lingkungan Pendidikan Pendidikan di Tengah Pandemi COVID-19", *Premiere*, Vol. *21*(1), 45-47.

Djollong, A. F. (2017). "Dasar, Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Al-Ibrah*, VI(1), 11.

Haderani. (2018). Tinjauan Filosofis tentang Fungsi Pendidikan dalam Hidup Manusia. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *7*(1), 44.

Hasbullah. (2018). "Lingkungan Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Hadis", Tarbawi, 4(1), 15.

Hidayat, R., & A. (2019). *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

Irawan, I., & Hermawan, D. (2019). Konseptual Model Pendidikan Demokratis Perspektif Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 629.

Muhammad. (2021). "Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam", At-Ta'lim, 3(1), 55.

Muslih, M. (2016). "Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 6 Sdn Limbangan". *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(4), 10.

Nahar, N. I. (2016). "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran". *Nusantara*, 1(1), 65.

Raharja, S. (2008). "Penyelenggaraan Pendidikan Indonesia *Nederlandche School* (Ins) Kayu Tanam Dalam Perspektif Pendidikan Humanis-Religius". *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No. 1, 11.

Rahman, H. A. (2017). "Usaha dan Cabaran Dalam Mengaplikasikan Pendidikan Alam Sekitar Dalam Sistem Persekolahan Di Malaysia". *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, 1(2), 62.

Rasyid, M. H. (2012). "Telaah dalam dimensi Ketuhanan dan Kemanusiaan". *Jurnal Hukum Diktum*, 10(2), 7.

Roni, dkk. (2022). "Analisis Aliran-Aliran Pemikiran Dalam Pendidikan Islam". *Al I'tibar*, 9(1), 29.

Sholichah, A. S. (2018). "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 23.

Suparlan, S. (2019). "Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran". *Islamika*, 1(2), 82.

Suswandari, M. (2018). "Selayang Pandang Implikasi Aliran Pendidikan Klasik". Jurnal Komunikasi Pendidikan, 1(1), 34.

Tas'adi, R. (2016). Pentingnya Etika Dalam Pendidikan. *Ta'dib*, *17*(2), 190. https://doi.org/10.31958/jt.v17i2.272.

Wangid, M. N. (2009). "Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan". *Jurnal Kependidikan*, *XXXIX*(2), 135.

Yanti, Y., & M. (2017). "Pengaruh Motivasi, Lingkungan Keluarga, dan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Siswa". *EEAJ*, 6(2), 10.

Yusof, M. M., dkk. (2013). "Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Efikasi- Kendiri Guru Sekolah Menengah di Malaysia Dalam Pelaksanaan Pendidikan Alam Sekitar". *Asia Pacific Journal of Educators and Education*, Vol. 28, 132.

Yusuf, M. (2018). Pengantar Ilmu Pendidikan. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo

Website:

file:///C:/Users/ASUS/Downloads/06+PENDIDIKAN+SEBAGAI+SUATU+SISTEM%20(1).pdf, dikutip pada tanggal, 27 September 2022.

file:///C:/Users/ASUS/Downloads/786-Article%20Text-1807-1-10-20200619.pdf, dikutip pada tanggal 27 September 2022.

file:///C:/Users/ASUS/Downloads/abdi,+9.+Dadan+Muttaqien%20(1).pdf, dikutip pada tanggal, 26 September 2022.

file:///C:/Users/ASUS/Downloads/J00841.pdf, dikutip pada tanggal 17 September 2022.

file:///D:/Buku%20Ajar%20TH%202023/Buku%20Ajar%20Dasar-dasar%20Pendidikan/Teori-Teori%20Belajar.pdf, dikutip pada tanggal, 27 September 2022.

file:///D:/Buku%20Ajar%20TH%202023/Buku%20Ajar%20Dasar-dasar%20Pendidikan/Teori-Teori%20Belajar.pdf, dikutip pada tanggal, 27 September 2022.

http://aidazainuri.blogspot.com/2016/04/analisis-terhadap-pendidikan-sebagai.html, dikutip pada tanggal, 20 September 2022.

http://digilib.iainkendari.ac.id/134/3/BAB%20II.pdf, dikutip pada tanggal, 28 September 2022.

http://digilib.uinsby.ac.id/1529/5/Bab%202.pdf, dikutip pada tanggal, 28 September 2022.

http://digilib.uinsby.ac.id/6640/5/Bab%202.pdf dikutip pada tanggal, 17 September 2022.

http://e-journal.uajy.ac.id/2070/3/2TA11215.pdf, dikutip pada tanggal, 28 September 2022.

http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/INS_Kayutanam, dikutip pada tanggal, 25 September 2022.

http://eprints.ums.ac.id/28656/2/04.BAB_I.pdf, dikutip pada tanggal, 28 September 2022.

http://eprints.unisnu.ac.id/id/eprint/2705/3/131310000719_BAB%20II.pdf, dikutip pada tanggal, 24 September 2022.

http://etheses.iainkediri.ac.id/193/3/vii.%20BAB%20II.pdf, dikutip pada tanggal, 24 September 2022.

http://evanamtk.blogspot.com/2011/06/pendidikan-sebagai-sistem.html, dikutip pada tanggal, 20 September 2022.

http://idr.uin-antasari.ac.id/4626/1/M%20Ramli_Hakikat%20Pendidik.pdf, dikutip pada tanggal, 24 September 2022.

http://lib.unnes.ac.id/390/1/7426.pdf, dikutip pada tanggal, 24 September 2022.

http://miftasadewi.blogspot.com/2015/07/jenis-jenis-pendidikan-di-indonesia.html, dikutip pada tanggal, 27 September 2022.

http://odazzander.blogspot.com/2018/02/teori-aliran-dalam-dunia-pendidikan.html?view=classic, dikutip pada tanggal, 25 September 2022.

http://repo.iain-tulungagung.ac.id/6383/5/BAB%20II.pdf, dikutip pada tanggal, 24 September 2022.

http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7926/5/BAB%20II.pdf, dikutip pada tanggal, 28 September 2022.

http://repo.uinsatu.ac.id/5401/4/BAB%20I.pdf, dikutip pada tanggal, 27 September 2022.

http://repository.uin-suska.ac.id/6006/2/BAB%20I.pdf, dikutip pada tanggal, 24 September 2022.

http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/300/5/108320044_file5.pdf, dikutip pada tanggal 17 september 2022.

http://www.inobel.id/2019/04/hirarki-tujuan-pendidikan.html, dikutip pada tanggal, 24 September 2022.

https://123dok.com/article/pengaruh-sekolah-masyarakat-pengaruh-timbal-balik-keluarga-sekolah.y8x4enwq, dikutip pada tanggal, 25 September 2022.

https://bertema.com/jenis-karakteristik-peserta-didik-wajib-dipahami-guru, dikutip pada tanggal, 24 September 2022.

https://bintarinoors.wordpress.com/2008/05/25/aliran-klasik-dan-aliran-baru-dalam-pendidikan/dikutip pada tanggal, 25 September 2022.

https://blog.kejarcita.id/pembelajaran-berbasis-proyek-manfaat-dan-pelaksanaannya/, dikutip pada tanggal, 25 September 2022.

https://docplayer.info/29623231-Bab-iii-sistem-pendidikan-pesantren.html, dikutip pada tanggal, 27 September 2022.

https://ejurnal.mercubuanayogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/viewFile/1099/675, dikutip pada tanggal, 28 September 2022.

https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/588/jbptunikompp-gdl-frastiadwi-29393-9-unikom_f-i.pdf, pada tanggal, 20 September 2022.

https://fe.ustjogja.ac.id/index.php?r=profil/index&id=4, dikutip pada tanggal, 25 September 2022.

https://gayuhtunggadewi.wordpress.com/kumpulan-artikel/konsep-ins-kayutanam/, dikutip pada tanggal,27 September 2022.

https://hot.liputan6.com/read/4545110/pengertian-tujuan-menurut-para-ahli-lengkap-dengan-makna-dan-jenis-jenisnya, dikutip pada tanggal, 21 September 2022.

https://ilmu-pendidikan.net/pendidikan/peraturan/jenjang-pendidikan-formal-di-indonesia-uu-sisdiknas-2003, dikutip pada tanggal 28 September 2022.

https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/180/167, dikutip pada tanggal, 24 September 2022.

https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13540/0, dikutip pada tanggal, 24 September 2022.

https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/547933/mod_resource/content/1/Pertemuan%201%20Hakikat%20Manusia.pdf, dikutip pada tanggal 17 September 2022.

https://media.neliti.com/media/publications/325499-kemampuan-guru-menarik-perhatian-siswa-d-d224dc37.pdf, dikutip pada tanggal, 25 September 2022.

https://pdfcoffee.com/download/cabang-ilmu-pendidikan-pip-pdf-free.html

https://pustakauinib.ac.id/repository/files/original/1dd6e2dd67f2b5f01fd238b8915bc1bc.pdf, dikutip pada tanggal, 24 September 2022.

https://rangkiangbudaya.wordpress.com/2016/02/16/ins-kayutanam/ dikutip pada tanggal, 25 September 2022.

https://repository.uin-suska.ac.id/6864/4/BAB%20III.pdf, dikutip pada tanggal, 28 September 2022.

https://repository.uir.ac.id/3365/6/bab2.pdf, dikutip pada tanggal, 28 September 2022.

https://rivierapublishing.id/JII/index.php/jii/article/view/41, dikutip pada tanggal, 28 September 2022.

https://student-activity.binus.ac.id/tfi/2019/02/tindakan-yang-dapat-dilakukan-untuk-mengatasi-masalah-pendidikan-di-indonesia/, dikutip pada tanggal, 24 September 2022.

https://www.akseleran.co.id/blog/pendidikan-adalah/, dikutip pada tanggal, 24 September 2022.

https://www.referensimakalah.com/2012/06/model-pembelajaran-sekolah-kerja.html, dikutip pada tanggal, 25 September 2022.

https://www.researchgate.net/publication/335772193_FUNGSI_DAN_TUJUAN_PENDIDIKAN_INDONESIA, dikutip pada tanggal 27 September 2022.

https://yaqinfaroby.blogspot.com/2017/11/batas-awal-dan-akhir-pendidikan.html, dikutip pada tanggal, 24 September 2022.

Utami, S. N. (2021). "Syarat-syarat sebagai Ilmu Pengetahuan". Dalam https://www.kompas.com.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., lahir dari pasangan Bapak. H. Reksomiarto (Almarhum) dan Ibu Hj. Kiryem (Almarhumah) merupakan anak ke 8 dari 9 bersaudara. Lahir pada hari kamis pahing tanggal 21 Oktober 1971 di Desa Cipawon I, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, menengah dan lanjutan atas, penulis meneruskan ke jenjang pendidikan tinggi di Fakultas Tarbiyah (IAIIG) Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap (1997), Program Pasca Sarjana Bidang Pendidikan Islam di Universitas Islam Malang (UNISMA) tahun 2003, menyelesaikan studi S3 pada Program Studi Ilmu Pendidikan, Konsentrasi Manajemen Pendidikan di Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung tahun 2019. Dalam kariernya, ia pernah menjadi guru Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas di Cilacap (1994-2005), Dosen Luar Biasa (LB) pada Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Cilacap (2004-2008), Tahun 2012 sampai sekarang menjadi dosen di Universitas Terbuka (UT) UPBJJ Purwokerto.

Sejak tahun 2006 hingga sekarang menjadi dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Profesor Kiai Saifuddin Zuhri Purwokerto. Jl. Jend. A. Yani 40- A Purwokerto 53126. Telp. 0281.635624, 628250. Fax: (0821) 636553 Website: www.iainpurwokerto.ac.id, Mata kuliah yang pernah diampunya

pada S1 adalah Kepribadian Guru, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Etika Profesi Keguruan, Ilmu Pendidikan, Pengembangan Profesi Guru, Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan materi dan sumber belajar Pendidikan Agama Islam, Praktikum Pengembangan perangkat pembelajaran dan Strategi Pembelajaran PAI, Dasar-dasar dan Teori Pendidikan, Ilmu Akhlak dan Tasawuf, Seminar Proposal, Manajemen Pendidikan Kontemporer, Matakuliah pada S2 di antaranya Manajemen Hubungan Masyarakat, Kepemimpinan Pendidikan Islam, Metodologi Penelitian Kualitatif, Filsafat Ilmu, Manajemen Pembiayaan Pendidikan sedangkan pengalaman menduduki jabatan dalam pengelolaan institusi di antaranya: Staf Lab. Tarbiyah STAIN Purwokerto tahu 2006-2007, Staf Perpustakaan STAIN Purwokerto tahun 2007, Staf UPT Puskomin STAIN Purwokerto tahun 2007-2008, Staf Pembantu Ketua 1 STAIN Purwokerto tahun 2008-2009, Sekertaris Puskomin STAIN Purwokerto tahun 2012-2016, Kepala Lab. Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto tahun 2016- 2017, Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tahun 2015- 2019 dan Kepala Lab. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Saizu Purwokerto tahun 2019 sampai sekarang.

Pengalaman Penelitian dibiayai dana DIPA STAIN/IAIN Purwokerto di antaranya tentang "Model Penelitian Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita tahun 2009" Pengembangan Model Evaluasi Kinerja Pegawai STAIN Purwokerto tahun 2010" Pengembangan Model Evaluasi Kinerja Guru Bersertifikasi di Purwokerto Banyumas tahun 2013" Upaya Guru dalam membangkitkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada lembaga Pendidikan Islam di Wilayah Kabupaten Banyumas tahun 2016" Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Akhlak Siswa di MA

Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas tahun 2017" Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pengorganisasian Pendidikan Karakter (Studi di MA-Al.Ikhsan Beji Kedungbanteng, MAN.1 Banyumas dan MAN.2 Banyumas) tahun 2018, Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam manajemen mutu pembelajaran (Studi di MA Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas, MAN 1 Banyumas, dan MAN 2 Banyumas tahun 2019, Manajemen Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam mutu pembelajaran (Studi di MI Maarif NU Cipawon I Bukateja Purbalingga dan MI Negeri 1 Banyumas tahun 2020), Kompetensi Sosial Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi di Madrasah Aliyah NU Sains Alqur'an Sumbang Banyumas dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap tahun 2022).

Selama menjadi pengajar, ia aktif dalam berbagai pertemuan ilmiah, karya tulis ilmiahnya dimuat pada beberapa jurnal dan penerbit buku antaralain : Wanita Muslimah dan Jilbab pada Jurnal Yinyang vol. 1 no. 2 Juli-Desember 2006, Korelasi dalam Munakahat Jurnal Yinyang Vol.2 No.1 Januari-Juni 2007, Potret Perkembangan Teknologi dalam Dakwah Islamiah Jurnal Dakwah dan Komunikasi "Komunika" Vol.2 No.1 Juli-Desember 2007, Romantika Dalam Rumah Tangga, Jurnal Yinyang vo.2 No.2 Juli-Desember 2007,Reaktualisasi Profesi Dakwah, Jurnal Dakwah dan Komunikasi "Komunika" Vol.2 No.1 Januari-Juni 2008, Wacana Perempuan Islam dalam Berpolitik, Jurnal Yinyang Vol.5 No.1 Januari-Juni 2008, Urgensi Keluarga dalam Mendidik Anak, Jurnal Yinyang Vol.4 No.1 Januari-Juni 2009, Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita, "Jurnal Al Mungidz", Vol. 1, No. 2, 2012, Urgensi Profil Ibu Dalam Pendidikan Anak di Keluarga, "Jurnal Misykah",

Vol. 1, No. 2, 2016, Pengembangan Model Evaluasi Kinerja Guru Bersertifikasi di Purwokerto Banyumas, "JPA Jurnal Penelitian Agama", Vol. 18, No. 2, 2017, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Program Madrasah Diniyah di SD Negeri 1 Pejogol Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Jurnal "JPA" Vol.19 No.1 Januari-Juni 2018, *The Management of Teachers Competency of Islamic Reigious Education to Improve Learning Qualty in Madrasah Aliyah, "International Journal of Psychosocial Rehabilitation",* Vol. 24, No. 3, 2019, Manajemen Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas dan Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas) Jurnal "Nusantara Educational" Vol.2 NO.3 Mei-Agustus 2020, The *Development of Teachers' Pedagogical Competencies of Islamic Religious Education based on Learning Quality Management* "Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan Vol.5 No.2, 2020, Pembelajaran Al-Quran Dengan Metode Yanbu'a di Madrasah Diniyyah Athohiriyyah Al-Kutub Pekaja Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas, Jurnal Paramurobi, Vol. 4, No. 1, 2021, *Social Humanism of Madrasah: A Reflection of Indonesian Muslim Intellectuals Establishment*, "Jurnal Didaktia Religia, Vol. 9, No. 2, 2021, *Studies on Social and Education Sciences* "ISTES Organization" Tahun 2022, Nilai-nilai Kepribadian Guru Dalam Pendidikan Islam, "Jurnal Ta'allum Vol. 10, No. 1, 2022, *The Role of The Al-Ittihaad Madrasah Forum (FORMAT) on Quality of Religious Learning in Madrasah Diniyah Al-Ittihaad 2 Pasir Lor, Karanglewas District, Banyumas Regency*", Vol. 1, No. 6, 2022, *The Implementation of Scientific Approach in Indonesian Language Course Tutorial for Students of 2019 Remote Learning Program Unit at Open Universty*, "ISTES Organization" Tahun 2022, Manajemen Pembiayaan Pendidikan SMP Berbasis Pesantren, "Jurnal Pendidikan

dan Konseling, Vol. 4, No. 4, 2022. Penulis buku "Profesionalisme Guru" Tahun 2019, "Manajemen Kompetensi Guru dalam Peningkatan mutu Pembelajaran" Tahun 2019 dan bersama Dr.KH. Moh. Roqib, M.Ag (Rektor UIN Saizu Purwokerto) menulis buku perdananya yaitu "Kepribadian Guru" Tahun 2021, buku dengan judul Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Manajemen Mutu Pembelajaran Tahun 2021.

Selain itu juga aktif di organisasi Ikatan Guru Swasta Cilacap (IGSCI) Tahun 2001-2005, Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kabupaten Banyumas Tahun 2008-sekarang dan organisasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas Tahun 2010-2014. Bersama keluarga ia tinggal di Perum Sogra Puri Indah Blok. D.8 RT. 3/RW.VI Tambak Sogra Sumbang Banyumas. Hp. 0878-2997-7433. Alamat Email: nurfuadi@uinsaizu.ac.id., Pada tanggal 23 Januari 2005 menikah dengan Sri Kusniyati, Amd. dan Alkhamdulillah dikaruniai 6 orang anak. Putri pertama yang lahir di Rumah Sakit Kartini Banyumas pada hari Jumat Wage dini hari tanggal 27 April 2007 dan diberi nama Yumna Dzakiyyah Fuady. Putri ke dua, Zahwa Haya Fuady lahir di Banyumas, Kamis Kliwon 17 Desember 2009, Putra ketiga, Fayiz Fuady lahir di Banyumas Jum'at Pahing 21 Oktober 2011, Putra ke empat, Faiq Fuady lahir di Banyumas Rabu kliwon 27 November 2013, Putri ke lima, Kamila Fauziyyah Fuady lahir di Banyumas Selasa Pon 03 Februari 2016 dan anak yang ke enam: Mahira Alya Fuady lahir di Banyumas Senin Pon 8 April 2019, Smoga menjadi anak yang solikh, solikhah, cerdas, dirahmati, diberkahi dan diridhoi Allah. (Amiin).

Dr. Muhamad Slamet Yahya, M.Ag adalah pria kelahiran Kebumen, 4 Nopember 1972 yang saat ini tinggal di Jl. Jokosangkrip, gg. Palem Putri II, no. 05, rt. 03/rw.01, Kembaran Kec./Kab. Kebumen. Ia menyelesaikan pendidikan formal di SDN Ngabean I Mirit Kebumen tahun 1985, MTs N Triwarno Prembun Kebumen tahun l988, MAN I Kebumen tahun 1991, S.1 di IAIN Walisongo Semarang tahun 1997, S. 2 di Universitas Islam Indonesia tahun 2000, dan S.3 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2019. Penulis juga menempuh pendidikan non-formal diantaranya: Madrasah Diniyah Awaliyah Sirajuthalab Kebumen tahun 1984, Madrasah Diniyah Wustho Sirajuthalab Kebumen tahun 1987, Madrasah Diniyah Ulya Sirajuthalab Kebumen tahun 1990, Pondok Pesantren Salafiyah Kebumen tahun 1990, dan Pondok Pesantren Al-Ikhsan Purwokerto 1992.

Penulis pernah bekerja sebagai Guru MTs Al-Ghazali Mirit Kebumen tahun 2000-2003, Guru MAN 1 Kebumen tahun 2000-2003, Dosen LB STAISA Jakarta Cabang Purworejo tahun 2001-2003, Dosen LB IAIA Jakarta Cabang Kebumen tahun 2001-2003, Dosen LB STAINU Purworejo tahun 2001-2002, Dosen LB STAINU/IAINU Kebumen tahun 2000-Sekarang, Dosen LB STAIN Purwokerto tahun 2001-2003, Dosen Tetap di UIN SAIZU Purwokerto tahun 2003-Sekarang.

Penulis juga aktif dalam beberapa organisasi diantaranya: Ketua PAC PKB Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen tahun 1999-2002, Sekretaris Tim seleksi KPU Kabupaten Kebumen tahun 2008, Wakil Ketua LP Ma'arif Kabupaten Kebumen tahun 2008-2013, Sekretaris rt. 09/rw. 05, Kel. Bumirejo, Kec. Kebumen, Kab. Kebumen tahun 2008-

2013; dan Ketua Ta'mir Masjid Sirajuthalab Ngabean, Mirit, Kebumen, tahun 2017-sekarang.

Beberapa karya ilmiah yang pernah diterbitkannya:

Artikel

1. Atmosfer Akademik dan Nilai-nilai Estetik dalam dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim
2. Pendidikan Islam dan Pluralisme Beragama
3. Pendidikan Islam dalam menghadapi Kemajuan IPTEK
4. Konsepsi Manusia dalam Pendidikan Islam
5. Konsep Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali
6. Konsep Pendidikan menurut Ibnu Khaldun
7. Pendidikan Karakter dalam Islam

Penelitian

1. Hidden kurikulum dalam sistem perkuliahan di STAIN Purwokerto
2. Reunifikasi Sains dan Agama (Ikhtiar STAIN Purwokerto dalam menghadapi problem dikotomistik ilmu)
3. Peresepsi mahasiswa MPI Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto terhadap profesi guru
4. Madrasah dalam konstelasi global (studi kasus di MTs YAPIKA Petanahan Kebumen)
5. Pendidikan Karakter Berbasis Ideologi (studi kasus di SDIT se-Kabupaten Kebumen)
6. Pendidikan karakter di SMK Berbasis Pesantren (studi kasus di SMK Ma'arif 6 Kebumen)
7. Pendidikan Karakter melalui Budaya sekolah (studi kasus di MTs Sarbini Kebumen)

RAHMAN AFANDI, lahir di Purbalingga tanggal 3 Agustus 1968. Aktivitas sehari-hari ia sebagai Dosen Tetap PNS pada Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saefuddin Zuhri (UIN SAIZU Purwokerto). Sejak tahun 2019, ia dipercaya menjadi Ketua Jurusan dan Program Studi S1 Manajemen Pendidikan Islam (Kajur/Kaprodi S1 MPI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN SAIZU Purwokerto. Sekarang ia menjabat sebagai Kooordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN SAIZU Purwokerto.

Di luar kampus juga aktif diberbagai lembaga, diantaranya sebagai Ketua Komisi Dakwah Dewan Pimpimpinan Daerah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Banyumas. Disela-sela kesibukannya sebagai dosen dan pengurus MUI, ia juga menjadi Pengasuh Pondok Yatim Dhuafa Al Husain Purwokerto. Ia menempuh pendidikan baik formal maupun nonformal (pesantren). Pendidikan formalnya ia mulai di SD Negeri Talagening-Bobotsari (lulus tahun 1982), dan melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Bobotsari Purbalingga (lulus tahun 1985). Kemudian, sejak Juli 1985 ia hijrah meninggalkan kampung halaman untuk melanjutkan pendidikan formalnya di Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Purwokerto (lulus tahun 1988). Setelah tamat PGA Negeri ia sempat pulang kampung selama 6 bulan, dan selama itu pula ia gunakan waktunya untuk mengajar di madrasah, majelis ta'lim, dan aktif pada kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Tetapi karena kecintaannya terhadap ilmu, mengharuskan ia kembali hijrah untuk meneruskan studinya di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga (lulus 1996). Kemudian menempuh Studi S-2 di Universitas

Islam Negeri (UIN) Yogyakarta tahun 2006 mengambil Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam (lulus tahun 2008). Suami dari Widyaningsih, sekaligus Ayah dari Fitriana Widya Rahmaniati, Isna Shaliha Rahmania, dan Muh. Faiz Rahman ini pernah menjabat sebagai Ketua Pimpinan Cabang Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Kabupaten Banyumas selama dua periode (Periode 2007-2012 dan Periode 2012-2017), dan saat ini ia sedang menempuh Progran Doktor (S-3) Studi Islam Interdisipliner.

UNUGHA

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP

Inspiring University

https://unugha.ac.id/

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PURWOKERTO – INDONESIA

Lutfi Gilang
Penerbit Buku Pilihan